SKY OF LOVE

JODOH SPESIAL

CEO Jodes

Chapter 1

Lembut angin menyentuh wajah, beri kesejukan dengan satu titik nyaman dalam diri. Tapi sejak sudut itu memunculkan kamu entah kenapa angin yang datang pun mampu dikalahkan oleh hadirmu.

******

Teriknya sinar mentari siang itu membuat bulir-bulir keringat mengalir dari pori-pori seorang gadis berkerudung biru yang tengah menunggu bis yang akan membawanya kembali menuju rumah keduanya setelah rumahnya yang sebenarnya. Sebut saja nama gadis itu Deandra Oktaviani.

Dalam kesehariannya, dia lebih suka dipanggil dengan sebutan Dea. Dea mempunyai fisik yang bisa dikatakan nyaris sempurna. Kulit wajah yang putih bersih tanpa celah jerawat, bibir tipis dengan warna pink alami dan lingkar wajah bulat yang membuatnya terlihat sedikit chubby, namun tidak gemuk. Hanya pipinya saja yang sedikit berisi.

Dalam keseharian, Dea terkenal dengan gadis periang dan suka tersenyum. Namun jika ada yang menjahilinya, jangan tanyakan bagaimana Dea mengeluarkan segala umpatan kasar yang sudah ia pelajari semenjak kecil.

Hidup tanpa orang tua membuatnya banyak belajar tentang kerasnya hidup. Termasuk dalam urusan mencari uang. Sejak memilih berhenti sekolah, Dea sudah memutuskan untuk sibuk dengan dunia kerja. Namun bukan dunia kerja yang orang-orang

bayangkan. Seperti duduk di kantoran atau menjadi wanita karir. Bukan sama sekali. Kalian pikir saja, siapa yang akan mau menerima anak muda yang bahkan SMA saja ia tak lulus.

Dea hanya seorang gadis pekerja keras dimana paginya, ia akan menjadi seorang pelayan di sebuah Cafe, dan siangnya Dea akan beraktivitas di Panti Jompo.

Jika bisa ia jujur, tubuhnya sangat lelah sebenarnya, harus berlarian mengejar waktu agar tak terlambat. Karena keduanya sama-sama penting baginya.

Seperti saat ini, bahkan ia tak peduli panasnya mentari. Mulai dari selesai bekerja di cafe, Dea berlari menuju halte namun sialnya Bis tak kunjung jua datang.

Ia kembali menarik sapu tangan yang ia bawa di dalam tas. Dea sudah seperti anak ingusan yang selalu membawa kain tipis itu kemana-mana.

Menggunakan tisu bukan ciri khas Dea, karena gadis itu lebih memilih menabung daripada menghamburkan uang hanya untuk selembar kertas tipis penyerap air yang sekali pakai langsung buang.

Sungguh, itu bukan Dea.

Untuk kesekian kalinya gadis itu kembali melirik jam kecil yang melingkar di pergelangan tangannya.

Ia memukul-mukul pahanya sebagai ungkapan kecemasannya. Bahkan ia menggoyangkan kakinya sembari berjinjit dalam duduknya.

Ia berdiri dan kembali melirik ke ujung jalan, "Haaah, sudah jam dua. Bis nya mana ya?." Gumannya resah yang meluncur dari

bibirnya.

Di tempat Dea berdiri sekarang, kebetulan hanya ada dirinya yang tengah menunggu angkutan umum tersebut. Mungkin karena juga masih jadwal kerja. Jadilah tak terlalu banyak yang berdiri di halte.

Ia kembali duduk di kursi tunggu halte. Wajah Dea tampak begitu lelah. Hari ini pelanggan begitu ramai berdatangan. Katanya karena ada kunjungan dari sebuah kampus ternama di Bandung, dan mereka berbondong-bondong datang hanya untuk duduk santai serta menikmati secangkir kopi dan sedikit cemilan di cafe tempat Dea bekerja.

Mungkin karena kebetulan cafe itu juga berada di dekat kampus favorit di daerah Jakarta, dan jika mengingat ketenaran dan nikmatnya kopi di sana, mungkin juga itu bisa menjadi satu alasan kenapa cafe tersebut begitu diminati.

Khususnya untuk para gadis. Karena banyak karyawan laki-laki yang mempunyai wajah mumpuni di sana.

Kembali pada Dea, seperti yang tadi dikatakan, jika selain cafe, Dea bekerja di panti jompo.

Dan hari ini, setelah dari cafe, Dea harus kembali berangkat kerja ke panti jompo. Nama panti itu "Angel House". Entah kenapa diberi nama Angel House. Mungkin karena disana di isi oleh malaikat-malaikat tanpa sayap yang dibuang oleh anak-anak mereka.

Jujur, Dea terkadang menangis melihat para orang tua disana. Saat ia duduk-duduk santai menemani mereka, ada saja cerita dari mereka yang membuat hati seketika hancur, bahkan

mampu membuat Dea menyumpahi anak dari para lansia tersebut.

Tega sekali mereka membuang kedua orang tua yang seharusnya mereka jaga dan sayangi dengan baik serta mereka rawat.

Padahal jika mereka mau berbakti, Allah juga sudah menjanjikan surga untuk mereka tinggali nantinya. Tapi entahlah, seolah buta atau pura-pura sibuk, Mereka mampu menelantarkan orang tua mereka begitu saja.

Mereka bahkan melupakan bagaimana orang tua mereka membesarkan mereka. Kenapa mereka bisa sedurhaka itu? Padahal kesuksesan yang mereka dapatkan saat ini tak lepas dari peran dan do'a orang tua mereka tersebut.

Mengingat semua orang tua yang ada di sana, lagi-lagi air mata Dea terjatuh membasahi pipi lembutnya. Seolah air mata itu sudah di atur untuk terus menetes jika berhubungan dengan orang tua.

Pasalnya diumurnya yang menginjak usia dua puluh dua tahun, Dea sudah merasakan bagaimana hidup tanpa orang tua.

Ayah dan ibunya meninggal saat dia kelas dua SMA. Meninggalkan dia sendiri tanpa adanya sanak saudara yang mau menerimanya. Apalagi kisah hidupnya yang tak lepas dari kata kesakitan.

Tapi tak masalah.!

Baginya itu hanya soal waktu. dia akan bersabar dan akan terus berjalan maju tanpa mau menatap masa lalu yang akan menjatuhkannya sejatuh-jatuhnya.

Dan ia akan berjuang terus untuk hidupnya.

*****

Cukup lama menunggu, Bis yang ditunggu Dea akhirnya datang. Untung penumpang tak terlalu ramai, jadi ia bisa menempati bangku kosong yang ada di dekat jendela bagian belakang. Itu tempat favorit Dea jika berada di dalam bus.

Karena ia bisa menatap luas ke depan dan juga bangku belakang membuatnya tubuh kecilnya tersembunyi, dan ia suka itu.

Dea membuka jendela bus selebar mungkin lalu menyandarkan dirinya di pegangan kaca yang melintang di jendela untuk menikmati kenyamanan angin.

"Neng Dea. Ongkosnya Neng." Sapa kernek Bus saat melihat Dea bersandar nyaman.

"Eh Mang Arif. Jadi kernek bus sekarang?" tanya Dea penuh kesopanan dan senyum yang ramah.

"Iya Neng, lumayanlah dari pada nganggur di rumah dan dicerca bini terus neng..." Jawab pria berusia tiga puluhan itu sembari menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

Dea tertawa mendengar kalimat Mang Arif dicerca istrinya tersebut.

"Nggak apa-apa itu mah Mang Arif. Yang penting halal. Lagian kalau di rumah, nggak dapat uang, makan dari mana kan mang? "

"hehehe. Iya Neng, Alhamdulillah." jawab Mang Arif gugup." Oiya, ongkosnya Neng."

"eh iya, sampai lupa. Ini Mang. Maaf ya Mang. Hehehe"

"Iya nggak apa-apa Neng. Keasikan cerita juga. Ya udah neng,

saya lanjut minta ongkos dulu ke depan.."

"Oh iya Mang, semangat ya mang kerjanya.."

"Hehehe..makasi Neng.."

Setelah mengembalikan lebih uang Dea, pria yang tadi dipanggil Mang Arif oleh Dea itu kembali berjalan untuk meminta ongkos penumpang yang lain.

Sedangkan Dea memilih melirik keluar jendela sembari menikmati angin luar yang menerpa wajahnya. Memejamkan mata sejenak lalu membukanya kembali.

Dea membuka tasnya dan mengeluarkan ponsel yang dililiti kabel Headset putih yang biasa ia gunakan saat sedang bosan. Melepaskan lilita, Dea lalu memasangkan kedua Speaker headsetnya pada kedua telinganya dan memutar lagu yang akhir-akhir ini sering ia dengarkan.

Sembari menikmati perjalanan menuju 'Angel House', Dea bergumam mengikuti lirik demi lirik yang tengah dilantunkan lewat ponselnya. Entah kenapa ia menyukai lagu ini sekarang.

Kalian tahu lagu "Harus Memilih" dari Widi Nugroho?. Tak ada hubungannya dengan perasaan yang sedang ia rasakan, namun lagu ini seolah mampu membuatnya terhipnotis. Apalagi ada lirik yang berbunyi 'Tuhan cukup-cukup sudah, aku pun ingin bahagia'.

Haaaah!

Bicara soal kebahagiaan. Jujur Dea sungguh ingin bahagia. Bahagia seperti manusia yang lainnya. Tapi jika ia terlalu meminta, takutnya Allah akan menganggapnya tak mau bersyukur.

Tidak!

Ia bersyukur dengan hidupnya. Karena bagaimana pun ia punya semuanya. Saat Allah mengambil orang tuanya darinya, Allah menggantikan dengan puluhan orang tua yang ada di 'Angel House'. Kurang bahagia apalagi itu? Iya kan?.

Jadi, ia harus semangat.

*****

Jangan lupa klik lambang Love ya..^^

Chapter 2

Setengah jam pun ia lewati untuk bisa sampai di panti dan kembali bertemu dengan orang-orang di sana khususnya nenek Risma. Wanita tua yang sudah berusia tujuh puluh lima tahun.

Entah kenapa dari semua orang tua yang ada di sana, Dea begitu tertarik untuk bisa dekat dengan Nenek Risma. Entahlah.

Dea berjalan menyusuri koridor dan masuk ke dalam ruanga kecil yang menjadi kantor para pekerja. Sebenarnya bukan kanto juga, mungkin hanya tempat untuk berkumpul sesama pekerja.

"Gimana hari ini?" tanya Dea pada salah seorang rekanya yan tengah sibuk bermain ponsel.

"Tak ada yang spesial. Hanya saja nenek Risma masih suka sendirian dan tak mau bergaul." Dea terdiam lesu saat mendengar penjelasan tersebut.

Ia berjalan menuju lokernya lalu mengambil sebuah buk catatan miliknya. Mungkin lebih tepatnya seperti diary.

Setelah memasukkan diary tersebut ke dalam tasnya, Dea langsung pamit untuk keluar menemui nenek Risma.

Dea kembali menelusuri koridor dan berlalu menuju taman. tahu nenek Risma suka duduk- duduk di taman kecil yang ada d Angel House.

Mungkin di sana banyak bunga-bunga dan juga kolam ai mancur yang berisi beberapa ekor ikan hias.

Dea tersenyum manis saat dari kejauhan ia bisa melihat

punggung nenek Risma yang tengah duduk di bangku taman.

Dengan semangatnya, Dea berlari mendekati nenek tersebut, "Assalamu'alaikum Nenek." Sapa Dea dengan senyum terbaiknya.

Risma melirik ke arah sampingnya dan mendapati Dea ada di sana.

Risma yang disapa, bukannya menjawab, wanita itu justru mendengus melihat kehadiran Dea yang kini sudah berpindah dari samping menuju depannya dan mereka kini saling berhadapan.

Ini dia. Ini yang membuat Dea semakin tertarik mendekati Nenek Risma. Karena wanita itu selalu mendengus saat Dea menyapanya. Padahal dengan penghuni panti yang lain, Dea baik-baik saja bahkan diterima dengan baik.

ia selalu bercanda dan tertawa bersama dengan orang tua yang ada di sani. Kecuali Nenek Risma tentunya.

Dan itulah yang membuat Dea tertantang untuk semakin jauh mengenal nenek Risma. Ia yakin, usaha tak akan menghianati hasil. Ia pasti akan bisa dekat dan berteman dengan nenek Risma.

"Nenek lagi apa di sini?" tanya Dea berbasa-basi. Siapa tahu kali ini ia beruntung.

Namun sepertinya, Dea harus bekerja lebih giat lagi. Karena untuk kesekian kalinya ia didiami oleh Risma.

"Nenek sudah makan?" tanya Dea lagi tanpa lelah walaupun selalu ditolak.

"apa Nenek mau sesuatu? Nenek mau minum?"

Lagi-lagi tak dijawab. Risma justru membuang muka dari Dea yang serius bertanya dengannya.

"Sudahlah Dea, untuk apa mengajak bicara wanita itu. Hanya membuat hati keki saja. Mending bersama kami saja di sini." Teriak Opa Herman yang sedang berkumpul dengan teman-temannya yang lain.

Dea tak terlalu menanggapi. Ia hanya tersenyum ramah mendengar ucapan Opa Herman dan kembali mengarahkan wajahnya pada Risma yang kini tengah melirik ke arahnya juga.

Dea tersenyum lembut pada Risma, ia menggenggam jemari Risma yang terasa dingin.

"Nenek mau sesuatu?" tanya Dea lagi.

Risma tak langsung menjawab. Ia menatap Dea dengan tatapan sayunya nan sudah tua. Keriput di wajahnya sangat terlihat jelas. Terkadang Dea menangis melihat nenek Risma yang seperti ini.

"Saya lelah." Jawab Risma namun dengan nada yang cukup dingin.

"Aaahh. Nenek lelah? Padahal aku mau ngajak nenek jalan-jalan." Ucap Dea dengan ekspresi wajah mengiba.

Berharap Risma berubah pikiran dan mau menyanggupi keinginannya yang mau mengajak Risma jalan-jalan. Namun saat ia melihat dari sudut matanya, Dea justru mendapati kenyataan bahwa Risma kembali mengalihkan tatapan darinya.

Haaahh! Sepertinya memang sulit. Ya sudahlah kalau begitu. Dea akhirnya memilih menuruti permintaan Risma yang ingin ke kamar.

"Ayo Nek Dea antar ke kamar ya."

Risma tak menjawan, namun Dea yakin nenek itu sebenarnya

setuju dengan tawaran Dea, hanya saja malu untuk mengiyakan.

Dea melirik ke samping dan menarik kursi roda milik nenek Risma.

Setelah mendekatkan kursi tersebut pada nenek Risma, Dea langsung mendekati Risma kembali, mengapitkan tangannya pada lengan Risma dan membantu wanita itu berdiri.

"Hati-hati nek.." ucap Dea lembut. Walaupun sedikit susah bagi Risma melangkah, Dea tetap sabar membantunya.

Setelah duduk dengan baik di kursi tersebut, Dea segera melepaskan kunci penahan yang ada di roda kursi, lalu mendorong kursi roda yang tengah Risma duduki menuju kamar Risma.

Bersyukur Nenek itu tak lagi menolak untuk dibantu Dea. Setidaknya sudah ada sedikit kemajuan antara dirinya dan Nenek Risma.

Bicara soal Nenek Risma. Dea mendengar dari pemilik panti kalau nenek Risma ini ditemukan sedang kebingungan di jalanan. Sambil menenteng satu tas kecil yang berisi pakaian, Risma yang malang berjalan terlunta-lunta entah kemana. Beruntung pemilik panti menemukannya. Jadilah ia dibawa ke Angel House.

Sepertinya kekuarga nenek Risma sengaja membuat wanita tua ini ke jalan. Ia sengaja ditinggalkan oleh anaknya karena ditangan wanita itu ada secarik kertas yang bertuliskan 'tolong rawat saya'.

Dari sanalah Bu Dina tahu kalau nenek Risma sengaja ditinggalkan keluarganya begitu saja dan ditelantarkan di jalanan tanpa uang dan hanya sedikit baju di dalam tas.

Dea sempat menyumpahi tanpa sadar keluarga yang tega

menelantarkan Nenek Risma. Jika nanti mereka bertemu, Dea pastikan akan membuat mereka semua menyesal karena sudah melakukan hal keji seperti ini pada orang tua.

Perjalanan Dea hampir sampai. Ia membelokkan kursk tersebut ke sebuah kamar yang siapapun di panti akan tahu jika kamar itu kamar milik nenek Risma.

"Kita sudah sampai.." seru Dea. Gadis itu kembali mengunci roda agar tak bergerak kemana-mana saat ia menurunkan nenek Risma.

Dea memapah Risma untuk menaiki ranjang kecil di kamar. Dengan hati-hati ia membaringkan tubuh ringkih Risma dan menyelimuti setengah tubuh tua itu agar nyaman.

Wanita itu hendak tidur, Namun ucapan Dea, mengalihkan fokus Risma untuk mendengarkan cerita yang mengalir begitu saja dari bibir gadis itu..

"Nenek tahu, aku seorang yatim piatu. Ayah dan ibuku meninggal saat aku duduk di bangku SMA. Tak ada sanak saudara yang mau menampung anak terbuang sepertiku...." Dea berhenti sejenak.

Ia melihat respon yang Risma berikan, wanita tua itu mulai mendengarkannya.

Dea menatap Risma lembut. Ia tersenyum manis pada Risma dan kembali menggenggam jemari Risma sebelum ia melanjutkan tentang kisah hidupnya yang begitu menyakitkan pada Risma.

"Sebenarnya aku punya seorang kakak perempuan dan seorang Abang." ucap Dea memulai bercerita.

Dea tampak menerawang jauh, pikirannya berkelana saat ia

masih tinggal bersama saudara-saudaranya.

"Aku berpikir saat itu, tinggal bersama mereka akan membuatku aman. Apalaagi dengan kondisi kami yang sudah yatim piatu." Dea melirik Risma sejenak lalu kembali melanjutkan ceritanya.

"Namun aku salah. Saudaraku sangat kasar padaku. Kekerasan yang ia lakukan padaku juga sudah cukup mampu membuatku semakin hancur dan tak percaya dengan yang namanya kaum adam. Mungkin bagi mereka aku hanyalah sebuah parasit." Lanjutnya.

Dea menghentikan ceritanya kembali. Membuat Risma menatap Dea dalam. Risma melihat Dea yang semakin jauh menerawang jauh ke depan. "aku mencoba menemui paman dan bibi ku tapi mereka bersikap seolah tak mengenalku....."

"....Marah? Tentu saja aku marah. Tapi aku bisa apa. Memaki mereka pun tak akan membuatku bisa diterima di lingkungan mereka-" Ucap Dea yang mulak tertunduk.

"-akhirnya aku memutuskan untuk ke Jakarta dengan uang tabunganku dan sedikit uang peninggalan kedua orang tua. Untuk sekolah, aku sudah berhenti di kelas dua SMA."

"Aku Ingin berteriak pada Tuhan, tapi takut. Takut jika nanti Allah marah dan Allah membuat hidupku lebih menderita dari ini. Kurang ajar memang pemikiran seperti itu. Karena aku yanh sudah berprasangka buruk sama Allah saat itu.-"

Dea menarik nafas dalam dan menghembuskannya kembali. Ia Melirik Risma yang kini sedang menatapnya dengan ekspresi yang susah ia artikan. Dea kembali melanjutkan ceritanya.

"-tapi itu dulu. Dulu sekali, jauh sebelum aku seperti sekarang. aku percaya sama Allah. Hidup Dea yang berubah drastis seperti ini bukan tanpa alasan. Dea yakin ada maksud Allah menjadikan hidup Dea seperti ini. Begitu juga dengan nenek."

Dea menatap Risma. Menggenggam jemari wanita itu. "Kini Dea tahu, Allah Maha Baik Nek. Saat Allah mengambil orang tua Dea, Allah justru menggantinya dengan yang lebih baik, yaitu seperti saat ini. Dea punya banyak orang tua yang sayang sama Dea. Bukan hanya orang tua. Dea juga punya seorang nenek yang Dea yakin dalam hatinya ada cinta untuk Dea. Nenek tahu siapa orangnya?-"

Risma menggeleng tanpa sadar, seolah terhipnotis dengan tatapan Dea. "Namanya Nenek Risma."

Deg!

Risma terdiam. Ia terpaku mendengar perkataan Dea tadi padanya. Seperti sesuatu yang ia rindukan muncul dihadapannya.

Risma merasakan ada kehangatan dalam hatinya saat mendengar pengakuan Dea, gadis manis yang kini tengah duduk di hadapannya yang tengah berbaring. Apa Dea baru saja menganggapnya keluarga?. Ini yang ia rindukan dan sungguh ia terharu.

"Nenek mau kan anggap Dea sebagai cucu nenek?" pinta Dea lembut.

Diam dan hening. Itulah yang terjadi diruangan Risma sekarang. Baik Dea maupun Risma tak mengeluarkan sepatah katapun lagi. Dea diam karena ingin menunggu jawaban Risma, sedangkan Risma terdiam karena ia kaget tak menyangka Dea

meminta hal itu padanya.

Risma masih tak mau menjawab. Ia justru semakin mendalami tatapan mata Dea. Ada kehangatan dan kerinduan yang terpancar dari mata gadis itu. Pancaran kerinduan akan kasih sayang. 'Mungkin meridukan orang tuanya' tebak Risma dalam hatinya.

Risma membalas genggaman jemari Dea, "Kamu mau mendengarkan cerita saya?" Risma mulai bersuara.

Dea seketika tersenyum. Tersenyum penuh kehangatan saat Risma mulai membalas pembicaraannya. Dengan antusias Dea mengangguk mengiyakan.

"Apapun. Semua cerita nenek bakalan Dea dengerin baik-baik." ucap Dea dengan semangatnya.

"Sebelumnya, saya ingin bertanya. Umur kamu berapa?" tanya Risma masih dengan ekspresi datarnya.

"Dua puluh dua tahun." Jawab Dea singkat.

"Dua tahun lebih muda dari cucuku."

Dea mengernyit bingung, tapi ia tak mau memotong dulu. Takut Nenek Risma akan marah dan tak mau melanjutkan ceritanya. Karena membuat Nenek Risma bicara itu bukan hal yang mudah. Sangat sulit malahan.

Jadi ia tak mau gegabah yang menyebabkan nenek Risma menghentikan ceritanya.

"Saya punya cucu laki-laki. Namanya Abhimanyu Zahran Al-Fajar. Saya begitu menyayanginya. Umurnya dua tahun di atasmu Dea. Dan dua bulan lagi akan berulang tahun-"

Dea mendengarkan kata demi kata kalimat yang Risma

lontarkan. Suatu kemajuan saat Risma mau menceritakan keluarganya pada Dea. Karena selama ini Risma selalu bersikap seperti orang yang tak mengingat apa-apa.

Sejauh ini yang Dea tangkap adalah, nenek Risma sangat menyayangi dan merindukan cucunya tersebut.

"-Cucu saya sangat tampan kalau kamu tahu. Ini fotonya-" Risma menarik satu lembar foto dari bawah bantalnya dan menyerahkan selembar foto tersebut ke tangan Dea.

Dea meraih selembar foto itu. Ia melihat dengan seksama, di sana ia bisa melihat ada sosok seorang laki-laki dengan hidung mancung dari pangkal, alis mata yang tebal dengan bulu mata panjang namun tak melentik tengah tersenyum sembari memeluk Nenek Risma yang juga tersenyum sangat menawan.

Untuk sesaat, Dea dibuat terbuai dengan wajah tampan cucu nenek Risma. Bahkan Dea tak berhenti menatap Abhi walaupun hanya dari sebuah foto.

"Ini cucu nenek?" tanya Dea hati-hati. Risma mengangguk mengiyakan.

"Dia cucu saya." Jawab Risma pelan. "Tapi sekarang saya tidak tahu bagaimana kabar Abhi semenjak anak perempuan saya dan suaminya tega membuang saya di jalanan." lanjut nenek Risma dengan wajah tertekuk lesu.

Dea meremas lembut jemari Risma. Mencoba mengalirkan kekuatan dan semangat yang ia punya untuk nenek Risma.

"Nenek masih bisa lanjutin? Atau mau istirahat dulu?" tanya Dea kasihan.

Risma menggeleng lalu tersenyum, "Saya tak apa.." jawab

Risma. "Saat dibuang, Abhi tak mengetahuinya, saat itu Abhi juga tengah berada di luar kota guna menghadiri pertemuan dengan kolega bisnis dari papi nya." Risma menatap lekat foto yang kini sudah berpindah tangan padanya.

Setetes air mata mengalir dari pelupuk mata Risma, membuat Dea terenyuh iba.

"nenek rindu cucu nenek?" tanya Dea dengan berani.

Risma lagi-lagi mengangguk, "Sangat.." jawabnya, "tapi mungkin dia tak merindukan saya. Buktinya tak ada yang mencari saya sejak enam bulan saya di sini. Dan saya yakin mereka tak akan mencari saya juga karena kalian semua pasti tahu jika sanga sengaja dibuang oleh mereka.."

Dea langsung menggeleng, "Nenek jangan gitu. Saat itu Abhi nggak tahu nenek dibuang oleh anak nenek."

"Tapi sekarang dia pasti sudah tahu Dea. Dan dia tak mencari keberadaan saya.." lirih Risma.

Dea lagi-lagi mencoba menguatkan Risma. Dea melihat ada genangan air mata di sudut mata Nenek Risma yang sudah mulai keriput itu semakin mengalir banyak.

Seketika otak Dea mulai mencari ide terbaiknya, saat ide itu ia dapat, Dea langsung menatap nenek Risma dengan semangat.

"Dea bisa mencarinya untuk nenek." Celetuk Dea membuat Risma mengangkat kepalanya, menatap Dea dengan tatapan tak percaya.

"tapi kamu tak akan bisa." tolak Risma.

"kenapa?"

"keluarga kami berbeda."

"Eh? Berbeda dari mananya? Semua keluarga itu sama nek."

"itu menurutmu. Tapi kenyataannya kami berbeda."

"berbeda dari mana? Kenapa berbeda?" tanya Dea penasaran.

"kamu tak akan tahu." jawab Risma pelan.

Dea menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan.

"karena itu Dea nanya sama nenek. Kenapa berbeda? Apa yang membuat keluarga nenek dengan keluarga yang lainnya berbeda?" tanya Dea tanpa ragu. Ia tak terima jika Risma pesimis seperti itu.

Risma lagi-lagi diam seribu bahasa. Ia kembali menjadi orang yang tak mau bicara.

Kembali Dea memutar otaknya agar Risma mau kembali bicara padanya.

"begini saja. Nenek berikan dulu alamat cucu nenek itu pada Dea. Nanti Dea bakal cari dia buat nenek. Gimana?" tawar Dea yang membuat Risma seketika berpikir.

Tawaran menggiurkan. Itulah yang Risma pikirkan. Ia bisa bertemu kembali dengan Abhi jika Dea berhasil menemukan cucunya itu.

Tapi lagi-lagi ia menolaknya. Ia takut menerima kenyataan kalau sebenarnya ia sudah dibuang oleh anak dan cucu nya sendiri.

"Nenek nggak percaya sama Dea?" tanya Dea sambil menatap mata Risma penuh keyakinan.

"bukannya saya tidak percaya pada kamu. Saya hanya takut jika suatu saat nanti kenyataan yang ada tak menyenangkan sama

sekali."

Ketakutan. Itulah yang Dea lihat dari tatapan mata Nenek Risma. Ketakutan akan kenyataan bahwa dirinya ditolak oleh keluarga besarnya. Kenyataan kalau wanita itu sudah tak diharapkan lagi ada bahkan hidup.

Dibuang.

Itu kata yang paling menyakitkan. Bahkan Dea terluka juga dengan hal itu, Dibuang.

Namun ia mencoba meyakinkan nenek Risma. Cukup dia yang terbuang, jangan sampai nenek Risma juga merasakan itu. Biarkan nenek Risma bahagia di hari tuanya. Toh yang ia butuhkan hanya bisa berkumpul dengan keluarganya kembali.

"Nek. Percaya sama Dea. Dea pastikan Dea akan bawa cucu nenek ketemu nenek dan jemput nenek di sini." Ucap Dea yakin.

Risma tertegun melihat keteguhan gadis di depannya ini. Gadis yang mengikrarkan diri mau membantunya untuk bertemu keluarganya, terkhususnya Abhimanyu sang cucu tersayang.

"percaya sama Dea ya!." Pinta Dea lagi.

Risma ingin mengatakan Iya, namun berat rasanya untuk mengeluarkan kata tersebut, seolah kata itu akan menjadi Boomerang baginya nanti. Dea melihat itu. Ia melihat kalau Risma belum bisa menerima tawaran darinya. Sepertinya ini akan sedikit sulit.

Harus bagaimana lagi ia bisa meyakinkan nenek Risma jika dirinya bisa mempertemukan Abhi dengannya. Membawa cucunya ke hadapannya. Disanalah kesulitan terbesar Dea sekarang. Membujuk nenek Risma agar memberinya izin.

*****

bantu project aku untuk oktober ya teman2.. dengan cara klik Lambang love..bagi yang udah klik, makasi banyaaakk??

Chapter 3

Dentuman suara musik DJ yang membuat malam itu panas tak penah berhenti terdengar. Apalagi semua sambutan dari para pengunjung Bar tersebut tak kunjung memudar, bahkan semakin ramai berdatangan.

Di meja dansa, di kursi bar, meja bar yang disediakan untuk penari striptis juga tak kalah ramainya.

Bahkan banyak pengunjung pria yang ikut menikmati liuka tubuh penari yang saat itu hanya menggunakan bikini seksi.

Banyak dari wanita penari tersebut yang disentuh sana sini oleh pengunjung pria, namun mereka hanya membalas dengan tawa manis.

Saweran yang cukup besarlah yang membuat mereka selalu melempatkan seyum. Bahkan dengan sengaja mereka menari sembari duduk mengangkang di depan pria yang menyawernya lalu membiarkan pria tersebut mengecup kemaluannya yang ada di balik bikini yang mereka pakai.

Sangat murahan memang, tapi seperti itulah kehidupan malam. Apalagi dunia gelapnya. Semua serba vulgar dan dewasa.

Mereka bahkan bisa dengan santai membiarkan lelaki hidung belang tersebut memasukkan jari ke lubang kemaluannya asalkan saweran mereka terima.

Seperti yang terlihat pada meja bar bagian sudut. Bahkan wanita itu sudah merasakan sensasi nikmat karena pria yang

mengaduk-aduk miliknya dengan dua jari.

Sembari terus menari, tubuh liar wanita itu masih asik menikmati jari yang keluar masuk di bawahnya.

"Kau keenakan?" tanya si pria dengan senyum mengejeknya.

"Yah.. Yah.. Ini nikmat.." desahnya.

Pria tua itu mempercepat kocokan jarinya hingga semburan hangat keluar dari kemaluan si wanita menyebabkan meja bar basah karena cairan tersebut.

Tubuh wanita itu sudah lemas. Ia hanya bisa terduduk namun sedetik kemudian ia memekik saat pria tua tersebu naik ke atas meja bar dan menghujami kejantanannya ke dalam kemaluan wanita tersebut.

"Kau akan kubayar mahal.." ucap pria itu sambil terus menghentakkan miliknya membuat si wanita mengerang nikmat.

Aksi tersebut menjadi bahan tontonan banyak pengunjung di sana salah satunya seorang pria tampan yang tengah menikmati wine kesukaannya.

Ia melihat dari sofa VIP yang ia pesan. Berdua dengan sang sahabat, pria yang ternyata Abhi itu sibuk memperhatikan tontonan gratis di hadapannya.

"Ku pikir pria botak itu beruntung.." ucap Leo sembari mencolek Abhi dengan telunjuknya.

Abhi berdecih, ia tak tertarik dengan itu. Awalnya ia memang tertarik namun dengan sang wanitanya. Seksi dan panas.

Abhi ingin menjadikan wanita itu teman tidurnya malam ini, namun sepertinya bukan rezeki wanita itu bisa menikmati kejantanannya. Karena sekarang lubangnya sudah dimasuki

kejantanan pria tua. Dan Abhi tak tertarik dengan semua itu.

Abhi menajamkan kembali tatapannya, ia melihat ke sekeliling namun tak menemukan satupun yang menarik minatnya.

"Kau ingin mengambil satu malam ini?" tanya Leo penasaran.

"Rencanaku. Kau bisa mencarikannya? Kalau bisa berikan padaku yang masih sempit."

"Perawan?"

"Tak harus. Yang penting lubangnya masih enak kumasuki. Bukan seperti dua hari yang lalu. Bahkan lubangnya lebih besar dari kejantananku. Kau tahu? Aku menyumpahinya, karena ternyata sebelum denganku, dia bermain dulu dengan alat seks yang ukurannya sangat besar." Abhi kembali mengingat kejadian dimana ia memasuki kemaluan seorang wanita seksi yang sudah sangat longgar.

Dan lagi-lagi ia mengumpat kasar.

Leo hanya geleng-geleng kepala mendengar permintaan Abhi padanya.

"Kalau kutemukan perawan kau mau?"

Abhi seketika menggeleng. "Aku tak ingin meniduri perawan. Bisa bahaya jika nanti dia menuntutku. Kau pikir saja, siapa tahu saja setelah denganku dia bermain dengan pria lain lalu hamil, dan kau tak akan bisa memprediksi apa yang wanita itu lakukan setelahnya." ucap Abhi jelas dan padat.

Leo kembali menggeleng. Ternyata selain penggila seks, Abhi juga seorang pemikir handal. Ia tak mau dirugikan dan hanya ingin bersenang-senang saja. Jahat memang, tapi seperti itulah

Abhimanyu.

Bicara soal Abhi, pria ini memang pecinta seks. Ia bahkan kuat bermain sampai berjam dan membuat lawan mainnya terkapar. Entah ilmu apa yang Abhi pakai, yang jelas pria ini begitu digandrungi banyak wanita, apalagi wanita yang pernah ia gagahi, mereka pasti akan meminta lagi pada Abhi bahkan dengan suka rela memberikan dirinya pada Abhimanyu.

Karisma Abhimanyu yang kuatlah yang mampu menarik kaum hawa untuk mendekat. Apalagi Abhi yang juga seorang CEO di perusahaan ternama yang sudah memiliki berbagai banyak cabang baik di negeri sendiri maupun di negeri orang lain.

Kalian bisa pastikan kalau nama "Abhimanyu" sudah menjadi incaran investor terbaik namun jangan harap bisa bekerja sama dengan mudah.

Abhi bukan tipe boss yang mudah di dekati. Sekali Abhi bicara kekesalannya, akan membuat lawan bicaranya emosi setengah mati tapi mereka tak bisa menyentuh Abhi karena balik lagi pada ketenaran. Abhi bisa membuat perusahaan mereka bangkrut dalam satu menit.

Ketenaran Abhi di bidang bisnis nyaris sama dengan ketenaran Abhi di dunia malam. Walaupun begitu, Abhi tak pernah menyentuh yang namanya obat terlarang. Ia hanya menyentuh Wine dan juga one night stand.

Urusan ranjang, Abhi paling gila. Karena itu, Karisma pria tersebut tak pernah luntur.

Balik pada kedua anak muda tersebut, Abhi dan Leo.

Abhi melirik Leo yang berjalan ke arahnya, "Dapat?" tanya

Abhi membuat Leo berdecih.

"Kau sudah tak sabar? Apa kejantananmu sudah berdiri melihat mereka?" ledek Leo.

Abhi mengumpat seketika.

"Kau tenang saja Abhi. Aku sudah menemukan yang tokcer untukmu.." Leo menunjuk seorang wanita yang duduk di meja bar. Wanita itu sangat seksi dan saat Abhi melirik ke arahnya, ia juga melirik ke arah Abhi sembari menggigit bibirnya menggoda. "Gimana?" tanya Leo tak sabar.

Abhi belum menjawab. Ia meneliti satu persatu postur tubuh wanita tersebut, "Oke. Aku akui ,kau pintar dalam mencarikan teman kencan satu malam untukku.." jawab Abhi puas.

Mendengar jawaban Abhi, Leo pun ikut tersenyum puas. selama ini dirinya memang tak pernah salah mencarikan teman kencan untuk Abhi dan semua pilihannya selalu membuat Abhi puas.

dari kepuasan Abhi, setidaknya Leo akan mendapatkan cipratan sedikit kesenangan. seperti Leo minta benda ini dan itu, Abhi tak pernah menidakkannya. Abhi selalu mengiyakannya tanpa pikir dua kali.

"Baiklah, aku akan memintanya bersiap di kamar VVIP ruang 8 sembari menunggumu datang.." lanjut Leo.

Abhi mengangguk.

Abhi kembali melihat wanita tersebut. melihat tonjolan di dada wanita itu secara seksama. sepertinya itu sangat besar. akan puas jika dirinya meremasnya nanti saat di kamar.

Abhi juga melirik pada paha wanita itu yang sengaja wanita

itu ekspos untuk bisa Abhi lihat. dan sungguh, melihat semua itu Abhi yakin jika wanita itu sungguh Ahli dalam hal ranjang.

karena Abhi bisa membedakan wanita yang hebat di ranjang dan yang tidak. dan wanita yang Leo pilih untuknya ini adalah wanita yang sangat hebat dalam hal memuaskan di ranjang.

setelah mendengar persetujuan Abhi, Leo lalu kembali berjalan mendekati wanita tersebut, setelah Leo menyampaikan maksudnya, wanita itu mengangguk dan langsung berjalan menuju ruangan yang Leo tunjukkan.

*****

bagi yang belum klik lambang love, jangan lupa klik lambang love yaaa..>< bantu aku di project oktober ini..???

oya, untuk project novel yang kedua, akan dipublish juga hari ini.. pantengin terus ya..^^

Chapter 4

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam dan Dea ba saja sampai di rumah kecil yang ia beli secara cicil tiap bulannya Rumah itulah yang menaungi Dea selama di Jakarta. Rumah petak yang jika masuk, sudah langsung bertemu kamar tidur.

Biasanya Dea tak pernah membawa temannya ke rumah. Bukannya ia malu, namun rumah yang ia beli terbilang cukup ane Tak ada kamar tidur, namun memiliki kamar mandi. Seperti kos kosan namun ini sebuah rumah petak.

Ah sudahlah, jangan membahas tentang rumah petak Dea.

Dea menghempaskan tas yang ia bawa ke atas kasur yang memang hanya cukup untuk dirinya saja.

Rasa lelah sangat terlihat di wajahnya. Apalagi seharian tadi ia selalu bersama nenek Risma, mendengar wanita itu bercerita tentang cucu tampannya.

Tampan?

Ya. Bagi Dea, Abhi sangatlah tampan. Dia begitu sempurna. Dari semua yang ada pada Abhi, dea sangat menyukai rahang Abhi yang tajam dengan tatapan mata yang ikut mengiringi.

Abhi adalah tipe pria idaman Dea. Tapi untuk sifat, ia belum tahu bagaimana sifat Abhi sebenarnya. Entah baik atau tidak. Tapi jika Abhi orang yang baik, kenapa ia tak mencari nenek Risma?.

Dea menggeleng kuat. Sudahlah, ia tak akan memikirkan itu

dulu.

Dea berbaring melepas penat. Pinggangnya terasa sakit. Nyaris seperti orang tua yang sudah kekurangan kalsium tulang.

"Kau masih muda Dea, tapi kenapa tubuhmu seperti orang tua.." gumam Dea.

Ia menghela nafas kasar. Dea kembali meraih tas yang ia bawa. Mengeluarkan ponselnya lalu membuka galeri foto yang ada di ponsel tersebut.

Ia membuka satu buah foto yang ternyata foto Abhi dan nenek Risma. Tadi ia sengaja meminta untuk di foto dengan ponselnya pada nenek Risma.

Dea men zoom foto tersebut. Memfokuskannya pada bagian Abhi saja.

Ia terpesona melihat ketampanan Abhi. "Apa dia jelmaan pangeran yunani? wajahnya Sangat tampan.." gumam Dea sambil terus menatap wajah Abhi dari layar ponselnya.

Asik menatap layar ponselnya, Dea mendadak menguap. Sepertinya tubuhnya memang butuh istirahat.

Dea mematikan ponsel lalu berdiri dan berjalan menuju kamar mandi. Sebelum tidur, ia memutuskan untuk mandi terlebih dahulu, setelahnya ia harus mengerjakan kewajiban yang seharusnya ia lakukan.

Walaupun terlambat, namun sebagai seorang muslim, ada kewajiban yang harus Dea lakukan, yaitu bersujud merendahkan diri di hadapan Tuhan.

setelahnya ia mengisi sedikit perutnya dengan makanan yang ia beli tadi saat di perjalanan pulang.

Setelah itu baru ia akan pergi tidur karena esok pagi ia masih harus bekerja di cafe.

*****

Dea menatap langit luas pagi ini. Ia tak menyangka jika panas terik kemaren akan digantikan dengan hujan lebat yang membasahi kota Jakarta sejak subuh tadi tepat saat ia bangun jam tiga pagi untuk bersiap sholat subuh.

Genangan air sudah merambat ke mana-mana.

Jika sudah hujan deras begini, biasanya Dea akan kesulitan keluar dari rumahnya karena memang kawasan tempat ia tinggal cukup rendah dari jalan raya.

Dan biasanya di gang depan sudah banjir hingga sampai betis orang dewasa.

Dea kembali menatap langit. Ia berjalan sedikit ke depan sampai tubuhnya berada setengah langkah dari pancuran atap.

Ia menjulurkan tangan kanannya, menampung air yang jatuh dari langit.

"Apa telpon boss saja ya.." gumamnya. "Tapi apa mungkin boss bakalan kasih izin? Secara yang lain datang juga."

Hembusan nafas gusar keluar dari bibir Dea. Ia kembali menurunkan tangannya lalu masuk ke dalam.

Dea melirik jam dinding yang terpajang saat kakinya sudah menginjak dalam rumahnya.

Mungkin Dea bisa sedikit lega karena jam masih menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. Berharap nanti sampai jam tujuh, hujan sudah reda.

Dea mengumpulkan benda yang ingin ia bawa termasuk

ponselnya sendiri.

Baru saja ponsel tersebut ingin ia raih, suara deringnya seketika mengagetkan Dea. Ia pikir itu notifikasi tak penting, ternyata dari rekan kerjanya Reza.

"Ya Za?" tanya Dea langsung saat ia mengangkat panggilan tersebut.

"Udah berangkat lo? Kalau belum nebeng gue aja, cuma gue tunggunya di gang. Soalnya kayak biasanya, jalan menuju gang rumah lo pasti bakalan banjir.." seperti mendapatkan angin segar, Dea seketika mengangguk, namun ia langsung sadar jika mereja bicara lewat telpon, otomatis Reza tak akan melihat anggukannya.

"Oke. Gue jalan ke depan. Ya Ampun, padahal gue lagi bingung mau pergi pake apa. Makasi ya Za.. Lo selalu jadi malaikat gue.." puji Dea sembari bercanda.

"Jiaaahh..moment gini baru lo muji gue.." celetuk Reza membuat Dea tertawa cukup keras.

Panggilan itu terputus, dengan cepst Dea membereskan isi tasnya lalu berlari mengambil payung. Biarlah ia menunggu di halte depan gang dari pada menunggu di dalam rumah.

Apalagi Reza mengatakan jika dirinya hampir sampai di gang rumah Dea.

Setelah mengunci rumahnya, Dea mulai berjalan menuju halte. Benar tebakan Dea, pasti sudah banjir dan sekarang banjir sudah mencapai betisnya.

Dea sampai menggulung kaki celananya sampai lutut agar tak basah.

"Mau kerja De?" tanya ibu Rina penjaga warung di dekat rumah Dea.

Dea tersenyum lalu mengangguk, "Iya buk. Hujan gini pun masih harus kerja buk.." jawabnya.

"Ya itulah De. Kalau nggak kerja mau dapat makan dari mana. Hidup di Jakarta nggak mudah.." curhat Bu Rina.

Mereka pernah berbicara tentang diri sendiri, dan bu Rina bukan asli Jakarta juga. Ia datang dari padang ikut suaminya ke Jakarta.

Saat suaminya bekerja, Bu Rina menjaga warung kelontong yang ia bangun di depan rumahnya.

"Iya Buk. Apa-apa mahal ya. Nggak kayak dulu. Dulu masih bisa beli ini itu dengan mudah. Sekarang makin lama makin susah.." kali ini Bu Cia menimpali.

Dea hanya tersenyum. Ia tak bisa lama-lama untuk bergosip di sana karena ia juga didesak waktu. Takutnya Reza sudah sampai di gang.

"Ya sudah buk, Dea berangkat dulu. Takut macet.." pamit Dea yang langsung diangguki dan ucapan hati-hati dari mereka.

Dea kembali melanjutkan jalannya menuju halte depan gang. Hujan masih stuck di sana saja. Masih deras namum tak terlalu ber-angin.

Dea cukup lega tentang tak ber-angin ini. Karena jika ber-angin, ia tak akan bisa sampai ke depan karena sudah bisa dipastikan payung yang ia kenakan akan patah.

Saat langkah kakinya sudah sampai di depan gang, Dea melirik ke sana kemari mencari mobil Reza. Dan ia langsung

tersenyum saat mendapati mobil tersebut berdiri tak jauh dari halte.

Apalagi di dalam ada Reza yang sudah melambai-lambai memberi kode.

Dea langsung berjalan cepat menuju ke arah mobil dan langsung masuk ke dalam.

"Parah banget banjir depan rumah lo De.." gerutu Reza sambil melihat ke arah gang.

"Ya begitulah. Posisinya rendah banget dari jalan soalnya.." jawab Dea sambil merapikan payungnya. "Ini mobil lo basah karena payung gue.."

"It's okay. Santai aja. Ni mobil juga mau disalonin kok..."

Dea mengangguk. Setelah siap semua, Reza pun melajukan mobilnya menuju cafe. Berharap diperjalanan nanti mereka tak terkena macet sedikitpun.

******

Abhi baru saja terbangun. Tubuhnya terasa begitu segar bangun pagi ini. Ia menggeliat sebentar lalu duduk dari tidurnya.

Pergulatan panas dirinya dan Citra semalam membuat tubuh Abhi segar lagi. Ia benar-benar dipuaskan oleh Citra. Dan semalam setiap dirinya keluar, ia selalu meneriakkan nama Citra sebagai janjinya pada wanita itu.

Abhi mengurai rambut belakangnya. Ia melirik ke arah luar, dari balik gorden kamarnya, ia bisa melihat sinar matahari yang terik sebagai pertanda dirinya kesiangan.

Namun banyaknya genangan air membuat Abhi menebak jika semalam Jakarta diguyur hujan deras.

Hari ini Abhi mempunyai jadwal penerbangam ke Jepang. Ada perusahaan yang harus ia urus di sana dan penerbangan tersebut dijadwalkan siang ini jam satu siang.

Abhi melirik jam dinding di kamarnya, sudah jam sepuluh.

Lagi-lagi Abhi mengurai rambut hitamnya lalu mengusap wajahnya kasar.

Ia menyibak selimut yang ia kenakan lalu turun dari ranjangnya dan berjalan menuju kamar mandi.

Sebelum berangkat ke Jepang, Abhi menemui Leo terlebih dahulu. Ada hal yang ingin ia bicarakan dengan sahabatnya tersebut.

Setengah jam waktu yang Abhi pakai untuk membersihkan tubuhnya. Lama memang untuk ukuran seorang laki-laki. Tapi begitulah Abhi, ritual yang ia lakukan di kamar mandi cukup banyak dan ia menghayati satu per satu dari yang ia lakukan.

Abhi menatap cermin besar yang ada di kamarnya. Ia memperhatikan tubuhnya yang kini hanya dililit handuk untuk menutupi bagian bawahnya.

Perut atletis, dada bidang, dan lengam berotot. Abhi sudah terlihat seperti artis-artis hollywood yang digandrungi para gadis.

Tapi tak harus jadi artis hollywood, sekarang pun ia sudsh digandrungi banyak wanita.

Bahkan mereka rela merelakan tubuhngmya secara sia-sia di gagahi Abhi.

Kenapa bisa ia digandrungi seperti itu ia pun tak tahu. Entahlah, tapi ia bangga dengan hal itu. Punya wajah tampan dan

digandrungi banyak wanita.

****_

yuuukkk bantu ramaikan cerita ini..>

Chapter 5

Abhi sudah selesai bersiap-siap. Dengan balutan style casual membuat Abhi terlihat sangat tampan. Sekali lagi ia menatap cermin yang ada di depannya dan lagi-lagi ia memuji dirinya sendiri yang terlihat sangat tampan.

"Kau yang tertampan Abhimanyu.." gumamnya.

Ia melirik ke atah nakas yang ada di dekat ranjangnya, di sana ia bisa melihat kunci mobil dan ponselnya terletak.

Dua benda penting yang tak akan pernah Abhi tinggalkan kemanapun ia pergi.

setelah memastikan semua yang sudah ia persiapkan terbawa semua, barulah Abhi keluar dari kamarnya.

Ia berjalan keluar rumah terlebih dahulu untuk memasukka semua bawaannya ke dalam mobil. Setelah semua tersusun rapi di dalam mobil, Abhi kembali masuk ke dalam untuk mengis sedikit perutnya dengan beberapa makanan yang ada di dalam.

Kebanyakan pria mungkin akan mengisi perutnya terlebih dahulu dengan makanan, namun tidak dengan dirinya.

Ia akui dirinya adalah pria yang cukup ceroboh. Jika tak c simpan baik-baik, ia akan lupa dimana posisinya.

Karena itu, Abhi memilih memasukkan barang-barang kantornya yang akan ia bawa dan juga tas sandang yang sudah ia isi dengan baju gantinya selama di Jepang ke dalam mobil.

Abhi sudah sampai di depan lemari pendingin. Ia

mengeluarkan dua potong roti tawar dan susu siap minum dari dalam sana.

Ia menenteng susu tersebut, menarik wajan penghangat dan menuangkan susu tersebut ke dalam wajan baru ia meletakkan wajan tersebut di atas alat pemanas elektrik miliknya.

Ia lalu kembali menarik air mineral dari dalam lemari pendingin setelah dua benda di awal tadi ia letakkan di atas meja. Setelah selesai, barulah Abhi duduk dengan manis dan menyantap roti tawar dengan selai coklat serta segelas susu hangat yang sedang dipanaskan.

*****

Cafe terlihat cukup sepi. Tidak, bukan terlihat tapi sangat sepi malahan. Mungkin karena pagi tadi diguyur hujan lebat.

Walaupun hujan berhenti tepat pukul sembilan tadi, tetap saja air yang menggenangi jalan-jalan membuat orang-orang enggan untuk basah-basahan hanya sekedar mendatangi cafe untuk minum kopi.

Hal itu bisa Dea lihat dari beberapa cafe yang ada di dekat cafe mereka. Di sana juga sedang kehilangan pelanggan.

Sungguh, jika hujan, orang pasti akan mager.

Kebosanan mulai terlihat dari wajah para karyawan cafe, termasuk Dea. Ia sungguh bosan dengan situasi lengang seperti ini. Selama ia bekerja di Cafe, tak pernah ia temui Cafe se sepi ini. Karena itulah ia merasa kebosanan.

Dea melirik teman-temannya yang juga tak ada semangat untuk melakukan apapun. Biasanya jam segini mereka akan sangat sibuk. Namun sekarang yang datang bisa dihitung dengan jari

ditangan kanan.

Dea kembali menatap luar sebentar lalu sekali lagi ia melirik ke arah teman-temanya yang tengah duduk-duduk santai mengisi keboanan dengan cara bermain ponsel mereka masing-masing. Ada yang mendengarkan musik, bermain game, ada juga yang menghubungi teman ataupun kekasih.

Haaaahh..

Hembusan nafas gusar terdengar dari mulut Dea. Lelah berdiri, ia pun memutuskan untuk duduk di salah satu kursi pelanggan dan merebahkan kepalanya di sana.

Tahu seperti ini, seharusnya ia ke panti dulu. Di sana pasti menyenangkan sekarang. Bermain dengan para orangtua yang bagi Dea begitu lucu dan menggemaskan.

Benar kata orang dulu, 'jika seseorang sudah lanjut usia, pasti akan kembali lagi sifatnya menjadi anak-anak.' dan Dea bisa memperhatikan itu semua dari tingkah laku orang tua di Angel house.

Mencoba melupakan kesedihan mereka yang dibuang keluarga, mereka mencoba mencari kesibukan dengan sebuah permainan atau aktivitas lainnya seperti jahit menjahit.

"Dea..!" kegiatan bermenung Dea dikejutkan oleh panggilan Ocha teman kerjanya.

Dea menegakkan kepalanya lalu segera melirik ke arah Ocha yang tengah berdiri di meja barista.

"Nih!" ucap Dea. Ia melihat Ocha memegang sesuatu yang diarahkan padanya.

"Buat gue?" tanya Dea sambil menunjuk gelas plastik

ditangan Ocha.

Ocha mengangguk, "Buat lo! Ngapain diam-diam gini, mending ngopi.." ucap Ocha. "nih buat kalian semua..gue yang traktir. Dari pada bosa nunggu kan.." lanjut Ocha memberikan satu persatu rekannya minuman shake yang ia buat sendiri tadi di dapur Bar.

"Alhamdulillah. rezeki anak sholeh ini mah namanya. Sering-sering begini ya Cha..." timpal Reza membuat rekan yang lain tertawa termasuk Dea.

"Itumah mau lo aja gratisan.."

"Nah itu lo tahu.. Makanya gue bilang sering-sering aja gini.."

"Dih! Ogah!" Ocha melanjutkan kegiatan membagikan minumannya pada teman-temannya yang lain.

Meninggalkan rekan kerjanya, Dea meraih ponsel yang ada di kantong celemek cafe yang ia pakai.

Untuk kesekian kalinya, Dea membuka galeri foto dan mencari foto nenek Risma bersama Abhi.

Dea mengklik foto tersebut lalu menzoom bagian wajah Abhi. Untuk kesekian kalinya, ia terpana dengan ketampanan Abhi.

Dea memperhatikan satu persatu pahatan wajah Abhi yang sangat sempurna menurutnya.

"Yuhuuuuu...gantengnyaaaa.." teriak Ocha yang sudah berdiri di belakang Dea membuat Dea terkejut dan langsung mengeluarkan folder foto tersebut dari layar ponselnya. "Dea punya pacar gggeenkksss..." seru Ocha.

Ocha langsung mengambil cepat ponsel Dea dari tangan gadis tersebut dan langsung mencari foto Abhi yang tadi Dea

lihat.

Dea yang kaget, mencoba merebutnya, namun rekan kerjanya yang lain langsung menahan tubuh Dea sehingga Ocha bisa dengan mudah membuka folder tersebut dan mengklik foto Abhi.

"Waahh, cakep bangettt..." seru Ocha. Sedangkan teman yang lain yang juga kepo langsung berbondong mendekat.

"Wuidiihh..bening nih! Nemu dimana ini De?" tanya Reza menggodanya.

Dea berdecak, "Bukan pacar gue.." ucap adea jujur, namun teman-temannya tak percaya sama sekali.

"Tapi ngomong-ngomong, kenapa ni wajah familiar banget ya sama gue..?" Reza meneliti lebih dekat. Sampai ia terkejut dan langsung berteriak. "INI KAN ABHIMANYU...!!" teriak Reza tanpa sadar.

"Idih! Ok kenal lo!" celetuk Ocha cepat.

"Gue bukan sok kenal Cha.. Tapi ini beneran Abhimanyu, pengusaha sukses itu lho. Kalau nggak percaya lo bisa cari di internet deh.." tawar Reza yang seketika membuat Ocha tergiur.

Ocha langsung mengeluarkan ponselnya dan mencari dengsn kata kunci 'Abhimanyu pengusaha muda'.

Saat pencarian tersebut ditemukan, Ocha seketika melototkan matanya tak percaya. Ia melirik Dea dan foto Abhi di ponsel Dea secara bergantian.

"De...lo..."

"Dia bukan pacar gue.." tegas Dea.

"Tentu aja bukan.. Mana mau Abhi sama lo!" seketika semua mata tertuju pada yang bicara. Mereka langsung mengeluarkan

tatapan kesal.

Akila. Gadis menyebalkan di cafe. Gadis yang tak pernah akur dengan karyawan lainnya.

"Jaga mulut lo!" ucap Ocha kesal.

"Ya kenyataannya begitu kan? Mana mau Abhi sama cewek beginian.."

"Heh! Emang lo cocok sama Abhi..? Ngaca lo!"

"Gue nggak pernah bilang gue cocok sama Abhimanyu. Karena gue juga nggak tertarik.." setelah selesai bicara, Akila langsung berjalan ke lantai dua Cafe.

"Yeeee..kayak lo aja yang kece. Ngaca neng.!" teriak Ocha dengan emosi.

Sedangkan Dea hanya menatap Akila dengan tatapan terluka. Apa salahnya sih jika dirinya menyukai seseorang? Kenapa Alika selalu sinis terhadapnya.

"Udah Dea, jangan didengerin. Dia mah rubah betina.." seloroh Reza.

Mendengar pembelaan dari teman-temannya membuat Dea sedikit lebih baik..

*****

jangan lupa klik love bagi yang belum.

bantu aku ya teman-teman di project oktober ini.

caranya nggak ribet kok, teman2 bisa klik lambang love saat membaca cerita ini atau melanjutkannya.

bagi yg udah klik, makasi banyak ya..bagi yang belum, yuk klik dulu..^^

oya, satu orang hanya untuk satu klik, setelah di klik lambang love, teman2 bisa baca ceritanya sampai tamat nanti tanpa perlu klik lambang love lagi..^^

Chapter 6

Lagi-lagi sebuah keributan. Entah sampai kapan keributan ini bisa berakhir. Kapan hidup ini bisa tenang. Tenang seperti saat nenek dulu ada di sisinya.

Ia merindukan neneknya, namun ada rasa di hatinya yang tal menerima tentang hal itu. Ada satu titik di hatinya yang membuatnya membenci sang nenek. Tapi apa bisa ia membenci neneknya tanpa fakta yang ada?

Apa karena bencinya ini, mereka menjadi seperti ini?

Seolah Tuhan sudah mengutuk keluarganya untuk menjad berantakan dan akan selalu seperti itu. Apapun yang dikerjakar oleh orang tuanya, pasti akan berakhir dengan hal buruk da bahkan itu untuk dirinya juga, walaupun tak separah orangtuanya

Dan sepertinya perasaannya benar. Sebuah kutukan. Diriny dulu tak menyukai dunia malam. Jika ia boleh jujur, ia menyuk dunia malam dan hubungan bebas tersebut baru semenjak neneknya menghilang dan keluarganya mendadak berantakan.

Stress membuatnya melampiaskan semua pada hal buruk.

Siapa yang tahan mendengar keributan yang tak berujung tiap kau pulang ke rumah. Siapa yang tahan ketika baru saja menginjakkan kaki di rumah, kau sudah disambut dengan suar teriakan menggelegar kedua orangtuamu yang sedang bertengkar.

Kadang masalah mereka hanya hal sepele saja. Masalah yang

tak perlu besar-besarkan, salah satunya seperti mami yang berkunjung ke rumah tante Mar di Bogor. Padahal itu rumah saudara papi, tapi entah kenapa papi marah. Sepele bukan?

Seperti saat ini, Abhi kini sedang berada disebuah rumah besar. Rumah yang megah seperti istana, rumah yang begitu diidamkan orang-orang, namun tidak untuk kehidupan orang-orang di dalamnya. Rumah milik keluarga 'Hendrawan' yang tak lain adalah papinya sendiri.

Jangan kalian pikir semua anak yang terlahir dari keluarga berada Itu, di dalam rumah ia baik-baik sajaa. Kalian salah besar. Mereka difasilitasi kehidupan mewah orang tua mereka, namun di rumah mereka seperti anak dari orang tak berpunya, sepi sunyi.

Setiap hari yang mereka lihat hanya benda-benda mati yang tak bernyawa yang tak akan bisa merespon jika anak anak itu berbicara.

Pagi bangun tidur, mereka tak menemukan orang tua mereka. Hanya menggunakan alasan harus keluar kota, sebuah memo tertempel begitu saja di dinding kulkas.

Miris memang. Walaupun tak semuanya seperti itu, dan hanya sebagian saja.

Karena itu tak jarang sebagian dari mereka mencari kebahagiaan di luar. Jika yang masih sanggup berpikir positif, mungkin kegiatan yang mereka cari adalah baik.

Namun bagi yang tak bisa berpikir positif, pasti akan membawa diri mereka pada hal yang buruk. Seperti penyalahgunaan obat-obatan, minuman keras dan juga seks bebas.

Dan Abhi menjadi salah satu korban dari keegoisan orangtuanya.

Setiap ia menginjakkan kaki di rumah, kesuraman selalu saja terjadi.

Kesuraman ini terjadi Semenjak neneknya menghilang, papi dan maminya pun selalu saja ribut. Abhi sudah mencoba mencari keberadaan neneknya, namun ancaman dari sang ibu membuatnya mundur dan memilih diam.

Sampai saat ini ia masih belum percaya dengan apa yang maminya ceritakan tentang nenek. Ia sama sekali tak percaya.

*****

Aku yakin Tuhan tengah murka pada keluargaku, tapi mau bagaimana lagi. Itulah kenyataan yang harus orang tuaku hadapi.

Jujur Aku bosan seperti ini terus. Lebih baik aku keluar untuk mencari udara segar. Sepertinya malam ini tidur di apartemen akan terlihat jauh lebih baik ketimbang dirumah. Karena rumah sekarang bagiku sudah seperti neraka. Menyesakkan dan sakit.

*****

Namanya Abhimanyu dan biasa dikenal dengan panggilan Abhi. Anak satu-satunya dari keluarga Hendrawan. Dalam hidupnya, cinta itu tidak ada. Kasih sayang itu hanya bulshit semata. Hal itu ia tegaskan saat neneknya menghilang dari hidupnya. Pembicaraannya dengan orang tuanya enam bulan yang lalu membuat hatinya membeku dan berubah menjadi pria dingin yang tak tersentuh oleh apapun.

FLASHBACK ON

Abhi baru saja menginjakkan kaki disebuah rumah besar

dengan desain interior bak istana megahnya para raja. Tapi ada satu hal yang membuatnya merasa asing saat menginjakkan kaki di rumah tersebut. Walaupun itu rumah yang sudah ia tempati bersama orangtuanya sejak ia lahir.

"Ma-" teriak Abhi memanggil Nilam yang notabennya adalah ibu kandungnya. Bukannya tak sopan. Hanya saja di rumah itu memang butuh suara besar jika ingin memanggil. Setidaknya ia bukan berteriak dengan nada kasar.

"Ada apa sih Abhi? Baru datang udah teriak-teriak." Sahut seorang wanita paruh baya dari lantai atas rumah tersebut.

"Nenek mana ma?"

"Ya ampun anak mama, bukannya pulang nanyain mamanya, malah nanyain neneknya."

"hehehe. Maaf mamaku sayang. Mama apa kabar?" ucap Abhi berbasa-basi sembari memeluk Nilam, membuat wanita itu berdecih tak suka.

Bagaimana bisa suka? Saat dia pulang, anaknya itu justru bertanya tentang nenek tua yang merepotkan itu padanya.

"Saat mama merajuk, baru kamu bujuk. Anak mama ini menyebalkan sekali." Dengus Nilam pada Abhi. Abhi yang mendegar gerutuan mamanya hanya bisa tersenyum geli.

"Iya ma maaf. Abhi tahu Abhi salah, nggak nanyain mama dulu tapi langsung nanyain nenek. Hehehe"

"Mulai sekarang, kamu jangan tanyain lagi soal nenek kamu itu. Nenek kamu sudah mati."

DEG!

Abhi terdiam bahkan hatinya serasa dihujam ratusan pedang.

Sakit dan sangat sakit saat ibunya mengatakan kalimat itu padanya.

"Ma?"

"Sudah Abhi. Mama nggak mau lagi kamu nyariin wanita tua itu."

"MA!!!" Nilam terkejut melihat anaknya membentaknya kuat. Abhi sendiri juga ikut terkejut dengan teriakannya sendiri.

Bukan! Bukan karena suara teriakannya yang menggelegar, tapi karena ini pertama kalinya dalam hidupnya ia membentak wanita yang sudah melahirkannya itu. Wanita yang sudah rela bertaruh nyawa untuk menghadirkannya di dunia ini.

"Ma-Ma. Abhi minta maaf ma. Abhi nggak maksud bentak mama. Abhi-"

"sepertinya sudah saatnya kamu tahu kenyataan yang sebenarnya Abhi." Ucap Nilam pelan dengan wajah sayu penuh kesakitan.

Abhi mengkerutkan keningnya.

"Kenapa Ma?" tanya Abhi ragu. Apalagi kini Nilam sudah menunduk dan sedikit terisak. Abhi memegang lengan Mama nya itu dan membawanya menuju sofa ruang keluarga lalu mendudukkan Nilam di sana. Membiarkan wanita itu tenang terlebih dulu.

"Ma?" tanya Abhi kembali mencoba mengajak mama nya bicara.

"Nenek kamu sudah tidak tinggal di sini lagi."

Satu penggalan kalimat yang meluncur dari bibir Nilam mampu membuat Abhi bungkam seribu bahasa. Namun ia tak

mau menyela dan lebih ingin menunggu kelanjutan dari kalimat mama nya setelahnya.

"Mulai saat ini, kamu tak punya nenek lagi."

"Ma-"

"Mama serius Abhi. Mama akan bongkar sekarang sama kamu. Semuanya."

Suara hembusan nafas terdengar dari mulut wanita yang berharga dalam hidupnya itu.

"Orang yang kamu panggil nenek itu, nyaris membunuhmu saat kamu masih bayi."

FLASHBACK OFF

*****

haaayyy semuaaa...nggak bosen2 aku ingetin,,bagi yg belum klik love, yuk klik love dulu...dan bagi yang uda,, makasi banyak ya...???

Chapter 7

Abhi kembali menghela nafasnya kasar saat ingatan tentang awal mula kebenciannya pada neneknya itu teringat kembali.

Ingatan yang mampu membuat kebenciannya semakin besar dan mungkin tak mau bertemu dengan wanita yang sudah menghancurkan kepercayaannya itu.

Apalagi ingatan tentang tangisan pilu mamanya yang menceritakan bagaimana perjuangan wanita yang sudah melahirkannya itu dalam menyelamatkannya dari aksi percobaan pembunuhan neneknya sendiri.

Jangan tanyakan apa alasan neneknya. Mama nya sampa saat ini juga tak tahu. Bahkan sudah beberapa kali ia memancing sang ibu, ia tetap tak mendapatkan jawaban.

Namun sungguh ada yang janggal. Seperti ada keanehan dibalik semuanya. Karena selama ia hidup dan selalu bersama neneknya, neneknya tak terlihat membencinya. Bahkan neneknya tak pernah berkata kasar padanya. Ia selalu disayang oleh sang nenek.

Haaahh!

Abhi mengusap wajahnya kasar dan mengacak rambutnya frustasi. ekspresi lelah terlihat begitu melekat di wajah tampannya. Entah masalah apa yang sebenarnya terjadi di masa lalu antara neneknya dan mama nya itu.

Bahkan wanita yang sudah mengandungnya sembilan bulan

itu mengancam akan bunuh diri jika dirinya tetap nekat mencari sang nenek.

Jika kalian diposisi yang Abhi pijak sekarang, apa yang seharusnya kalian lakulan.

*****

"KALIAN NGAPAIN CIUMAN DI SINI?"

"DIAM KAU!!"

"CARI TEMPAT LAIN KALAU INGIN BERZINA. DAN JANGAN DI SINI!!!"

"DIAM ATAU KUTAMPAR."

"TAMPAR KALAU BERANI!!!"

PLAAAKK!

Seperti angin yang disertai asap, Scene berpindah pada sebuah kisah yang menyakitkan.

"Hikkss-Papa. Papa bangun! Jangan tidur Pa! Jangan tidur dulu. Bangun."

"Dasar anak Sial!!"

"Kau siapa? Anak dapat mungut dimana?"

"dari tong sampah mana?"

"jelek banget.."

"Brengsek!"

BUUKKK!!

"PAPAAAA-"

Haah!Haahh!Haahh!

Tubuhnya menggigil setelah mendapatkan mimpi buruk itu kembali. Mimpi yang sudah berhasil menghancurkan ketenangan

harinya. Mimpi yang sudah berhasil merenggut senyumnya.

Dea merasakan dadanya sesak. Seolah bongkahan batu besar yang menghimpit dadanya dulu kembali menghantam. Bahkan sekarang terasa semakin berat.

Nafasnya semakin sesak. Air matanya keluar begitu saja tanpa komando. Jemarinya bahkan mencoba menjangkau sesuatu yang bisa ia jangkau untuk menenangkan ketakutannya. Ia meraung sejadi-jadinya. Dikamar kecil, sendiran tanpa ada siapapun.

Tak ada yang memeluknya. Tak ada yang menghapus air matanya dan tak ada yang akan menenangkannya saat ia ketakutan seperti ini.

Dea.

Ya! Gadis yang tengah menangis pilu itu hanya bisa meringkuk di sudut sandaran ranjang kecilnya. Menekuk kedua lututnya dan menenggelamkan wajahnya di sana. Seolah hanya itu cara yang bisa ia lakukan untuk menenangkan dirinya.

Kesakitan detik-detik saat hidupnya hancur kembali memenuhi memori dan ruang dalam hatinya.

Lagi-lagi meraung. Meraung bahkan menjerit sekeras mungkin untuk meluapkan sesuatu yang mengganjal di hatinya. Seolaha da bongkahan besar yang begitu sulit untuk dipecahkan. Dan meraung keras-kerasnya itulah yang bisa ia lakukan.

Tak peduli jika ada yang mendengar, tak peduli jika orang-orang berpikir aneh dan ia tak peduli tentang semuanya.

Masa lalunya yang menyakitkan membuat hatinya membatu.

Sepi. Sunyi. Gelap. Sendirian.

Empat rasa itulah yang kembali menemani tidur Dea saat ini. Ia kelelahan menangis dan akhirnya tertidur. Hanya satu harapan gadis itu.

'Tuhan, Jika masih ada kebahagiaan untukku. Datangkan padaku Tuhan. Jangan biarkan air mata yang selalu menemani hari-hariku. Namun jika kebahagiaan itu tak akan datang, tidurkan aku selamanya dan jangan bangunkan aku. Biarkan aku bermimpi indah dalam tidur panjang.'

*****

Suara alarm jam tiga pagi membangunkan tidur Dea. Ia membuka sedikit matanya dan mendapati dirinya tengah meringkuk di atas ranjang.

Hembusan nafas berat seketika langsung terdengar dari bibir Dea. Kepalanya terasa pusing, mungkin karena efek menangis semalaman sampai ia tertidur.

Setelah meregangkan sedikit tubuhnya, Dea langsung turun dari ranjang dan berjalan menuju kamar mandi.

Mengguyur tubuhnya jam 3an subuh cukup ampuh membuatnya kembali segar. Dalam ilmu dokter pun itu adalah terapi obat. Dan agamanya sendiri juga mengajarkan seperti itu.

Mandi dengan air dingin menjelang subuh begitu besar manfaatnya. Selain untuk kesegaran, air dingin yang menyiram tubuh di sepertiga malam juga bisa menghilangkan stress, merangsang peredaran darah, dan untuk kaum hawa, bisa memanfaatkan mandi subuh untuk ecantikan kulit.

Karena itulah Dea selalu melakukan aktivitas tersebut. Terlepas dengan setelahnya yaitu Dea yang akan melaksanakan

sholat malam.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah tujuh pagi.

Sedari tadi ia tengah berusaha menghilangkan bengkak pada matanya yang sungguh terlihat mengerikan.

Padahal sebentar lagi dirinya akan berangkat ke cafe.

"Ya Tuhan, ini gimana cara hilangnya." rengek Dea yang terus mengompres dengan air hangat.

Menyerah dengan usahanya, Dea pun akhirnya memutuskan untuk pergi saja dan tak mempedulikan pandangan orang-orang nantinya.

Cuitan burung pipit mewarnai langkah Dea pagi ini. Setelah tertidur karena lelah menangis yang menyebabkan matanya bengkak walaupun sudah ia kompres, pagi ini gadis itu kembali dihadapkan dengan pekerjaannya.

Seperti biasa, ia akan ke cafe dulu, lalu siangnya di 'Angel House'. Dia merindukan Nenek Risma. Entahlah, semenjak wanita itu bercerita padanya. Dea merasa Nenek Risma sudah mau membuka hati. Setidaknya Risma mengizinkannya untuk tahu sedikit tentang kehidupan wanita itu, terkhususnya cerita tentang cucunya yang akan berulang tahun dua bulan lagi.

Dari kontrakan kecil Dea menuju Cafe yang tak terlalu jauh namun masih membutuhkan jasa angkutan umum yaitu bus. Tiap paginya memang dia yang diamanatkan untuk membuka Cafe pertama kali. Jadilah ia harus buru-buru ke tempat itu agar tak diomeli boss nya.

Namun ada kalanya saat ia tak bisa, tugas itu akan diserahkan pada rekannya yang lain.

Sebenarnya Boss tempat Dea bekerja juga tak galak. Ia bahkan tak pernah memarahi Dea. Karena itu, Dea mengaggapnya sebagai kakak. Kakak perempuan yang dari dulu ingin ia miliki.

"Pagi Dea." Sapa Lea salah satu rekan Dea sesama pelayan.

Ini bukan Lea rekannya di Panti, tapi Lea yang lain. Ia bahkan berhasil membuat Lea di Angel House kesal karena diejek punya nama pasaran oleh Dea.

"Pagi Lea." Jawabnya tanpa melihat ke arah Lea. Pasalnya ia juga tengah sibuk membersihkan meja dan menyusun kursi sebelum Cafe siap untuk di buka.

"Hari ini kamu jadi temani Buk Boss ketemu klien Dea?" tanya Lea lagi. Gadis itu sedang membersihkan kaca depan.

"Belum tahu Le. Tunggu kabar dari boss aja. Kalau katanya nanti harus ditemani ya aku temani. Kalau nggak ya aku stay di sini." Jawab Dea yang di jawab 'OH' oleh Lea. Setelahnya hanya keheningan yang terjadi. Karena kedua gadis itu langsung sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing sampai cafe di buka dan pegawai yang lain datang untuk melakukan tugas.

ada yang langsung duduk di bagian pembuatan kopi, ada juga yang langsung menuju dapur karena mereka mendapat bagian pada masak memasak.

sampai pelanggan yang mereka tunggu datang satu per satu..

*****

Bersambung!!

teman2 bantu project oktober aku yaaa..caranya mudah banget kok, kalian tinggal klik lambang love di bagiaan depan

novel sebelum lanjut baca.

nggak harus klik tiap saat kok.. satu kali klik untuk satu orang aja..^^

jadi yang belum klik, yuk di klik dulu, dan bagi yang udah..makasi banyak ya...^^

Chapter 8

Pagi ini cafe sudah cukup ramai karena banyak pengunjun yang ingin mencicipi kopi spesial dari cafe tersebut. Dan seperti biasa, Dea harus berkeliling ke sana ke mari untuk menanyai satu satu pesanan pelanggan dan menyerahkan pada catatan pesanannya pada meja bar yang sudah ditunggu oleh Zidan sang Barista.

Saat ia baru selesai memberikan pesanan pada Zidan, Langkah Dea seketika dihentikan oleh Lea.

"De, aku minta tolong ya. Pelanggan yang di meja dua belas. aku kebelet ni." Pinta Lea yang tampak menahan rasa kebeletnya dengan merapatkan kedua paha sembari sedikit bergoyang ke kanan kiri.

"Hahaha! Ya udah sana. Ntar keluar disini kan berabe." jawa Dea cepat.

Lea langsung berlari sekencang mungkin ke belakang Sedangkan Dea langsung berjalan menuju meja dua belas yang tengah di tempati seorang pria dan wanita dengan baju formalnya. Seperti rekan kerja? Atau sepasang kekasih yang tengah mengisi perut mereka dengan sedikit sarapan di sini.

Dea sudah berada di antara sepasang manusia di sana. Menyiapkan catatan dan bersiap untuk bertanya sebelum ucapannya tertahan karena netranya menatap wajah pria yang duduk di depan si wanita.

"Abhimanyu?" ucap Dea tanpa sadar. Membuat pria itu melirik ke arah Dea dengan wajah bingung.

Dea tak menyangka bisa bertemu Abhimanyu di sini. Di cafe ini.

Dea melirik kesekeliling. Beruntung rekannya tengah sibuk di meja yang lain. Jika tidak, ia bisa digoda dan terungkap tentang foto Abhi yang ia simpan.

"Ya?" tanya pria itu yang memang benar seorang Abhimanyu. "Anda kenal saya?" tanya Abhi.

Abhi menatap Dea bingung. Setahunya ia hanya dikenal untuk majalah bisnis. Apa dilingkup cafe ia juga terkenal.?

"Halloo.." Abhi mengibas-ngibaskan tangannya ke dapan wajah Dea membuat Dea terkejut.

"Oh..i..iya Mas.. Eh, pak, mau pesan apa?"

Abhi mengernyitkan keningnya, namun sedetik kemudian ia bersikap tak terlalu mempedulikan. Abhi mengambil menu yang tadi disodorkan Dea padanya.

Dea menatap lamaat wajah Abhi. Ia sungguh terpesona dengan ciptaan Allah di depannya ini.

'Ya Allah. Ternyata lebih ganteng aslinya ketimbang foto'- batin Dea mencerutu takjub.

Ia bahkan tak sadar jika wanita di depan Abhi sudah melihatnya dengan tatapan aneh sedari tadi.

Dea lagi-lagi termenung. Fokusnya mendadak hilang dengan hanya melihat seorang Abhi. Ia yakin nenek Risma akan senang jika wanita itu tahu jika dirinya sudah bertemu dengan cucu kesayangannya.

Abhi menyebutkan pesanannya, namun sedikit sentuhan dari rekan di depannya yang memberi kode untuk melihat ke samping langsung menghentikan aktifitas Abhi.

Lagi-lagi Abhimanyu dibuat bingung dengan sikap pelayan cafe di depannya ini..

"Mbak?" sapa Abhi. Namun Dea masih belum fokus.

"Mbak Hallo?" lagi-lagi masih sama.

Namun panggilan yang ketiga, Abhi membentak keras membuat Dea langsung terkejut, begitupun pengunjung cafe yang saat itu tengah ramai.

Sontak saja meja Abhi langsung menjadi pusat perhatian.

"Eh-eh? Iya Mbak? Mas?"

Dea sungguh dibuat malu dengan aksi konyolnya sendiri. Ia bahkan sangat ingin berlari sekencang-kencangnya untuk menyembunyikan wajah merah miliknya sejauh mungkin dari Abhimanyu. Gila saja, pertemuan pertamanya dengan cucu nenek Risma sangat memalukan seperti ini.

"Anda niat kerja tidak? Anda kenal saya? Jika kenal, bicara!" tanya Abhi lagi dengan nada kesal.

Dengan cepat Dea menggeleng lalu tertawa hambar. Lebih tepatnya tawa canggung. "Maaf. Sepertinya saya salah orang." Ucap Dea kikuk. Bahkan Dea menggaruk tengkuk belakangnya.

"Salah orang? Tapi tadi dia nyebutin nama gue kan?" Batin Abhi penuh curiga. Namun ia tak perlu ambil pusing. Mungkin memang tadi salah dengar. Biarkan saja.

"apa kami sudah boleh memesan?" tanya si wanita. Jangan lupakan wajah sinisnya.

"oh-bisa Mbak. Mas sama Mbaknya mau pesan apa? Yang tadi maafkan saya.." ucap Dea menyesal.

"Saya mau pesan Caf è Latte. Cream nya sedikit saja, terus nasi goreng ayam dengan tingkat pedas yang sedang. Kamu pesan apa Indah?" kali ini pertanyaan berpindah pada gadis yang tadi Abhi panggil dengan sebutan Indah.

"Aku sama aja kayak pesanan kamu Bhi." Ucapnya sedikit manja. Membuat Dea mendengus jijik.

Abhi mengangguk lalu menatap Dea. "Berikan masing-masing pesanan saya tadi dua porsi ya.." ucap Abhi membuat Dea mengangguk.

'kentara sekali wanita ini menggoda Abhi'-batin Dea mengejek.

"Baiklah tunggu sebentar. Pesanan akan kami kerjakan." pamit Dea meminta izin.

Setelah pamit, Dea kembali ke meja bar dan menyerahkan urusan pesanan minuman pada Zidan dan urusan masak memasak makanan pada Radit di dapur.

Dea melirik lagi ke arah Abhi dan Indah yang tengah bercanda. Seketika membuat Dea sebal.

"Kenapa lo? Ditekuk gitu wajahnya. Itu pacar lo yang pengusaha itu kan?" Tanya Zidan yang menyeringit melihat wajah masam Dea.

"Isshh.. Perkara pacar itu udah selesai ya...udah gue bilang gue nggak pacaran. Dia itu kenalan teman gue. Udah itu aja.." ucap Dea berbohong. Tak mungkin ia mengatakan jika Abhi cucu dari nenek Risma yang dibuang di jalanan.

"Lah kalau bukan pacar, kenapa lo bete gitu mandangin mereka?" tebak Zidan.

"taulah. Bete gue. Pagi-pagi udah bikin bete." Gerutunya tak jelas.

"Lo yang nggak jelas sedari tadi. Baru datang langsung cemberut anek. Masih pagi kali neng." Ejek Zidan.

"Berisik lo Dan. Kerjain aja pesanannya kenapa sih." Gerutu Dea. Sedangkan Zidan hanya geleng-geleng kepala sembari tersenyum geli melihat Dea yang masih tampak masam. Gadis itu mendumel tak jelas saat menunggu pesanannya selesai dan siap untuk di antar.

Dea memperhatikan Abhi kembali. 'dia kelihatan baik-baik saja'-batin Dea menebak. Pasalnya jika dipikir-pikir, kalau Abhi nyariin nenek Risma, pasti ada guratan sedih di wajahnya, tapi ini tidak. Semunya bahkan tampak baik-baik saja.

'Tapi ganteng juga ini cucunya nenek Risma.'-lagi-lagi batinnya bicara.

Namun sedetik kemudian, Dea langsung menggelengkan kepalanya. Mencoba menepis hal gila yang baru saja ia pikirkan.

Nggak mungkin ia tertarik sungguhan pada pria itu. Ia harus ingat tujuannya mencari Abhi hanya untuk mempertemukannya dengan Nenek Risma dan bertanya kenapa keluarganya tegaa membuang nenek malang itu.

"WOOII! Sarap lo!" teriak Zidan tepat di pangkal telinganya. Dea yang saat itu memang sedang tak fokus seketika terlonjak kaget saat mendengar suara keras menghantam gendang telinganya.

Gadis itu menatap Zidan dengan tatapan mematikan. Sedangkan yang ditatap hanya nyengir lebar tanpa merasa pernah melakukan salah.

"Bisa baik-baik nggak?" geram Dea kesal.

"Hehehe..habisnya lo bengong aja. Kalau cemburu samperin.." goda Zidan.

"Bacot.." balas Dea membuat Zidan semakim tertawa geli.

"Pesanan lo udah selesai nih. Anter gih! Bengong aja lo."

"Kalau soal pesanaan, kasih kabar guenya baik-baik..nggak pake teriak juga...!" Kesalnya.

"Ya habisnya gue panggillin nggak nyaut-nyaut. Malah bengong kayak orang lagi patah hati lo. Patah hati sama siapa lo?" tanya Zidan penasaran.

Dea mendelikkan matanya malas. Tak menghiraukan pertanyaan Zidan. Karena ia yakin jika ia tanggapi, Bisa menjadi sebuah gosip hangat yang akan trending topik di cafe selama dua bulan. Hebat kan? Seperti itulah pengaruh Zidan dalam dunia pergosipan, apalagi jika sudah bergabung dengan Lea dan Zaki.

"Lah dia ngacir." Seru Zidan saat Dea memilih untuk mengantarkan makanan yang sudah tersedia di depannya.

Begini jauh lebih baik. Daripada dirinya mendapatkan godaan dari Zidan. Beruntung juga Lea belum sadar, dan beruntung juga Zaki libur bekerja. Jadilah untuk hari ini dirinya aman.

Tak di bully Akila dan digoda Zaki akan jauh menenangkan. Karena jika di sini sekarang ada Akila, bisa dipastikan mulut pedas gadis itu akan mencabik ulu hatinya, dan kelemesan mulut Zaki akan kompak dengan Lea untuk menggodanya.

Jadi bisa dikatakan, liburnya Zaki dan Akila membuat Dea sedikit tertolong.

******

jangan lupa klik lambang love bagi yang belum yaaa..^^

Chapter 9

Gugup.

Itu yang Dea rasakan saat berjalan mendekati meja tempat Abhi duduk bersama wanita kecentilan itu.

Ia berjalan perlahan sembari menenangkan hatinya. Sunggul Jantungnya berdetak sudah tak karuan. entah apa yang membuatnya jadi gugup bukan main seperti ini.

Dea sudah sampai di meja Abhi. Ia meletakkan makanar tersebut di atas sana.

"Pesanannya Mas, Mbak." Ucap Dea langsung mengintrups kegiatan mengobrol mereka.

"Oh iya. Makasi ya Mbak." jawab Abhi.

Dea mengangguk sambil tersenyum. Namun ada satu yang ingin ia tanyakan pada Abhi sebelum ia menyesal tak menanyakannya.

Dea yang belum juga mau beranjak dari sana membuat Abh dan Indah sedikit terganggu.

"Mbak? Ada perlu apa lagi mbak di sini? Kami mau makan.. ucap Abhi.

Dea tahu jika dia di sana akan mengganggu pelanggan menyantap makanan. Namun pertanyaan ini harus ia tanyakai agar tak menimbulkan rasa penasaran di hatinya.

"Gini mas.." Dea mencoba tenaang dalam bertanya.

Sedangkan Abhi, langsung meletakkan sendok yang tadi

sudah ia pegang dan menatap Dea dengan seksama.

"Hhmm..kalau boleh tahu namanya siapa ya? Memastikan aja Mas. Soalnya wajah mas mirip dengan teman saya." Baik Abhi maupun wanita itu sama-sama mengerutkan keningnya heran.

"Maksud anda tanya nama teman saya apa ya mbak? Lagian bukannyaa anda sudah tahu tadi namanya Abhimanyu?" tanya Indah dengan nada tak suka.

Gila memang.

Ia memang gila. Entah kenapa Dea memakai cara super aneh seperti ini untuk berkenalan.

Dea mengutuk dirinya kasar. Ia bodoh dan sangat bodoh. Kenapa jadi bloon seperti ini.

"Maaf Mbak. Anda tak sedang mabok kan?" tanya sang wanita.

Dea menatap ke arah wanita yang duduk di depan Abhi.

'apa dia bilang? Mabok? Waahh sialan ni cewek bilang gue mabok.'-gerutunya membatin.

"Apa saya tampak seperti orang mabok?" sewot Dea.

"Mungkin. Lagian mana ada orang normal tingkahnya begini." jawab Indah santai.

Dea kembali mengutuk dalam hatinya. Ingin rasanya ia menyobek mulut wanita itu namun ia harus tahan.

"Emang gimana tingkah saya? Ada yang salah? Lagian saya cuma nanya nama temannya mbak ini. Teman kan? Bukan pacar?" balas Dea tak mau kalah. Kini giliran Indah yang kesal dengan tingkah Dea.

"Maaf Mbak. Tapi anda tanya nama saya buat apa ya?" tanya Abhi yang akhirnya buka suara. Tambah lagi Dea bisa melihat wajah tak suka dari Abhi saat Dea ngotot bertanya.

Haaahh! Sepertinya bakalan susah. Sudahlah. Cukup untuk hari ini.

"Saya hanya mau mastiin aja mas. Nama anda bener Abhimanyu Zahran Al-Fajar atau bukan." Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Dea langsung melangkahkan kakinya menjauh, meninggalkan Abhi yang terdiam.

Tak ada yang mengetahui nama itu selain keluarganya. Dari mana gadis itu tahu?, batin Abhimanyu.

Abhi melirik Dea yang tengah melayani pelanggan lain. Tatapan Abhi bahkan tak putus membuat Indah bingung.

Hati dan pikiran Abhi selalu menyerukan tentang itu. Baik di dunia bisnis maupun dunia pertemanannya, ia dikenal dengan nama Abhimanyu Hendrawan.

'siapa pelayan itu sebenarnya'-batin Abhi bertanya-tanya.

"Bhi? Abhi? Abhi?"

Abhi tersadar dari lamunannya saat seseorang menepuk pundaknya.

Ia menatap Indah kaget,

"Eh iya Ndah? Ada apa?" gugupnya.

"Kamu kenapa?" tanya Indah kebingungan.

"Ha? Kenapa apanya? Nggak kenapa-napa kok."

"Tapi kok gugup gitu. Keringetan lagi. Kamu kena-" Ucapan Indah terhenti karena penolakan Abhi. Pria itu tiba-tiba

memundurkan wajahnya kebelakang karena Indah yang mau menyentuh keningnya.

"Maaf. Aku-aku kurang fokus. Kita lanjutkan lagi makannya.!"

Indah mengangguk pelan namun dari tatapan matanya masih tersimpan banyak kebingungan. Apalagi Abhi yang mendadak tak nyaman setelah kejadian si pelayan tadi.

Indah terus memperhatikan Abhi yang sesekali melirik pelayan yang tadi dari sini. Pelayan itu kini juga sedang melayani tamu lainnya. Ia juga ingin menanyakan tentang nama yang tadi disebutkan pelayan itu pada Abhi. Nama siapa yang sebenarnya gadis itu sebut sampai mampu membuat Abhi kehilangan fokus seperti ini.

Abhi lagi-lagi mencuri pandang pada Dea yang tengah melayani tamu yang lain. 'Siapa dia sebenarnya?'-batin Abhi bertanya. Ia tak tenang sebelum dapat jawabannya.

*****

Abhi kini sudah kembali ke kantornya. Ia memutuskan untuk tak berlama-lama di cafe tersebut. Ia yakin jika di sana terlalu lama, ia takut akan menyeret gadis pelayan itu ke belakang dan meminta penjelasan atas tahunya gadis itu dengan nama aslinya.

Tak mungkin dari orangtuanya karena mereka tak akan mungkin memberi tahukan nama lengkap dirinya pada orang-orang. Lagian cukup orang tahu dia bernama Abhimanyu Hendrawan. Jangan pakai embel-embel yang lain.

Tapi siapa lagi kalau bukan orangtuanya?

Nenek?

Apa nenek?

Nenek juga tahu nama itu. Apa gadis itu mengenal nenek?

Dimana?

Aaaggrrrhh!!!

Rambut yang sudah tak terlihat rapi itu kembali diacaknya. Ia sungguh kebingungan kali ini. Sepertinya siang ini ia harus meminta penjelasan dari gadis tersebut. Ia akan mengunjungi cafe itu lagi untuk meminta penjelasan lebih pasti.

*****

"Aku duluan ya Lea, Zidan. Bang Radit duluan ya. Semuanya.!" Teriak Dea berpamitan. Ia tak bisa menyebutkan teman satu tim nya satu persatu. Sedangkan yang merasa dipanggil langsung menyahuti.

Ini sudah jadwal Dea berpindah tempat kerja. Untuk PARADISE CAFE sebenarnya Dea memang selalu pulang cepat. Teman-temannya yang lain pasti masih berkumpul di cafe, tapi ia tak bisa karena ada pekerjaan lagi sampai nanti karyawan ganti ssif t datang.

Setelah keluar dari cafe, Dea langsung berlari terburu-buru menuju halte bis. Ia takut akan terlambat sampai panti.

Untunglah hanya menunggu tiga menit, karena bis yang biasa ia naiki langsung datang dan siap untuk membawanya menuju tempat tujuan selanjutnya.

Sedangkan di parkiran cafe, Abhi baru saja keluar dari mobilnya.

Sungguh. Dari tadi pagi ia sudah tak tenang. Otaknya selalu memerintahkan untuk cepat ke sini tapi tumpukan pekerjaan membuatnya harus menunda itu.

Tapi sekarang ia sudah di sini. Dan ia akan menanyakan itu pada gadis tersebut.

Abhi memasuki cafe dengan santai dan tak terlihat gugup sedikitpun. Sampai suara Lea mengagetkannya.

"Oh? Anda datang lagi tuan? Silahkan duduk di sini.!" Ucap Lea ramah penuh senyum. Abhi hanya mengangguk. Matanya lebih fokus mencari ke setiap sudut ruangan, namun ia tak menemukan seseorang yang ia cari.

Lea bahkan mengikuti arah pandang Abhi lalu kembali menatap Abhi bingung.

"Tuan Maaf, pesanannya?" ucap Lea bertanya.

"Oh. Maaf. Saya pesan pecel ayam, minumannya Latte dingin."

"Baiklah saya ulangi. Tuan pesan pecel ayam dengan minuman Latte dingin."

Abhi mengangguk menyetujui. Lea tersenyum sesaat lalu berjalan menuju meja bar yang memang menjadi pembatas menuju tempat barista dan dapur. Namun baru satu langkah Lea berbalik arah. Suara Abhi langsung menghentikan langkahnya.

"Maaf-Pelayan yang satunya mana ya?" tanya Abhi sedikit gugup namun mencoba untuk menyembunyikannya.

Kening Lea mengkerut. "Pelayan yang mana?"

"itu, yang tadi pagi menjamu saya dan teman saya."

Lea tampak berpikir.

'yang menjamu?' "Resti?" tebak Lea.

"Siapa itu Resti?" tanya Abhi. Lea seketika langsung

mengarahkan pandangannya mengitari ruangan mencari keberadaan Resti yang tadi ia maksud.

"Itu." Tunjuknya. Abhi mengikuti arah tunjuk Lea. Namun seketika ia menggeleng.

"Bukan. Bukan gadis itu. Gadis yang satunya lagi.?"

"Yang satunya lagi?" ulang Lea. "Haa! Dea?" seru Lea bersemangat. Seolah ia tengah menang menjawab tebak-tebakan berhadiah jutaan rupiah.

"May be. Mana dia?"

"Karena tak mungkin kalau bukan Dea. Pasalnya pelayan yang sif tpagi hanya saya, Resti sama Dea. Anda bilang bukan Resti, otomatis itu Dea. Kalau Dea sudah pergi. Dia hanya sampai jam dua belas siang." Ucap Lea menjelaskan secara rinci.

Abhi melongo mendengar kalimat yang Lea suarakan. 'pergi? Lalu apa gunanya ia di sini.'-batin Abhi mencelos.

"Ada yang bisa saya bantu lagi Tuan?" tawar Lea.

Abhi terdiam sejenak menatap Lea. "Kamu tahu dia kemana?"

"Kerja."

"Kerja?"

Lea mengangguk. Namun sejurus kemudian, Lea langsung mencurigai pria di depannya. Untuk apa dia bertanya tentang Dea sedetail itu.

Abhi seketika berdehem saat melihat tatapan menelisik dari gadis di depannya. Sepertinya ia akan dituduh sebagai penjahat jika tetap melanjutkan bertanya. Alhasil, Abhi memilih meminta pelayan itu untuk menyiapkan makanan pesanannya.

Sepeninggalan Lea, seperti biasa. Abhi lagi-lagi terlihat gusar bercampur penasaran. Sebaiknya ia harus datang lagi besok. Jika ditunda-tunda, rasa penasarannya tak akan bisa hilang.

*****

Dea baru saja sampai di 'Angel House'. Namun kedatangannya langsung disambut teriakan dan seruan orang-orang.

Bukan. Bukan menyambutnya, tapi....

"Ya Tuhan apa yang terjadi?!" teriak Dea panik.

Pasalnya, Netra gadis itu melihat dua orang wanita lanjut usia yang sedang adu jotos. Yang lebih membuat kesal, yaitu LanSia lainnya yang memilih menjadi penonton dari pada melerai.

"Nenek Risma? Nenek Alya? Apa-apaan ini." Lerai Dea namun tak dihiraukan sedikitpun.

'bagaimana ini'-batinnya cemas.

"Nenek. Nenek berhenti!"

"Ya Tuhan-"

Dea mencoba berkeliling mencari celah namun tak ia temukan celah yang bisa membawanya masuk ke dalam gerombolan. Ia bahkan tahu itu Risma dan Alya hanya dari ruang kecil sela-sela kaki.

Dea melirik ke sekeliling. Tak ada kepala Panti. Sepertinya sedang ada urusan keluar. Yang ada hanya beberapa rekannya di panti yang juga sedang berusaha melerai pertengkaran yang entah dipicu karena apa.

"Ya Tuhan-Nenek!!" Dea semakin panik.

"Dea! Dea bagaimana ini-" teriak Anggun rekan kerjanya yang ikutan panik dan terus berusaha melerai. Sampai ide terakir terlintas di otak Dea. Nanti soal hitung dosa, yang jelas ini berhenti dulu.

Menarik satu nafas dalam. Dea mengeluarkan ide terkahirnya dan-

"BERHENTIIIIIIIIIIIIIII!!!!!!"

'Berhasil'-Batinnya bersorak senang. Namun tidak dengan ekspresi wajahnya. Dea tetap mempertahankan ekspresi kesalnya agar tak diremehkan.

Keadaan kembali tenang. Dengan posisi kini Dea sudah bisa melihat si aktris laga. Semua penonton sudah memberikan jarak agar Dea bisa masuk. Dan kalian tahu? Betapa kagetnya ia saat melihat Nenek Risma yang duduk mengangkai Nenek Alya dengan tangan nenek Risma yang berada di rambut nenek Alya. Sedangkan wanita tua itu mencoba melepaskan tangan Risma dari rambutnya.

"dua-duanya berdiri!" perintah Dea. Jujur ia tahu ini berdosa, tapi nanti ia akan meminta maaf.

Dengan patuhnya, Risma dan Alya langsung berdiri. Merapikan pakaian dan rambut mereka yang sudah acak-acakan. Namun masih saling lirik-lirik mematikan.

"Jelasin sama Dea semuanya di dalam.!" Perintah Dea dingin dan tajam. Bahkan kedua wanita tua itu tak bisa melawan. Ia hanya menunduk lalu berjalan mengikuti Dea di belakang.

Kalian pikir ini selesai? Jawabannya tidak. Karena selama perjalan menuju dalam, baik Alya maupun Risma masih saling

dorong dan menatap tajam satu sama lain membuat Dea yang berada di depan mereka hanya bisa menggeleng.

'seperti inilah jika berhubungan kembali dengan orang tua. Mereka akan kembali seperti bocah'-batin Dea menggerutu.

*****

teman2...masih setia kan??heehhe

yuukk bantuin project aku di oktober ini.

caranya mudah, teman2 yg belum klik lambang love, yuk klik dulu..yang udah klik, makasi banyaaakk..^^

klik lambang love nya cukup sekali satu judul novel..^^

Chapter 10

Tochigi, Japan.

Jepang negara yang begitu menawan bagi sebagian orang. Yang paling diincar oleh wisatawan adalah pohon sakura nya yan hanya berbunga mekar seminggu dalam setahun. Dan mereka semua berkembang pada musim semi.

Banyak taman-taman sakura yang dijadikan tempat wisata bagi warga sekitar maupun dari luar. Apalagi saat festival melihat bunga sembari berkemah di bawah pohon-pohon yang sedang menggugurkan bunganya.

Di musim gugur juga menjadi ajang wisata bagi masyarakat luar negeri. Mereka akan berbondong-bondong hanya untul melihat pohon momiji. Pohon dengan daunnya berbentuk bintang.

Jika musim gugur masuk, daun-daun dari pohon ini aka merubah warnanya menjadi merah bahkan sampai merah menyala Dan itu sangat unik.

Begitu pula bagi seorang Abhimanyu. Momiji punya kesan tersendiri baginya. Karena itu, saat berada di Jepang, Abhi selalu mencari penginapan yang di depannya memiliki taman Sakura ataupun Momiji.

Dan sekarang pun begitu.

Balkon kamarnya juga mengarah pada salah satu tamar Momiji terindah di jepang. Taman itu terletak di Nishinasuno,

Nasushiobarashi. Tepatnya di taman ooyama sandou.

Jika berkunjung ke nishinasuno, Abhi memang selalu mengambil penginapan di sana. Selain pemandangan dan suasananya yang sangat nyaman, moment melihat momiji berguguran juga sangat diharuskan jika musimnya sudah tiba.

Tak hanya warga di sekitar sana yang menikmati Momiji, warga-warga asing juga banyak yang digiring ke sana.

Dua taman yang dibelah oleh jalan. Seperti sebuah terowongan, namun terowongan yang diciptakan secara alami oleh pohon tersebut.

Abhi mencoba melepas penatnya dengan keluar berjalan-jalan di sepanjang taman. Mumpung belum masanya, jadi daun belum merah semua, taman tersebut mamsih terbilang cukup lengang. Abhi bisa mengambil kesempatan untuk menenangkan diri di sana.

Sudah satu minggu Abhi di sini. Pekerjaan menumpuklah yang membuatnya harus ke sini.

Bagaimana lagi.

Ia menjadi anak satu-satunya yang diandalkan untuk menolong sang papi untuk bermain di dunia bisnis. Alhasil, sejak lulus SMA, Abhi sudah dilatih untuk siap masuk dalam dunia perusahaan.

Saat anak seusianya masih diharuskan berkumpul bersama teman-temannya, ia lebih memilih untuk mengurus perusahaan keluarganya yang memiliki banyak cabang, salah satunya di sini. Di negeri sakura ini.

Bahkan keinginannya untuk menemui Dea lagi di cafe itu

harus tertunda karena pekerjaan yang luar biasa sialan ini.

Jika dikatakan bosan, ada masanya ia bosan. Ada kalanya ia tak mau diganggu dengan dunia bisnis seperti ini. Berkumpul bersama teman-temannya dan menghabiskan waktu bersama adalah hal yang paling Abhi rindukan.

Tapi balik lagi pada kenyataan jika dirinya hanyalah seorang anak yang berasal dari keluarga tajir melintir namun kesulitan mengurus banyak perusahaan.

Abhi lagi-lagi menatap lurus ke depan. Saat kesibukan yang menumpuk seperti ini, pemandangan indah dari momiji itu sungguh menyejukkan mata dan pikirannya.

Mungkin bagi sebagian orang yang melancong ke Jepang, Tokyo menjadi tempat pertama yang akan mereka tuju. Namun bagi seorang Abhi, pedesaan seperti inilah yang ingin ia cari.

Desa di Jepang jauh berbeda dengan Indonesia. Kebanyakan yang berladang hampir semuanya orang tua.

Bahkan Abhi begitu takjub melihat para kakek dan nenek yang bahkan usianya sudah mencapai 80 tahun, namun masih sanggup mencangkul di sawah ataupun ladang di samping rumah mereka.

Lagi-lagi menghirup aroma dedanunan sungguh menyenangkan.

Asik berdiam menikmati pemandangan dan kesejukan udara, Abhi dikejutkan dengan suara yang berasal dari benda pipih di depannya.

Ponselnya berdering saat pria itu masih fokus dengan momiji. Dilihatnya layar ponsel tersebut dan mengusapnya untuk

menjawab panggilan.

Ternyata panggilan tersebut dari Indonesia.

"Bagaimana?" tanya Abhi dengan suara bass nya.

"Nama gadis itu Deandra Bhi. Anak yatim piatu yang tinggal di sebuah kontrakan kecil tak jauh dari cafe tempat ia bekerja. Selain di sana, ia juga bekerja sebagai pengasuh para Lansia di panti jompo 'Angel House'. Untuk jadwal kerjanya, gadis itu mengambil jadwal sampai jam dua belas di cafe dan sampai jam sembilan malam di panti."

Abhi diam mendengar penjelasan orang suruhannya yang sekaligus merangkap menjadi sahabatnya sedari kecil.

Ya.

Karena kesibukannya inilah, akhirnya ia memutuskan untuk memerintahkan Leo sahabatnya itu untuk mencari data tentang gadis bernama Deandra. Dan sekarang ia tahu harus mencari gadis itu dimana.

Sungguh ia masih penasaran darimana Dea mengetahui nama aslinya. Nama yang sudah sangat lama ia tutupi. Nama pemberian neneknya yang sudah lama ia hilangkan dari hidupnya.

Namun kemunculan seorang gadis berhasil menghancurkan semua ruangan yang sudah ia kunci. Karena itu, mencari tahu siapa Dea menjadi pilihan terakhirnya.

Ia penasaran, apa tahunya Dea tentang namanya, ada hubungannya dengan sang nenek yang sudah lama menghilang?

"Baiklah. Terima kasih atas informasinya. Tetap awasi gadis itu Leo." ucap Abhi tegas.

"Oke."

Panggilan pun terputus. Abhi merasa sedikit lega karena sudah mengantongi informasi tentang gadis yang satu minggu ini membuatnya pusing. Masih dengan satu masalah yang sama 'Tahu dari mana dia nama lengkap seorang Abhimanyu'. Hanya itu.

*****

Sedangkan dibelahan negara yang berbeda, seorang gadis yang sudah berhasil membuat Abhi galau dan menghancurkan konsentrasi cowok itu kini sedang duduk manis di tepi danau buatan yang memang dibuat dengan tema 'kembali ke alam'.

Danau buatan itu tak terlalu besar dan juga pinggiran danau tak terlalu dalam. Seandainya ada anak-anak yang bermain di sana, dan tanpa sengaja mereka jatuh ke danau, mereka masih bisa berdiri tanpa takut tenggelam.

Kebersihan danau juga selalu di cek oleh petugas karena takut jika di dalamnya berkembang biaak binatang buas.

Karena itu, taman yang Dea kunjungi ini masih bisa dikatakan aman. taman dengan puluhan pohon pinus ini pun tampak sejuk. Jarang-jarang ini ada di ibu kota. Tapi nyatanya ini ada. Walaupun aksesnya cukup jauh dari kontrakan Dea, namun tak menutup semangatnya untuk bisa sampai di tempat yang penuh dengan keindahan Tuhan ini.

Keberadaan tempat ini baru ia ketahui dua bulan yang lalu. Itupun karena dia iseng menjelajah sendiri untuk menghilangkan suntuknya. Alhasil sejak saat itu, taman ini menjadi tempatnya untuk menenangkan diri.

Dea melirik tepat ke atas langit. Awan putih yang membentang cukup luas menutupi langit biru serta hembusan

angin yang menerpa kulitnya membuat hati dan perasaan Dea menghangat.

Mengingat masalah hidupnya yang bertumpuk yang mampu membuat dada nya sesak dan susah bernafas. Tanpa ia minta, sudut matanya mengeluarkan bulir bening yang sedikit lagi akan mengalir di pipi nya.

Isakan kecil sudah terdengar. Namun tatapan matanya tak pernah lepas dari langit. Seolah ingin berteriak keras berharap langit bisa menyedot rasa gundahnya.

"Aku lelah Tuhan." Ucapnya lirih."bisa Engkau bawa aku menuju orangtuaku?" lanjut Dea dengan hatinya terluka.

Hidupnya tak pernah bahagia. Ia selalu menangis. Kenapa selalu air mata. Kenapa selalu air mata yang menjadi teman hidupnya.

"Sebenarnya, berapa banyak air mata ku yang engkau sediakan Tuhan? Kenapa tak pernah habis. Kapan air mata ini akan kering? Aku hanya ingin bahagia. Hikkss-"

Suara lirih dan pilu itu menjadi nyanyiannya saat ia duduk di bangku semen itu. Bahkan jika ada burung yang mendengar dari balik dedaunan sana, mungkin burung itu akan ikut menangis bersamanya. Sayangnya semua memang sendiri. Dia selalu sendiri. Entah sampai kapan.

Walaupun pada kenyataannya, ia selalu dikelilingi orang tua di 'Angel House' dan juga rekan-rekan kerjanya di cafe, namun kesepian itu masih saja ia rasakan.

Seolah cahaya dalam hidupnya sungguh sudah meredup.

Dea masih menatap langit, namun pikirannya melayang jauh

ke tujuh belas tahun yang lalu. Saat tepat dimana hidupnya hancur untuk pertama kalinya. Seolah jiwanya ikut berjalan menyusuri tempat yang penuh diisi oleh orang yang sudah tidur untuk selamanya. Tempat yang menjadi persinggahan terakhir orang-orang di dunia ini. Tempat yang menjadi awal kehidupan di dunia sembari menunggu waktu di akhirat nanti.

Dea melihat sebuah lorong putih di depannya. Lorong yang begitu dipenuhi oleh cahaya.

Dengan ragu, Dea melangkah memasuki lorong tersebut. Ia berjalan tanpa tahu titik ujungnya.

Semakin jauh ia melangkah, akhirnya ia melihat dari kejauhan ada pepohonan hijau, namun ia segera mengernyitkan dahinya. Itu bukan hanya pepohonan hijau.

Memang di sana sangat rimbun, namun dibawah rimbun itu banyak gundukan tanah berisi tubuh-tubuh yang tak berjiwa.

'Pemakaman..' batin Dea berucap. Namun ia familiar dengan makam tersebut.

Ia semakin mendekat dan semakin dekat sampai jiwa itu menatap seorang anak kecil yang tertunduk di samping gundukan tanah yang berbatu nisan. Ia tahu siapa anak kecil itu.

'aku yang dulu' ucapnya.

Mencoba untuk mendekat. Tangis pilu terdengar menyayat hati Dea saat langkahnya semakin mendekati 'ia waktu kecil'.

"kenapa?" tanya Dea pada 'anak' tersebut.

Terlihat tampak bodoh karena bertanya pada bayangan sendiri. Walaupun posisi 'jiwa ku' sudah berada di sampingnya, ia tetap tak akan sadar keberadaanku.

Gadis kecil itu menggenggam gundukan tanah begitu erat. Air matanya menetes sangat banyak. Isak pilu yang terdengar mampu meluluh lantakkan segalanya. Ingin rasanya jiwa ini memeluknya, namun sangat mustahil.

'Aku' tahu makam siapa ini. Makam seorang anak kecil yang baru saja meninggal. Seorang anak yang sudah berjuang melawan sakitnya dan kini Tuhan mengatakan padanya 'Sudah saatnya kamu beristirahat'.

Dia adikku. Adik laki-lakiku yang paling kusayang. Adik laki-laki yang tak pernah mengatakan hal buruk padaku. Tapi sesayang-sayangnya aku padanya, Tuhan jauh lebih menyayanginya. Mungkin Tuhan tahu masa depannya akan buruk jika ia tumbuh dewasa, jadi Tuhan ambil dia cepat dari dunia yang fana ini.

Haaah! Seketika 'aku' berpikir, kenapa Tuhan tak mengambilku juga dulu saat 'aku' masih kecil.

Tapi seolah kembali ditampar kenyataan. 'Aku' merasa Tuhan ingin 'aku' belajar menjadi gadis yang tangguh. Tuhan ingin 'aku' belajar menjadi wanita yang hebat.

Titik air mulai berjatuhan dari langit. Dunia seperti ikut menangis bersama gadis kecil yang-

"Mana gadis kecil itu?" ucap Dea 'dewasa'.

'Aku' mencari kesekeliling. Tak ada siapapun. Hanya ada makam yang bertebaran dimana-mana. Sampai titik hujan semakin deras dan 'aku' disadarkan oleh rasa sakit karena tubuhku terjatuh dari atas kursi.

*****

teman2,,maafkan diriku yaaaaa..

nggak Up kemaren..hiksss..hikkss..

aku ada acara keluarga di rumah suami..?? jadi hari ini mulai up lagi..

oya,,dukung projek oktober aku ya teman2.. caranya mudah banget kok. bagi yang belum klik lambang love, yuk klik dulu.

cuma itu kok teman2 cara dukung project aku..klik lambang love sebelum teman2 lanjut baca

.^^

satu orang satu kali klik ya..^^

yg sudah klik lambang love, terima kasih banyak..

love you Aaaallllll....???

Chapter 11

Dea terkejut mendapati dirinya sudah berada di bawah, tepatnya dilantai bata yang ada di samping bangku taman. Ia melirik kesekelilingnya, tak ada siapa-siapa lagi. Yang ada hanya genangan air yang semakin lama semakin banyak.

Dea masih betah melirik sekitar. Tak peduli hujan yang membasahi tubuhnya. Ia masih ingin menyadarkan diri sampai ia menghela nafas dalam, "Haaahh! Sepertinya aku ketiduran." Rutuknya kesal.

Dea mengacak rambutnya yang mulai basah.

Dengan cepat ia bangkit lalu berlari mencari tempat berteduh. Sialnya di taman tak ada tempat berteduh sama sekali, yang ada hanya pepohonan yang tentu saja tetap akan membuatnya basah walaupun pohon itu rimbun.

Ia terus berlari sampai ia menemukan sebuah mini market tak jauh dari kalan raya. Untung lapangan parkirnya mempuny atap yang jauh ke depan menuju jalan. Jadi ia bisa lebih leluas berteduh.

Dea mengepak-ngepakkan bajunya yang basah dan juga menyisir rambutnya yang berantakam dengan jari.

Tak hanya dia saja yang berteduh, namun banyak pengendara lain dan yang jalan kakipun juga ikut berteduh termasuk Leo Sahabat Abhi yang sedari tadi sengaja mengikuti gadis itu.

Sebenarnya Leo juga penasaran dengan Dea. Kenapa Abhi

sampai segitunya meminta bantuan padanya untuk mencari identitas tentang Dea.

Leo melirik ke arah Dea. Gadis itu tampak kedinginan. Pakaiannya pun sudah basah kuyup.

Secara diam-diam, Leo mengeluarkan ponselnya lalu membuka aplikasi kamera. menjepret satu foto Dea dan mengirimkannya pada Abhi dengan Caption 'Dia kehujanan dan basah kuyup. Apa kau akan mengirimkannya penghangat?'.

Penutup pesan Leo tentang penghangat itu hanya untuk menggoda Abhi. Siapa tahu setelah pulang dari Jepang, Dea menjadi target teman kencan semalam Abhi. Siapa tahu saja.

Leo kembali memasukkan ponsel ke dalam kantong jaketnya lalu melirik Dea.

Leo melihat Dea memegang dan mengusap perutnya. 'sepertinya gadis itu kelaparan.!'-batin Leo

Dengan cepat pria itu berlari ke dalam dan membeli sepotong roti namun ia urungkan. 'apa alasan yang bisa gue pake ntar buat nggak bikin dia curiga'-batinnya.

Dea bisa mencurigainya kalau mendadak ia memberikan roti pada gadis itu.

Leo mengacak rambutnya kesal. Dengan berat hati, Leo tak jadi membeli roti dan memilih kembali keluar. Namun sesampainya di luar, ia tak menemukan keberadaan Dea dimana pun.

Ia mencari ke dalam, lalu kembali keluar. Namun Dea tak juga ia temukan. Lagi-lagi hanya helaan nafas yang bisa ia keluarkan. Biarlah. Cukupkan untuk hari ini. Lagian hujan juga.

*****

Dea baru saja sampai di rumahnya. Ia berlari sekencang mungkin menuju rumah. Menunggu hujan reda sepertinya tak akan bisa. Karena begitu deras dan sepertinya akan lama.

Dea menggigil di depan rumah sambil mencoba membuka pintu rumahnya. Saat pintu itu terbuka, Dea langsung berlari menuju kamar mandi dan segera berganti pakaian. Terlalu dingin jika harus mandi dulu.

Setelah mengganti pakaian dengan yang lebih hangat, barulah Dea merasa lebih baik dan hangat. Tak ada lagi rasa dingin ditubuhnya yang menusuk tulang.

*****

Dea sudah kembali bekerja. Kali ini ia datang sedikit terlambat. Karena diperjalanan tadi ada kecelakaan yang menyebabkan kemacetan. Untung saja masyarakat bertindak cepat. Jadilah mobil yang menjadi penyebab kemacetan tersebut segera di tepikan.

Dea memasuki cafe yang langsung disambut oleh Lea dan juga Radit. Sepertinya harinya akan bahagia hari ini, karena Reza libur. Ia tak tahu gosip apa lagi yang akan muncul saat Reza masuk bekerja.

"Pagi Le, pagi bang Radit." Sapa Dea sedikit bersemangat.

"Pagi juga" jawab mereka serempak.

Lea berjalan mendekati Lea, gadis itu seperti hendak ingin menyampaikan sesuatu.

"Oh iya Dea. Aku baru ingat. Seminggu yang lalu ada cowok ganteng nyariin kamu ke sini." Seru Lea membuat kening Dea

berkerut.

Dea menatap rekan kerjanya itu bingung. "Cowok ganteng? Siapa?"

Dea berjalan menuju beberapa meja yang belum dibersihkan. Lea mengikuti langkah Dea dan kembali mengajak gadis itu bicara.

"Nggak tahu. Tapi pokoknya ganteng banget Dea. Putih, tinggi, rahangnya tajam, lesung pipinya. Oh jangan lupakan style nya yang seperti seorang eksekutif muda." Ucap Lea yang bercerita dengan menggebu-gebu.

'Apa yang Lea maksud itu Abhi?' - tanya Dea dalam hati.

"Apa dia sebutin nama ke kamu?" tanya Dea bersuara.

Lea menggeleng. "tapi dia benar nyariin kamu." ucapnya, Dia bilang 'Mbak, pelayan yang kemaren dimana?' itu katanya. Pas aku tunjuk Resti, dia bilang bukan Resti. Jadi kalau bukan Resti, udah pasti yang dia cari itu kamu Dea. Sejak kapan kamu punya kenalan ganteng begitu?" Lea menatap Dea dengan tatapan menggoda membuat Dea mendengus kesal.

Lea kurang update berita. Tentang Abhi bahkan sudah tersebar di sini. Beruntung saat teman-temannya yang lain tengah menghebohkan foto Abhi yang ada di ponselnya,, Lea sedang libur kerja.

dan beruntung juga saat esoknya Lea masuk bekerja, teman-temannya sudah melupakan semua cerita tersebut. termasuk Akila gadis cantik namun bermulut pedas.

ia bersyukur rahasianya tetap aman di mulut teman-temannya. karena jika Lea tahu, pasti akan heboh juga. karena Reza dan Lea punya mulut yang sama.

LEMES...

mereka hanya beda jenis kelamin.

"Apaan sih kamu. Aku nggak pernah punya kenalan cowok seperti yang kamu sebutkan itu." bohongnya.

berbohong dengan Lea adalah cara aman untuk selamat dari gosip.

"Tapi kenapa dia nyari kamu De? Pasti ada sesuatu. Suka kali dia sama kamu."

"Huss! Ngomong apaan sih Le. Udah ah. Makin ngaco kamu. Kerja sana. Buka tu cafe."

Lea seketika mendengus sebal. Niatnya yang ingin mengorek informasi dan menggoda Dea justru tak di tanggapi oleh gadis itu. Sepeninggalan Lea, Dea terdiam. Mengingat apa yang tadi Lea ceritakan padanya.

'Jika tebakanku benar. Pasti orang itu Abhi'

"Ahh! Sudahlah. Tak perlu dipikirkan. Toh kalau dia perlu dia akan ke sini lagi." Dea kembali bersikap semasa bodo'.

Bersikap sama seperti Abhi yang tak menjawab pertanyaannya saat mereka bertemu pertama kali di cafe ini.

Padahal jika di jawab saja pasti urusannya akan selesai. Namun Abhi lebih memilih balik bertanya. Ditambah lagi gadis sok kecentilan yang ada di depan Abhi saat itu.

Ingin rasanya Dea mencakar-cakar wajah gadis itu sampai tak berbentuk. Atau paling tidak Ia menjambak rambut wanita itu sampai tercabut banyak. Sampai botak kalau bisa.

Sungguh, ia kesal dengam wanita itu. Rubah betina yang bisanya kecentilan dengan Abhi.

Dea terdiam. Ia menggeleng cepat. Kenapa dirinya jadi cemburu? Tak masuk di akal jika dirinya marah.

Benar kan?

Lalu kenapa ia marah-marah jika mengingat tentang wanita yang bersama Abhi saat itu?.

Ck...

Dunia memang aneh.

Hati jauh lebih aneh..

*****

untuk The Mesum Boy, aku mungkin akan jarang Update karena mau fokuskan ke sini..setelah ini selesai, The mesum Boy akan aku tamatkan yaaa..^^

pantengin terus ini..

aku sekali lagi aku mau minta bantuan teman2 buat dukung aku di project oktober ini..caranya mudah kok..bagi teman2 yang belum klik lambang love, yuk di klik dulu.. satu pembaca satu kali klik..^^

mudah banget kan?

karena itu yuk bantu project aku...

Chapter 12

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi menjelang sian Dea tengah asik melayani pesanan tamu yang ingin minum kopi di Paradise Cafe.

Jujur, ia begitu senang saat ini, karrna banyaknya pelanggar yang datang. Bagi Dea, bekerja melayani pesanan tamu itu sangat menyenangkan. Ia bisa beriteraksi setiap hari dengan orang baru.

Dea baru saja hendak berjalan lagi menuju meja tiga saat ia tiba-tiba terdiam saat melihat sosok yang baru saja muncul dari pintu masuk cafe.

Ia terdiam bahkan membuat beberapa tamu yang melihat Dea mematung jadi ikutan bingung, termasuk pelanggan yang yang tadi memanggilnya.

"Abhi?" gumamnya.

Dengan cepat ia menutup wajahnya dengan papan menu yang ia pegang lalu berjalan mengendap-endap menuju meja pelanggan yang tadi memanggilnya.

Namun sial bagi Dea, sikapnya terlihat oleh Lea membuat rekannya itu langsung sibuk menggodanya.

Banyak yang memperhatikan Dea, termasuk Abhi. Pria itu bisa melihat Dea yang berjalan mengendap-endap.

"Pacar kamu nyariin tu." Goda Lea yang tak lucu bagi Dea Radar 'penggoda' Lea seketika aktif. Ia menyikut-nyikut Dea.

"Apaan sih. Nggak kenal aku." jawab Dea mencoba tenang. Ia

hendak berjalan kembali menuju meja pelanggan, namun langkahnya lagi-lagi dihentikan oleh Lea.

"Masa? Dia lho yang nyari kamu kemaren." ucap Lea dengan alis yang sengaja digerak-gerakkan ke atas. Jangan lupakan senyum menyebalkannya Lea saat ini.

Benarkan dugaannya kalau yang mencarinya itu Abhimanyu Zahran Al-Fajar.

Dea menatap Lea dengan wajah memelas, "Kamu deh Le yang layanin dia." Pinta Dea memohon.

Namun ia yakin bukan Lea namanya kalau mau melakukan itu. Bagi Lea menjebak Dea di situasi seperti ini adalah sebuah keharusan.

Dengan senyum manis yang sangat menjijikkan bagi Dea, Lea tersenyum ke arahnya lalu menggeleng. "Kan dia nyariin kamu.."

"Tapi aku mau ke sana Le. Dari tadi tamu yang di sana nungguin.." ucap Dea mencoba terus memohon.

Lea menggeleng mantap, "Nggak bisa. Tamu yang di sana biar aku yang layani. Kamu terima pesanan cowok tampan itu."

Belum Dea menjawab, Lea sudah berlalu pergi mendekati pelanggan yang tadi ingin Dea layani. Membuat kutukan serta cacian keluar dari mulut Dea untuk rekan kerjanya tersebut.

Jika untuk goda menggoda dalam bergosip, sepertinya Lea ahlinya, Apalagi jika sudah berdua dengan Zaki, Masih ingatkan si grub duo gosip milik Paradise Cafe?.

Yap! Benar sekali.

Lea dan Zaki.

Jika keduanya sudah menyatu, cafe pasti akan dibuat heboh

seheboh hebohnya. Tak akan ada celah bagi si korban gosip mereka untuk membela diri. Jadi mau tak mau harus menerima kenyataan yang ada. Yaitu menjadi korban bullian Lea dan Zaki satu hari tersebut.

Lucunya, cara mereka bergosip tak sama dengan yang lain. Saat yang lain sampai berhari-hari, Lea dan Zaki hanya menghabiskan tenaganya untuk membulli satu hari saja, esoknya mereka tak akan mengungkit lagi.

Dea melirik Lea yang sudah sampai di meja pelanggan yang tadi ingin ia tuju.

Menghela nafas dalam. Dea akhirnya memilih maju dan mendekati Abhi. Jantungnya mendadak tak karuan. Begitu kacau dan berantakan.

Sebenarnya ia penasaran ada apa Abhi mencarinya. Bahkan pria itu sampai bolak balik ke cafe untuk mencarinya. Aneh bukan?

Langkah Dea sudah mendekati meja Abhi, "Mau pesan apa Tuan?" Tanya Dea pelan saat dirinya sudah tiba di sana.

Abhi yang saat itu tengah bermain dengan ponselnya langsung mengangkat kepalanya dan langsung mendapati Dea berdiri di sampingnya.

Dengan cepat Abhi mematikan ponselnya lalu menatap Dea intens membuat Dea salah tingkah ditatap seperti itu.

"Syukurlah kamu yang ke meja saya." ucap Abhi membuat Dea bingung.

"Memangnya ada apa dengan saya?"

Abhi menatap Dea sejenak, "Sepertinya ada urusan kita yang belum terselesaikan." Ucap Abhi yang mendadak dingin.

'apa katanya? Urusan? Urusan apa?'

"Egeemm. Kalau boleh tahu urusan apa ya?"

Abhi mendelikkan matanya jengah. Seolah pertanyaan Dea tadi adalah sebuah pengalihan semata. Di matanya saat ini Dea bersikap bodoh.

Bagaimana bisa cewek di depannya ini melupakan hal yang penting bagi Abhi.

"Abhimanyu Zahran Al-Fajar. Dari mana kau tahu nama itu?" tanya Abhi tanpa melepaskan tatapannya dari mata Dea.

Dea terkejut, namun dengan cepat ia menyembunyikan raut wajah kagetnya dan mengubahnya menjadi wajah kesal.

Sambil membalas tatapan Abhi, Dea berucap, "Apa tujuan Anda kesini hanya untuk menanyakan itu pada saya?" tanya Dea sinis.

"Jangan mengalihkan pembicaraan. Kau cukup jawab pertanyaanku. Dari mana kau tahu nama itu?" tanya Abhi dingin.

Mereka sekarang saling tatap.

"Saya tidak tahu. Anda mau pesan atau tidak?"

Abhi mengumpat dalam hatinya. Ia tak terima ada yang memperlakukannya seperti ini. Apa-apaan gadis di depannya ini, sudah menyusup sekarang malah melarikan diri.

"Katakan saja atau kupastikan izin Cafe ini akan dicabut satu jam dari sekarang." ancam Abhi.

Dea membelalakkan matanya tak percaya. Apa pria di depannya ini baru saja mengancamnya? Waaah! Sok berkuasa sekali dia.

"Apa hak anda mengancam saya.?" Tanya Dea tersulut emosi.

"Karena anda mengganggu ketenangan saya." jawab Abhi tajam, "Cukup beri tahu dari mana anda mendapatkan nama itu, setelahnya saya pastikan tak kan ada yang mengganggu anda." lanjut Abhi.

Setidaknya untuk saat ini..lanjut Abhi dalam hati.

Ya, setidaknya untuk saat ini. Belum tahu untuk satu jam ke depan.

"Bisa menjamin apa anda dengan keselamatan saya.?" tanya Dea sinis.

"Cih! Keselamatan apanya? Memangnya kau siapa? Orang penting?"

"Saya tak bisa menjamin akan baik-baik saja setelah ini jika menjawab pertanyaan anda.." jawab Dea tegas.

"Brengsek!" geram Abhi menahan emosi.

"Lihat! Saat ini saja anda sudah mengatai saya.."

"Karena kau menyebalkan, sialan.."

"Jangan mengumpat. Kau salah orang jika ingin mengumpat." Ucap Dea mencoba tenang.

Dea melihat Abhi mengeluarkan ponsel dari kantong dalam jas nya. Entah siapa yang dia hubungi, namun hal itu mampu membuat Dea jantungan dan tak bisa bergerak.

"Pastikan izin Paradise Cafe dicabut setengah jam dari sekarang. Jika tidak, jangan merengek padaku saat ku hancurkan hidupmu."

Ia kembali memasukkan ponsel pintarnya ke dalam kantong

jas hitam yang ia kenakan.

Dea menatap pria didepannya ini dengan emosi yang sudah berada diubun-ubun.

Apalagi saat ini ia melihat ekspresi super menyebalkan milik Abhi yang terpahat di wajah tampan pria tersebut.

Tanpa aba-aba, Dea langsung mengarahkan papan menu yang ia pegang, mengayunkannya kencang tepat mengenai pundak Abhi membuat pria itu seketika mengaduh.

BUUKK! BUUKK! BUUKK!

"siapa kau! Ha? Siapa kau beraninya melakukan itu. SIAPA KAU!!" Bentak Dea kesetanan. Jangan lupakan aksinya yang memukulkan buku menu tepat di punggung Abhi membuat pria itu meringis kesakitan.

"Aww-berhenti kau sialan! Kau-" geram Abhi sambil terus mengelak dari serangan Dea.

"Rasakan ini-" teriak Dea tanpa ampun.

Semua tamu yang datang termasuk pelayan cafe langsung memperhatikan kejadian di hadapan mereka.

BUUK!! BUUKK!

Dea tetap memukul Abhi tanpa ampun. Tak ada rasa kasihannya sedikit pun pada pria di hadapannya ini.

Bahkan leraian teman-temannya tak bisa menghentikan aksi brutal Dea. Walaupun Abhi sudah meminta berhenti, tapi bukan Dea namanya kalau mau menuruti pria itu.

Sampai kesabarannya habis. Abhi yang memang dikenal dingin langsung menjangkau pergelangan tangan Dea dan merebut buku menu itu lalu melemparnya sejauh mungkin.

Selanjutnya ia menahan lengan gadis itu agar tak memukulnya terus.

"DIAM!!" bentak Abhi penuh emosi. Tak peduli kalau mereka sekarang sudah menjadi bahan bisikan dan tatapan dari para pengunjung yang lainnya.

Namun Abhi tak terusik sedikitpun. Fokusnya saat ini hanya gadis yang ada dihadapannya. Menertibkan gadis kurang ajar di depannya ini jauh lebih penting sekarang.

Jika tidak, harga dirinya akan diinjak. "Kau bisa diam?" geram Abhi tertahan.

Ingin rasanya ia melemparkan gadis ini ke jalanan jika tak memikirkan kalau yang sedang berhadapan dengannya saat ini adalah seorang gadis yatim piatu.

"Lepaskan tanganmu.!" Ucap Dea tak kalah dingin. Ia marah dan jijik pada Abhi.

"Ada apa ini?" sebuah suara terdengar dari belakang kerumunan.

Laras.

Boss dari Paradise Cafe. Baik Dea maupun pegawai yang lain langsung pucat seketika saat melihat boss mereka turun. Jangan sampai ini menjadi hari terakhir DEA kerja di sini.

Dea mencoba melepaskan genggaman tangan Abhi di pergelangan tangannya, "Lepaskan brengsek. Boss ku bisa memecatku.." bisik Dea kesal.

Abhi mellirik Laras.

"Abhi?"

"Laras? Kamu boss di sini?" tanya Abhi dengan nada kaget

lalu ia melirik Dea dengan senyum iblisnya.

Dea memucat. 'Abhi mengenal Mbak Laras?'-batin Dea dengan jantung yang berpacu cepat.

Sebisa mungkin Dea mencoba melepaskan tangannya dari genggaman Abhi. Namun bukannya terlepas, Dea justru malah semakin melihat seringaian jahat muncul begitu saja dari bibir Abhi.

Pria itu memutar tubuh Dea untuk berdiri di sebelahnya namun satu tangan Dea masih ditahan oleh Abhi. "Apa dia pegawaimu?" tanya Abhi dingin.

Laras mengangguk, namun ia kebingungan. Apalagi Dea yang selalu menggeleng lemah padanya. "Ada apa sebenarnya?" tanya Laras. Wanita itu tak mau gegabah mengambil keputusan.

"Dalam waktu setengah jam, paksa pelayan kamu ini untuk menjawab pertanyaan yang aku tanya padanya tadi. Jika tidak, maaf izin cafe kamu akan dicabut setengah jam dari sekarang." Ucap Abhi santai tanpa rasa bersalah.

Laras melotot kaget. Dea menatap tajam pria di sampingnya ini.

"Dea? Apa ini sebenarnya? Jawaban apa?" tanya Laras yang ikut panik.

Ia tak mau cafe yang ia bangun dari nol hancur karena hal konyol.

Dea memejamkan matanya. Mencoba menenangkan hatinya dengan menarik nafas dan mengeluarkannya kembali. Ia melakukan itu beberapa kali sampai dirasa sudah cukup tenang.

"Oke. Saya akan jawab. Tapi tidak di sini."

"Jangan menipuku.!!" Gertak Abhi.

"Kau ingin aku menjawabnya atau tidak?" teriak Dea jengah.

Abhi terdiam sejenak. "Baiklah. Siang ini. Dan jangan pernah berpikir untuk kabur."

"Siang ini saya harus bekerja lagi."

"Saya bisa mengantar anda ke sana."

"Tapi-"

"Udah Dea. Ikutin aja. Lo nggak liat itu seramnya wajah Laras." Bisik Zaki yang jelas bukan bisikan, karena itu juga didengar yang lainnya.

Dea menggigit bibirnya bagian dalamnya. Dengan takut-takut ia melirik ke arah Laras. Dan memang benar kata Zaki. Laras sedang menatap ke arahnya dengan tatapan tajam seolah ingin mengatakan 'KAU-DI-PECAT'.

"Baiklah. Siang ini setelah bekerja." Ucap Dea pelan.

"Baiklah.!" Genggaman kuat tangan Abhi di pergelangan Dea akhirnya terlepas. "Maaf sudah membuat keributan di cafe milikmu Ras. Aku permisi." Lanjutnya.

Sebelum berjalan keluar meninggalkan cafe, Abhi sempat melayangkan senyum kurang ajarnya pada Dea. Senyum yang akan Dea ingat seumur hidupnya menjadi senyum yang paling ia benci dari diri Abhi.

Tidak!

Ia membenci semua yang ada di dalam diri seorang Abhimanyu Zahran Al-Fajar.

*****

oya,,dukung projek oktober aku ya teman2.. caranya mudah banget kok. bagi yang belum klik lambang love, yuk klik dulu.

cuma itu kok teman2 cara dukung project aku..klik lambang love sebelum teman2 lanjut baca

.^^

satu orang satu kali klik ya..^^

yg sudah klik lambang love, terima kasih banyak..

love you Aaaalllll....???

Chapter 13

Panas terik matahari di luar sana tak terasa saat tubuh Dea sudah berada di dalam sebuah cafe. AC yang cukup banyak yang dipasang pemiliknya membuat pengunjung betah berlama-lama di sana.

Dea melirik kesekelilingnya. Ia membandingkan suasana cafe tersebut dengan paradise Cafe tempat ia bekerja. Tak terlalu beda suasananya, mungkin yang membedakan hanya pada bagian jenis pelayanannya. Di sini, kita harus pesan sendiri ke kasi makanan yang akan di beli lalu membayarnya. Setelah itu baru makanan dibuatkan.

Sedangkan di Paradise Cafe, pembeli akan didatangi oleh pelayan cafe dan menanyakan akan memesan apa lalu, pesanan dibuatkan. Setelah habis, baru di bayar.

Dea mengaduk-aduk minuman dingin yang ia pesan tanpa adaa niat untuk meminumnya.

Dea menatap lurus pria yang kini tengah duduk manis di depannya.

Manis? Oh jangan sampai. Tak ada kata manis untuk seorang Abhimanyu.

Abhimanyu?

Ya. Abhimanyu.

Seperti janjinya tadi di Paradise Cafe, untuk mereka bertemu siang ini. Dea akhirnya bertemu dengan Abhi. Ia menepati janjinya

untuk bicara dengan Abhi tepat pukul dua belas siang.

Namun ia sudah menunggu pria itu lebih dari setengah jam. Bagaimana bisa ia berjanji jam dua belas, namun jam setengah dua belas ia sudah ada di cafe. Bukannya Dea harus bekerja di Paradise dulu?.

Haaaahh..

Dea menghembuskan nafasnya kesal. Berkat ancaman seorang Abhimanyu, pria penguasa yang suka semena-mena ini, ia dipecat oleh Laras. Satu hal yang langsung berubah sejak setengah jam yang lalu. Ia bukan lagi karyawan paradise cafe.

Miris bukan?

Seperti itulah jika uang dan jabatan sudah berkuasa. Yang miskinpun akan ditendang jauh dan akan menjadi gembel di jalanan.

Sedangkan yang berduit bisa tertawa bahagia di atas harta yang akan melambungkan mereka semakin tinggi.

Termasuk Abhimanyu. Karena itu ia mengikrarkan diri untuk membenci Abhimanyu. Tak ada celah untuk pria bernama Abhi masuk di hatinya.

Dan satu hal yang ia tahu, Pria tampan tak selamanya punya hati yang juga tampan. Ada juga pria tampan yang punya hati iblis.

Sekarang ia tak bekerja lagi di cafe, dan hanya akan bekerja di panti. Marah pada Laras?

Sama sekali tak terpikirkan olehnya, karena sebenarnya Laras tak salah dalam memecatnya. Ia yakin Laras melakukan itu karena memang ada satu hal yang dipertaahankan Laras. Jadi ia tak akan marah.

Pasalnya yang dipermainkan dalam pertengakarannya dengan pria brengsek yang kini di hadapannya ini adalah surat izin sebuah usaha yang sudah dibangun susah payah dari awal.

Ia tahu Cafe itu usaha Laras satu-satunya dan sedang naik-naiknya. Ia tak mau menjadi orang yang tak bisa balas budi. Jadi keputusan Laras memecatnya tak ia jadikan sebuah penyesalan. Yang ia sesalkan saat ini justru kenapa ia bisa bertemu pria brengsek ini.

Tidak tidak!

Ia memang ingin bertemu dengan Abhi karena janjinya pada nenek Risma. Tapi tidak dalam situasi seperti ini.

Haaahh..

Lagi-lagi Dea menghembuskan nafasnya kesal. Entah sudah berapa kali ia melakukannya sedari tadi. Dan itu ia lakukan setiap melihat sosok Abhi di depannya.

Dea menatap Abhi tajam. Tatapan itu hanya dianggap biasa oleh Abhi. Pria itu bahkan tak peduli. Yang ia butuhkan saat ini yaitu jawaban dari Dea, dari mana gadis di depannya ini tahu tentang nama lengkapnya.

"Jadi! Bisa kau katakan sekarang dari mana kau tahu nama itu?" tanya Abhi tak sabaran. Ia menyeruput latte yang ia pesan sambil menunggu jawaban dari Dea.

Dea belum mau menjawab. Ia hanya menatap Abhi dengan tatapan yang sulit pria itu artikan.

Dea ingin mengetes terlebih dahulu kesabaran Abhi dalam menunggu. Namun sedetik kemudian Dea berdecih karena ternyata Abhi selain punya sifat sok berkuasa, Abhi juga punya

sifat pemaksa, arogan dan tak sabaran.

"Kenapa kau begitu penasaran? Bukannya ini tak ada hubungannya denganmu.." jawab Dea sinis.

Abhi berdecak kesal.

"Ayolah. Kebaradaanku di sini bukan untuk melihatmu menatapku. Tapi karena-"

"Jika kau penasaran? Ikut aku." Dea memutar tubuhnya hendak melangkah. Namun lagi-lagi Abhi menggenggam pergelangan tangannya untuk menahan gerak dirinya.

Dea yang kesal langsung menepis tangan itu kuat. "Kau tak mengenalku, jadi jangan menyentuhku sembarangan. Cukup tadi sekali kau menyentuhku dan tidak untuk kali ini." Ucap Dea sinis.

Abhi tersenyum mengejek, "Tak bisakah kita bicaranya di sini saja?"

Dea menggeleng, "Tidak!" jawab Dea tegas.

Abhi berdecih, "Kau ingin bergurau denganku?" tanya Abhi geram.

"Apa aku terlihat seperti bercanda?" Dea melirik pergelangan tangannya yang masih di tahan oleh Abhi.

Sadar kemana arah pandangan Dea, Abhipun langsung melepaskan genggaman jemarinya dari sana.

"Oke. Aku tak akan menyentuhmu lagi. Apa alasanmu tak mau kita bicara di sini dan katakan dulu kita akan kemana."

Abhi nampak tak sabar. Ia tak percaya jika Dea bisa sesantai ini berhadapan dengannya. Padahal jika ia lihat, Dea seperti gadis miskin yang tak punya apa-apa.

Dea mendelik jengah melihat wajah menyebalkan Abhi.

"Kalau kau ingin tahu. Ikuti saja aku." Jengah Dea.

Dea melangkah ke pintu cafe tanpa bicara lagi pada Abhi. Ia berjalan keluar menuju halte bis. Sedangkan Abhi yang baru sadar Dea sudah tak di depannya lagi, langsung berdiri dan berlari keluar cafe.

Ia mengejar Dea dan kembali menahan lengan gadis tersebut.

"Kau akan kemana?"

"Bisa lepaskan?"

"Tidak. Sebelum kau menjawab pertanyaanku. Kau mau kemana?"

Dea mendelik jengah, "Kau ingin tahu kan dimana aku tahu namamu?"

Abhi menangguk, "karena itu. Ikut aku!"

Gadis itu sudah berjalan cepat menuju halte bis. Dan hal itu berhasil membuat Abhi yang notabennya selalu menggunakan hal yang berbau mewah langsung seketika menghentikan langkahnya.

Ia yang tadi mengikuti Dea langsung kebingungan saat Dea berhenti di halte bus.

"Tunggu! Apa maksudmu membawaku ke sini?" tanya Abhi heran.

"Kau ingin tahu jawabanku? Ikut aku."

"Brengsek! Kenapa selalu itu saja yang kau sebutkan!" bentak Abhi.

"Jangan menyumpahiku."

"Karena kau pantas disumpahi.."

Heh! Dasar pria sialan, batin Dea.

"Aku menunggu bis di sini.." ucap Dea spontan. Membuat Abhi melotot.

"Apa? B..bis?"

Dea mengangguk.

"Tidak! Kenapa harus Bis. Aku punya mobil." Tolak Abhi tak terima. "Dengan mobilku kau tak akan kepanasan.. Jadi kita naik mobil saja.." titah Abhi yang langsung mendapat balasan penolakan dari Dea.

Dea menggeleng, "Aku lebih nyaman dengan bus.."

"Tapi bus itu panas..." rutuk Abhi.

"Ya sudah. Kau pergi dengan mobilmu. Dan kau tak akan menemukan jawaban apa-apa." Ancam Dea yang lagi-lagi membuat Abhi mengumpat kasar.

Belum sempat Abhi menjawab, sebuah Bus yang Abhi yakini menjadi angkutan umum yang akan Dea naiki termasuk dirinya itu berhenti di depan Dea.

"Kau ingin ikut? Jika tidak terserah kau saja."

Dea langsung melangkah masuk. Pria itu tak percaya dengan apa yang gadis itu perbuat padanya. Dalam hatinya ia bersumpah tak akan membiarkan hidup gadis tak tahu etika ini tenang.

Abhi melirik bis yang ada di depannya ini. Dea sudah melangkah naik.

"Bang, mau naik kagak? Ini masih harus kejar setoran ini.."

ucap kernek bis yang langsung menyadarkan lamunan Abhi.

Abhi menghembuskan nafas dalam.

Walaupun berat, akhirnya Abhi memilih untuk naik. Tentu saja dengan serentetan umpatan yang selalu ia layangkan.

Umpatan penuh derita pada Dea. Berharap gadis itu akan mendapatkan sial setelah dirinya membuat hidup Abhi menjadi seperti ini.

Abhi menatap horor. Sesak dan sempit. Itulah yang ia rasakan sekarang. Bagaimana caranya melangkah masuk ke dalam? Sedangkan lorong antara dua barisan bangku saja sudah diisi oleh yang berdiri.

Ya Tuhan, salah apa dirinya, dan mimpi apa ia semalam? Sampai harus mendapatkan cobaan seperti ini, ucap Abhi lirih dalam hatinya.

Abhi mencoba mengedarkan pandangannya kepenjuru bis. Ia melihat Dea sudah duduk di bangku penumpang dengan senyum yang mengarah padanya.

Ini gila. Sangat gila. Sepertinya ia dikerjai oleh gadis ini. Abhi mencpba mencari bangku kosong namun tak ia temukan. Semua bangku sudsh terisi penuh.

Bau, sesak, panas, keringatan, menjijikkan.

Itulah yang Abhi rasakan saat ini. Perutnya sudah mual saat banyaknya orang dengan aroma keringat yang berbeda-beda saling berdempetan dengannya. Sedangkan Dea hanya menatap pria itu geli.

Dea bisa dengan jelas melihat Abhi yang selalu menghindarkan tubuhnya dari orang-orang yang berdesakan

padanya.

Bahkan sesekali Abhi mengumpat kasar meminta orang tersebut menjauh darinya. Melihat semua itu, Dea hanya geleng-geleng kepala.

Bagaimana tidak. Hanya di dalam bis inilah ia bisa melihat sosok seorang Abhi dengan wajah menjijikkannya terpampang. Dalam hati sebenarnya Dea iba melihat Abhi yang terdorong ke sana ke mari, namun ada sedikit dari hati kecilnya yang justru tertawa melihat keadaan di depannya saat ini.

Ia sudah sampai di pemberhentian seperti biasanya. Dea turun lebih dulu dengan Abhi yang mengekor di belakang.

Abhi merasakan gejolak hebat dalam perutnya. Ia merasa ada yang akan keluar sebentar lagi. Dan benar dugaannya, perutnya tak bisa lagi menahan Dan kini Dea justru mengernyit melihat Abhi yang mendadak muntah saat turun dari bis.

Perut pria itu sungguh terasa bergejolak. Bahkan ia berhasil mengeluarkan semua yang tadi ia makan. Termasuk pizza yang Leo bawa ke kantornya sebelum jam makan siang tadi.

Abhi rukuk saat mengeluarkan semua isi perutnya. Sampai tak ada satupun yang tersisa, bahkan air pun tak bisa ia keluarkan lagi.

Dea yang merasa kasihan memilih menepuk dan mengusap pelan punggung Abhi. Mencoba memberikan ketenangan pada pria itu. Kasihan juga kalau di ingat-ingat.

"Kau tak apa?" tanya Dea tulus.

Bukannya menjawab, Abhi malah kembali muntah. Matanya sudah berair. Dea segera berlari menuju kedai kecil pinggir jalan

yang menjual air mineral. Ia sengaja membelinya dua botol. Setelah uang kembalian ia terima, Dea langsung berlari kembali mendekati pria yang tampak sangat menyedihkan itu.

"Minumlah ini.!" Ucap Dea sembari menyerahkan minuman tersebut.

Dengan cepat Abhi mengambilnya lalu berkumur-kumur sebelum ia habiskan sisanya untuk membasuh wajahnya. Ia menjangkau satu lagi air yang ada di tangan Dea dan memilih untuk meminumnya.

"Duduk dulu.!" Ucap Dea sambil menunjuk bangku jalan.

Abhi tak banyak tingkah. Iapun menurut patuh. Untuk kondisi seperti ini, ia akan terima diatur seperti apapun. Karena ia pun tak punya tenaga untuk membantah.

"Sudah mendingan?" tanya Dea lagi.

Abhi mengangguk lemah.

"Sudah kubilang, jika tak bisa kau bisa naik mobilmu."

"Diam kau!" gertak Abhi dengan nada sinis. "Sekarang, katakan dimana kau dapatkan nama itu.!?" Tanya Abhi yang kali ini tak mau menerima alasan apapun lagi.

Dea menatap pria yang tengah pucat dihadapannya ini lamat.

"Sebelumnya apa aku boleh bertanya?" Tanya Dea hati-hati.

"Tidak.! Kau hanya harus mengatakan dimana kau tahu nama itu?" ucap Abhi tegas.

"Haaahh! Baiklah. Jika memang itu yang kau mau."

Abhi melihat Dea lekat. Menunggu kalimat yang akan gadis

itu keluarkan dari mulutnya. "Kau kenal Nenek Risma?"

DEG!

Dari sebanyak pertanyaan yang Dea ajukan, kenapa malah nama itu yang keluar dari bibir gadis dihadapannya ini.

"ka-kau tahu ne-"

"Cukup kau jawab iya atau tidak." Ucap Dea pelan. Ia sudah tak mau bertengkar lagi dengan Abhi.

"Dia nenekku. Kau kenal wanita itu dimana?" tanya Abhi sinis.

"Wanita itu?"

Dea tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar dari mulut Abhi.

"Jawab saja kau kenal wanita itu dimana?" sinisnya.

"Dia itu nenekmu kan?"

"CUKUP JAWAB SAJA!!"

*****

Sejauh ini, apa teman2suka dengam cerita Ini???

Mohon komentarnya ya.. ^^

Chapter 14

"CUKUP JAWAB SAJA!!" Bentak Abhi keras membuat Dea terperanjat kaget.

Suasana berubah menjadi tegang. Wajah pucat Abhi yang tadi baru saja muntah-muntah kini berubah menjadi wajah penuh emosi.

Pria itu sudah muak dipermainkan seperti tadi, dan sekarang ia ingin tahu jawabannya apa. Dan Dea harus menjawabnya.

Sedangkan Dea, Ia percaya Abhi akan semarah itu padanya. Padahal ia juga tak salah apa-apa. Abhi yang memaksa untuk tahu Posisinya saat ini hanya untuk perantara.

Dea menatal Abhi dengan sedikit takut bercampur penasaran.

'kenapa reaksi Abhi seperti ini.?' batin Dea bertanya dalam hatinya. Ia sungguh dibuat penasaran.

"Siapa yang memberitahumu..?" tanya Abhi lagi. Dan kali ini pertanyaan itu penuh penekanan.

Dengan gugup, Dea menjawab.

"Aku-aku tahu, aku tahu dari...-"

Abhi mendelikkan matanya jengah. Kemana gadis gila yang sudah merusak mood nya tadi? Kenapa berubah menjadi gadis bodoh yang dungu.

"Jawab cepat atau kubunuh kau di sini.!" Ancam Abhi.

Dea melototkan matany. Apa? Bunuh? Serius bunuh? Atau

bunuh pura-pura? Oh Tuhan, Dea, saat seperti ini kau masih bisaa bercanda. Sadar Dea sadar. Tinggal menjawab apa susahnya.

Kepucatan berpindah badan. Kini Dea yang berubah memucat seketika. Melihat raut wajah Abhi, sepertinya ancaman pria itu bukaan ancaman abal-abal.

Ancaman Abhi juga sepertinya tak main-main. Pasalya tatapan Abhi juga begitu tajam.

"A-aku-aku-egghemm-" Dea merutuki dirinya yang mendadak gugup dan ketakutan.

Abhi sungguh dibuat tak sabaran. Ia bahkan mengancam Dea jauh lebih gila.

Abhi berjalan mendekati Dea. Menyeimbangkan tubuhnya dengan Dea lalu berbisik. Namun bisikan tersebut berhasil membuat Dea merinding dan mematung. "Jawab atau kuhancurkan tubuhmu."

Dea sekarang mulai paham. Berhubungan Dengan Abhi bukanlah hal yang mudah. Banyak yang harus ia pahami dulu tentang Abhimanyu sebelum benar-benar mencari masalah dengan pria di depannya ini.

Dea berdehem pelan, lalu mencoba menjawab perlahan. "Abhi aku-"

"Jangan panggil namaku. Kau tak mengenalku." potong Abhi cepat.

"Oke. Oke baiklah. Aku akan jawab." Dea menghembuskan nafas pelan.

Sebelum melanjutkan ucapannya, Dea melirik Abhi sekilas, "Aku tahu dari seorang nenek yang aada di panti jompo tempatku

bekerja.."

Mendegar jawaban Dea, kini giliran Abhi yang mendadak membeku.

"Se...seorang nenek?" tanya Abhi dengan raut muka kebingungan.

Dea mengangguk, "iya. Seorang nenek..namanya Risma dan...awwww...." Dea meringis seketika saat secara tiba-tiba Abhi menggenggaam pergelangan tangannya erat.

"Ceritakan lebih detail tentang nenek itu..?!" perintah Abhi tak terbantahkan.

"Sakit Abhi..." rengek Dea.

"Katakan cepat!!" seolah tak bisa dibantah sama sekali, Abhi ssemakin mencengkram erat tangan Dea.

"Tapi lepas dulu.."

"Mematahkan tanganmu sekarang juga aku tak akan takut, kau paham? Cepat ceritakan!!"

Dea sudah semakin kesakitan. Mungkin sekarang pergelangan tangannya sudah membiru.

"A...aku kenal Nenek Risma di panti jompo tempat aku bekerja." Dea sengaja menghentikan ceritanya sampai di sana dulu. Ia memilih melihat raut wajah Abhi. Dan tatapan Abhi masih tajam padanya.

Dea menarik nafas dalam, "Dia datang bersama kepala panti. Kondisinya saat itu sedang tak baik. Ka..kami yakin ia dibuang, kaarena Ditangannya ditemukan tulisan 'tolong rawat aku'. Dan-"

"Kau tahu nama lengkapku dari wanita itu?" tanya Abhi tajam. Tatapannya bahkan juga menghunus tepat di mata Dea.

Glek!

Gadis itu kesusahan menelan. Seolah yang akan melewati tenggorokannya itu merupakan sebuah kerikil besar nan tajam.

Tak sanggup menjawab, Dea akhirnya memilik mengangguk.

"Terima kasih atas jawabanmu." Setelah mengucapkan kalimat itu, Abhi langsung berdiri tegap dan menelpon seseorang di seberang sana. Yang jelas dari ucapan yang Dea dengar, Abhi meminta seseorang menjemputnya di tempat mereka berada sekarang.

"Kau tak mau menemui nenekmu?" tanya Dea spontan membuat tatapan nyalang Abhi seketika menghunus Dea. Dea yang sadar salah bicara langsung memukul mulutnya gemas.

"Jangan sok tahu dengan hidupku.." jawab Abhi dingin.

"Tapi...tapi nenek Risma..."

"Bukan urusanmu."

"Abhi-"

"Aku bilang jangan memanggil namaku." Ucap Abhi sinis.

"Tapi nenek Risma merindukanmu.." ucap Dea dengan sedikit berteriak. Melihat sikap Abhi, ia yang tadi ketakutan jadi memiliki keberanian untuk melawan.

"Tahu apa kau tentang rindu wanita tua itu.."

"ABHI!!"

"Shit! Sudah kukatakan jangan panggil namaku!!"

Dea memejamkan matanya jengah. "Pria sombong. Kau tak ingin menemui nenekmu? Kau cucu sialan yang tak punya rasa terima kasih. Kau cucu kurag ajar dan tak punya etika."

Abhi melotot tajam pada Dea yang langsung dibalas dengan tatapan serupa oleh gadis itu. "Kenapa? Kau marah juga? Aku memanggil namamu tapi kau larang. Sekarang aku memanggilmu dengan panggilan yang pantas digelarkan padamu, kau juga larang. Lalu kau mau dipanggil apa?" Ucap Dea dingin dan syarat akan emosi.

Ia muak dengan Abhi yang keras kepala. Dea bisa melihat bagaimana raut wajah sedih nenek Risma nanti saat tahu jika cucunya seperti ini. Cucu yang sangat Risma sayangi dan rindukan.

"Ck! Terserah kau saja." balas Abhi jengah.

Melihat kekeraskepalaan Abhi, Dea akhirnya mencoba melunak. Ia mengalah dan mencoba untuk mengajak Abhi dan membujuk Abhi secara baik-baik.

"Haah! Aku hanya ingin bertanya. Apa kau tak mau menemui nenekmu?" tanya Dea tenang.

"Tidak!"

"Kenapa?"

"Bukan urusanmu."

"tapi-"

Ucapan Dea terhenti saat sebuah mobil dengan brand terkenal berhenti di hadapannya. Dea bahkan sempat menganga melihat mobil mewah tersebut, namun secepat mungkin ia menormalkan kembali ekspresinya. Ia berlari kencang mendekati Abhi yang hendak masuk ke dalam.

Dengan cepat, ia menahan tangan Abhi dan menarik pria itu untuk tak jadi masuk ke dalam mobil.

"Kau melarangku menyentuhmu tapi kau seenak jidatmu

memegang tanganku." Geram Abhi.

Dea yang tersadar langsung melepaskan genggamannya dari lengan Abhi. "Maaf." Sesalnya. "Tapi kau yakin tak ingin menemui nenekmu dulu?"

"Sudah kubilang bukan urusanmu."

"Tapi nenek Risma-"

BAAMM!

Abhi masuk dengan cepat ke dalam mobilnya dan menutup pintu mobil mewah itu dengan keras.

Tak berapa pama Abhi masuk, mobil tersebut langsung pergi dsri hadapan Dea.

Sepeninggalan Abhi, Dea menghela nafas kuat. Sepertinya ini tak akan mudah. Batinnya mulai meragu.

Dea mulai melangkah. Ia kembali melanjutkan perjalannya menuju Panti sedangkan Abhi yang berada di dalam mobil hanya bisa terdiam saat menerima kenyataan tentang keberadaan neneknya.

Ia rindu. Sangat rindu.

Ia juga ingin bertanya pada neneknya tentang apa yang ibunya ceritakan padanya. Tentang neneknya yang dulu berniat membunuhnya. Tapi janji dengan sang ibu membuatnya harus melepas keinginan tersebut. Ia tak mau melihat wanita yang sudah melahirkannya itu terbujur kaku gara-gara dirinya yang melanggar janji.

'ia belum siap'

Sedangkan Leo yang melihat Abhi lewat kaca mobil di atas kepalanya, seketika mengernyit kebingungan.

"Kau kenapa?" tanya Leo cepat. Sungguh Leo bukan tipe pria penyabar.

"Nenek-" ucap Abhi singkat.

"Nenek? Kau menemukan nenekmu?" tanya Leo lagi. Kali ini dengan begitu antusias.

Abhi mengangguk. Namun tak semangat sedikitpun.

"Harusnya kau senang. Tapi kenapa wajahmu ditekuk seperti itu?" tanya Leo heran. Ia masih sesekali menatap Abhi dari spion di atasnya.

"Entahlah. Aku bingung. Kau masih ingat kan ancaman Mami soal yang akan beliau lakukan jika aku mencoba mencari nenek." Ucap Abhi lirih.

"Tapi apa kau yakin Tante Nilam bakal ngelakuin itu?"

"Kau tahu sendiri ibuku begitu nekat."

Hembusan nafas penuh kegelisahan terdengar sangat jelas dari kedua bibir mereka. Leo yakin, Abhi tak akan mau mengambil resiko ini.

Dan hal ini juga akan berlaku pada dirinya. Mama Abhi tahu kalau dia dan Abhi sahabat dekat sejak kecil. Jadi gerak-geriknya juga pasti akan di pantau.

"apa kau tak mau memanfaatkan keberadaan gadis itu?" tanya Leo penuh penekanan. Abhi yang tadinya tertunduk langsung menatap Leo tepat dimatanya lewat pantulan kaca.

"Maksudmu?"

"Maksudku, Kau bisa manfaatkan gadis itu untuk sementara waktu. jadikan ia sebagai perantara antara dirimu dan nenekmu." Saran Leo yang sungguh sangat menggiurkan jika dilakukan.

Namun kembali lagi. Walaupun ia bisa melaksanakan apa yang Leo sarankan padanya tadi, ia masih saja merasa takut.

Hati kecilnya masih ketakutan dengan kenyataan menyakitkan yang akan ia dapatkan nanti jika ia bertanya pada neneknya. Ia takut itu akan menghancurkan kepercayaannya sehancur-hancurnya.

"Haahh! Aku tak tahu. Biarkan dulu seperti ini. Biarkan aku menenangkan diriku dulu."

Mendengar keluhan sahabatnya itu, Leo hanya bisa terdiam.

Ia tak mau memaksa Abhi. Karena ia sendiri tahu ,hal tersebut sangatlah berat untuk sahabatnya itu.

Ia yakin Abhi merindukan sang nenek. Namun ancaman dari ibunya juga tak main-main.

*****

Sama dengan kondisi Abhi, Dea juga mendadak menjadi pendiam sesampainya dia di panti itu. Dea memilih duduk di bangku taman sembari melihat nenek Risma yang tengah merajut bersama beberapa temannya.

Senyum bahagia wanita tua itu membuat Dea semakin gundah. Tak ada kata yang bisa dia ucapkan untuk nenek Risma terkait pertemuannya tadi dengan Abhi sang cucu.

Hati dan perasaannya tak menentu. Apalagi pikirannya. Sungguh sangat kacau. Melihat reaksi yang tadi Abhi munculkan saat mendengar kabar tentang neneknya, sudah bisa dipastikan hal itu akan sulit.

Dea lagi-lagi menghambuskan nafasnya gusar. Ia kembali menatap Nenek Risma. Apa yang harus ia katakan pada wanita

itu?.

Dea mencoba bermonolog dengan dirinya sendiri.

'Nek, aku sudah bertemu cucumu. Tapi ia tak mau bertemu denganmu.' ucapnya dalam hati. Lalu detik berikutnya ia langsung membantahnya.

Mati saja kau Dea jika itu yang kau sampaikan.

'Nek, jika Abhi tak mau bertemu denganmu bagaimana?'

Kau gila Dea.

Aggghhhrrrr!!!

Sungguh. Otaknya benar-benar kacau sekarang.

"Dasar cucu jahat, tak tahu diri. Cucu durhaka..." rutuk Dea menyumpahi Abhimanyu.

******

Chapter 15

Apa yang harus ia katakan pada nenek Risma?. Tak mungkir ia membatalkan janjinya pada wanita itu.

Ya Tuhan, Dea. Bagaimana kau harus bertindak setelah ini? Padahal nenek Risma pasti sudah menunggu kabar baik darimu tentang cucunya.

Wanita itu sudah berharap dengan janji Dea yang bisa menemui cucunya sebelum hari ulang tahun Abhi nanti. Dan itu tinggal satu setengah bulan lagi.

Sebenarnya untuk mengatakan 'nenek, aku sudah menemukan cucumu' itu sangatlah mudah. Tapi cara membuat mereka agar bertemu itulah yang kini membuat Dea kebingungan setengah mati.

bagaimana cara meyakinkan Abhi agar pria itu mau menemui neneknya. Tak mungkin ia mengarah cerita buruk agar Abhi mau melihat sang nenek.

Jangan gila kau Dea. Jangan cari masalah dan jangan mengarang cerita.

Ia tengah memutar otaknya agar pertemuan nenek dan cucu itu bisa lancar.

Kenapa kau harus membuat janji seperti itu Dea... Rutuk Dea dalam hatinya.

"Tapi kan aku tak tahu jika nenek Risma punya cucu durhaka seperti ini. Aku pikir Abhimanyu itu sangat baik, ternyata aku

salah.." ucapnya membantah kata hatinya sendiri.

"Lalu sekarang harus bagaimana? Apa kau harus menyerah?"

"Apa aku harus menyerah?" gumam Dea. Lalu sedetik kemudian ia menggeleng. "Jangan. Kau tak boleh menyerah. Kau tahu harapan nenek Risma sangat besar padamu De.. Jadi kau harus semangat..!!" ucap Dea dengan menggebu-gebu.

Ia bahkan sampai mengepalkan tangannya membuat lambang semangat.

"apa aku harus mendekati Abhi secara perlahan selama satu bulan kedepan?" gumamnya.

Dea terus bergumam sendiri. Ia bertanya pada dirinya sendiri dan menjawab sendiri pertanyaannya tersebut. Sudah nyaris seperti orang yang kehabisan kewarasannya.

"Hey!" Dea yang saat itu tengah bermonolog langsung terkejut, karena tepukan seseorang di pundaknya.

Dea menyumpah pelan. Ia ingin merutuki sipelaku yang mengangetkannya tersebut.

Namun sepertinya niat itu akan ia urungkam. Karema saat ia melirik kebelakang, ia langsung tersenyum karena tepat di belakangnya, Ami salah satu suster di panti sekaligus teman dekatnya di panti berdiri dengan senyum manis di sana.

Walaupun ia tersenyum melihat Ami, namun dirinya sendiri tak punya semangat untuk melangkah maju.

"Hai Mi." Jawabnya dengan tak selera.

"Kau kenapa? Dari tadi aku perhatikan, wajahmu seperti orang yang banyak masalah." Ucap Ami bertanya. Gadis itu sudah duduk di sebelah Dea saat Dea akhirnya memutuskan untuk duduk

di salah satu bangku yang ada di dekat halaman panti.

"Haah! Apa terlihat jelas?" tanya Dea bodoh.

Ami mengangguk mengiyakan.

"Sebenarnya ada apa?" tanya Ami kembali. Melihat wajah Dea yang tak selera seperti biasa, membuat Ami yang jug dekat dengan Dea menjadi ikut prihatin.

Dea menatap Ami dalam.

"Kau tahu nenek Risma punya cucu?" tanya Dea secara hati-hati.

Ami tampak berpikir, "Tahu. Kalau tidak salah dia seorang pengusaha sukses." jawab Ami jujur.

Mendengar jawaban Ami, Dea sedikit cemberut dan kesal. Ia berdecih lalu menatap lurus ke depan. "Bukan dia. Tapi orang tuanya. Ia hanya melanjutkan saja." ucap Dea dengan sedikit kesal.

Ami melirik Dea sekilas lalu ber 'oh' ria menanggapi ucapan Dea.

"Lalu?"

Dea menghembuskan nafas gusar, "sebenarnya aku punya satu misi."

Ami langsung mengernyit. "Misi?" tanyanya. Dea mengangguk.

"Misi apaan?"

"Hmmm.. Misi mempertemukan nenek Risma dengan cucunya." jawab Dea, "Nenek Risma memintaku untuk membantunya untuk-tunggu dulu. Kau tahu cucu nya nenek Risma dari mana?"

Dea langsung menatap Ami penuh curiga. Sedangkan yang ditatap hanya tertawa.

"Jangan curiga begitu. Aku tahu saat membersihkan kamar nenek Risma. Aku menemukan fotonya bersama seorang pria muda. Dibelakangnya ada tulisan 'Abhimanyu cucuku tersayang'. Karena itu aku tahu." Jawab Ami jujur.

"Lalu darimana kau tahu kalau Abhimanyu seorang pebisnis?" tanya Dea lagi sembari menatap Ami dengar semakin curiga.

"Ya ampun Dea. Kau tak KuDet berita kan? Wajah Abhimanyu sudah tersebar dimana-mana. Dan ya. Berita dia sebagai seorang pebisnis sukseslah yang paling aku sukai." Mendengar ocehan Ami, Dea seketika mencibir. Soal pria tampan, Ami memang jagonya.

"Aku tak suka gosip. Hidupku saja sudah cukup melelahkan.bagaimana bisa aku mengikuti masalah kehidupan orang lain." jawab Dea santai.

Mendengar jawaban Dea, Ami hanya menggeleng tak percaya. Ami sangat yakin, bahkan seorang yang jualan ikan di pasarpun tahu siapa Abhimanyu. Tapi Dea sungguh membuat reputasi seorang Abhi tergores.

"Lupakan soal itu. Kembali ke topik awal. Kenapa kau murung?" tembak Ami cepat.

"Aku bertemu dengan Abhimanyu. Tapi-"

"APA? KAU BERTEMU DENGAN Abhhhmmm-"

"Ssssttt. Pelankan suaramu.!" ucap Dea kesal yang langsung menyumpal mulut Ami erat dengan telapak tangannya. Sedangkan Ami hanya nyengir kuda sembari mengucap maaf.

"Bagaimana bisa kau bertemu dengannya?" tanya Ami kini

dengan suara pelan.

"Dia berkunjung ke cafe tempat aku bekerja. Tapi tanpa sadar aku malah bertanya padanya dengan nama yang paling ia rahasiakan dari publik."

"He? Maksudmu?"

"Kau tak perlu tahu apa nama yang aku sebut itu. Tapi 'nama itu' berhasil membuatnya terganggu karena memang 'nama itu' hanya keluarga dalamnya saja yang tahu."

"Memangnya nama apa?" tanya Ami penasaran.

"Ck! Sudah kubilang kau tak perlu tahu siapa nama itu."

"Kalau begitu kenapa kau bercerita padaku!?" teriak Ami tertahan. Gadis itu tampak tak suka karena Dea berhasil membuatnya penasaran.

"Ya sudah kau boleh pergi jika kau tak mau mendengar ceritaku." Jawab Dea tak kalah jutek.

"Cih! Kau suka sekali merajuk. Sudah lanjutkan ceritamu."

Menghela nafas pelan. Dea kembali melanjutkan ceritanya.

"Sebenarnya ini salahku. Karena aku menawarkan diri pada nenek Risma untuk mencari cucunya." Dea terdiam sejenak. "tapi sepertinya ini menjadi boomerang bagiku." Lanjutnya kembali.

"Maksudmu?"

"Abhimanyu tak mau bertemu dengan neneknya. Dia bahkan membentakku sangat keras saat aku mengatakan padanya untuk menemui nenek Risma." ucap Dea.

"Kau serius?" tanya Ami tak percaya.

Dea mengangguk dengan wajah yakinnya. "Aku serius. Dan

sekarang apa yang harus aku katakan pada Nenek Risma? Apa kukatakan saja yang sebenarnya?"

"Jangan! Kau ingin membuat Nenek itu menangis di hari tuanya?"

Dea menggeleng.

"Tidak kan? Lalu atas dasar apa kau mau mengatakan yang sebenarnya pada Nenek Risma."

"Aku juga sedang bingung Mi."

Ami menatap rekan kerjanya itu iba. Kalau dipikir-pikir, masalah yang Dea hadapi tidaklah rumit. Bahkan sangat mudah. Ia tinggal mengatakan pada Nenek Risma kalau cucu wanita itu tak bisa dihubungi dan ia tak bisa membantu lebih.

Tapi selama Ami mengenal Dea. Ia tahu kalau Dea bukan gadis yang seperti itu. Menawarkan bantuan lalu lepas tangan begitu saja saat orang yang membutuhkan bantuan itu sudah menaruh harapan padanya.

Ami meraih tangan gadis di depannya itu. Menggenggam jemari Dea dan mencoba memberikan kekuatan di sana.

"Tenangkan pikiranmu. Aku yakin kau akan bisa mencari jalan keluarnya. Aku akan membantumu."

Dea menatap Ami haru. Ada keseriusan di mata Ami saat rekannya itu mengucapkan niatnya untuk membantu.

"Kau tak mau mengecewakan nenek Risma kan? Setidaknya biarkan ia bertemu dengan cucu nya sebelum hari tua merenggut nafas dan senyumnya."

Dea menatap ke arah Nenek Risma yang tengah tertawa bersama yang lainnya. Ia tak mau. Tak mau melihat senyum itu

lenyap begitu saja dari bibir nenek itu.

Ia sudah berjanji. Dan sekeras apapun hati seorang Abhi, ia harus meluluhkannya. Setidaknya demi nenek Risma.

Ia tak akan menyerah. Ia pasti bisa meluluhkan hati pria arogan tersebut.

Pria judes dengan sejuta pesonanya.

*****

chapter 16

alarm pagi ini membangunkan Dea yang baru saja tidu setelah melaksanakan sholat subuh. gadis itu meregangkan sedikit tubuhnya untuk mencari kesegaran. setelah tak bekerja di Cafe, Dea selalu tidur setelah sholat subuh. sepertinya ia harus mencari pekerjaan baru. karena tak mungkin ia hany mengandalkan satu pekerjaan saja. setidaknya ia bisa mengisi waktu luangnya dipagi hari walaupun hanya paruh waktu.

Dea menyibakkan selimut bermotif Doraemon kesukaannya. ia mengusap wajahnya sebanyak tiga kali dan memilih membersihkan diri di kamar mandi. dengan sedikit sempoyongan, Dea meraih handuk yang tergantung dibelakang pintu kamar mandinya lalu masuk ke dalam sana untuk mul membersihkan diri.

Dea bukan tipe gadis yang ingin berlama-lama di kamar mandi. untuk mandi Dea hanya butuh waktu lima menit saja. dar itupun sudah termasuk cepat. kadang ia sendiri heran dengan cara mandinya. sabun, sampoo, cuci muka dan gosok gigi dalan satu waktu.

jika dilihat dari gadis-gadis diluaran sana, mungkin mand mereka akan memakan waktu lima belas menit. karena mereka pasti akan melakukannya secara bertahap. namun tidak dengar dirinya yang hanya memakai waktu paling lama lima menit. namur berbeda kasus jika pagi ia menyetor ke toilet.

setelah selesai, Dea berjalan menuju lemari pakaiannya dar

mencari baju yang cocok ia kenakan hari ini.

setelah berunding dan berembuk dengan Ami, Dea akhirnya memutuskan untuk menemui Abhi hari ini. ia akan mencoba berbicara empat mata dengan Abhi secara serius. berharap Abhi mau mendengarkan keinginannya dan juga keinginan neneknya. mungkin ini sebuah pemaksaan atau menggaggu privasi, namun apa boleh buat. ini semua demi janjinya pada nenek Risma. ia tak mau membuat nenek Risma sedih karena kabar buruk tentang Abhi yang tak mau menemuinya.

setelah mendapatkan pakaian yang ia cari, Dea pun memasangnya lalu berjalan menuju kaca kecil yang ada di kamarnya. ia meraih sisir yang tergantung lalu merapikan rambutnya yang lembab.setelah rapi ia melanjutkan dengan memoles sedikiit bedak dan lipstik di wajahnya.

Setelah selesai semua, Dea menatap dirinya di cermin sangat lama. ia terdiam mematung. ia heran, kenapa dirinya sampai berdandan seperti ini. padahal yang ia temui hanya Abhi, itupun jika mereka sempat bertemu. jika tidak, mungkin ini akan jadi hal biasa bagi Dea. harusnya Dea tak perlu berdandan seperti ini kan?.

Dea menggeleng cepat. Ia segera menyadarkan dirinya yang sudah terlihat seperti gadis centil.

"Ya ampun Dea.. Sebenarnya kau kenapa sih? Kau hanya ke kantor Abhimanyu, bukan ingin berkencan dengannya. Tapi kenapa ada acara dandan segala. Ya Tuhan.." gumamnya pada dirinya sendiri.

Dea ingin menghapus make up tersebut namun ia urungkan.

Ia meneliti kembali dan ia rasa dandanannya tak menor. Bahkan ini sanngat normal. Jadi kenapa dihapus?.

"Sudahlah Dea. Anggap saja ini memang dandananmu. Bertemu atau tidaknya nanti dengan Abhi, semua akan sama.." ucap Dea membela dirinya sendiri.

Setelah dirasa oke, Dea langsung berjalan mengambil tasnya lalu keluar dari rumahnya.

Untuk sarapan pagi, Dea memang tak terbiasa, karena itu ia tak terlalu memikirkan harus makan apa pagi ini.

Mungkin nanti di jalan ia hanya mengkonsumsi roti yang akan ia beli di minimarket yang ia temui nanti.

******

Dea baru saja turun dari bus di dekat halte yang sedikit jauh dari kantor Abhi. Mungkin jika dikatakan jauh, ini adalah halte terdekat.

Setelah turun dari bus, Dea melirik kesekeliling. Ia mencari minimarket terlebih dahulu.

Mengisi perutnya dengan sepotong roti dan sekotak susu akan sedikit membantunya dari kegugupan saat ia bertemu Abhi nanti.

*****

Bismillah.

Dea menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya kembali. Sebenarnya ia ketakutan saat ini. Walaupun tadi ia sudah mengisi perutnya, namun tetap saja kegugupan itu melandanya. Apalagi mengingat siapa yang akan ia temui di dalam gedung yang ada di depannya saat ini.

GALAXY CORP

Nama itulah yang terpampang sangat besar di Puncak gedung itu dan juga di depan pintu masuk. Para penikmat bisnis pasti tahu siapa pemilik dari Galaxy Corp.

Ya. Tuan Hendrawan atau yang kini dipegang oleh anaknya yang bernama Abhimanyu.

Setelah bergelut dengan segala pemikirannya, Dea akhirnya memutuskan untuk tak menyerah dam mencoba menemui Abhi secara langsung. Walaupun ia tahu kemungkinan terburuk yang akan terjadi nantinya 'ia akan di usir'.

Tapi setidaknya ia sudah mencoba.

"Bismillah Ya Allah. Bismillahirrohmanirrohim." ucapnya sebelum benar-benar melangkah masuk.

Dea melangkahkan kakinya ke dalam. Interior ruangan yang nampak begitu elegan menjadi pemandangan bagus dan menyejukkan mata. Orang-orang bagian kantor ini pun cukup ramah. Mulai dari satpam sampai resepsionis nya.

Terbukti dari Dea yang baru saja sampai di meja resepsionis, senyum dan sapa langsung diberikan oleh wanita di depannya ini.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya seorang wanita dengan rambut yang disanggul. Wajahnya sangat manis.

"Hmm-Maaf sebelumnya. Apa saya bisa bertemu dengan Tuan Abhimanyu?" tanya Dea sedikit ragu.

Wanita itu langsung menatap Dea dari atas ke bawah. Seolah meneliti penampilannya.

'sepertinya kata ramah tadi tak berlaku untuk wanita di depannya ini' - Batin Dea kesal.

"Kenapa ya? Ada yang salah dengan penampilan saya?" tanya Dea tak suka.

"Oh maaf mbak. Saya lancang."

Dea hanya membalas dengan senyum tipisnya.

"Apa anda sudah membuat janji sebelumnya dengan direktur?" wanita itu langsung menormalkan kembali raut wajahnya pada Dea.

"Tidak. Tapi saya ingin bertemu dengannya."

Dea merasa harap-harap cemas. Seperti di film film yang ia tonton, biasanya akan ada penolakan dari resepsionis.

"Maaf Mbak. Bukan untuk mengurangi rasa hormat saya. Tapi semua tamu yang ingin menemui direktur, harus ada janji dulu. Kecuali untuk pihak keluarga."

Tebakan Dea tepat sasaran. Ia ditolak dengan alasan yang sama dengan yang ia lihat di TV TV.

"Sebentar saja mbak." Pinta Dea memohon.

"Maaf mbak ini sudah peraturan. Saya hanya-"

"Coba mbak hubungi Abhi dulu deh. Dia kenal saya. Bilang ada gadis bernama Dea ingin bertemu."

Wanita bernama Gina itu akhirnya menuruti permintaan Dea walaupun masih dengan tatapan mencurigakannya. Gina mengangkat gagang telpon lalu menekan tombol yang langsung menghubungkan ke ruanganan direkturnya. Tentu saja lewat sekretarisnya terlebih dahulu. Setelah menunggu sedikit lama, Dea harus dibuat kecewa dengan kabar yang ia terima bahwa Abhi tak mau menemuinya.

Apa ia akan menyerah? Jawabannya tidak. Ia akan menunggu

di sini sampai jam makan siang nanti. Ia yakin Abhi akan turun untuk makan siang.

Oya. Soal dia dipecat dari cafe, Abhi tak mengetahuinya. Dan sebenarnya pria itu juga tak perlu tahu sih. Tahu pun, Dea yakin Abhi tak akan merasa bersalah. Melihat dari sifat kekeraskepalaan, judes dan arogannya pria itu dua hari yang lalu.

"Ya sudah mbak. Makasi ya." Ucap Dea lesu.

Gina hanya tersenyum menanggapi Dea yang mulai berbalik pergi. Namun Gina salah menebak. Ia pikir Dea akan keluar dari tempat ini. Ternyata gadis itu malah duduk di kursi tunggu sembari membaca buku yang ia keluarkan dari dalam tasnya.

Cukup lama Dea menunggu. Rasa kantuk menghampiri Dea. Ia kelelahan. Perutnya juga lapar.

Dea melirik jam ditangannya dan mendapati jam sudah menunjukkan pukul dua belas kurang tiga menit. Itu artinya Abhi akan keluar sebentar lagi.

Dan tepat saja. Sepuluh menit setelahnya, Dea harus tersenyum lega karena penantiannya tak sia-sia. Ia bertemu dengan Abhi yang baru saja keluar dari lif tbersama seorang pria yang juga tampak sebaya dengannya.

"Abhi?" teriak Dea membuat langkah kaki pria itu terhenti.

Tatapan nyalang seketika pria itu berikan pada Dea. Tapi Dea tak mau ambil pusing. Ia sudah yakin akan menerima tatapan mematikan itu dari Abhimanyu.

"Hai!" sapa Dea antusias. "Apa kabar?"

"Mau apa kau kesini?" tanya Abhi sinis.

"Aku? Aku hanya ingin menemuimu." jawab Dea santai.

"Tanpa alasan yang jelas?"

"Hmm!" jawab Dea mengangguk.

"Cih! Anjing saja butuh alasan untuk menemui lawannya." ejek Abhi kasar. Dea memejamkan matanya menahan kesal.

Jika bukan untuk nenek Risma, ia pastikan tak akan mau berbuat seperti ini.

Dea menatap Abhi tenang.

"Tapi kau bukan lawanku. Dan kau juga bukan anjing. Untuk apa menyamakan hal ini dengan anjing." Ucap Dea polos membuat pria yang ada di sambing Abhi nyaris tergelak.

Abhi menggeram seketika. "Apa maumu? Aku sedang tak mau bicara denganmu. Aku-"

"Kenapa? Kenapa kau tak mau bicara denganku?"

"Kau in-"

"Hai. Kenalin. Aku Leo sahabat dari pria keras kepala ini." Ucap Leo sembari menyodorkan tangannya pada Dea. Dengan senyum, Dea menyambut uluran tangan Leo padanya.

"Aku Dea. Salam kenal Leo." Leo tersenyum melihat keramahan dan sifat murah senyumnya Dea.

"Senyummu sangat cantik.." ucap Leo.

Sebenarnya ini hanya basa-basi semata. Karena Leo sendiri sudah tahu tentang Dea sebelumnya. Tapi tak mungkin ia langsung memanggil nama gadis itu kan sebelum mengenalkan diri. Apa kata Dea nantinya.

"Kalian mau kemana?" tanya Dea selanjutnya.

"Bukan urusanmu."

"Aku tak bertanya padamu. Aku bertanya pada teman baruku." Jawaban ketus Dea berhasil membuat Abhi mengumpat kesal dan Leo tertawa keras.

"Hahaha. Kau sunggu lucu De." Celetuk Leo masih sesekali tertawa.

"Terima kasih. Kau orang kesekian ratus kalinya yang bilang aku lucu. Tadi satpam di depan juga mengatakan itu padaku." Dan lagi-lagi Leo dibuat tertawa. Sungguh ajaib ternyata gadis yang sudah membuat sahabatnya ini gelisah. " Jadi, aku mau bertanya sekali lagi. Kalian mau kemana?" tanyanya pada Leo.

"Makan siang. Kau mau ikut?"

"Boleh!"

"TIDAK!"

Leo terkejut mendengar jawaban tegas Abhi yang langsung menutupi suara Dea yang mengatakan 'boleh'.

"Terserah jika kau tak mau. Leo, kau mau makan dimana? Apa aku boleh ikut?"

"Tentu saja Dea. Ayo ikut denganku."

"Oke. Let's go!" Leo berjalan berdua dengan Dea meninggalkan Abhi dengan segala kekesalan pria itu. Kalian tahu? Abhi sangat ingin melempar Dea dari lantai tertinggi gedung perusahaannya ini.

"Abhi ayo!" panggil Leo yang langsung membuyarkan hayalan Abhi tentang cara melempar Dea dari lantai atas.

"Kau saja yang pergi. Aku tidak." Tolaknya.

Tapi baru saja Abhi ingin melangkah memasuki lif tLengannya langsung dipegang oleh Leo dan menariknya cepat dan kuat

untuk bergabung dengan gadis itu untuk makan.

"Tadi kau bilang kau lapar. Jadi tak ada alasan untukm menolak." Ucap Leo saat mereka sampai di luar gedung.

"Tapi melihatnya perutku jadi kenyang."

"Cih! Bilang saja kau takut."

"Atas dasar apa kau mengatakan aku takut.?"

"Entahlah. Feeling ku saja mengatakan seperti itu."

"Dan bisa dipastikan feeling mu itu adalah yang terburuk."

"Kau-"

******

Chapter 17

"Kau-"

Leo mendadak jengah dengan sahabatnya serta teman barunya ini. Mereka seperti si kucing dan tikus dalam cerita kartur yang begitu ia sukai.

Tapi untuk dunia nyata, sepertinya ia tak menyukai pertengkaran tersebut. Apalagi ini harus melihat secara langsung dan berdekatan dengan orangnya.

Satu lagi, helloooo,, ini jam makan siang. Kenapa pada ribut saat jam makan siang? Apa kalian berdua kurang kerjaan? Jika ia katakan padaku. Akan aku beri kalian pekerjaan terbaik.

Pertengkaran di depannya masih berlanjut, membuat Leo jengah bukan main.

"Sudah! Sudah! Kalian kenapa jadi bertengkar seperti ini."tegur nya sekaligus melerainya.

Namun sepertinya akan sedikit sulit. Leo kembali ingin menegur Abhi dan Dea saat keduanya bersiap kembali untuk adu argumen dan saling berdebat. Jika debatannya bagus, mungkin Leo bisa mendengarkan, tapi ini adalah sebuah debatan yang tak berfaedah.

"Aku butuh makanan, bukan suara ribut kalian." lanjut Le yang mulai jengah melihat sahabat dan teman barunya ini bertengkar seperti hendak kembali bertengkar.

Leo merasakan perutnya kembali berbunyi. Sungguh, ia

sangat lapar dan ia tak ingin acara makan siangnya rusak hanya karena Dea dan Abhi.

Leo melirik pintu keluar parkiran basement, "Kalian tunggu di sini. Aku ambil mobil dulu. Dan kau Abhi, jangan coba-coba kabur. Persahabatan kita putus jika kau kabur." Ancam pria itu membuat Abhi melongo dan Dea langsung tersenyum-senyum lucu.

Sebenarnya tak salah juga Leo mengancam, karena dari gelagatnya, Abhi memang ingin hendak kembali melangkah masuk ke dalam. Bayangkan saja betapa nanti susahnya membujuk Abhi kembali untuk makan di luar ketika pria itu akan lebih memilih delivery.

Jadi lebih baik Leo menggertaknya seperti itu dari pada pria itu harus kesusahan lagi membujuk Abhi makan di luar.

'gila! Yang benar saja. Hanya karena gadis gila ini, semudah itu Leo memutuskan persahabatan mereka yang sudah terjalin lama?' batin Abhi berucap tak percaya.

Abhi melirik Dea yang kini tengah tersenyum menjengkelkan lalu ia kembali melirik Leo, "persahabatan kita hanya sebatas ini bagimu?" ucap Abhi bertanya.

"Ck! Jangan lebay.." itu bukan kalimat Leo, itu datang dari bibir tipis Dea.

Abhi melirik tajam Dea yang berdiri santai di sampingnya.

"Diam kau!!" bentak Abhi. Tatapan tajam Abhi belum lenyap dari Dea sedikitpun. Entah harus dengan cara apa Abhi bisa melenyapkan Dea sekarang.

"Kenapa? Apa kau kerasukan? Tatapanmu sungguh menakutkan." ucap Dea dengan nada sedikit usil.

"Jangan mentang-mentang Leo membelamu kau jadi seenaknya mengataiku. Kau pikir Leo bisa mengaturku untuk tak menghabisimu?" jengah Abhi mengancam.

Dea mengatupkan bibirnya erat. Sepertinya ancaman Abhi kali ini tak main-main. Karena seorang Abhi pasti jauh lebih gila dari pemikirannya. Dan jujur, ia mempercayai pemikirannya sendiri.

Ia tak mau mati konyol hanya karena tetap mencari masalah dengan Abhimanyu. Pria di depannya ini jauh dari kata normal. Bagi Dea, Abhi itu sudah setara gila.

"Dan selama aku masih bersamamu Abhi, aku tak akan membiarkan kau menghabisi orang lain, apalagi itu seorang gadis cantik seperti Dea." bela Leo yang berhasil membuat Dea tersenyum bahagia dan tersipu malu.

Ia melirik langsung ke arah Abhi lalu menjulurkan lidahnya untuk menggoda pria tersebut.

Dea merasa menang karena pembelaan Leo padanya. Dan bahkan merasa semakin menang saat melihat wajah kesal yang keluar dari raut muka Abhimanyu.

Entah kenapa ia seperti sudah merasa dekat dengan Leo. Padahal kenal dengan Leo saja baru sekarang. Leo seperti tahu isi hatinya.

Dea melirik ke arah Leo dengan sedikit malu-malu. Wajahnya mendadak memerah karena sikapnya sendiri. Kenapa ia bisa berubah menjadi gadis yang kecentilan seperti ini. Bahkan tatapan kecentilan Dea mendapat perhatian dari Abhi.

Abhi menatap Dea jengah. Entah kenapa ia tak suka Dea menatap Leo seperti itu. Ia seperti merasa Leo akan dimangsa

oleh gadis di depannya ini.

"Hati-hati tu mata. Juling ntar.." ledek Abhi membuat Dea langsung mendelik tajam padanya.

Dea berdecih, "Biarin. Mata punya siapa? Punya aku kan? Jadi tak ada urusannya sama kamu.." jawab Dea yang terpancing emosi.

Abhi tak mau menjawab lagi. Ia memilih memalingkan wajahnya ke arah lain.

Leo juga tak ada lagi di dekat mereka karena pria itu tengah mengambil mobil di basement kantor.

Sedangkan Dea mencoba bersikap santai. Padahal saat ini hatinya tengah bergemuruh. Untung ia bertemu Leo. Sepertinya Leo bisa membantunya.

Setidaknya kehadiran Leo membuat Abhi yang kasar, sedikit berubah jinak.

Seperti ular yang menemukan pawangnya. Seperti itulah Abhi dan Leo. Tentu saja Abhi yang jadi ularnya.

Dea mempunyai satu ide yang ia yakin akan berhasil. Ia ingin meminta bantuan Leo agar Abhi mau bertemu neneknya. Ia juga yakin, jika Leo itu sahabat dekat Abhi, pasti Leo tahu dan kenal dengan nenek Risma.

Jadi ia akan meminta bantuan Leo untuk membujuk Abhi, agar Abhi mau ikut dengannya untuk menemui nenek Risma karena jujur, ia sudah kehabisan akal untuk membuat Abhi mau bertemu dengan nenek Risma.

Sebenarnya Dea masih heran sampai saat ini. Kenapa Abhi tak mau bertemu dengan neneknya itu, Padahal nenek Risma

adalah bagian dari keluarga Abhi juga kan. Bahkan keluarga kandung.

Jujur, ia penasaran setengah mati dengan alasan Abhi yang tega membuang neneknya. Karena itu, sampaai kapanpun ia tak akan menyerah untuk berusaha dan mencari tahu tentang semuanya.

Abhi melirik jam ditangannya lalu melirik pintu keluar parkiran basement.

Abhi nampak semakin gelisah. Berdua dengan Dea yang cerewet selama menunggu di depan kantor membuat Abhi tak tahan. Ia nyaris frustasi dan jangan sampai ia benar-benar menghabisi Dea di sini.

Ia selalu melirik ke arah pintu keluar basement, berharap Leo cepat datang dan membawa mobil ke hadapannya.

Satu mobil keluar dari sana, namun ternyata itu bukan mobil Leo, melainkan mobil salah seorang staf fiya.

Abhi melambaikan tangan karena ia disapa.

Dan untuk kali ini sepertinya doa Abhi terkabul karena yang keluar setelahnya adalah mobil Leo.

Tak butuh waktu lama, Akhirnya Leo datang dengan mobil mewahnya dan berhenti di depan Abhi.

Dea melirik mobil tersebut cukup lama. Ia sepertinya pernah melihat mobil tersebut, Tapi dimana ya.

Ia mencoba mengingat-ingat namun suara klakson yang ditekan Leo langsung membuatnya tersadar.

Abhi sudah masuk lebih dulu dan sudah duduk manis di depan dengan tenangnya. Dea mencibir saat Ia menemukan Abhi di

dalam.

Kenapa Abhi tak menyadarkannya.

Dengan cepat Dea masuk dan duduk di bangku belakang. Ia melirik Leo bingung. Ia ingin bertanya tentang mobil ini, namun ia segan menanyakan hal tersebut.

Ditambah lagi ia yakin Abhi akan menertawakannya karena pasti Abhi akan berpikir jika dirinya termasuk salah satu gadis yang kampungan yang tak pernah melihat bahkan maniki mobil semewah ini. Walaupun sebenarnya memang belum pernah. Tapi tak mungkin ia mau menjatuhkan harga dirinya hanya karena ini.

"Kalian tak adu jotos kan saat aku tinggal sebentar?" tanya Leo dengan wajah geli.

Leo tak bisa membayangkan jika Abhi dan Dea memang bertengkar bahkan sampai main cakar-cakaran.

Abhi mendelik jengah. Ia menatap Leo tajam.

"Sialan kau. Cepat majukan mobilnya. Atau kupastikan mobil ini sudah berada di pusat mobil rongsokan." ancam Abhi dengan tak manusiawinya.

Dea melongo mendengar perkataan Abhi. Apa katanya? Mobil sebagus ini akan jadi barang rongsokan?. Tatapan bodoh Dea terlihat oleh Leo, membuat laki-laki itu langsung tertawa.

"Hahahah! Wajahmu sangat lucu Dea. Sudah jangan kau degarkan dia. Pria ini memang selalu seperti itu. Ia selalu mengancam dengan menghancurkan mobil ini jika aku tak mendengarkan ucapannya. Tapi sampai sekarang mobil ini masih ada." Ucap Leo yang semakin membuat Abhi mengumpat kasar.

"Cepat jalankan Mobilnya!!!" perintah Abhi tajam.

"Oho! Oke baiklah. Kau menang, Abhi. Kita makan sekarang." Seru Leo mengalah.

Dea hanya tersenyum melihat interaksi dua pria yang ada di depannya ini. Antara lucu, menggemaskan, dan dingin.

*****

Abhi, Dea dan Leo sudah berada di sebuah restoran cepat saji dan mereka pun sedang menyantap makanan yang mereka pesan.

Untuk siang ini, Dea hanya memesan pecel ayam dengan kepedasan cabe yang di atas rata-rata. Bahkan Abhi dan Leo melongo seketika saat mendengar Dea menyebutkan level cabe yang dipesan.

"Aku suka pedas, jadi jangan takut. Aku tak akan sakit karena ini..hehehe.." selorohnya.

Leo mengangguk mencoba untuk mempercayai itu, sedangkan Abhi hanya kembali fokus pada makanannya.

Lima menit berlalu. Suasana terasa begitu sunyi disekitar mereka.

Leo menatap Abhi yang masih fokus makan, begitupun Dea. Seolah keberadaan Leo di sana hanya seonggok daging tak berarti.

Leo menghela nafas panjang.

"Ngomong-ngomong Dea. Kau tidak bekerja?" tanya Leo yang lagi-lagi hanya untuk basa-basi. Ia bahkan tahu dimana saja tempat kerja Dea. Ia lakukan itu hanya untuk mengikis kesunyian suasana makan siangnya walau ada sedikit rasa penasarannya.

Abhi memasang telinganya baik-baik. Sebenarnya ia juga

penasaran sedari tadi. Yang ia tahu gadis di depannya ini bekerja di cafe dari pagi sampai siang.

Tapi jam segini Dea masih santai duduk di sini. Bahkan jika dipikir kembali, keberadaan Dea di kantornya tadi juga saat jam kerja.

"Aku di pecat."

Uhuuk! Uhhuk!

Abhi tersedak makanan yang sedang ia kunyah. Bukan hanya Abhi yang kaget, Leo pun juga mengeluarkan reaksi yang sama, namun tak sampai terbatuk.

Abhi segera meraih air mineral yang ada di depannya lalu meminumnya dan kembali melirik makanan yang ada di depannya.

Dea menatap Abhi heran. Kau merasa bersalah? Batin Dea mencibir.

"Di pecat?" tanya Leo belum percaya.

Dea mengangguk. "Berkat seseorang. Ia mengancam akan mencabut izin cafe itu kalau aku tak jawab pertanyaanya." ucap Dea sembari melirik Abhi. Leo sadar sangat sadar apa alasan Dea melirik Abhi.

"Sepertinya boss ku merasa terancam. Jadinya dia memecatku." lanjut Dea Santai sambil terus menyuap makanan ke dalam mulutnya. Sedangkan Abhi sendiri sudah melongo tak percaya dan Leo yang kini sedang menatap Abhi lebih kalah tak percaya.

Ia yakin ini ulah sahabatnya ini. Hanya Abhi yang bisa melakukan itu. Tanpa sadar Leo menggelengkan kepalanya mengingat kelakuan sahabatnya ini yang super duper ajaib.

"Lalu sekarang kau bekerja dimana?" tanya Leo lagi.

"Hanya di panti saja. Aku bekerja di sebuah panti siangnya." Jawab Dea lagi.

Abhi terkejut saat kaki Leo menyepaknya di bawah meja. Abhi segera menatap Leo dan dengan gerakan mulut, Leo mengatakan 'Tanggung jawab kau'.

Abhi menghela nafas kasar lalu mebatap Dea, "Ji-"

"Aku tak butuh pekerjaan. Aku hanya ingin orang yang menyebabkan aku dipecat mau mengabulkan satu permintaanku."

Lagi-lagi Abhi merasakan kakinya ditendang oleh Leo dari bawah meja. Merasa kesal, Abhi langsung menatap sahabatnya itu dengan tatapan membunuh.

"Egheem-" dehem Abhi.

Jujur ia bingung harus memulai kata dari mana. Baru saja ia ingin bicara, suara Abhi kembali di intrupsi oleh Dea.

"Kalian tidak makan? Aku bahkan sudah menghabiskan makananku. Kenapa kalian tak makan?" tanya Dea dengan wajah sepolos mungkin.

Sebenarnya tujuan ia memotong perkataan Abhi bukan tanpa alasan. Ia tak mau ada Leo dalam pembicaraannya dengan Abhi. Ia mau Abhi berbicara dengannya sendirian. Yang Dea minta hanya satu. Abhi mau menemui neneknya. Hanya itu.

Mereka sudah selesai makan siang. Dan seperti biasa, Dea dan Abhi menunggu Leo mengambil mobil.

Dea menatap Abhi yang ada disebelahnya,

"Permintaanku hanya satu." ucap Dea. "Kau mau menemui nenekmu." lanjutnya. Ia menatap mata Abhi dalam. Ada ungkapan

permohonan yang tersirat di dalamnya. "Aku tak tahu apa masalahmu dengan nenekmu sehingga kau tampak begitu benci padanya. Tapi dia sudah tua. Setidaknya biarkan dia bahagia sebelum....-kau tahu maksudku." Ucap Dea pelan namun masih terdengar oleh Abhi.

Abhi menatap Dea tajam.

'kenapa gadis ini tak mau menyerah juga' - geram Abhi penuh amarah.

"Mana ponselmu?" pinta Dea.

"Buat apa?" tanya Abhi dingin.

"Kesinikan saja ponselmu. Atau kuberitahu pada orang-orang nama aslimu."

"Kau pikir aku takut? Aku hanya jijik memakai nama itu. Tidak dengan ketakutan menggunakan nama itu." Jawab Abhi tegas.

"Kenapa? Kenapa nama itu seperti parasit bagimu? Apa karena nenek mu yang memberikannya untukmu?"

Abhi terdiam. Dan Dea yakin kalau memang itulah penyebabnya.

"Bukan urusanmu!" jawab Abhi tegas.

"Kau masih hutang satu permintaan dariku." Dea tak mau kalah. Ia masih terus membujuk Abhi.

"Kau pikir aku peduli."

"Terserah kau saja. Aku yakin kau bukan cucu yang jahat. Karena Nenek Risma bilang kau anak yang baik dan dia sangat menyayangimu. Maaf kalau aku terlalu ikut campur-"

"Jika kau sudah menyadarinya tentang ikut campurmu,

sebaiknya kau diam." Gertak Abhi tajam.

"Nenek Risma bukan nenekku. Tapi ketakutanku akan kehilangannya sama dengan ketakutan saat orang tuaku pergi meniggalkanku. Aku berharap kau mau memaknai kata-kataku Abhi." Dea berlari ke dalam restoran lalu kembali keluar satu menit setelahnya sembari menyerahkan kertas kecil pada Abhi.

"Itu nomor ponselku. Aku harap kau mau menghubungiku." Ucap Dea. "Aku harus ke panti. Katakan pada Leo aku berangkat ke sana dengan bus saja. Aku pamit Abhi. Assalamu'alaikum" pamit Dea. Abhi menatap kepergian Dea dan nomor gadis itu yang ada ditangannya bergantian sampai panggilan Leo mengejutkannya.

"Dea mana?" tanya Leo pada pria itu. Leo mencari kesekeliling. Ia tak menemukan Dea dimanapun.

"Dia pulang lebih dulu. Katanya dia buru-buru ke panti." Jawab Abhi cepat setelah memasuki mobil Leo.

Leo terkejut mendengar penjelasan Abhi. "Kau tidak membuat masalah lagi kan dengannya selama aku mengambil mobil?" tanya Leo curiga.

"Kau pikir aku akan melakukan apa pada gadis itu?"

"Ya siapa tahu saja. Bahkan membuatnya dipecat saja kau bisa." Ledek Leo.

"Sialan kau." Umpat Abhi jengah.

Selama di perjalanan, Abhi selalu menggenggam erat nomor ponsel yang tadi Dea berikan padanya. 'apa ia harus menghubungi gadis itu?' tanya Abhi membatin.

******

Long time no seeeeeeee..

Aku merindukan kalian semuaa..

Siapa di sini yang juga ikut merindukanku??

Maaf membuat teman2 menunggu..^^

Chapter 18

"Mana Nenek Risma?" tanya Dea saat ia baru sampai di panti. Wajah Dea penuh dengan senyuman. Ia pikir usahanya aka berhasil dan Nenek Risma akan mendapatkan apa yang dimau.

Ami menatap Dea bingung, "Ada dikamarnya." Jawab Ami dengan wajah heran. "kau kenapa?" tanyanya balik.

Dea terlihat aneh di matanya. Bagaimana tak aneh, datang-datang, wajah gadis itu sudah sumringah dan sedikit mencurigakan.

Bukannya menjawab, Dea malah makin tersenyum leba membuat Ami mau tak mau harus mengatainya gila. Tapi bukannya marah, Dea justru memeluk Ami erat seolah gadis itu baru saja memenangkan lotre.

Ami merinding seketika.

"Kau kenapa?" Tanya Ami semakin penasaran dan langsun melepaskan pelukan Dea dari tubuhnya.

"Nanti aku ceritakan. Sekarang aku ingin menemui nenek Risma dulu." Jawab Dea dan belum Ami menjawab ucapannya, i sudah lebih dulu ngacir membuat Ami memberenggut kesal.

"Kalau kau tak mau cerita sekarang, kenapa kau membuatku penasaran!!" teriak Ami tak terima. Ia sungguh dibuat kepo dengan tingkah Dea.

Dea berlari kencang menuju kamar Risma dan mendapat wanita itu tengah menatap foto cucu nya dengan wajah sedih.

Awalnya Dea sempat terbawa suasana sedihnya nenek Risma, namun ia segera menggeleng dan tak sabar untuk mengabari nenek Risma.

"Assalamu'alaikum." Sapa Dea membuat Risma yang tadi tengah menangis langsung menghapus air matanya cepat.

Risma melirik ke arah pintu kamarnya dan mendapati Dea berdiri di sana. Ia segera tersenyum pada Dea untuk menghilangkan jejak sedihnya.

"Wa'alaikumsalam." Jawab wanita itu cepat. Ia menarik nafas dalam dan membuangnya pelan.

"Nenek kenapa? Nangis lagi?" tanya Dea sembari mendudukan dirinya di atas ranjang Risma.

"Nggak." jawab Risma cepat. Namun Dea tetaplah Dea. Gadis yang selalu ada cara untuk membuka masalah seseorang.

"Nenek jangan bohong. Dea tahu nenek sedang nangis."

Risma menatap wajah gadis itu lirih. Tak terasa air matanya kembali menetes.

"Nenek rindu Abhimanyu?" tebak Dea spontan dan ternyata Risma langsung mengangguk.

"Nenek rindu Abhi.." jawab Risma lirih.

Ia menatap foto Abhi dan mengusap wajah Abhi yang tengah tersenyum di bidang datar tersebut.

"Nah kebetulan. Karena tadi Dea denger dari Ami kalau nenek menyelesaikan satu topi rajut yang cantik, Dea punya hadian untuk nenek." Dea mengeluarkan ponselnya. Sedangkan Risma hanya melihat tingkah laku gadis itu tanpa tahu apa yang sebenarnya dicari oleh Dea dalam ponsel itu.

"ini-" seru Dea sambil menghadapkan layar ponselnya pada Risma.

Disana ada video Abhi yang tengah tertawa bersama Leo di dalam mobil. Dea sengaja merekamnya secara diam-diam saat mereka di dalam mobil hendak pergi makan siang tadi.

"Abhi-" panggil Nenek Risma lirih. Air matanya terjatuh di mata tuanya. Tak hanya Risma, Dea pun ikut menangis dan satu lagi seorang gadis yang mengintip di depan pintu. Siapa lagi kalau bukan Ami.

Entah kenapa rasa penasarannya begitu besar tadi, sehingga Ami memutuskan untuk mengikuti Dea dan siapa sangka ternyata Dea yang tadi tampak begitu bahagia, semua itu karena ia berhasil menemui Abhi, Rekannya itu ternyata berhasil mendekati Abhi. Dia bangga pada usaha keras Dea dalam mewujudkan mimpi Nenek Risma untuk bisa melihat cucu nya.

"Iya. Itu Abhi nek. Dea berhasil ketemu Abhi." Ucap Dea penuh haru. Tanpa Dea duga, Risma menarik tubuh Dea ke dalam pelukan hangat Risma. Memeluk gadis itu erat. Dea tercenung merasakan hangatnya pelukan itu.

Pelukan hangat yang sama dengan pelukan yang biasanya ia dapatkan dari ibunya. Pelukan yang selama ini ia rindukan.

"Terima kasih sayang. Terima kasih." Bisik Risma terisak. Ia merasa terharu dan takjub dengan usaha Dea. Tak menyangka Dea bisa menemui cucunya dan semua ucapan Dea padanya itu bukan omongan kosong belaka.

"Nggak nek. Tugas Dea belum selesai. Masih ada satu janji Dea pada nenek yang belum terkabulkan."

"Tidak Nak. Ini saja sudah cukup bagi nenek. Tahu Abhi baik-baik saja sudah cukup bagi nenek nak."

"Nggak. Nenek jangan bilang seperti itu. Dea janji akan bawa Abhi ke hadapan nenek. Hm? Nenek harus terus semangat."

Risma melepaskan pelukannya dari tubuh Dea. "Bisa ambilkan kotak itu!." Pinta Risma sembari menunjuk kotak berwarna biru langit yang ada di atas meja nakas di sudur kamar. Dengan cepat Dea berjalan mengambil kotak dan menyerahkannya pada Risma.

Wanita itu membuka kotak yang tadi Dea ambilkan untuknya. Di dalamnya ada sepasang topi rajut berwarna Navy dan maroon.

"Sebenarnya nenek sudah selesaikan dua topi rajutannya. Dan ini untukmu. Kamu suka warna maroon kan." Ucap Risma sambil menyerahkan topi rajut berwarna maroon itu pada Dea. Mata gadis itu berkaca-kaca bahkan air matanya sudah terjatuh saat jemarinya menyentuh topi rajutan buatan nenek Risma padanya. "kamu suka kan?"

Dengan cepat Dea mengangguk. "Suka. Suka banget nek. Dea suka sekali. Makasi nek." Lagi-lagi Dea melopat ke dalam pelukan Risma.

"Sama-sama sayang. Maaf nenek berikan kamu topi rajut ini padahal kamu mulai berhijab."

Dea langsung menggeleng kuat. Dengan cepat ia menyeka air matanya. "Dea seneng banget nek. Topi ini akan Dea pakai. Akan selalu Dea pakai." Ucap Dea antusias.

"Hahaha. Kamu ada-ada saja sayang. Tak mungkin kamu bisa menggunaannya sementara kamu berhijab."

"Bisa nek. Banyak kok yang gunakan topi rajut walaupun dia

berhijab. Gimana? Makin cantik nggak Dea?" celoteh Dea pada Risma saat ia memakai topi itu di atas hijabnya.

Risma mengangguk senang. Ia kembali mengambil satunya lagi dan menyerahkannya kembali pada Dea membuat gadis itu heran kebingungan.

"Kenapa nenek kasih Dea? Buat Dea juga?" tanya Dea lagi dengan antusias. Namun dengan cepat Risma menggelengkan kepalanya.

"Ini untuk Abhi." Ucap Risma pelan.

"Untuk Abhi? Nenek mau kasihin ini untuk Abhi?" tanya Dea yang nampak semakin antusias, namun sedetik kemudian gadis itu terdiam karena Risma yang tiba-tiba menggeleng.

"Bukan nenek yang akan berikan, tapi kamu."

"Maksud nenek?" tanya Dea cemas.

"Nenek tak yakin akan bertahan sampai ulang tahun Abhi tiba."

Dea terdiam tercenung mendengar ucapan nenek Risma. Jantungnya bergemuruh hebat. Ini seperti firasat duka. Tapi ia mencoba untuk tak memikirkannya.

"Nggak. Nggak. Nenek nggak boleh ngomong seperti itu. Nenek sendiri yang harus berikan topi ini pada Abhi."

"Dea-"

"Dea jemput Abhi sekarang Nek. Dea pastikan Abhi akan ada dihadapan nenek hari ini. Nenek tunggu Dea ya, Dea akan kembali cepat Nek."

Tanpa mendengarkan jawaban Risma, Dea langsung berlari keluar. Berlari sekencang mungkin kejalanan dan menyetop taksi

dengan cepat. ia harus ke kantor Abhi. Abhi harus ikut dengannya sekarang ke panti.

Macet siang itu membuat jam yang terpakai nyaris satu jam untuk Dea sampai di kantor Abhi.

Dengan tergesa-gesa, Dea sampai di resepsionis dan meminta wanita itu untuk memanggil Abhi untuk turun cepat kebawah.

"Maaf Mbak saya-"

"PANGGIL ABHIMANYU CEPAT!" pekik Dea. Gadis itu sungguh kacau. Ia panik sejadi-jadinya. Keringat bercucuran dari wajahnya.

Ia sudah menangis. Entah kenapa hatinya gelisah dan tiba-tiba saja ia meraung di sana. Otaknya hanya memikirkan nenek Risma. Ada perasaaan buruk yang ia yakini terjadi pada nenek itu sekarang. Ia tak mempedulikan tatapan orang-orang lagi. Baginya Abhi ada dihadapannya saat ini. Ia ingin A|bhi menemui nenek Risma hari ini juga.

"PANGGIL CEPAT!!!" teriak Dea lagi. Setelah teriakan kedua ini, barulah sang resepsionis bergerak cepat. Ia langsung menghubungi ke lantai atas.

Tak berapa lama berselang, "DEA!"teriak Abhi yang ikut panik melihat Dea meraung di kantornya. Ia segera berlari ke bawah tadi saat Gina menghubunginya langsung tanpa melalui sekretaris dan mengatakan kalau ada gadis bernama Dea di bawah mencarinya dengan kondisi yang sangat kacau.

"Abhi-Abhi. Please ikut aku sekarang. Please." Pinta Dea yang masih terduduk.

"Kemana? Aku sebentar lagi ada rapat."

"Tinggalkan itu. Aku mohon."

"Dea kamu-"

"Please Abhi. Aku mohon."

"Tidak. Aku ada...."

"TINGGALKAN ITU AKU MOHON!!!"

*****

Hiksss..hiksss..aku nggak bisa Up november, maafkan ya teman2..

Pasca melahirkan bikin nggak nyaman buat nulis.. Nahan sakitnya bikin mood ilang..

Chapter 19

aku Up lagi..

selamat membaca semuanyaaaa..

*****

Hening. Teriakan Dea membuat suasana di gedung tersebut seketika hening. Bahkan orang-orang yang tengah berlalu lalang langsung berhenti yang menjadikan mereka sebagai pusat tontonan.

Sedangkan Abhi terdiam bingung. Namun hanya sesaat karena ia hendak kembali membantah dan menolak permintaan Dea untuk.ikit dengan gadis tersebut.

Namun seolah pah, Dea kembali memohon agar Abhi iku dengannya.

"Aku ada rapat. Dan kau tak berhak merusak jadwal rapatku. tolak Abhi keukeuh.

Mendengar jawaban Abhi, Dea mendadak emosi. Ia menatap Abhi penuh amarah namun air mata sudah menentes di pipinya.

"Bisakah kau tinggalkan rapatmu itu sejenak?!!" Dea menekan ucapannya. Ia kesal sekesal kesalnya dengan Abhi.

Dea kembali melunakkan pandangannya pada Abhi. Namu tatapan tersebut berhasil membuat Abhi kelimpungan. Entahlah, kenapa Dea bisa mengeluarkan tatapan seperti itu padanya.

"Kenapa kau menatapku seperti itu..?" tanya Abhi tak paham.

Namun bukannya menjawab pertanyaan Abhi, Dea justru terduduk lalu kembali meraung. Dalam raungannya ia terus memohon pada Abhi untuk mau ikut dengannya.

Tak tahu harus melakukan apa, Abhi pun akhirnya ikut-ikutan kacau melihat kondisi Dea yang seperti ini. Meraung-raung tanpa tahu apa yang gadis itu raungkan.

Pertama kalinya ia melihat Dea seperti ini. Abhi mencoba meraih tubuh Dea namun Dea menolak.

"Bukan aku yang harus kau bujuk. Hikss.." isak Dea. "Aku hanya ingin kau ikut denganku.." pinta Dea melanjutkan.

Pasrah dengan keadaan, Abhi langsung meraih ponselnya dan menghubungi Leo, meminta sahabatnya itu untuk menggantikannya rapat hari ini.

Setelah mematikan panggilannya, Abhi segera meminta Dea berdiri dan menyetujui keinginan gadis itu untuk membawanya.

"Kau menang. Baiklah.kita akan kemana?" tanya Abhi mencoba lunak.

Ia tak mau menjadi bahan perhatian lagi. Bahkan tak ada yang takut dengan tatapan tajamnya karena raungan Dea yang membuat penasaran.

Dea menurut, ia berdiri dan mengikuti Abhi dari belakang, "Kau tunggu di sini, aku ambil mobilku dulu.." perintah Abhi yang diangguki Dea.

Dea melihat jam di tangannya, ia terus gelisah sembari menunggu Abhi mengambil mobilnya di parkiran kantor. Ia tak bisa lakukan apa-apa. Ponselnya juga tertinggal karena tadi Nenek Risma tengah melihat Video Abhi dari ponselnya.

Dea menghentak-hentakkan kakinya, gelisahnya semakin menjadi, bahkan pikirannya selalu tertuju pada nenek Risma yang sekarang entah bagaimana kondisinya.

"Masuk." Perintah Abhi saat mobil itu berhenti di depan Dea.

Dea segera berlari menuju kursi penumpang di samping Abhi. Setelah menutup pintu itu kembali, Abhi melajukan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata.

"Kita ke panti sekarang." Perintah Dea.

Ciiiiittt!!

Dea terdorong kuat ke depan karena Abhi menekan Rem secara mendadak.

"Kemana?" tanya Abhi kembali ingin meyakinkan pendengarannya.

"Kita ke panti.." ulang Dea.

"Kita balik Arah..!" Abhi hendak memutar balik kendaraannya ke kantor, namun dengan cepat tangannya ditahan oleh Dea.

"Please Abhi. Kali ini saja ikuti mauku. Setelah itu aku akan jauhin kamu dan nggak akan memaksamu lagi. Please."

"Tapi kau..."

"Abhi.. Sekali saja.. Setelah itu aku pastikan tak akan mengganggumu lagi.."

Tatapan memohon Dea yang awalnya membuat Abhi kesal, akhirnya membuat Abhi tertunduk dan menyetujui permintaan Dea.

"Baiklah."

Abhi langsung melajukan mobilnya menuju panti. Untung

macet yang tadi dihadapi Dea saat pergi tak ia dapati saat pulang.

*****

Perjalanan menuju panti tak terlalu lama. Bahkan mobil yang Abhi kendarai tak terlalu mengalami banyak kendala.

Yang menjadi masalah bagi Abhi hanya satu, raut wajah Dea yang tak lepas dari wajah khawatir.

Sesampainya di halaman panti, Dea langsung menarik tangan Abhi agar cepat.

Namun langitnya seakan runtuh. Hatinya seperti dipukul benda keras yang sangat keras. Dan seperti tulang ditubuhnya ditarik paksa dari badannya saat netranya melihat orang-orang sudah berkumpul di kamar nenek Risma dan seolah tuli. telinga Dea mendadak berdengung dan tak mau menerima suara tangis orang-orang yang ada di sana.

Abhi yang ada dibelakang Dea masih belum sadar dengan apa yang terjadi. Kenapa orang-orang menangis dan kenapa ruangan ini begitu ramai. Sampai netranya menangkap tubuh yang tengah tertidur. Nenek yang selama ini ia sayangi tertidur dengan tangan terlipat di dada.

Jantungnya serasa berhenti berdetak. Paru nya kehabisan oksigen, membuat Abhi sesak nafas.

Ia mengusap matanya untuk memastikan yang ia lihat benar neneknya atau bukan.

Dan ternyata ia tak salah lihat. Itu memang neneknya.

Buram. Semua terasaa buram. Ia tak paham dengan otaknya saat ini.

Dengan langkah pelan dan lemah, Abhi mendekati tubuh neneknya yang sudah tak bernyawa lagi. Tubuhnya ambruk di sebelah ranjang Risma. Tangannya bergetar bahkan hanya untuk meraih wajah neneknya untuk ia sentuh.

"Ne-nenek?" panggil Abhi. Pandangan pria itu kosong. Air matanya entah sejak kapan terjatuh.

"Ne-nenek. Bangun nek! Ini Abhi sudah di sini. Nek-" Abhi mencoba memukul pelan wajah neneknya berharap neneknya akan bangun dan menyahutinya dan akan lebih menyenangkan lagi kalau neneknya memeluknya.

"Nek!" itu suara Dea. Dea sudah berada di sebelah Abhi yang juga masih shock dengan apa yang ia lihat. "Nenek bangun. Dea berhasil nek. Dea berhasil bawa Abhi ke sini. Ini Abhi nek. Nenek bangun. Nenek Dea udah bawa Abhi ke sini. Nenek buka matanya. Nenek bilang nenek merindukan Abhi. Nek! NENEK BANGUN!!" Dea berteriak kencang sambil terus mengguncang tubuh Risma yang tak bergerak.

Ami mencoba menenangkan Dea namun ia gagal. Tangis pilu dari Dea justru mampu membuat pertahanan orang-orang di sana runtuh. Mereka semakin menangis melihat Dea yang meraung seperti itu.

"Nenek janji akan bersama Dea selamanya. Nenek janji nemenin Dea. Nenek janji sama Dea. Nenek ingat, nenek pernah bilang sama Dea nenek mau rayain ulang tahunnya Abhi. Kita bertiga rayain ulang tahun Abhi nek. Hikks-hikss-nenek banguuuuunn...." Dea tak henti meraung dan menceracau dalam tangisnya. Sedangkan Abhi sudah mengatai dirinya sendiri jahat

dan tak punya hati. Bahkan pria itu memukuli kepalanya sendiri dan mengatai dirinya bodoh. Membuat orang-orang di sana mau tidak mau berusaha mencegah Abhi melakukan hal yang buruk lagi.

*****

Di samping gundukan tanah yang masih basah. Abhi tertunduk menangis. Penyesalan paling hebat dihidupnya adalah hari ini. Keegoisannya yang tak mau menuruti mau Dea untuk menemui neneknya dulu. Kini kehilangan itu begitu menghantam hati dan pikiran Abhi.

Abhi terisak pilu. Menatap nisan yang bertuliskan nama neneknya. Hal itu semakin membuat hatinya remuk. Di samping Abhi ada Dea yang berdiri. Gadis itu juga sama kacaunya dengan Abhi walau tak separah Abhi. Dea mengusap pundak Abhi mencoba memberikan ketenangan yang ia tahu tak akan ada artinya.

Leo juga ada di sana. Namun ia memilih memisahkan diri dulu dari sana. Membiarkan Abhi di sana. Sedangkan Dea, ia yang ingin di sana. Dari kejauhan Leo bisa melihat betapa hancurnya sahabatnya itu. Betapa runtuhnya dunia Abhi saat ini. Ia bahkan tak tahu cara apa yang bisa ia lakukan untuk membuat Abhi kembali bangkit. Pasalnya ia tahu seberapa sayangnya Abhi pada neneknya.

Jika bukan karena ancaman tante Nilam yang tak lain adalah mama nya Abhi, mungkin dari dulu Abhi sudah menemukan neneknya. Leo tahu. Kalau Abhi tak betul-betul membenci neneknya. Jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, sahabatnya itu

masih begitu amat sangat menyayanyi sang nenek.

Dan sekarang, nasi sudah menjadi bubur. Ia berharap suatu saat nanti Abhi bisa kembali menjadi Abhi yang dulu. Dan dia berharap Dea bisa membantu memulihkan mental sahabatnya itu.

Abhi masih terisak lirih. Pria itu tergugu bahkan tersedak tangisnya sendiri.

"Semuanya pergi Dea. Semuanya hancur." Ucap Abhi pelan dengan tatapan kosongnya.

Dea menggeleng kuat. Tanpa pikir dua kali, Dea menarik Abhi dalam pelukannya. Membiarkan Abhi menumpahkan semua air matanya di sana.

"Aku jahat Dea-nenek benci padaku karena itu nenek pergi." Isak Abhi yang semakin terdengar pilu. Membuat Dea yang mendengarnya tersayat lirih.

"Nggak. Kamu nggak jahat. Semua sudah takdir. Setidaknya Kamu bisa lakukan yang terbaik untuk nenek di hari terakhirnya. Kamu mengurus jenazahnya, dari awal sampai selesai. Nenek pasti bangga sama kamu." Ucap Dea mencoba terus menenangkan Abhi.

Dan lagi, isakan Abhi menghancurkan hati siapapun yang mendengarnya.

Penyesalan selalu datang di akhir.

*****

haaaaii semuaaaa... aku mau bilang makasiiii banget sama teman2 yg udah doa in aku dan dek bay selalu sehat..

Aamiin Ya Allah.

makasi doa nya yaaa..^^

doain aku cept pulih dan bisa Up lg tiap hari kayak dulu lg..^^

Chapter 20

Dea masih menahan Abhi dalam pelukannya, sementara pria itu masih terus menangis.

Abhi sungguh terlihat lemah. Perawakan pria arogan yang Abhi tanamkan di dirinya sungguh menghilang seketika.

Tak ada yang menyangka jika hidupnya bisa hancur dalam hitungan detik, termasuk Leo sang sahabat baik.

Dea mengusap punggung Abhi. Mencoba menenangkan Abhi sebisanya.

Entah kenapa, ia merasa ada yang menahan dirinya untuk tetap terus bersama pria yang kini sedang menangis dalam pelukannya itu. Ada yang mendoronya untuk tetap berada disisi Abhi.

Kata 'sabar' ingin ia lontarkan pada Abhi, namun ia sadar, jika dirinya yang mengalami ini mungkin ia juga tak akan bisa sabar. Dan pasti akan kesal pada orang yang menyuruhnya bersabar.

Karrna itu ia tak mau mengucapkan kata itu pada Abhi. Ia takut akan menyakiti Abhi.

Dea terus mengusap punggung Abhi, "Kamu kuat Abhi. Aku ada di sini. Aku akan selalu sama kamu. Nggak akan tinggalin kamu sendiri." Ucap Dea penuh keyakinan.

Itu janjinya pada nenek Risma. Ia tak akan meninggalkan Abhi sendiri apapun yang terjadi.

Dea mengusap punggung Abhi lembut. Mencoba

memberikan ketenangan pada pria itu.

Setelah Abhi dirasa Dea sudah tenang, ia pun berniat mengajak Abhi untuk pergi dari sana.

"Kita pulang ya?" pinta Dea lembut. Abhi menggeleng lemah. Pria itu melepaskan pelukan Dea dari tubuhnya.

Ia menatap Dea lirih lalu menatap kesekeliling. Sudah tak ada siapa-siapa. Di ujung gerbang makam, ia hanya melihat keberadaan Leo yang tengah bersandar di pintu mobil sambil mematik sebatang rokok.

Dan agak jauh dari Leo, ada teman Dea yang iya belum tahu siapa namanya.

Abhi kembali menatap Dea, "Kamu kalau ingin pulang tak apa. Pulanglah.!" perintah Abhi dengan nada sedikit dingin.

Dea tak langsung menjawab, ia memilih menatap Abhi dalam. Ia tahu rasanya ditinggalkan orang tersayang, bahkan rasa sakitnya belum hilang sampai sekarang. Dea masih mengenang masa lalunya dengam sangat rapi dan baik.

"Abhi!"

"Biarkan aku di sini sama nenek." Ucap Abhi lirih. "Aku merasa jahat. Jika dulu aku menuruti permintaanmu untuk menemui nenek, mungkin penyesalan sesakit ini tak akaan pernah aku rasakan." Abhi meremas gundukaan tanah basah makam neneknya dan kembali menangis.

Semua terasa berbeda. Sangat berbeda.

"Abhi. Kamu bisa sakit." Dea masih berusaha membujuk.

"Aku masih ingin di sini.-"

"Abhi..."

"BIARIN AKU SAMA NENEK DI SINI!!" Bentak Abhi yang membuat Dea terkejut.

Dea yang awalnya kaget, langsung menatap Abhi tajam. Hatinya langsung panas saat Abhi yang bersikap seperti ini dan begitu keras kepala.

"Kamu pikir hanya kamu yang kehilangan? HAH!!?" Dea yang sudah tersulut emosi, seketika membentak Abhi keras., "Kamu pikir hanya kamu yang terluka? Aku juga Abhi. Sejak kamu buang nenek kamu, aku yang menemaninya. Kamu pikir aku juga nggak kehilangan. Kamu egois kalau sekarang bersikap seperti ini. Oke, kamu mau aku pergi kan? Oke aku pergi." Teriak Dea yang terpancing emosi.

Dengan kesal, Dea berdiri namun keinginannya untuk pergi dari sana langsung terhenti saat jemarinya di genggam kuat oleh Abhi. Dea menatap kebelakang dan melihat Abhi yang berlutut dengan bertumpu pada lutut serta satu tangannya menggenggam jemari Dea erat.

"Aku tak membuang nenekku..."ucap Abhi pelan dan terdengar lirih.

Dea menatap langit. Guna menghalangi air matanya yang kembali akan terjatuh.

"Aku tak tahu kenapa nenek tinggal di panti."

"Kau tak tahu? Tapi kenapa kau tak mau menemuinya dan bertanya padanya tentang kenapa ia dibuang? Kau tak penasaran?"

Abhi diam sediam-diamnya. Ia tak bisa memberikan jawaban pada Dea tentang ibunya.

Dea menghembuskan nafasnya kuat. Ia lalu ikut berjongkok di hadapan Abhi. Menangkup kedua pipi pria itu membuat Abhi yang mau tak mau jadi menatap Dea.

"Kau sungguh tak tahu?" tanya Dea ulang.

Abhi menggeleng. Ia terpaksa berbohong. Biarkan dirinya yang mencari tahu sebenarnya. Kenapa orang tuanya tega membuang neneknya. Apa benar alasan sebenarnya karena masa lalu mereka dulu?.

Dea yakin Abhi berbohong. Tapi ia tak mau membahas lebih. Tujuannya sekarang adalah membawa Abhi pulang.

Dea kembali menatap Abhi.

"Kita pulang ya.!" Pinta Dea lembut.

Abhi melirik Dea dalam.

Setelah menunggu cukup lama, Akhirnya Abhi mengangguk. Dea meraih jemari Abhi lalu membantu pria itu berdiri. Leo yang melihat itu segera berlari mendekati Abhi, membantu sahabatnya itu untuk berjalan.

"Kita ke apartemen Leo saja." Pinta Abhi yang tak mendapat tentangan dari siapapun. Tak apa. Setidaknya Abhi bisa beristirahat dulu.

Di mobil Leo, Abhi memilih duduk dibelakang dengan bersandar dibahu pada kursi dengan wajah yang menghadap jendela.. Pria itu tertidur. Namun isakan masih belum hilang akibat tangisnya tadi.

"Kamu nginap di apartemen aja dulu Dea." Ucap Leo meminta pada Dea untuk menginap di apartemen pria itu untuk sementara waktu sampai Abhi bisa tenang.

"tapi-"

"Di Apartemen ada tiga kamar kalau yang kamu takutkan tentang tidur dimana." potong Leo cepat.

"Bukan soal itu. Aku hanya perempuan sendirian disana."

"Kamu bisa ajak teman perempuan kamu ke sana. Sepertinya Abhi membutuhkanmu. Kali ini izinkan aku yang memohon padamu."

Dea terdiam. Namun akhirnya ia mengangguk.

"Baiklah. Tapi aku ajak temanku ikut menginap di sana."

Leo mengangguk. Tak apalah untuk sementara.

Toh semua ini demi Abhi. Ia melihat potensi dalam diri Dea untuk membuat Abhi nyaman. Dea memiliki kelembutan yang akan Abhi harapkan.

*****

Empat puluh lima menit ditempuh Leo untuk sampai di apartemennya karena memang jalanan yang macet. Abhi sudah terbangun dan berjalan pelan menuju sofa apartemen Leo.

Dea mendudukkan pria itu di sofa ruang TV. ia hendak pergi namun tangannya segera dipegang oleh Abhi. "Mau kemana?" tanya Abhi pelan.

"Ambil minum di dapur buat kamu. Kamu pasti haus kan?"

Abhi mengangguk. Ia pun melepaskan genggaman tangannya di pergelangan tangan Dea. Membiarkan gadis itu pergi mengambil minum di dapur.

Dea merasa Abhi bersikap manja sekarang. Entah memang selerti ini sifat asli Abhi, ia juga tak tahu.

Asik menuangkan Air, Dea dikejutkan dengan suara Leo yang tiba-tiba muncul.

"Kapan temanmu akan kesini?" tanya Leo saat ia bertemu Dea di dapur.

"aku sudah menghubunginya, katanya ia tengah siap-siap sekalian menyiapkan semua pakaianku yang akan dibawa ke sini." Mendengar jawaban Dea, Leo mengangguk.

"Dea-" panggil Leo tiba-tiba.

"Ya?"

"Aku bisa meminta sesuatu padamu?"

Kening Dea mengkerut. "Apa?"

"Tetaplah di sisi Abhi. Aku yakin pertemuanmu dengan neneknya Abhi pasti sudah diatur oleh Tuhan." diam. Semua terasa sangat diam. "Tetaplah bersama pria itu. Aku yakin dia akan gila jika kau juga menghilang dari sisinya.. Abhi pria yang baik. Berjuanglah untuk membuatnya bangkit kembali." Dea terdiam sejenak, lalu ia tersebyum.

Dea tersenyum mendengar permintaan Leo padanya. Ia tahu kalau Leo begitu menyayangi Abhi. Bahkan melebihi sahabat. Hubungan mereka terlihat seperti saudara kandung. Karena kesakitan begitu terlihat di mata Leo saat melihat Abhi terpuruk seperti ini.

Tanpa ragu, Dea mengangguk membuat Leo tersenyum.

Setelah mengakhiri pembicaraan mereka, Dea segera kembali ke ruang TV. Sedangkan Abhi yang menyadari kedatangan Dea langsung melirik gadis itu dalam. Ia meraih air putih yang Dea bawa untuknya dan meminumnya sampai habis.

"Mau lagi?" tawar Dea.

Abhi menggeleng. "kamu nginap disini?" tanya Abhi dengan kondisi yang sedikit lebih baik. Dea meraih gelas kosong di tangan Abhi dan meletakkannya di atas meja di depannya.

"Iya." Jawab Dea cepat.

"Kamu tak masalah kan?" tanya Abhi lagi.

"Dari?"

"Semuanya. Apa kamu tak keberatan?"

Dea menggeleng. "Aku nginap di sini. Temanku juga nanti datang dan menemaniku di sini. Setidaknya aku disini memastikan kamu makan dengan baik saat Leo sahabatmu itu mengurus perusahaan milikmu yang puluhan banyaknya itu. Memastikan perusahaan itu tak bangkrut saat Boss nya disini tengah beristirahat." Celoteh Dea dengan nada sedikit bercanda.

Abhi tersenyum. Walaupun hanya sebentar.

"Dia akan menghabisimu kalau mendengar kalimat seperti itu keluar dari mulutmu ."

"Biarin." Jawab Dea santai tanpa rasa takut.

"Kamu nggak takut?"

"Takut karena?"

"Karena Leo."

Dea langsung menggeleng. "Aku bisa melaporkannya padamu, dan kamu bisa mengancam akan menghancurkan mobil mewahnya kalau dia mengganggguku."

Untuk kali ini, tawa Abhi sungguh terdengar. Celetukan dari Dea sudah membuat sedihnya sedikit berkurang.

*****

Chapter 21

Suasana apartemen Leo kini terasa sunyi. Baik Abhi maupur Dea masih belum mau buka suara.

Terutama Dea.

Dea masih memikirkan ucapan Leo tadi yang mengatakan Abhi membutuhkannya.

Yang benar saja. Mana mungkin Abhi membutuhkannya. Abł seperti pria yang tahan banting. Apa benar Abhi seperti yang Leo tadi katakan?

Dea menatap Abhi dalam dan lekat. Dalam benaknya ada pertanyaan yang harus di jawab Abhi dan dia sungguh penasaran.

"Abhi, apa aku boleh bertanya?" Dea mencoba nekat.

Kini giliran Abhi yang menatap Dea dalam. Pria itu mengangguk.

"Tanya apa?" jawab Abhi.

"Kenapa dulu kamu membenci Nenek Risma?"

Plong sudah. Dea akhirnya bertanya.

Tapi sepertinya Dea salah bicara dan bertanya. Karena efek dari pertanyaannya justru Abhi malah membuat Abhi terdiam membisu.

'dasar bodoh. Kau sunggu bodoh Dea.'-bentaknya dalam hati

Dea mendadak merasa bersalah. Ia menatap Abhi sambil menggigit bibir bawahnya.

"Oo-Abhi kalau-"

"Aku tak tahu kenapa tapi mama bilang Nenek berniat ingin membunuhku saat aku masih bayi." suara Abhi terdengar dingin.

Jantung Dea berdetak cepat mendengar jawaban Abhi. Ia tak percaya. Bukan. Bukan tak percaya, tapi cerita ini-Ya Tuhan.

"Kamu pasti tak bisa percaya kan?" Abhi melihay Dea mengangguk pelan dengan wajah yang masih kaget. "Sama denganku. Awalnya aku tak mau percaya. Karena nenek sangat menyayangiku. Tapi orangtua ku mengatakan semua itu adalah benar."

"Abhi-"

"Maaf jika aku sempat membencimu waktu kau memanggil nama lengkapku. Nama itu nenek yang memberikannya."

Fakta apalagi ini? Abhi membenci namanya sendiri karena nama itu nama pemberian neneknya?

"Abhi, begini... Aku.." Dea terdiam.sejenak. ia menarik nafasnya dalam dan menghembuskan pelan. "Apa kau yakin dengam cerita mama mu? Maksudku kau..."

"Aku tak tahu..."

"Aku yakin nenek tak.begitu..." Dea mencoba memberi fakta baik tentang berita tersebut.

"Aku juga berharap seperti itu."

Dea mengangguk pelan. "Lalu nama yang kaj pakai sekarang apa?"

"Abhimanyu Hendrawan."

"Ah. Nama keluargamu?"

Abhi mengangguk. "De-"

Dea yang tadi tengah menerawang jauh kedepan dikejutkan dengan panggilan Abhi padanya.

"Hm?"

"Maaf." Ucap Abhi pelan sembari tertunduk.

Wajah penuh penyesalan terlihat jelas di wajah Abhi.

"Buat?"

"Pekerjaan kamu. Gara-gara aku, kamu kehilangan pekerjaan kamu."

Dea mengangguk, Sepertinya Abhi sudah menyesal, batin Dea.

"Haaa, udah nggak apa-apa kok. Pekerjaan bisa dicari lagi. Yang jelas aku bersyukur karena kamu sudah memaafkan nenek dan tak membencinya."

Abhi mengangguk. Pria itu membaringkan tubuhnya, namun kelapanya ia letakkan di paha Dea. Membuat gadis itu membeku seketika.

Perubahan sikap Abhi yang mendadak membuatnya kalang kabut. Baru saja ia hendak menyingkirkan kepala Abhi dari pahanya, pria itu langsung mengintrupsi.

"Sebentar saja. Biarkan seperti ini sebentar saja." Pinta Abhi.

Dea terdiam. Secara perlahan ia memajukan wajahnya ke depan untuk mengintip dan yang dilihatnya adalah mata Abhi yang sudah terpejam.

"Kamu mau kerja di kantorku?"

Dea mengerjap. 'apa? Apa dia bilang tadi?'

"Aku bilang, kamu mau kan kerja di kantorku?" tanya Abhi lagi.

Kali ini wajahnya ia miringkan ke samping untuk bisa melihat mata Dea.

Lagi-lagi Dea mengerjab. "Kamu-kamu bisa baca pikiran seseorang?"

Abhi tersenyum geli. Ia menyentil dahi Dea. "Dasar. Mana ada orang yang bisa hal itu. Kalau ada itu artinya dia menggunakan perantara jin."

Dea memberenggut dan mengusap jidatnya yang tadi disentil pria di depannya ini.

"Gimana? Mau?" tawar Abhi lagi.

"Jadi apa?"

"Tukang bersih-bersih."

Spontan Dea langsung mendorong tubuh Abhi tapi untung tak membuat pria itu terjerembab jatuh ke bawah. Bukannya maraj, Abhi Yang didorong malah tertawa.

"Serius dikit kek." Ucap Dea memberenggut kesal.

"kamu marah.?" Goda pria itu namun tak direspon olehnya. "Kamu mau jadi apa?"

Dea tampak berpikir. "Hmm, jadi nyonya Abhi aja deh." Celetuk Dea yang dia ucapkan hanya untuk bercanda. Namun respon yang Abhi perlihatkan cukup membuat Dea takut.

Pria itu terdiam dan terkejut. Apalagi Abhi tengah menatapnya dalam.

"A-Hahahha-Ini-apa, aku Cuma-"

"Boleh!" ucap Abhi dengan tatapan yang serius.

"HE?"

"boleh. Kamu mau jadi nyonya Abhimanyu kan? Kita menikah." Ucap Abhi sembari mendudukkan dirinya.

"He? Abhi aku hanya-"

"PFf f t Buahahaahha-kaget yaaa." Goda Abhi saat melihat wajah panik Dea.

"Kamu ngerjain?"

Abhi mengangkat bahunya dan kembali membaringkan kepalanya di paha Dea.

"Sudah. Aku tidur sebentar. Setelah ini temani aku untuk ngadain acara tahlilan untuk nenek."

Dea terdiam. 'tadi itu beneran bercanda atau gimana sih? Ucapan Abhi tadi beneran nerima atau apa? Ya Allah, kok aku deg-degan gini ya.' - Batin Dea yang berpacu dengan detak jantungnya.

Dea melihat mata Abhi yang sudah terpejam.

"Bikin tahlilannya di panti aja ya. Biar bisa semuanya ikut. Sekalian kita undang anak yatim ke sana." Saran Dea.

Abhi mengangguk mengiyakan. Setelahnya hanya terdengar suara dengkuran kecil dari Abhi yang bahkan tak mengganggu sama sekali.

Saat Abhi tertidur, Dea berpikir tentang orang tua Abhi. Bagaimana nanti cara Abhi memberitahukan pada orang tuanya tentang nenek Risma yang sudah meninggal.

"Abhi kamu-"

"Ssssstt-" Dea langsung mengintrupsi Leo yang berbicara cukup keras. Namun Leo langsung terdiam dan tersenyum saat melihat Abhi tertidur dengan nyaman dipangkuan Dea.

Leo menatap sepasang manusia yang ada didepannya itu dengan senyum yang hangat. Ada satu harapan yang terbesit dari Leo untuk sahabatnya itu, dan juga untuk Dea.

Ia berharap, hadirnya Dea bisa melenyapkan rasa sedih Abhi. Karena jika harus bertemu orangtua sahabatnya itu, bisa dipastikan Abhi akan kembali tertekan.

"Aku ke kantor dulu ya. Ada rapat dikantor Abhi yang harus dilakukan." Bisik Leo berpamitan.

Dea mengangguk. Namun sebelum Leo benar-benar pergi, ia meminta pria itu untuk mengambilkan bantal untuk Abhi.

Dea mengangkat sedikit kepala Abhi dan meletakkan bantal dibawahnya untuk menggantikan fungsi pahanya yang dijadikan Abhi sebagai bantal tadi.

Setelah dirasa aman. Dea segera berjalan menuju dapur. Membuka kulkas milik Leo dan menemukan beberapa bahan masakah yang bisa diolah.

*****

Ami baru saja sampai di alamat apartemen yang tadi tadi Dea sms kan padanya. Sembari membawa satu tas ransel yang cukup besar berisikan pakaian Dea dan beberapa helai pakaiannya.

Saat hendak mencari nomor kamarnya, Ami tanpa sengaja menabrak sesuatu yang membuatnya terjatuh dan langsung mengaduh.

Sembari menahan sakit di pantatnya, Ami mencoba berdiri tegak dan langsung mendongakkan wajahnya ke atas.

'tampan.' - bisik Ami membatin.

"Sudah puas kamu lihat saya?"

'Dingin.'

"Eh? Maaf. Saya nggak sengaja. Saya tadi nunduk jalannya." Sesal Ami.

"Makanya kalau jalan pakai mata!!" sindirnya dingin dan melangkah begitu saja.

Ami melongo tak percaya mendengar jawaban ketus pria itu. Wajahnya seketika memerah menahan marahnya. Jika tak ingat ini apartemen, pasti ia sudah membentak pria tak tahu sopan-santun itu.

Sambil terus mendumal, Ami akhirnya menemukan kamar apartemen yang dimaksudkan Dea.

Ami menekan bel dan tak berapa lama Dea keluar menyambut gadis itu dan membiarkan Dea masuk. Namun ada yang berbeda dari Ami. Gadis itu yang tak henti-hentinya mendumal kesal.

"Kamu kenapa?" tanya Dea yang sedang menyediakan minum untuk Ami.

"Tadi di depan, ada cowok kurang ajar. Masa dia seenak jidatnya bilang'kalau jalan pake mata dong' sama aku." Lapor Ami menggebu-gebu sambil menirukan ucapan dan gaya bicara si cowok.

Dea mengernyit. "Barusan?"

"Iya barusan. Ih sumpah De aku kesel sama dia. Awas aja kalau ketemu lagi."

'Barusan? Jangan-jangan Leo. Leo kan juga baru keluar.'-batinnya. 'Ah. Biar saja. Jika memang Leo, ia penasaran

bagaimana reaksi Ami kalau nanti mereka bertemu lagi.' Lanjutnya kembali membatin yang tanpa sadar membuatnya tersenyum.

"Lah ni bocah malah ketawa. Kagak tahu orang lagi kesel apa."

"Hahaha. Iya iya maaf. Habis kalau kamu ngedumal kayak gitu jatohnya lucu." Ledek Dea sambil tertawa namun sedetik kemudian ia ingat Abhi tengah tertidur. Dengan cepat ia menutup mulutnya dan juga mengintrupsi Ami untuk tak berisik.

"Gimana pangeran kamu?"

"He? Maksudnya?"

"Ciieee. Pake nggak ngaku segala. Tu yang lagi tidur." Goda Ami membuat Dea merona malu. Ia kembali teringat kejadian tadi saat mereka saling menggoda tentang menjadi nyonya Abhimanyu. "Nah kan nah kan. Merah tu pipi. Asiiikkk! Abhi, Dea minta dimmmhhh"

"Ssssstt. Bisa diem nggak kamu. Ssstt.." gertak Dea panik.

Ami cuma senyum-senyum menggoda pada Sahabatnya itu.

*****

Chapter 22

Dea langsung panik saat Ami bicara seperti itu. Pasalnya ia takut percakapan mereka didengar oleh Abhi. Ia tak yakin Abhi sudah benar-bemar tidur atau tidak.

"Ssssstt. Bisa diem nggak kamu. Ssstt.." gertak Dea panik.

Dea melirik ke arah Abhi, dan ia segera bernafas lega karena Abhi masih tidur.

Ami mengikuti arah lirik Dea dan langsung tersenyum geli saat tahu ternyata Dea tengah melirik Abhi.

"Lirik aja terooss.." goda Ami membuat Dea mau tak mau harus kembali mendelik kesal pada Ami.

"Hehehe. Kenapa? Biasa aja kali Dea. Kan itu ibadah." lanju Ami yang tak mau juga berhenti.

"Iya, bagi kamu. Tapi mana mau Abhi sama aku." jawab Dea.

Ami menatap Dea bingung, "Kenapa?"tanya Ami dengan nada sedikit tak santai.

"Haahh! Masih nanya lagi kenapa. Ya kamu tahulah status ak gimana." Jawab Dea tegas.

"Emang kenapa status kamu? Masih gadis kan? Kecuali kamu sudah janda baru diseleksi ulang."

"Ngasal aja kamu."

"Ih orang seriusan kok. Udah sama Abhi aja. Ajak nikah gi."

"Ami. Apaan sih kamu. Udah jangan ngaco." Gertak Dea tajam Ia sunggu ingin melemparkan Ami ke lantai satu apartemen ini.

Tanpa mereka sadari, Abhi mendengar itu semua. Ya, Pria itu sudah terbangun saat ia mendengar suara ribut-ribut sampai ia mendengar percakapan teman Dea soal masa depan.

Tanpa mereka sadari juga, Abhi sudah tersenyum dalam baringnya.

Kedua gadis yang menggemaskan, batin Abhi.

*****

Kehebohan Dea dan Ami sudah berakhir setengah jam yang lalu. Ami justru memilih mengisi waktu dengan membantu Dea memasak. Dan beruntungnya makanan mereka cepat selesai.

Setelah menata makanan di atas meja, Ami langsung berkeliling Apartemen sedangkan Dea memilih duduk di ruang TV tempat Abhi tidur. Tidur yang benar-benar tidur.

Dea menyalakan TV tanpa suara dan mengotak atik channel yang menurutnya tak ada yang menarik. Melihat Abhi dari sudut matanya jauh lebih menarik bagi Dea sekarang.

Sedangkam Ami, gadis itu sudah menjarah masuk ke ruang khusus yang memang disediakan untuk menenangkan diri dan bersantai.

Saat kakinya menginjak ruangan tersebut, langkah Ami terhenti. Matanya sudah fokus pada bingkai foto yang terpajang rapi di dinding bagian tengah.

"Kayak pernah lihat, tapi dimana ya?" gumam Ami saat ia melihat foto seorang pria dengan stelan santainya sembari tertawa. "Dea!"

Ami berteriak memanggil Dea, membuat gadis yang masih sibuk memperhatikan Abhi itu langsung terkejut.

"Dea!!" teriak Ami lagi membuat Dea seketika mendumal kesal.

Gadis itu langsung berdiri dan berjalan mendekati.Ami, "Apaan sih Mi? Berisik banget.." gerutunya.

Ami menunjuk foto yang membuatnya penasaran. "Itu siapa?" tanya Ami lalu melirik Dea yang juga ikut menatap foto yang ia tunjuk.

"Leo.." jawab Dea santai.

"Leo?"

Dea mengangguk, "Namanya Leo. Pemilik apartemen ini sekaligus sahabat dekat Abhi. Kenapa emangnya?"

Ami tak menjawab. Ia justru kembali melirik foto Leo dan sedetik kemudian ia langsunh terkejut saat otaknya sudah berhasil mengingat siapa Leo.

"Cowok kurang ajar itu pemilik apartemen ini?" tanya Ami dengan wajah kesal.

"Cowok kurang ajar maksudnya?"

"Cowok ini yang nabrak gue tadi di luar De. Sumpah, orangnya ngeselin banget."

Dea melirik Ami. Ia mendadak gemas dengan raut wajah Ami yang jelas-jelas tengah emosi. Baru beretemu fotonya saja Ami sudah heboh, apalagi bertemu langsung dengan Leo, mungkin akan perang.

"Jangan marah-marah dulu. Leo baik kok orangnya.." bujuk Dea.

"Baik apanya. Bikin emosi iya.."

"Hahaha.. Lucu banget sih kamu Mi. Udah ah, aku mau nonton lagi."

Dea kembali berjalan menuju ruang TV dan meninggalkan Ami yang masih mendumel tanpa jeda.

*****

Panti Angel House kini tengah disibukkan untuk acara syukuran sekaligus do'a bersama anak yatim dan duafa yang diundang ke panti tersebut.

Semenjak Nenek Risma meninggal, Abhi jadi sering melakukan acara bakti dan amal di panti tersebut. Abhi juga menjadi donatur tetap di sana.

Menjelang sore, para tamu undangan pun sudah banyak berdatangan. Abhi sedang menyusun beberapa bangku untuk persiapan baca Qur'an bersama.

Sedangkan Dea kini tengah sibuk memasukkan uang ke dalam amplop. Saat di perjalanan menuju panti, Abhi mengatakan pada Dea kalau dia ingin sekaligus memberikan santunan kepada mereka yang membutuhkan, tapi semuanya diserahkan pada Dea. Abhi meminta Dea yang mengurus semua uangnya. Berapa yang harus di berikan dan berapa yang harus di sediakan. Abhi meminta Dea untuk mengaturnya.

Awalnya Dea keberatan. Karena pada dasarnya dia bukanlah istri Abhi atau bagian dari keluarganya. Namun paksaan dari Abhi membuat Dea harus mengalah dan akhirnya mengiyakan permintaan itu.

Lucu memang. Bahkan Ami semakin usil menggodanya. Untuk Leo, pria itu sungguh tengah disibukkan mengurus perusahaan

Abhi dan jangan lupakan mama nya Abhi yang mencari anaknya ke kantor. Alhasil Leo terpaksa berbohong dengan mengatakan kalau Abhi sedang mengunjungi salah satu proyek mall di bogor.

Dan soal ponsel Abhi yang mati, Leo memberi alasan mungkin sinyal atau habis daya.

Tolong ingatkan Leo nanti untuk mengatakan pada Abhi. 'tolong telpon mamamu!'.

Kembali ke panti, sebenarnya selain do'a bersama, hari ini juga bertepatan dengan hari ulang tahunnya. Dan ia ingin selalu dekat dengan sang nenek, alhasil panti 'Angel House' kembali menjadi pilihan Abhi.

Abhi menatap Dea yang tengah sibuk memasukkan uang yang tadi Abhi sediakan ke dalam amplop. Dibantu oleh Ami, Dea terlihat senang mengerjakannya dan senyuman gadis itu berhasil tertular pada Abhi.

Pria itu kini tengah tersenyum manis pada gadis yang tengah bercanda dengan Ami.

Menjelang acara dimulai, Abhi melihat mobil Leo parkir di depan gerbang panti.

Leo datang tuh!

Abhi melirik ke arah sumber suara. Ternyata di sana ada Dea yang sedang menggoda Ami perihal Leo.

A! Soal Leo, hari dimana Dea menginap, malamnya terjadi keributan hebat di apatemen itu. Bukan karena Abhi, melainkan karena Leo dan Ami yang saling tuduh soal siapa yang menabrak dan jalan tak pakai mata.

Walaupun berakhir dengan diam-diaman, tapi tetap saja

mereka saling bantu jika itu berurusan tentang amal dan kebaikan. Hebat bukan? Jika tak ada kegiatan, Ami dan Leo akan kembali saling sindir dan saling menuduh. Ckckckck

Haahh! Ada-ada saja mereka.

"Dari mana saja kau?" tanya Abhi sedikit ketus.

"Ohoo! Sabar my bro. Tante Nilam tadi mencak-mencak di kantor nyariin anaknya. 'Kalau kamu ketemu sama Abhi, bilang sama dia tante nyariin dan tolong aktivin ponselnya' kata ibumu." Jelas Leo kembali. Bahkan Leo menirukan dengan persis cara dan gaya bicara ibu dari sahabatnya tersebut.

"Lalu kau bilang apa pada Mama?" tanya Abhi.

"Seperti biasa, Abhi keluar kota tante.." ucap Leo sebari menirukan gayanya saat berbicara dengan tante Nilam. "Kau tahu kan? Mama mu sungguh cerewet.."

Abhi tertawa pelan mendengar celotehan Leo namun setelahnya Abhi menghela nafas berat. Ia tahu sudah jarang di rumah saat ini. Abhi memilih untuk tidur di apartemen milik Leo. Resahnya wajah Abhi tertangkap oleh netra Dea. Ingin rasanya gadis itu mendekati namun ia segan. Takut dianggap terlalu ikut campur.

*****

Acara berjalan haru dan khitmad. Lagi-lagi Abhi menitikkan air matanya saat do'a untuk nenek tercinta dibacakan oleh ustad dan lantunan ayat suci Al-Qur'an dari beberapa anak yatim.

Sekarang acara diambil alih oleh Abhi. Banyak yang akan pria itu sampaikan. Termasuk membagikan uang santunan. Ditemani Dea di depan, Abhi mengucapkan sepatah dua patah kata dan

dilanjutkan dengan menyerahkan satu per satu uang santunannya sampai terbagi semuanya.

"Kamu hebat." Ucap Dea pelan namun terdengar jelas oleh Abhi. Membuat pria itu tersenyum.

Abhi kembali menghadap pada tamu undangan. Sebelum memulai ucapannya kembali, Abhi mencoba untuk melirik Dea yang berdiri sembari tersenyum manis di sampingnya.

"Selain itu, sebenarnya tujuan saya mengadakan doa bersama dan syukuran hari ini karena satu hal lagi. Untuk melengkapi ibadah saya, izinkan saya mengungkap sesuatu, disini. Didepan semuanya."

Suasana mendadak berubah hening. Baik Leo, Ami maupun Dea tak tahu apa yang Abhi maksudkan.

Orang-orang di sana meneliti satu persatu gerak Abhi. Mulai dari meminta Dea memegang mic yang tadi ia pakai, lalu merogoh kantong jaketnya dan kehebohan terjadi saat Abhi mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna merah maroon dari dalam sana.

Abi membuka tutup kotak tersebut dan memunculkan cincin pasangan yang terlihat sangat indah dan mahal.

Setelah membukanya, Abhi kembali meraih mic yang tadi di pegang Dea. Bahkan Dea bahkan sudah kebingungan dan terkejut dengan sikap Abhi.

"Melihat ini, pasti sebagian orang di sini apa maksud saya." Abhi memutar badannya menghadap Dea. Gadis itu masih belum sadar dari keterkejutannya.

"Dea. Jika aku katakan kau tercipta dan ditakdirkan Allah

untukku, Maka aku juga ingin mengatakan lahirnya aku di dunia ini adalah perantara dari Allah untuk menjaga kamu dan menyayangi kamu lewat cara halal. Aku bukan pria romantis yang melamarmu lewat sebuah pesta besar. Aku bukan pria nelankolis yang bermain dengan lilin, meja dinner dan sebuah gitar.. Hanya dengan ini aku ingin mengatakan. Aku menyerahkan semua hatiku padamu, jadi, Menikahlah denganku!"

Duaaarrr!

******

Masih nungguin kah???

Chapter 23

Selamat datang di 2021 semuanyaaaaa,,dan happy b'day buat teman2 yg lahir tanggal 1 Januari...semoga ditahun ini akan menjadi tahun terbaik kita semua..semua pandemi bisa hilang.... Aamiin..

Udah lama banget nggak muncul ya...

Sengaja aku tuh.. Soalnya mau manja manja sama anal dulu..hehhe

Tp saat ini aku lagi semangat2nnya buat Up.. Insyaallah nggak akan ada yg bolong2lagi.. Termasuk cerita aku yg judulnya The mesum boy..^^

Pantengin dua2nya ya..^^

*****

Dea terperenjat dari tidurnya.

Daarrr...

Suara petasan terdengar ditelinganya begitu jelas. Ia melihat kesekeliling dan ternyata itu adalah ruangan yang ada di apartemen Leo.

Daarrrr..

Suara petasan lagi-lagi terdengar. Dea melirik ke arah benda yang mengeluarkan bunyi tersebut. Bunyi keras yang berasal dari benda pipih milik Ami.

Dea menatap Ami cengo. Alarm Ami masuk ke dalam mimpinya. Dan apa tadi mimpinya? Abhi melamarnya? Ya Tuhan

Mati saja kau Dea.

Dea mengusap wajahnya namun sedetik kemudian ia mengipas wajah tersebut karena terasa panas.

"Kenapa panas sekali.." gumam Dea yang menyentuh pipinya lalu kembali mengipas.

Ia masih teringat mimpinya tadi. Abhi melamarnya dan Daaarrr.. Ia terbangun karena mendengar petasan dari ponsel Ami.

Dea kembali menatap Ami. Entah kenapa ia kesal dan sangat ingin menendang Temannya itu sampai jatuh ke lantai. Namun ia urungkan karena memang bukan Ami juga yang salah. Lagian Alarm Ami berbunyi tepat jam tiga subuh. Jadwal tahajud Dea.

Dea menyibak selimutnya dan turun dari ranjang. Ia berjalan menuju keluar kamarnya. Kamar yang Dea tempati saat ini tak ada kamar mandi di dalamnya, jadilah Dea harus keluar dulu menuju dapur, karena di dekat dapur ada kamar mandi yang disediakan.

Dea menutup pintu kamar tidurnya lalu berjalan menuju dapur. Namun betapa terkejutnya Dea saat ia melihat ada siluet seseorang duduk di kursi meja makan.

Mendengar suara terkejut Dea, siliet tersebut menegakkan kepalanya yang ternyata itu adalah Abhi.

Abhi tersenyum pada Dea namun bukannya membalas senyum Abhi, Dea justru mengernyit.

"Kau mabuk?" tanya Dea sedikit meninggi.

Abhi tak menjawab. Lagi-lagi ia hanya tersenyum.

Dea mendadak kesal. Apalagi di depan matanya ia melihat Abhi hendak kembali meneguk minuman memabukkam yang ada

dalam botol itu.

Dea berjalan cepat menuju Abhi dan langsung merebut botol tersebut, "Kau apa-apaan sih.." tegur Dea.

Abhi menatal Dea tajam. Ia mencoba merebut botol tersebut namun Dea menjauhkannya dari Abhi.

"Kembalikan Dea..!!" geram Abhi.

"Nggak! Aku bakal buang ini."

"Balikin Dea..."

Dea lagi-lagi menggeleng. "Bukan seperti ini caranya melampiaskan kesedihan Bhi. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan yang lebih bermanfaat. Kenapa mesti mabuk-mabukan gini.."

Abhi tersenyum sinis, "Kau pasti ingin memertawakanku kan.." ucap Abhi dingin. Abhi semakin tak karuan. Ia semakin ngawur dan tak jelas.

Dea yakin ini bukan Abhi. Saat ini pria itu hanya sedang dipengaruhi minuman memabukkan tersebut.

"Aku yang menyebabkan nenek meninggal. Aku...hikksss..." Abhi terisak dan nyaris tersedak tangisnya sendiri.

Dea menggeleng dan ikut sedih. Dalam benaknya terlintas tanya, sudah berapa lama Abhi minum.

"Abhi..." Dea berjalan mendekat dan memeluk Abhi erat. "Semua itu sudah menjadi takdir Tuhan. Jangan disesalkan.." ucap Dea mencoba menenangkan Abhi.

Abhi menggeleng, "Ini bukan takdir De.. Ini salahku. Aku tak mencari nenek padahal kau sudah katakan padaku tentang nenek. Tapi kenapa egois dan keras kepalaku yang muncul? Kenapa aku tak langsung menemui nenek. Hikkksss..."

Dea mengusap rambut Abhi bagian atas. Ia mengusapnya lembut, "Percayalah Bhi, nenek sudah bahagia di sana. Karena kau sudah mengurusi jenazah nenek sampai nenek dikuburkan dengan baik. Aku yakin nenek pasti bangga padamu.."

Abhi tak menjawab. Ia hanya diam dan mencoba menikmati hangatnya pelukan Dea.

"Sekarang tidurlah."

Abhi mengangguk. Ia berdiri dari duduknya namun karena kepalanya terlalu sakit, ia kembali terduduk dan nyaris terjatuh jika tangan Dea tak cepat menangkapnya.

Dea pikir Abhi akan kembali berdiri, namun ternyata ia salah. Pria itu justru tak sadarkan diri membuat Dea sedikit cemas.

Dengan tenaga bangun tidurnya, Dea menoba memapah Abhi menuju sofa ruang TV yang berjarak tak jauh dari posisi mereka saat ini.

"Abhi...!" panggil Dea. Sebelum memapah tubuh Abhi, Dea mencoba membangunkan pria itu sekali lagi. "Abhi kau sungguh pingsan?" tanya Dea sambil menepuk-nepuk pipi Abhi.

Namun tak ada jawaban dari Abhi membuat Dea mau tak mau langsung menghembuskan nafas kasar seketika.

Badan Abhi yang berat membuat Dea kewalahan. Dea melirik jam yang tergantung di dinding saat ia masih berusaha membuat Abhi berdiri.

"Astaghfirullah.. Hampir jam empat.." Tanpa sadar Dea menjatuhkam tubuh Abhi kembali terduduk. "Aduh gimana ini." Dea melirik Abhi sambil meringis, "Maaf ya Bhi, tapi ini lebih penting..nanti aku kembali.."Ucap Dea dan setelahnya Dea

langsung pamit berlari menuju kamar mandi dan langsung bersuci dan berwudhu.

Setelah selesai, sebelum masuk ke dalam kamarnya, Dea lagi-lagi meminta maaf pada Abhi dan meninggalkan Abhi kembali sendirian di kursi meja makan.

******

"Assalamu'alaikum warohmatullah.." Dea mengusap wajahnya dengan telapak tangan saat ia menyelesaikan salam terakhirnya.

Setelah berzikir, Dea berbisik pada Tuhan. Mengucapkan permintaan yang sama yaitu sebuah kebahagiaan. Sebuah cinta yang tulus dari seseorang dan sebuah ketenangan.

Dea melepas mukena nya dan melirik ke arah Ami yang masih tertidur pulas. Ia pikir Ami ikut sholat dengannya, ternyata gadis itu tengah ada tamu bulanan, alhasil Dea sholat sendirian.

Dea berjalan menuju tempat mukena dan langsung berlari keluar saat ia mengingat Abhi yang ia tinggalkan di ruang makan.

"Leo?" kaget Dea saat ia melihat Leo yang sedang membantu Abhi berjalan menuju sofa.

"Oh, De.. Udah bangun?"

Dea mengangguk menjawabnya.

"Kamu baru pulang?" tanya Dea sambil melirik jam.

Leo mengangguk sambil menggaruk kepala belakangnya yang tak gatal.

"Aku harus melakukan survei untuk cabang hotel milik Abhi di Bogor. Sebenarnya bisa pulang lebih awal, namun klien Abhi mengajakku makan bersama di rumah mereka, jadilah aku terlambat."

Dea mengangguk dan ber-oh ria mendengar jawaban Leo. Ia paham Abhi dan Leo adalah seorang pengusaha. Pasti mereka sangat sibuk. Apalagi Abhi yang sedang kacau saat ini, tentu saja semuanya harus digantikan Leo.

"Oya De, maafin Abhi ya. Kamu jadi lihat kelakuan dia yang suka mabuk.." Leo lagi-lagi menggaruk kepala belakangnya yang tak gatal. Ia sungguh merasa tak enak hati dengan Dea. Ia meminta Dea memantau Abhi, tapi ia harus terima nasib Dea yang melihat Abhi tengah tak sadarkan diri karena minum-minuman beralkohol.

Seolah mrmaklumi kondisi, Dea hanya menggeleng lalu tersenyum, "Aku paham.." jawab Dea.

Ia paham, sangat paham. Ia sendiri juga yakin jika pria seperti Abhi akan melakukan apapun hanya untuk kesenangan. Jadi Dea harus memahami itu semua.

"Apa Abhi akan baik-baik saja?" tanya Dea sedikit khawatir.

Leo mengangguk, "Kau tenang saja. Dia tak akan mati hanya karena ini. Kecuali jika saat itu sudah ajalnya. Tapi jika belum, Abhi tak akan kritis karena ini. Minuman yang Abhi teguk juga bukan minuman kaleng-kaleng, jadi kau tenang saja.."

Kali ini Dea yang mengangguk. "Baiklah kalau begitu. Kau istirahatlah. Perlu kubuatkan minuman hangat?" tawar Dea yang langsung ditolak oleh Leo.

"Aku hanya butuh tidur.." jawab Leo dengan sedikit kekehan.

"Baiklah. Tidurlah."

Leo mengangguk dan langsung berjalan menuju kamar milik pria tersebut.

Sepeninggalan Leo, Dea langsung berjalan menuju dapur. Seperti kebiasaannya selama ini, pagi-pagi sekali ia harus mengisi perutnya dulu dengan teh atau susu. Biasanya saat masih bekerja di cafe, Dea akan menyeduh minuman tersebut saat sudah sampai di sana. Karena di cafe apapun yang ia seduh tak berbayar sedikitpun. Jadi sekalian berhemat.

Dea membuka lemari tempat minuman Leo berada. Di sana ia banyak menemukan berbagai produk minuman sehat. Mie instan juga ada.

Dea meraih sebungkus minuman bubuk dengan bahan sereal. Biasanya diseduh saat sarapan. Ada variasi rasa dan Dea lebih memilih warna coklat.

Asik menyeduh minumannya, Dea kembali dibuat tersipu dan kepanasan saat ia mengingat mimpi yang terjadi padanya semalam.

Sebenarnya jika mengingat mimpi tersebut, Dea bisa berada pada dua suasana hati.

Pertama, karena Dea merasa jantungnya terasa aneh dan berdetak tak karuan.

Yang kedua, ia merasa sangat kesal karena ia terbangun saat mimpinya tengah romantis-romantisnya. Dan yang paling membuatnya kesal, suara alarm ponsel Ami yang tak bersahabat. Subuh subuh ia justru dibangunkan oleh suara petasan yang memekakkan.

'Dasar Ami sialan..' rutuk Dea dalam hatinya. Ia kesal setengah mati pada Ami. Karena alarm sialan yang berbunyi dari ponsel Ami, mimpi indahnya langsung buyar.

Dea selesai menyeduh minumannya. Ia lalu membawa minuman tersebut menuju ruang TV tepat di mana Abhi tertidur.

Setelah duduk di salah satu sofa yang ada di dekat Abhi, Dea menatap pria yang tengah mabuk tersebut dengan sangat dalam.

Satu persatu pahatan wajah Abhi diteliti olehnya. Mulai dari alis, bulu mata, hidung sampaai bibir Abhi. Semuanya tak luput dari pandangan Dea.

Sungguh, Abhi adalah makhluk Tuhan terbaik yang pernah ia lihat.

Sudahlah Tampan, kaya raya pula. Tapi sayang, sifat Abhi tak masuk yang terbaik bagi Dea.

"Kenapa kau masuk ke dalam mimpiku?" tanya Dea pelan. "Kenapa kau masuk tanpa minta permisi? Aku bahkan belum siap untuk kau datangi dalam mimpi. Aku harus berdandan cantik terlebih dahulu." lanjutnya.

Abhi menggeliat dari tidurnya mengejutkan Dea yang tadi tengah tertunduk menatapnya.

Dengan cepat Dea duduk di posisinya semula dan meraih gelas berisi minuman hangat yang tadi ia seduh.

Sambil menyeruput perlahan, sudut mata Dea melirik pada Abhi yang kembali terlelap.

Fiuuuhhh..

Dea kembali melirik Abhi. Ia terdiam cukup lama sampai sebuah kalimat yang keluar dari bibirnya membuatnya langsung menutup mulut tersebut dengan telapak tangan.

'Andai mimpi itu jadi kenyataan...'

*****

Chapter 24

Suasana di meja makan terasa begitu canggung. Khususnya untuk Ami dan Leo. Awalnya Ami tak mau menginap saat ia tahu pemilik apartemen adalah Leo, pria yang memakinya saat bertabrakan di luar.

Namun berkat bujukan Dea, Ami akhirnya melunak dan ma menginap. Pertemuan mereka setelah bertabrakan adalah saat ini. Saat Leo keluar dari kamar dan Ami yang tengah ada di dapur bersama Dea.

Keduanya hendak berencana membuat sarapan pagi dan Ami langsung suntuk karena kemunculan Leo dari dalam kamar pr tersebut.

"Udah Mi. Anggap aja nggak sengaja.." bujuk Dea.

Ami makin cemberut, "Tapi dia maki-maki gue De. Lo kira aja, ada yang rela di maki-maki gitu.." gerutu Ami kesal.

Dea hanya menatap Ami lalu tersenyum dan menggeleng.

"Jangan suka marah-marah. Jodoh gimana?"

"Diihh ogah.. Aku nggak mau jodoh sama dia. Kau tahu kan D aku udah punya Mas Yoongi tersayang. Dingin begitu tapi cakepnya ya Tuhaaann. Bikin klenyer aku De.."

Dea mengernyit mendengar ucapan Ami.

"BTS lagi? Ya Tuhan Ami. Apa sih kerennya mereka?" tanya Dea ketus membuat Ami langsung menatap Dea kesal.

"Susah ya bicara sama orang yang nggak suka Korea. Pasti

adaaaa aja yang mereka ketawakan."

"Lah, aku ketawa emang?"

"Tapi udah kelihatan Dea..pasti kamu bakalan bilang 'apa sih Mi bagusnya plastik'. Disini sakit Dea denger kamu ngomong gitu.." Ami menunjuk dadanya dengan ekspresi wajah lebay.

Jika sudah seperti ini, akan ada drama 'Kumenangiiiiissss...' di depan Dea.

Mengingat itu, Dea akhirnya memilih diam dan melanjutkan memasaknya.

Setelah sibuk memasak, semuanya berkumpul di meja makan, dan seperti inilah suasana di meja makan. Diam dan menegangkan.

Pandangan tajam Ami tak lepas dari Leo, sedangkan Leo merasa tak peduli. Ia masih asik makan tanpa menghiraukan apa yang Ami lakukan.

Dea melirik Abhi yang sedari tadi sibuk menyentuh kepalanya. Efek mabuk semalam, Abhi mengalami sakit kepala sebelah dan ini sangat sakit.

"Kau tak apa Abhi?" tanya Dea khawatir. Mendengar pertanyaan Dea, Leo yang tengah menikmati makanannya langsung menatap Abhi.

"Aman bro?" Leo langsung menghampiri Abhi.

Abhi mengangguk, "Ini hanya efek dari minum semalam.." jawab Abhi sambil terus memijit kepalanya.

"Ya sudah. Kau makan dulu. Setelah itu istirahatlah kembali." ucap Dea yang hanya diangguki oleh Abhi.

Selesai mereka makan, Dea dan Ami memilih untuk keluar

sebentar, sedangkan Leo kembali melanjutksn tidurnya dan Abhi tengah memandangi ponsel miliknya yang sudah cukup lama ia matikan.

Masih teringat olehnya ucapan Leo tadi jika ibunya tengah mencarinya.

Sambil memikirkan jawaban apa yang akan ia berikan pada sang ibu, Abhi menekan tombol power pada ponselnya. Ia akan memulai dengan sedikit basa basi dulu. Tapi satu hal yang akan ia ingat, ia harus menahan diri untuk tak mengatakan pada sang ibu jika nenek sudah meninggal. Biar ia cari tahu semuanya terlebih dahulu.

*****

Dea masih sibuk melihat-lihat cemilan yang akan ia beli. Banyak yang terlihat olehnya dan rata-rata semua itu ia minati. Tapi tak mungkin ia membeli semuanya, karena mengingat uangnya juga menipis.

Setelah lama menimbang, Dea memilih dua bungkus kue coklat dan sebotol minuman kopi.

Dea melirik ke sekelilingnya. Ia mencari keberadaan Ami. Tak menemukan di sekitarnya, Dea langsung berpindah tempat dan menemukam Ami tengah berdiri untuk antrian di kasir.

"Udah aja?" tanya Dea saat dirinya sudah berada di dekat Ami. Kebetulan di belakang Ami tak ada orang lain yang mengantri, jadilah ia bisa menyapa.

"Sudah. Kau belanja apa?" tanya Dea sambil melihat cemilan di tangan Dea. "Cuma ini?" lanjutnya.

Dea mengangguk, "Kenapa emangnya?"

"Aku pikir kau akan memborong semuanya."

"Aku tak serakus itu.." jawab Dea sedikit ketus.

Ami hanya tertawa lebar tanpa suara. Setelah membayar melanjaan, keduanya berjalan menuju taman yang ada di dekat mini market lalu duduk di salah satu bangku taman.

"Semalam aku mimpi.." Dea membuka cerita.

"Mimpi apa? Mimpiin gue ya?"

"Idih.. Pede.. Gue serius Amiii.."

"Hahahaha.. Iya iya.. Mimpi apa sih?" tanya Ami yang mencoba untuk serius.

Dalam berkomunikasi, Ami dan Dea memang suka mengubah panggilan. Kadang mereka menggunakan bahasa lo gue, kadang aku kamu. Jadi suka-suka hati mereka saja ingin memakai bahasa apa.

"Gue mimpiin Abhi.."

Uhuukk...uhuukk..

Ami tersedak makanan yang baru saja ia masukkan ke dalam mulutnya. "LO APA?" tanya Ami tak percaya.

Dea merutuk, "Biasa aja kali non.." ucap Dea kesal.

"Habisnya, gue lagi makan lo ngomongnya mimpi. Sama Abhi lagi tuh.." ucap Ami yang masih memukul-mukul dadanya sendiri. "Mimpi apaan lo? Cerita dong.." Ami mendadak antusias. Gadis itu sadar jika ini akan jadi pembicaraan yang akan menyenangkan.

"semangat banget neng.."

"Iiihhh Dea.. Lo itu serius nggak sih mau cerita sama gue? Berbelit belit terus dari tadi.." ucap Ami yang mulai kesal.

Melihat wajah kesal Ami, Dea senyum seketika, senyum yang semakin membuat Ami jengkel dan ingin sekali menjitak kepala Dea.

"Sebenarnya gue mimpi Abhi lamar gue..dia.."

"WHAT?? LO SERIUSAN? ABHI LAMAR LO?"

Teriak Ami tak terkontrol. Bahkan mereka lupa jika mereka tengah berada di tempat umum. Alhasil mereka langsung menjadi pusat perhatian para pejalan kaki yang juga tengah asik menikmati keindahan taman.

"Lo bisa pelan nggak? Kita jadi bahan lihatan orang-orang ni.." kesal Dea.

"Biarin mereka.. Gue serius ini. Abhi ngelamar lo?" Dea mengerlingkan matanya. Seolah Ami mendadak bodoh baginya. Sudah jelas-jelas ia tadi mengatakan jika ia 'MIMPI'. Ingat, ia hanya M.I.M.P.I...

"Dea kok lo bengong. Gue seriusan ini.. Lo beneran di lamar Abhi?"

"Lo bego atau gimana sih? Gue tadi bilangnya apa? MIMPI Ami, Mimpi. Bego lo kumat ya?"

Ami seketika merasa bodoh. "Benar juga. Lo tadi bilangnya mimpi ya.." ucap Ami merasa bodoh dan asal-asalan semangat.

"Iiisshh.." kesal Dea yang langsung mendorong jidat Ami. "Makanya cermati dan dengar apa yang gue bilang. Asal dipasang sih tu telinga.."

"Apaan sih De.. Kan gue nggak fokus.."

"Kenapa lo nggak fokus? Leo yaaaa??" goda Dea membuat Ami melotot tak percaya.

"Siapa? Lo ulang lagi, siapa?"

"Ck! Sekarang aja kesal. Nanti juga bakalan kecantol.."

"AMIT AMIT. OGAH GUE SAMA TU UDEL HIU.."

Pf f f fbhahahahahahaha...

Dea tertawa sangat kencang. "Udel Hiu..wkwkwkw..lo pernah lihat udel hiu emang?"

Dea semakin susah mengontol tertawanya seolah Ucapan Ami barusan adalah lelucon paling lucu baginya.

Leo setampan itu Ami bilang Udel Hiu. Ami sungguh amazing.

"Gue kesal De sama dia..jadi cowok egois banget.."

"Egois dari mana? Kalian itu sama.."

"Kagak.. Gue udah punya Ayank beb. Bisa di diamin gue kalau ayank beb gue tahu.."

"Cih, lebay.."

"Gue serius De.."

"Iiya iiya.. Yang bilang lo bohong siapa.." Dea kembali menikmati cemilan yang ia beli tadi dan tak berniat lagi berbicara dengan Ami. Karena ia yakin, Ami akan semakin membicarakan kekasih nya itu.

Kekasih?

Ami memang sudah punya kekasih. Dan kekasih Ami adalah seorang pengusaha.

"Oya De. Lo beneran pengen Abhi lamar lo?"

Dea mendadak terdiam saat Ami melontarkan pertanyaan yang baginya sendiri itu sulit di jelaskan dan di jawab.

"WOOII ya Elah ditanya malah bengong.."

Dea menghela nafas gusar, "Ntah lah.." jawabnya singkat yang seketika membuat Ami curiga.

Ami yakin Dea berharap.

"Minta sama Allah De." ucap Ami menyemangati.

Dea mengernyit, "gue nggak ngarep kali buk.."

"Trus? Kalau nggak ngarep, kenapa lo jadi macam si boy ditinggal kawin lo?" ledek Ami.

Dea menatap Ami tak suka. Boy adalah kucing oren peliharaan ibu panti. Boy memang tengah patah hati karena gebetannya lebih memilih pejantan lain dan kini gebetan Boy tengah hamil.

Jika diingat lagi bagaimana galaunya Boy, mungkin galaunya Dea saat ini bisa disamakan dengan galaunya Boy. Kasihan sekali kucing oren tersebut, sungguh menyedihkan.

Boy sampai kehilangan nafsu makannya.

"Dea, gue tahu lo ada rasa sama Abhi. Tapi masa secepat itu? Apalagi moment kalian ketemu selalu tak bagus. Kenapa lo bisa cinta sama Abhi?"

"Siapa yang cinta Abhi?"

"Lo kan?"

"Sok tahu lo. Gue nggak ada rasa cinta sama Abhi.."

"Belum. Bukan nggak ada, tapi belum aja.." wajah Ami mendadak serius, "Lagian apa salahnya sih De suka sama Abhi? Cinta itu nggak mandang sama siapa dan pada siapa ia hinggap. Kalau udah cinta, susah dipungkiri. Bahkan tak mudah melupakan seseorang jika kita sudah ada rasa sama dia.."

Mendengar Ami bicara, Dea seketika berdecak. Ia tak tertarik sama sekali dengan topik yang Ami bahas. Apalagi ini menyangkut tentang hati. Tentang perasaannya dengan Abhi. Kenapa Ami begitu ikut campur dalam urusan hatinya.

Dea hanya tak mau terluka. Karena yang Dea lihat, Abhi tipe pria yang suka bermain wanita. Dea juga yakin, wanita pilihan Abh pasti begiti cantik. Contohnya saja yang ia lihat saat di cafe. Wanita itu sangat cantik, dan itu berhasil membuat Dea minder.

Jadi cukuplah jika memang ia menyukai Abhi, cukup dirin dan Allah saja yang tahu. Ia tak ingin yang lain tahu tentang perasaannya dan juga kebahagiaan hatinya.

*****

Aku akan usahakan Up tiap hari..jadwalnya dr jam 8-1 ya..pantengin aja jam segitu..hehehehe

Chapter 25

Sunyi dan sepi.

hanya ditemani suara jangkrik dan sahut-sahutan burung hantu. Langit pun masih gelap karena matahari belum saatnya untuk menampakan dirinya.

Suara berisik yang datang dari benda pipih milik Dea, membuat Dea terbangun dari tidurnya. Ia menyibak selimut kesayangannya lalu turun dari tempat tidur kecil yang selalu menemaninya selama berada di rumah kecil namun hangat ini.

Dea berjalan menuju pintu keluar rumahnya di bagian belakang. Kebiasaan ini selalu Dea lakukan. Yaitu menatap langit sambil memejamkan mata.

Ia menghirup udara subuh yang menurut penelitian dokter udara jam tiga pagi itu adalah obat.

Setelah selesai dengan rutinitas pertamanya, Dea segera berjalan menuju meja makan dan mengambil segelas air untuk ia teguk sampai habis.

Entahlah, kebiasaan ini memang sudah Dea terapkan sejak dulu. Walaupun dulu ia belum paham apa manfaatnya, tapi sekarang, semenjak ia paham, ia seketika bersyukur karena sudah membiasakan diri seperti ini. Jadi ia tak perlu melatih tubuhnya lagi.

Pagi ini Dea berencana ingin mencari pekerjaan baru. Ia tak mungkin mengharapkan biaya dari Panti saja. karena jujur Dea

Panti hanya relawan biasa.

kalian tahu kan gaji relawan biasa kadang dibayar kadang tidak.

Tapi jujur Dea juga tak mengharapkan lebih dari Panti karena sebenarnya ia memang ingin merawat para lansia tersebut karena kehilangan kasih sayang dari seseorang yang kita cintai itu sangat sulit, sangat menyakitkan.

karena itu Dea ingin memberikan seluruh kasih sayangnya kepada para orang tua tersebut agar di hari tua mereka bisa merasakan kebahagiaan yang lebih dan tak terlalu berlarut-larut karena keluarga mereka yang meninggalkan mereka di jalanan atau yang sengaja mengantarkan mereka ke panti tersebut.

Sebenarnya Dea sudah mendapat tawaran dari Abhi untuk bekerja di perusahaan pria tersebut, namun belum ada tanggapan dari dirinya. karena jujur ia tak mau diterimanya dirinya di perusahaan Abhi hanya karena rasa kasihan dari pria tersebut.

Kalian pasti masih ingatkan Kenapa dia bisa dipecat dari Cafe?

Yap. benar.

pria itulah penyebabnya. mungkin Abhi menawarkan posisi di perusahaan tersebut hanya untuk menutupi rasa bersalah Abhi yang menyebabkan dirinya dipecat dari Cafe. Ancaman Abhi dulu yang membuat Laras memecatnya. Dan ia yakin tawaran Abhi ini ada arah pada rasa bersalah pria tersebut.

Satu lagi tujuannya untuk tak menerima tawaran Abhi yaitu Dea tak ingin terlalu lama berlarut dengan perasaannya pada Abhi.

Ia yakin Abhi tak akan tertarik dengan gadis sepertinya karena yang ia lihat, tipe wanita yang Abhi lebih suka adalah kaya raya dan seksi karena itu sebaiknya ia menjauh dari awal daripada nanti akan terluka.

Oh ya, sudah hampir dua minggu nenek Risma meninggal dan sebentar lagi Abhi akan merayakan ulang tahunnya.

Dan sepertinya Abhi benar-benar akan mewujudkan mimpi nenek Risma yaitu merayakan ulang tahunnya di Panti.

Bicara soal ulang tahun Abhi, Dea teringat akan sesuatu, yaitu topi rajut yang nenek Risma buatkan untuk hadiah ulang tahun Abhi dan seperti janjinya pada nenek Risma ia akan menyerahkan topi tersebut pada Abhi tepat di hari ulang tahun Abhi.

Dea yakin pemberian tersebut akan membuat Abhi bahagia dan Dea berharap Abhi menyukai kado dari neneknya itu. mungkin bisa dikatakan Kado Terakhir.

*****

Sembari merapalkan doa, Dea menggenggam map yang berisi ijazah ijazah nya yang akan ia masukkan ke dalam perusahaan yang sedang membutuhkan karyawan baru atau tempat pelayanan jasa seperti cafe-cafe dan sejenisnya.

ia berharap hari ini ia akan mendapatkan pekerjaan tersebut.

tak peduli jika dirinya harus kerja di mana, Yang penting ya dirinya mendapatkan pekerjaan namun uangnya halal. Ia masih waras untuk memilih pekerjaan beresiko. Ia tak akan terjebak. Sulit memang tapi Dea yakin ia pasti bisa.

" Bismillah, kau pasti bisa Dea! " seru dia untuk

menyemangati dirinya sendiri.

Dengan semangat penuh, Dea mulai melangkahkan kakinya keluar dari rumahnya berharap hari ini ia akan mendapatkan pekerjaan tersebut.

Namun belum langkahnya sampai di Gang rumahnya, tempat dimana Dea akan menunggu angkutan umum yang akan membawanya ke tempat tujuan pertamanya, langkah Dea sudah dihentikan dengan keberadaan Abi.

"Abi? ngapain kamu di sini? " tanya Dea heran. Gadis itu melirik ke sekelilingnya. Tak ada sesuatu yang akan membawa Abhi ke sini.

"Nungguin kamu." jawab Abhi santai.

"nungguin aku?memang ada apa?"

Abi menggeleng sambil tersenyum. bukannya menjawab pertanyaan Dea Abhi justru melangkah maju mendekati gadis tersebut membuat jantung Dea berdetak tak karuan

"Dua hari lagi aku akan ulang tahun. Apa kau bisa membantu?" tanya Abhi pada gadis tersebut mendengar.

pertanyaan Abhi, Dea hanya melongo seperti orang bodoh, membuat Abhi gemas dan langsung tertawa.

Bisa-bisanya Dea berwajah seperti itu hanya karena sebuah pertanyaan. Pikir Abhi dalah hatinya. Apalagi jika pertanyaannya lebih gila dari itu, pasti raut wajah Dea akan lebih lucu. Seperti pertanyaan lamaran mungkin.

Abhi kembali menatap Dea, "Kenapa wajahmu jadi seperti itu? Aku hanya minta bantuan padamu Dea." ucap Abhi membuat Dea terkejut.

Sadar dengan kebodohannya Dea langsung menggelengkan wajah dan menatap Abi penuh? Ia merasa malu karena sudah berekspresi berlebihan.

"Kau ingin minta bantuan apa?" tanya Dea.

"Ingatkan, sebentar lagi hari ulang tahunku." ucap Abhi.

Dea mengangguk, "Ingat.." balas Dea.

"Aku ingin mewujudkan impian nenek yaitu merayakan ulang tahun bersama para lansia di Panti.."ucap Abhi.

Dea mengangguk. Itu memang keinginan nenek Risma. Ia ingin cucunya yang tampan ini merayakan ulang tahun di Panti dan berbagi sukacita bersama para lansia lainnya.

Dea masih ingat saat nenek Risma bercerita padanya tentang keinginan nenek Risma yang ingin cucunya Abi menemuinya. walaupun keinginan itu sudah terkabul namun dalam keadaan yang berbeda.

Dea melihat keseriusan di wajah Abhi .jujur sebenarnya ia tak ingin membantu karena seperti prinsipnya Tadi ia ingin jauh dari Abhi karena ia takut perasaannya akan semakin besar jika dirinya terus bersama Abi.

aneh bukan?

Padahal dia sudah berjanji pada dirinya sendiri Ia hanya akan ingin membantu nenek Risma tapi hatinya berkata lain.

hatinya berbohong padanya. Entah kenapa ia bisa jatuh cinta dengan Abhi. Bukan ini bukan cinta, Mungkin ini masih sayang tapi rasa ingin memiliki Abhi begitu sangat besar.

"Bagaimana? kau bisa kan Dea?" tanya Abhi kembali. namun kali ini dengan tatapan mata Abi yang berubah menjadi tatapan

memohon.

Dea menghembuskan nafasnya gusar. Jika ia menolak pasti itu akan menyakiti Abhi dan membuat pria itu sedih. namun jika ia menerima apa Mungkin ia bisa menetralkan hatinya saat bersama Abhi?

karena jika untuk merayakan ulang tahun, sudah pasti dirinya akan selalu bersama dengan Abhi karena mereka akan menata konsepnya bersama-sama dari tema, tamu yang diundang, apa saja acara yang akan dilaksanakan. mereka akan selalu bersama-sama.

Karens itu, ia tak yakin hatinya akan tenang jika selalu bersama Abi.

"ya Tuhan, kenapa bisa jadi sejauh ini.? Nenek apa ini rencanamu? "ucap Dea lirih dalam hatinya sambil menatap langit.

Iya takut dia akan terlena dengan perlakuan Abi padanya karena akhir-akhir ini Abi memang suka bersikap lembut padanya. apalagi Dea adalah tipe gadis baperan yang akan mudah jatuh cinta, namun akan sulit melupakan.

Karena itu Dea harus berhati-hati dengan perasaannya. tak mungkin ia mencintai Abi bukan? karena Abi tak akan memilihnya.

soal mimpi? Sudahlah ia sudah melupakan mimpi tersebut. tak ada gunanya juga ia mengingat mimpi itu mimpi yang membuatnya berharap setengah mati pada Abhi. Abi mengibas-ngibaskan tangannya didepan Dea karena Gadis itu kembali bermenung membuat dia terkejut Jadi bagaimana kau bisa tanya Abi kembali pria itu sudah mengernyitkan dahinya melihat kelakuan dia yang sedikit aneh

Tapi jika kau tak bisa aku takkan memaksa aku akan mencari orang lain untuk membantuku dan sedikit bantuan Leo mungkin lanjut Abi yang membuat dia langsung kelabakan

Tanpa sadar dia langsung mengangguk mengiyakan permintaan Abi membuat Abi tersenyum dan langsung memeluk Gadis itu tanpa pikir panjang membuat Dea kaget bukan main dalam pelukan Abi dia mematung tak bisa melakukan apapun jantungnya berdetak begitu cepat

Namun pelukan itu hanya sebentar karena tak lama setelahnya suara teriakan dari ibu-ibu membuat pelukan keduanya terlepas baik nabi maupun Dia sama-sama terlihat malu mereka sama-sama menggaruk kepala bagian belakang mereka walaupun tak gatal.

" Makasih ya Dea! " ucap Abi dengan senangnya.

Dea mengangguk mengiyakan. Bahkan ia sampai melupakan keinginannya tadi yaitu ingin berangkat mencari pekerjaan.

Yang ada dalam benak Dea saat ini adalah bagaimana caranya nanti ia akan selalu bersama Abi namun harus sanggup mengontrol hatinya.

Walaupun sebenarnya Leo sudah mengatakan padanya tentang pertemuan dirinya dengan nenek Risma.

Leo berkata jika pertemuan itu Bukanlah semata pertemuan biasa. pasti ada makna di balik semua itu. Mungkin nenek Risma ingin menyatukan dirinya dengan Abhi. siapa tahu saja kan?

lagi-lagi bayangan tersebut membuat Dea harus malu sendiri. Ia menunduk menatap sepatunya lalu memukul kepalanya pelan sambil merutuki ucapan bodohnya, "Mimpi saja kau Dea.

Berharap terlalu jauh. Bangun bodoh bangun.." rutuknya dalam hati.

Dea yang memukul kepalanya tak.sadar sedari tadi diperhatikan oleh Abhi dengan tatapan heran dan membingungkan.

Dea sungguh penuh keajaiban, batin Abhi. Pria itu menggeleng sambil tersenyum lucu.

Pertemuannya dengan Abhi pagi ini membuat Dea harus mengundur sedikit Niatnya untuk mencari pekerjaan. Karena Abhi langsung membawanya menuju tempat nongkrong untuk membicarakan perihal acara ulang tahun tersebut.

Abhi ingin meminta Dea langsung membicarakan soal konsep yang akan mereka bawa di panti asuhan. Tentu saja bukam konsep anak-anak yang lengkap dengan badutnya.

Kenapa Abhi mengajak Dea? Inilah tujuan Abhi, ia tak terlalu paham persoalan yang disukai lansia. Karena itu Abhi meminta bantuan Dea dan sepertinya Abhi bisa bernapas lega karena Dea menyetujui permintaannya.

Mereka berdua tak menyadari, sejak kerja sama ini, keduanya akan terikat oleh satu benang.

*****

Chapter 26

"Ini kenapa Abhi tak bisa dihubungi terus sih.." Tanya Nilan yang sudah mulai kesal saat anaknya tak kunjung bisa dihubungi.

Ia kembali menekan tombol panggil saat nomor Abhi sudah ia dapatkan. Namun seperti biasanya, Nilam mendapati justru operator yang menjawab panggilannya membuat Nilam semakin kesal.

Saking kesalnya, wanita itu sampai membanting ponsel miliknya sampai membuat layar ponsel tersebut saking kerasnya bantingan Nilam.

"Ma, kenapa sih? Pagi-pagi sudah marah-marah..!" Nilan melirik ke arah suaminya yang baru saja keluar dari kamar.

Reno melihat ke arah ponsel istrinya yang tergeletak miris di dekat dinding. Apalagi posisi ponsel tersebut sudah pecah pada bagian layarnya.

"Ya Tuhan, Ma. Apa-apaan sih ini. Banting-banting ponsel segala.." Reno mengambil ponsel tersebut dan mengeceknya lalu menggeleng sambil menatap istrinya.

"Anak Papa nih susah banget dihubungi. ponselnya matilah nggak ada kabar. dihubungi Leo juga nggak jawab. ini sebenarnya Abi ke mana sih?" Teriak Nilam semakin emosi.

Wanita itu Tak habis pikir dengan anaknya yang sangat susah dihubungi, bahkan saat ia ke kantor Abhi, jawab sekretaris Abh tentang keberadaan anaknya itu tetap sama yaitu Abhi sedang

berada di luar negeri.

" Ya ampun Ma, siapa tahu Abhi beneran di luar negeri. kan kita nggak tahu. jangan marah-marah gini! Apalagi pakai Banting ponsel segala. Mama pikir belinya nggak pakai uang.!!" ucap suaminya itu.

Reno berjalan mendekati istrinya itu lalu menyerahkan ponsel tersebut pada Nilam.

Bila merebut ponsel itu dari suaminya, " Bela aja terus anaknya, manjain aja terus. Mama tahu kok Abhi itu anak kesayangan papa. Kinan mana mau Papa sayangi, papa kan cuma lihat Abhi Abhi dan Abhi dikit-dikit Abhi dikit-dikit Abhi sekali-sekali Kinan pa! Kinan juga anak papa..!" Setelah berteriak pada suaminya Nilam langsung berdiri dan beranjak dari duduknya.

Namun belum ia melangkah cukup jauh Reno langsung berteriak keras dan menatap Nilam tajam.!

" Mama pikir apa yang bisa didapat dari anak itu? mabuk-mabukan nya? selalu keluar masuk kantor polisi? atau suka main wanita? apa yang bisa diambil dari anak itu? pikir ma!!." Ucap Reno penuh emosi "seharusnya dia ikut bantu Abhi untuk mengurus perusahaan! tapi apa? Anak kamu itu hanya sampah masyarakat.! " teriak Reno yang sudah Kehilangan kesabarannya.

jujur, Reno tak pernah suka dengan anak bungsunya itu. Kinan terlalu dimanja oleh istrinya yang membuat anaknya itu bersikap semena-mena.

Kinan sudah lulus kuliah. seharusnya anaknya itu sudah bisa duduk di perusahaan yang ia kelola. Tapi apa sekarang? justru semakin besar Kinan hanya semakin menyusahkan saja.

Nilam kembali menatap suaminya itu dengan tajam,! "Papa bilang apa? menyusahkan? oke! jadi menurut Papa Kinan itu menyusahkan kan? Jika menyusahkan, apa dia harus kita buang juga seperti papa buang mama?" Ucap Nilam dengan nada sinis. "ingat pa! Jangan semua yang menyusahkan Kita buang. cukup nenek tua itu yang kita buang. nenek yang merepotkan. hanya bisa menghabiskan saja, sedangkan Kinan? Kinan itu masih muda. dia bisa berkarya. tapi wanita tua itu? hanya menghabiskan saja. jadi dia pantas kita buang.! " ucap Nilam tanpa pikir dua kali.

Padahal jika diulang kembali, nenek Risma adalah ibu mertua nya, orang tua kandung dari Suaminya itu.

Nilam bisa dikatakan cukup beruntung, karena mempunyai suami yang sangat mencintainya. Jadi apa yang wanita itu minta suaminya selalu akan turuti termasuk menyingkirkan nenek Risma.

Namun jika dilihat pada fakta sebenarnya, perbuatan mereka sangatlah kurang ajar. Membuang ibu sendiri hanya karena tak mau direpotkan.

Reno berjalan mendekati istrinya itu sambil menatap Nilam tajam, " kamu pikir Papa tak bisa buang Kinan? menghabisi anak itu Papa bisa, apalagi membuangnya. ingat itu.! " setelah mengucapkan ancamannya, Reno Langsung kembali berjalan menuju pintu keluar dan membanting pintu itu kuat.

Beberapa saat kemudian Nilam bisa mendengar suara mobil yang menyala lalu keluar dari rumah.

Frustasi dengan keadaan nya ,Nilam kembali berteriak. berteriak kesal sambil menjambak rambutnya dan kembali membanting ponselnya yang tadi sudah mati.

*****

Gelak tawa terdengar begitu renyah ,tawa yang lepas yang terdengar dari empat orang anak muda yang tengah duduk di kedai kopi.

Siapa lagi kalau bukan Abhi, Leo Ami dan Dea.

pagi ini Abhi menghubungi Dea untuk membicarakan perencanaan perayaan ulang tahunnya yang akan dilaksanakan di Panti. Dalam acara nanti, Abhi melibatkan Leo Ami Dan Dea dalam pendekoran dan pemilihan tema. Karena itulah mereka sekarang berada di kafe.

sambil merencanakan sesuatu, mereka juga mengisi perut dengan menu spesial yang ada di sana.

Di atas meja, sudah ada berbagai macam buku dekorasi, "Sepertinya ini konsepnya bagus .! "Ucap Dea sambil menunjuk sebuah buku yang sudah terkembang, memperlihatkan satu Halaman yang berisi tatanan dekorasi.

Ami merebut buku tersebut, "ini nggak bagus Dea. yang pilihan Aku tadi yang bagus, sini bukunya kalau nggak percaya!" Ami membuka lembaran demi lembaran untuk mencari pilihan dekorasi yang ia Tentukan tadi, lalu kembali menunjukkannya pada Dea.

"Lihat! kau bisa lihat kan? ini bagus Dea, konsep untuk lansia ini bagus daripada yang kamu pilih tadi. kamu pikir ini konsep anak-anak!? "Ami bersikeras dengan pilihannya.

Sedangkan Dea yang tengah memperhatikan Ami dan kekeraskepalaan temannya itu langsung cemberut dan kembali merebut buku tersebut dari Dea.

"Ami! yang kamu pilih itu konsepnya memang untuk lansia, tapi mau monoton gitu aja? Ini konsep Lansia banget Mi. bagusnya ada hiburannya kan biar happy-happy. orang tua itu Butuh hiburan Ami, Bukan yang kayak gini.!" Dea mencoba untuk mempertahankan pilihannya.

Seolah tak mau kalah kami kembali menjawab dan membantah ucapan Dea, "Ya Tuhan Dea kamu bisa lihat kan? kan di sana itu isinya itu para orangtua bukan anak-anak. mereka tentu maunya dengan konsep seusia mereka Dea. kenapa nggak sekalian aja kamu kasih badut biar rusuh dan bikin itu para orang tua macam anak TK. "

Perdebatan itu terus terjadi. bahkan kedua gadis tersebut tidak menyadari jika di dekat mereka ada dua pria yang sedari tadi menatap mereka dengan tatapan aneh dan menggelikan.

Khususnya Leo, pria itu bahkan sudah mengernyitkan dahinya memperhatikan kedua gadis yang tengah berdebat tentang konsep acara di depannya.

Leo ingin bicara namun belum sempat ia mengucapkan satu patah kata, suara seseorang langsung menghentikannya bahkan juga menghentikan perdebatan Ami dan Dea membuat anak muda tersebut langsung melirik kearah sumber suara.

Namun yang merespon hanya Abhi dan Leo.

Abhi langsung berdiri saat melihat orang tersebut ada di sampingnya. "Papa?" panggil Abhi mendengar dengan wajah panik.

Abhi memanggil pria tersebut dengan sebutan Papa membuat Dea langsung melirik ke arah Abhi dan pria itu secara

bergantian.

'benar, Mereka terlihat mirip..' batin Dea menebak dan bermonolog sendiri. Dea yakin ini sungguh papanya Abhi karena Abhi begitu mirip dengannya.

"Kamu ngapain disini ? " tanya Reno yang kaget melihat keberadaan anaknya di cafe tersebut.

Abhi sedikit kebingungan untuk menjawab pertanyaan dari ayahnya tersebut. Tak Mungkin ia katakan ia Tengah menyusun acara ulang tahunnya yang akan dirayakan di Panti tempat nenek Risma dijaga.

Apa kata Papanya jika tahu dirinya selama ini mencari keberadaan neneknya dan mendapati neneknya sudah meninggal.

Karena untuk hal ini, Abi memang sengaja merahasiakannya terlebih dahulu.

Saat pesta ulang tahunnya selesai, barulah Abi mencari tahu yang sebenarnya termasuk mengulik kisah dari kedua orang tuanya dan orang terdekatnya.

Untuk saat ini biarkan seperti ini dulu, karena akan Bahaya jika kedua orang tuanya tahu yang sebenarnya.

Abhi sangat kesusahan dalam menjawab. ia kebingungan memilih kata-kata yang tepat untuk dia sampaikan kepada papanya.

karena ia yakin, papanya tak akan terima alasannya yang bertele-tele.

Tak jauh beda dari Abhi, Leo pun juga begitu. ekspresi pria itu juga sama gugupnya dengan Abhi.

ia Tengah memikirkan jawaban yang tepat jika sewaktu-waktu Reno bertanya padanya.

"Aku, aku lagi... aku lagi ngumpul sama teman-teman. "Jawab Abhi sedikit gugup.

melihat kegugupan Abhi, Dea langsung paham jika saat ini kondisinya sedang tidak baik. bahkan ekspresi Leo pun menjawab tebakannya. Abi sedang ada masalah dengan keluarganya nya. Dan masalah ini pasti seputaran nenek Risma.

Mendengar jawaban dari Abhi, wajah pria paruh baya itu langsung memerah padam. emosinya seketika naik, "ngumpul!!! Jangan main-main Abhi! Mama kamu dirumah marah-marah sampai banting hp-nya.! sedangkan kamu di sini kumpul sama teman-teman, nggak ada kasih kabar sama sekali. kamu gila!!." teriak Reno.

Teriakan Reno membuat Ami Dan Dea langsung memucat. kedua gadis itu itu mendadak takut, takut jika Reno tiba-tiba main kekerasan.

Abi melirik ke sekeliling Cafe dan ternyata dugaan Abhi benar. pengunjung kafe tersebut sedang memperhatikan dirinya dan ayahnya yang sedang berdebat.

tak mau menjadi pusat perhatian, Abhi langsung menarik tangan Papanya untuk keluar namun dengan cepat ditolak oleh Reno. "Pa, di sini lagi rame. Abhi bisa jelasin Kenapa nggak hubungin mama!." ucap Abhi dengan wajah memohon.

Bukannya melunak, Reno justru semakin menatap Abi dengan tatapan tajam. Tak hanya menatap Abhi, Reno juga menatap tajam kearah Leo seolah ingin menghabisi pria itu dengan

tangannya. karena menurut keterangan sang istri, Leo tak tahu-menahu tentang Abhi saat istrinya bertanya. padahal kenyataannya sekarang ia menemukan Abhi Tengah bersama Leo dan satu lagi, mereka Tengah bersama dua orang gadis.

Reno melirik ke arah Ami dan Dea. membuat kedua gadis itu membeku pucat."Kalian siapa? Dan Apa hubungan kalian dengan anak saya?!"

Deg!

Baik Dea maupun Ami langsung membeku di tempatnya tanpa mampu mengucapkan satu patah katapun. Dan harapan kedua pria itu ada di tangan Dea dan Ami, mereka berharap kedua gadis tersebut tak menyebutkan tujuan mereka di sini dan tak menyinggung sama sekali tentang nenek Risma.

Karena bisa dipastikan jika salah satu saja sebuat nama Nenek Risma, semuanya akan kacau dan akan berantakan. Bahkan Reno tak akan segan-segan memberikan pelajaran pada Ami dan Dea.

******

masih Setia mantengin kan?

chapter 27

Maaf teman2, jadwal Up tertunda..>

chapter 28

Reno baru saja kembali dari kantor dan lagi-lagi mendapati benda-benda berserakan di dalam rumahnya.

Ia yang sudah lelah dengan masalah di kantor, ditambah lag dengan istrinya yang mengamuk tak jelas membuat Reno langsung emosi.

Ia berjalan cepat menuju kamarnya guna mencari sang istri Saat ia masuk ke dalam kamar, ia langsung menemukan Nilam yang baru saja selesai mandi. Wanita itu terlihat sudah segar.

"Di bawah itu kerjaanmu?" tanya Reno dengan aura dinginnya.

Nilam berhenti tersenyum, ia menatap dingin sang suami, "Iya. Kenapa?" tanyanya santai seolah tak terjadi apa-apa.

"Ada masalah apa lagi sampai kamu memecahkan guci seperti itu?" tanya Reno emosi.

Nilam nampak sedikit berpikir sebelum ia menjawab pertanyaan suaminya, "Aaa, aku bertengkar dengan Abhi.." jawabnya santai.

"Apa?"

"Anak kesayanganmu itu ternyata selama ini mencari nenek tua itu." ucap Nilam yang langsung membuat Reno terkejut.

Apa lagi ini? Abhi nyariin neneknya?

"Jangan bercanda Nilam.. "

"Apa ada kata 'bercanda' tertulis di keningku?" jawab Nilam

sambil tersenyum sinis, "Itu anak yang selalu kau banggakan..."

Reno menatap Nilam tajam. Istrinya itu merasa menang karena masalah yang ditimbulkan Abhi.

"Kau bereskan pecahan di luar..!"

Nilam seketika berdecih mendengar perintah Reno padanya membuat Reno melotot geram.

"Kau tertawa? Tanya Reno penuh emosi.

"Kenapa aku? Apa karena pembantu di rumah ini sudah kau pecat semua lantaran takut mereka melapor pada Abhi lalu sekarang aku yang kau suruh-suruh?"

"NILAM!!"

Suara bentakan keras terdengar dari mulut Reno membuat Nilam terkejut.

"Kau istriku jika kau lupa.." lanjut Reno dengan tatapan tajamnya.

Nilam tak lagi menjawab. Ia segera berjalan menuju luar dan mencari alat pembersih. Sedangkan di dalam, Reno langsung memijat kepalanya yang begitu pening.

Entah kenapa semenjak ia membuang ibunya, hidup dirinya dan keluarganya menjadi tak beraturan. Nilam yang semakin suka berfoya-foya, perusahaan yang kehilangan satu persatu klien penting. Beruntung Abhi bisa menarik mereka kembali. Tapi sekarang? Semuanya dikacaukan oleh istrinya itu.

******

Rintik kecil air yang jatuh dari langit menjadi penyebab bintang tak muncul malam ini. Abhi menatap langit yang semakin lama semakin gelap. ia kembali menghembuskan nafas kasar yang

entah sudah yang keberapa kalinya.

Sungguh sekarang ia bingung akan pergi kemana. Sudah sampai semalam ini ia belum juga menemukan tempat tujuannya. Ingin ke tempat Leo sungguh tak mungkin. Ia yakin orang suruhan mamanya pasti memata-matai Leo.

Sekarang yang ia butuhkan adalah uang dan ponsel. Entah kenapa sekarang ia menyesal menyerahkan semuanya pada mamanya. Jujur, ia menyerahkan semuanya tadi hanya karena tak ingin berlama-lama bersitegang dengan wanita yang sudah melahirkannya tersebut.

Tapi sekarang ia menyesal. Setidaknya tadi ia mengeluarkan dulu black card miliknya dari dompet.

"Haaahh.. Dasar kau bodoh Abhi. Sekarang kau berhasil menjadi gembel dalam waktu hitungan detik saja."

Abhi menyentuh perutnya yang berbunyi sedari tadi. Ia sudah melewatkan jam makan malamnya dan sekarang ia sangat lelah. Perlu tempat istirahat.

Sekali lagi, ia tak mungkin menemui Leo dulu. Selain mamanya. Abhi juga harus menghindari papanya. Pria arogant dengan emosi yang selalu meletup-letup.

Abhi akhirnya memilih berdiri dari duduk dan berjalan mengikuti kemana kakinya akan melangkah.

Langkah kaki Abhi terhenti pada sebuah rumah kecil. Abhi menghirup nafas dalam lalu membuangnya perlahan.

Tok tok tok

Abhi mengetuk pintu tersebut dan setelahnya ia mendengar teriakan dari dalam. Tak lama berselang, pintu tersebut akhirnya

terbuka,

"Hi Dea!"

"Abhi?"

Abhi merasa bingung dengan keadaan saat ini. Entah kenapa langkah kakinya membawanya ke rumah Dea.

Tak jauh beda dengan Abhi, Dea pun sama terkejutnya. Ia terkejut melihat keberadaan Abhi ada di rumahnya.

"Ka...kamu ngapain ke sini? Hujan hujan lagi.." ucapnya kaget.

Abhi hanya tersenyum menjawab pertanyaan Dea.

"Dingin Dea." ucapnya membuat Dea dengan cepat memintanya masuk.

Dea berlari menuju ranjangnya dan menarik selimut hangat miliknya lalu meminta Abhi duduk di karpet dan menutupi selimut tersebut pada seluruh tubuh Abhi kecuali kepala pria itu.

Dea kembali berdiri dan berjalan menuju meja kecil di dekat dapur, mengambil air hangat lalu menyerahkannya pada Abhi.

"Minum dulu.." pinta Dea membuat Abhi melirik ke arahnya dan meraih minuman tersebut.

"Makasi ya.." ucapnya lembut. Dea mengangguk.

Dea penasaran ingin bertanya, namun ia menunggu sejenak karena Abhi tengah meminum air yang tadi Ia berikan.

Saat Abhi selesai minum, pria itu kembali menyerahkan gelasnya pada Dea.

Dea menatap Abhi dalam. Entah kenapa ia begitu berat untuk bertanya.

Ia masih belum percaya Abhi ada di rumahnya. Di gubuk

kecilnya.

"Bisa kupinjam ponselmu?" tanya Abhi pada Dea.

Dea mengangguk lalu meraih ponselnya yang terletak di atas ranjang dan memberikannya pada Abhi.

"Ini.." ucapnya.

Abhi meraih ponsel tersebut lalu menekan beberapa nomor dan memanggilnya.

Tak lama Abhi menunggu, panggilan jawaban langsung terdengar.

"Leo, ini Abhi. Gue pake nomor Dea. Lo bisa ke rumah Dea? Gue tunggu di sini.." perintah Abhi. Leo yang masih bingung hanya bisa mengiyakan.

Setelah panggilan terputus, Abhi menyerahkan ponsel Dea kembali. "Aku tahu kau penasaran, tapi tak akan kuceritakan dua kali, jadi nanti dengarkan baik-baik saat aku bicara dengan Leo." ucap Abhi membuat Dea mengangguk paham.

Ia juga sebenarnya ada keperluan untuk bertanya, salah satunya yaitu kenapa Abhi bisa sampai di rumahnnya dan kenapa pria itu berjalan kaki dan tak membawa mobilnya?

Asik bergelut dengan pikirannya sendiri, Dea dikejutkan dengan suara perut kelaparan. Secara tak langsung, Dea seketika meyakini suara tersebut dari perut Abhi.

"Kau lapar?" tanya Dea yang kesusahan menahan tawanya.

Abhi mengangguk malu, "kau ada makanan?" tanya Abhi.

Dea nampak berpikir, "aku punya stok Mie, mau kubuatkan?" tawar Dea yang langsung membuat Abhi mengangguk. "Baiklah, tunggu sebentar.." Dea berdiri dari duduknya dan berjalan menuju

dapur kecil miliknya.

"Kau tinggal sendirian Dea?" tanya Abhi sembari melirik kesekeliling ruangan rumah Dea yang tentu membuat Abhi takjub, karena pasalnya rumah Dea ini tak lebih besar dari kamarnya.

"Iya.." jawab Dea singkat.

Abhi mengangguk, "Kenapa? Kau tak nyaman dengan gubukku?"

Mendengar ucapan Dea, Abhi langsung berdecih. Ia tak suka Dea mengatakan kalimat seperti itu.

"Jangan begitu. Aku bukan pria yang memandang seseorang dari kekayaan. Kau salah jika menganggapku seperti itu.." ucap Abhi yang membuat Dea langsunh terdiam. Ia menghentikan memasak mie nya sejenak lalu melirik Abhi.

Pria itu tengah duduk di karpet sambil memainkan bunga kecil yang ada di atas meja di depan Abhi.

Kalian bisa bayangkam bagaimana rumah Dea? Rumah yang tak ada kamar tidur. Saat masuk ke dalam, langsunh disugukam dengan ranjang. Ada satu kamar yaitu kamar mandi. Dapur Dea pun hanya kecil di sudut ruangan, jadi tak ada yang harus dispesialkan.

Lantai kamar Dea hanya beralaskan tikar dan dihimpit oleh meja kecil bulat. Dan di tikar itulah Abhi duduk saat ini.

Tak berapa lama, Dea datang membawa mie rebus telur dengan sensasi pedas.

"Kau ingin nasi?" Tanya Dea lagi.

Abhi kembali mengangguk, sembari menunggu Dea mengambil nasi, Abhi mencicipi sedikit kuah mie rebus tersebut

lalu berdecak kagum. Walaupun cuma mie rebus, tapi ini sangat enak.

"Kau pintar masak?" tanya Abhi saat Dea sudah duduk di dekatnya.

"Tidak.. Kenapa?"

"Ini enak.."

Dea seketika berdecih, "Ini hanya semangkok mie. Jangan lebay.." ucap Dea kesal.

"Hahahha..tapi ini sungguh enak."

Dea tersenyum , ia memperhatikan Abhi makan mie dengan lahap.

Baru habis setengah mangkok, pintu rumah Dea kembali diketuk yang ia yakin itu adalah Leo. Dea membukakan pintu tersebut dan benar saja, di depannya kini berdiri Leo dengam tampang bodohnya.

Leo menatap miris Abhi yang tengah mengisi perut dengan mie rebus plus nasi putih.

Ya Tuhan, kenapa sahabatnya ini? Apa Abhi bangkrut? ,bisik Leo membatin.

Sungguh miris..

*****

Chapter 29

Aku pikir hanya keluargaku saja yang seperti itu. Ternyata masih banyak keluarga yang jahat. Seperti yang Abhi alami.

Mendengar cerita sebenarnya dari Abhi membuat diriku merasa kembali ke masa lalu.

Tapi tentang nenek risma yang ingin menghabisi nyawa Abhi saat bayi, Dea tak yakin itu cerita sebenarnya. Dan jujur mendengar penyataan Abhi yang akan mencari tahu kenyataannya itu membuatku jadi semangat. Seperti detektive yang ada di TV TV.

Karena aku tak ingin nenek merasakan sakit di kubur san karena ulah anak-anak mereka yang tak bertanggung jawab.

"Lalu, sekarang lo mau ke mana?" tanya Leo yang mendapat anggukan dari Dea. Seolah Dea ingin menyampaikan jika diriny juga ingin menanyakan pertanyaan yang sama.

Abi melirik Dea membuat Dea mengernyit bingung, "kenapa kau melirikku?" tanya Dea heran.

"Kau Punya rekomendasi tempat tinggal untukku?" tanya Abhi membuat Leo nyaris tersedak.

"Ha? Maksudmu?" Dea terkejut dan tak percaya dengan pertanyaan Abhi.

"Aku tanya, apa kau Punya rekomendasi tempat tinggal untukku karena tak mungkin aku tinggal di apartemen Leo, apalagi di apartemenku. itu sangat mustahil. orang tuaku pasti

akan mencariku, karena kau tahu mereka membutuhkanku untuk perusahaan sedangkan adikku Kinan tak pandai apapun tentang perusahaan tersebut." ucap Abhi panjang Lebar namun masih belum bisa diterima nalar oleh Dea.

"Kenapa harus aku? Leo ada untuk kau bertanya." Jawab Dea, "dan bukannya ibumu sudah mengusirmu? Kenapa dia masih membutuhkanmu?" Lanjut Dea dengan wajah herannya.

Tak salah jika dirinya heran, karena apa? tentu saja karena mamanya Abhi yang sudah mengusir Abhi dengan seenaknya tapi sekarang mereka masih membutuhkan pria itu lagi untuk mengurus perusahaan. jujur Jika itu dirinya jadi Abhi, Dia takkan mau balik lagi ke rumah itu atau ke perusahaan itu.. ucap Dea dalam hatinya.

Abhi menatap Leo, "gue nggak mau ngelibatin lo sekarang. Gue masih butuh lo nanti. Sekarang kelihatannya masih adem ayem, tapi gue tahu orang tua gue, mereka tak akan diam begitu saja. Lo lihat sekarang kan? Nyokap gue yang lahirin gue aja berani usir gue cuma karena gue nyari nenek. Gila harta yang akan jadi alasan mereka nanti cari gue." ujar Abhi dengan wajah datar.

Dea menatap Abhi iba. Ia ingin memeluk Abhi, namun akan sangat tak mungkin.

"Tunggu sebentar.." Dea mendadak berdiri membuat Abhi dan Leo terkejut.

"Ada apa?" tanya Leo bingung.

"Aku tanya ibu kos di sebelah dulu. Siapa tahu di rumahnya masih ada kos kosan yg kosong."

Dea hendak berjalan namun Leo langsung menghentikannya,

"Jangan di sini. Gue akan cari cara untuk tempat tinggal Abhi, tapi..."

Ucapan Leo terputus saat ponselnya tiba-tiba berbunyi.

Leo meraih ponsel di dalam kantong celananya dan melihat siapa yang menelpon. Dan betapa terkejutnya Leo saat ia melihat siapa yang menelpon dan gilanya, itu adalah panggilan video.

"Om Reno.." ucap Leo yang langsung mendapat perhatian dari Abhi, "Dan ini video call. Gila. Gue harus gimana ini. Bokap lo gila Bro.." ucap Leo panik.

"Gue udah bilang kan? Mereka jauh lebih menyeramkan dari yang lo bayangin.."

Dea melirik ponsel Leo horror. Mendapat panggilan telepon dari orang tua Abhi jauh lebih menyeramkan dari pada mendapat panggilan telepon dari depkolektor.

Panggilan itu terhenti. Namun hanya sebentar, karena tak lama setelah terputus, panggilan Video tersebut kembali masuk.

"Gue harus gimana ini, Abhi.." gumam Leo bingung.

Namun baik Abhi maupun Leo langsung terkejut saat ponsel Leo di rebut oleh Dea dan membawanya ke arah dinding rumahnya yang tak ada ukiran dan gambar apapun. Ia sengaja mencari spot yang kosong lalu mengangkat ponsel tersebut.

"Halo.." jawab Dea sambil mengarahkan kamera pada dinding.

"Halo siapa ini? Mana Leo?" tanya Reno dengan nada sedikit meninggi.

"Oh, maaf om. Leo lagi di kamar mandi. Jadi saya yang angkat om karena sepertinya penting."

Terdengar umpatan kasar dari seberang sana. "Ada yang bisa

saya bantu om? Nanti saya sampaikan pada Leo."

"Kamu siapanya Leo?" tanya Reno lagi.

Dea seketika melirik Leo dan Abhi bergantian. Sedangkan kedua pria itu menatap Dea cemas.

"Saya pacarnya Leo om."

Deg!

Leo terkejut mendengar pernyataan Dea. Begitupun dengan Abhi. Entah ide dari mana Dea bisa menjawab seperti itu.

"Pacar Leo? Setahu saya Leo tak punya pacar.."

"Tapi saya buktinya om.."

"Trus kenapa kau tak perlihatkan wajahmu??"

Lagi-lagi Dea kesulitan mencari alasan. Karena jika ia memperlihatkan wajahnya, sudah jelas ia juga akan bermasalah karena Pria itu pernah melihatnya bersama Abhi di cafe.

"Maaf Om. Saya lagi nggak pake baju.."

Ya Tuhan. Apalagi ini? Nggak pake baju? Bersama Leo? Gila kau Dea.

"O...hmmm, ya.. Ya sudah saya tutup.."

Panggilanpun terhenti membuat Dea sektika bernafas lega, namun walaupun Dea bernafas lega, Leo dan Abhi justru masih shock dengan pernyataan Dea barusan pada Reno.

Leo di kamar mandi, Dea tak pakai baju. Apa orang yang mendengar itu akan mengira Leo dan Dea bermain petak umpet? Tentu tidak. Semua orang akan berpikir mereka berdua baru saja menyelesaikan kegiatan panas mereka.

Sungguh, Dea sangat gila.

Sambil tersenyum Dea berbalik arah menghadap Abi dan Leo namun geraknya langsung terhenti karena kedua pria itu Tengah menatapnya dengan Tatapan yang sulit diartikan.

" kalian kenapa melihatku seperti itu? Apa ada yang aneh?" tanya Dea sambil melihat dirinya sendiri.

baik Leo maupun Abi langsung menggeleng cepat dan meluruskan posisi duduk mereka.

Melihat kedua pria itu yang mendadak canggung Dea pun langsung mendekati mereka dan duduk di sebelah mereka, "kalian kenapa? Kok ngeliatin aku gitu banget? Apa ada yang salah?" tanya Dea lagi. baik Abhi maupun Leo hanya menjawab dengan gelengan.

Dea mengangguk, " Oya, ini ponselmu. Semua sudah selesai. Untuk sementara semua aman. Hehehe.."ucap Dea dengan senangnya.

Ia seperti baru saja menyelesaikan sebuah misi penting dan dalam misi tersebut dirinya lah yang menang.

"Sekarang giliran Leo. Sebaiknya tempat tinggal Abi, Leo yang menentukan. Karena jika dipikir kembali, Abi akan kehilangan akses dekat menuju rumahnya Jika dia ingin mencari sesuatu tentang neneknya, namun ia jauh di sini.." jelas Dea.

Leo melirik Abhi, "Bagaimana?" tanya Leo pada sahabatmu itu.

Abhi akhirnya mengangguk. Ia menyetujui saran Dea.

"Tapi De!" Dea langsung melirik Leo, "Untuk malam ini biar Abhi di sini.."

"Ha??" Dea nyaris berteriak kaget. "Ka..kau serius?"

Leo mengangguk, sedangkan Abhi hanya diam saja."Aku serius. Jika sekarang Aku masih belum memikirkan Abhi tinggal di mana. Ayolah De, semua ini demi nenek Risma. Aku yakin jika Abhi kembali ke rumah orang tuanya, segala gerak Abhi akan di pantau karena alasan nenek Risma. Aku pun bingung kenapa orang tua Abhi begitu menyembunyikan semuanya tentang nenek Risma, kenapa bisa berefek separah ini. Jika Abhi kembali ke apartemennya atau apartemenku, semua pasti akan berantakan." jelas Leo membuat Dea mengernyit.

Separah inikah keluarga Abhi? Ya Tuhan.

"Tapi.. Di sini..." Dea melirik rumahnya.

"Tak apa, aku bisa tidur di sana. Kau punya alasnya?" Tanya Abhi sambil menunjuk sudut ruangan rumah Dea . Tempat itu berada di dekat pintu masuk dan sama sekali belum ada alas.

Dea menatap Abhi iba. "Ya sudah, kalau begitu, Jangan tidur di sana! Kau bisa tidur di karpet ini, tapi untuk selimut Aku hanya punya satu, Bagaimana?" tanya Dea pada Abi.

Abi mengangguk, "tak apa. Aku bisa gunakan jaket ku untuk selimut. setidaknya Malam ini aku bisa tidur dengan nyenyak." jawab Abhi yang merasa tak mempermasalahkan ucapan Dea.

"Kalau untuk selimut, aku bisa belikan." ujar Leo cepat lalu melirik ke arah Abhi, "lo bisa tunggu sebentar kan Bi? gua beliin sebentar."

"Mau beli di mana?" tanya Abhi

"toko selimut banyak kali bro yang masih buka. tenang aja..." Abhi mengangguk. Ia sungguh berterima kasih pada Leo dan juga Ami.

Abi akhirnya mengangguk mengiyakan saran dari Leo.

Sepeninggalan Leo suasana mendadak canggung baik antara Abi maupun Dea tak ada yang memulai percakapan terlebih dahulu.

Dalam benak Abhi, terlintas tentang percakapan Dea dengan papanya tadi yang mengatakan gadis itu sedang tidak memakai apapun di tubuhnya, sedangkan Dea diam karena memikirkan kan apa yang harus ia perbuat karena Abi yang menginap di rumahnya.

Bagaimanapun juga, Abi adalah seorang laki-laki normal yang tentu saja bisa hilaf kapanpun.

Karena itu, dia harus berhati-hati. " kau Jangan cemas, Aku pastikan tak akan terjadi apapun nanti malam. Jadi kau bisa tidur dengan nyenyak Dea."

Dea melototkan matanya melirik ke arah Abhi "Dari mana kau tahu isi kepalaku?" pertanyaan Dea untuk membuat Abhi tertawa cukup keras,

"kau pikir apa yang akan dipikirkan seorang gadis saat dia hanya berdua saja di dalam kamar bersama seorang pria. Aku tahu isi kepalamu itu Dea. pasti kau akan berpikir, 'Ya Tuhan, Bagaimana malam ini? apa Abhi tidak akan macam-macam denganku? Bagaimana kalau Abi macam-macam? aku bisa apa?', benarkan?" mendengar semua pernyataan Abhi sontak Dea langsung melotot kaget.

Ya Tuhan, ternyata Abhi jauh lebih berbahaya dari yang ia dibayangkan.

*****

Chapter 30

Dea sudah terlelap dalam tidurnya. Ia tak peduli Abhi ada di kamarnya atau tidak, yang jelas saat ini dirinya mengantuk dan harus tidur.

Dea yang sudah terlelap sedari tadi justru menjadi pusat perhatian bagi Abhi yang belum mau terpicing sedikitpun.

Abhi memperhatikan Dea. Gadis itu menggunakan kerudungnya sambil tidur. Apa itu tak panas?, tanya Abhi dalam hatinya.

Puas memandangi Dea, Abhi melirik kesekeliling. Di rumah kecil itu tak ada foto keluarga Dea satupun. Yang ada hanya foto Dea yang sedang tersenyum manis sendirian.

Abhi berdiri dari duduknya lalu berjalan menuju foto yan tergantung di dinding tersebut.

Ia memperhatikan senyum Dea yang belum pernah ia lihat selama ia ke al Dea.

Mungkin karena sejak kenal Dea, kondisi tak memungkinka untuk tersenyum, karena itu ia tak pernah melihat Dea tersenyum.

Abhi kembali memperhatikan Dea tertidur, sungguh berbeda. Dea yang di foto dengan senyumnya jauh lebih manis.

"Aku ingin melihat senyum ini, apa boleh?" tanya Abhi pelan sambil menunjuk foto dan wajahnya menghadap Dea yang sedang tertidur.

Abhi menggaruk kepala belakangnya yang tak gatal sama sekali sambil tersenyum kikuk. Ia sudah nyaris seperti orang gila yang bertanya sendiri kepada orang tidur.

Sudah jelas dia takkan bisa menjawabnya. Tak ingin terlalu lama bersikap seperti orang bodoh, Abhi pun akhirnya memutuskan untuk tidur karena esok ia harus bertemu dengan Leo untuk mencari rumah tempat dia tinggal.

Abi berbaring di atas karpet dengan bantal yang dipinjamkan oleh Dea sedangkan selimut yang digunakan adalah selimut pemberian dari Leo yang baru saja dibelikan oleh pria tersebut.

Sebelum tidur seperti biasanya Abhi selalu meminta kepada Tuhan untuk memberikannya mimpi yang menyenangkan, dan hal yang paling ingin Abhi lihat dalam mimpinya saat ini adalah ia ingin bertemu dengan neneknya, memeluk sang nenek Sambil tertawa bersama.

"aku merindukanmu nenek. aku mohon muncul dalam mimpiku ya!"

Ucap Abhi sebelum benar-benar terlelap.

*****

Pagi ini Dea bermaksud akan berkunjung ke rumah Ami. ia sudah berjanji untuk bertemu dengan Ami sejak tadi malam. Entahlah bertemu Ami adalah hal yang paling Iya ingin lakukan saat ini.

apalagi kalau bukan karena ingin bercerita tentang kejadian tadi malam, di mana Abi yang tiba-tiba muncul di depan rumahnya dan yang lebih gilanya lagi pria itu menginap di rumahnya.

Dan itu pengalaman paling gila dalam hidup Dea, yaitu menginap di satu ruangan bersama seorang cowok.

Ia yang berhijab, terpaksa harus tidur dengan mengenakan kain tersebut agar rambutnya tak terlihat oleh Abhi.

Sedikit merepotkan dan cukup membuat suasana menjadi canggung. Apalagi saat bangun tidur.

Dea harus buru-buru mandi sebelum Abhi terbangun dan untunglah Abhi bangun tepat setelah ia selesai berpakaian lengkap. Dan tentu saja ia melakukan itu di kamar mandi.

sedangkan Abhi, pria itu sudah berangkat pagi-pagi sekali bersama Leo. leo sengaja menjemput Abi pagi-pagi buta, karena kondisi gelap akan jauh lebih aman daripada ia harus berangkat saat matahari sudah terbit dengan cerahnya.

Hari ini Abi akan berencana untuk mencari tempat tinggal untuk ia tinggali sementara waktu sampai ia menyelesaikan misinya yaitu mencari tahu kenapa orang tuanya tega membuang sang nenek.

Sebenarnya semua ini bisa dilakukan dengan mudah. ia tinggal bertanya pada orang tuanya Tapi tidak semudah yang kalian bayangkan, Nilam dan Reno bukan dua manusia yang bisa begitu saja memberikan informasi pada sang anak.

Bahkan Abi harus memutar otaknya untuk membuat setidaknya ayahnya Atau ibunya mau bercerita dengannya.

Kembali pada Dea. Gadis itu baru saja menaiki bus yang biasa ia naiki menuju Cafe tempatnya bekerja dulu karena rumah Ami searah dengan jalur kafe tersebut.

Sembari menikmati angin pagi yang ditembak dari jendela

bus, Dea bersandar merilekskan dirinya pada sandaran kursi. Ia bahkan kembali melakukan kebiasaannya yaitu mendengarkan musik lewat earphone yang ia sambungkan pada ponselnya.

Tak Butuh waktu lama untuk Dea bisa sampai di rumah Ami karena kebetulan rumah Ami berada tepat di tepi jalan.

Dea sudah tiba di depan rumah Ami, lebih tepatnya kontrakan. Karena Ami dan Dea itu sama, yaitu sama-sama dari perantauan. Bedanya, Ami jauh lebih beruntung, karena keluarganya sangat menyayanginya.

Saat langkah Dea sudah sampai di depan rumah temannya itu, Dea langsung menghirup nafasnya dalam dan menghembuskannya secara perlahan.

Ia harus siap menerima banyaknya pertanyaan yang akan Ami lontarkan hari ini. ia yakin kami Pasti akan sangat penasaran dan ia sudah yakin bagaimana nanti sikap kami padanya Gadis itu akan sangat heboh.

Tok! tok! tok!

Dia mengetuk pintu di depannya dan Tak lama kemudian pintu terbuka memunculkan sosok Ami yang sudah rapi serta jangan lupakan senyum lebar gadis tersebut.

"ngapain senyum-senyum kaya gitu?" Tanya Dea pada temannya itu.

Ami bukannya menjawab, justru Gadis itu malah merubah senyumnya menjadi semakin lebar "kau mencurigakan Ami!" Ucap Dea sambil menatap Ami horor.

"hehehe! Yuk masuk yuk Dea! Gua udah siapin banyak cemilan buat lo, udah makan belum? Pasti belum Kan? gue juga udah

siapin lontong nih buat lo, di makan yang banyak ya! " ucap Ami yang Tentu saja itu hanya sebuah bujukan agar Dea mau bercerita panjang lebar padanya.

bisa dikatakan itu sebuah penyogokan.

Tapi bagi Ami Siapa yang peduli Yang jelas Ia mendapatkan info terabsolid karena langsung berasal dari sumbernya.

Saat ia mendengar kabar dari Dea tadi pagi, Ia pun langsung bersemangat mencari tahu dan mendengar cerita dari Dea Kenapa Abi bisa sampai di rumahnya dan yang lebih parahnya lagi pria itu sampai tidur di rumah Dea.

Dea melangkahkan kakinya masuk ke dalam. Kontrakan Ami masih terbilang cukup bagus. Karena di sana masih ada 1 kamar 1 kamar mandi 1 dapur dan satu ruang tamu. Karena itu Dea bisa mengatakan kalau Ami jauh lebih beruntung darinya.

Dea menatap takjub makanan yang sudah memenuhi meja makan.

"Mau ada acara hajatan banyak? banget makanannya. Siapa yang ngabisin?" tanya Dea yang terkejut saat melihat banyaknya makanan dengan farian jenis.

"Udah, jangan pikirin banyaknya. Duduk sini. Gue mau denger cerita lo tentang gebetan lo itu yang tiba-tiba nongol depan rumah lo.." ucap Ami bersemangat.

Dea menghembuskan nafasnya paasrah. Ia duduk di sebelah Dea. Ia mencomot satu gorengan lalu memasukkannya ke dalam mulutnya.

" gue enggak tahu awal mula Kenapa dia bisa sampai di rumah gue. " ucap Dea memulai ceritanya.

" Lah terus, Kenapa Abi bisa tahu rumah lo? "

" Abi pernah nganterin gue ke rumah saat gua mau pulang dari apartemen Leo. " jelas Dea dengan santainya.

Mendengar penjelasan Dea tentang bagaimana Abi bisa tahu rumah temannya itu itu membuat Ami mengangguk paham.

" Terus kenapa Tadi malam dia bisa ada di rumah lo? Pakai acara nginep segala lagi. "

Dea tampak berfikir, seolah ia ingin menyusun kata demi kata dan memilih yang terbaik untuk ia ceritakan pada Ami agar temannya itu bisa paham dalam satu kali cerita.

Karena bagi Dea, Ami itu cukup lemot dalam menangkap cerita. Biasanya AMi akan meminta Diulangi Jika benar Gadis itu tak paham, karena itu itu Dea mencari dan memilah kata-kata yang bagus untuk diucapkannya pada Ami.

" Abi diusir dari rumahnya, karena dia ketahuan mencari nenek Risma oleh mamanya." mendengar kalimat yang keluar dari mulut Dea barusan membuat Ami langsung melotot tak percaya.

" hanya karena itu Mamanya tega mengusir Abi dari rumah? Parah tuh orang tua. gila banget sih mamanya." Ucap Ami dengan kesalnya.

" Lo pikir cuma lo doang yang kesal? Gua bahkan Leo sampai merutuk menyumpahi orang tua Abi. Lo tau semalam saat Leo dan Abi ada di rumah gue, bokapnya Abhi telepon Leo dan lo tahu bokapnya itu langsung video call dong. Leo nggak mau angkat akhirnya gue rebut handphonenya Leo dan gue yang angkat. Gue sampai bilang kalau gue ini pacarnya Leo buat bikin itu bokapnya si Abi untuk diam."

Ami langsung tepuk tangan mendengar cerita Dea. Bagi Ami saat ini, Dea jauh lebih gila dari Abhi yang minta bantuan pada Dea untuk menginap di rumah temannya itu.

"Respon papanya Abhi gimana? Secara ya mereka pernah liat kita di cafe bareng Abhi dan Leo kan?"

Kalau soal itu, Dea sangat ingat. Karena itu semalam ia tak mau memunculkan wajahnya di layar ponsel dan memberikan alasan tergila yang pernah ia buat.

"Gue arahin videonya ke dinding.."

"Ha? Hal gila apa lagi ini? Lo kasih tembok ke bokapnya Abhi.?"

Dea mengangguk, "trus Bokapnya nanya, 'kenapa nggak kelihatan wajahnya?'"

"Hahahahah..trus lo jawab apa?"

"Gue jawab gue lagi nggak pake baju dan Leo ada di kamar mandi.."

Uhuukk uhuukk..

Ami langsung tersedak. Kerongkongannya terasa sangat sakit.

Ia langsung meraih gelas dan menuangkan air di dalamnya lalu meminum air putih tersebut.

"LO APA??"

Dea mengangguk kikuk, "Gue bilang kalau gue lagi nggak pakai baju.."

"YA TUHAN DEA! lo gila apa.."

"Habisnya, bokapnya Abhi itu lebih gila dari yang dibayangin

tahu nggak... Makanya gue kasih alasan gila kayak semalam aja lagi.."

"Tapi nggak harus itu juga Dea alasannya..lo bisa pikirin alasan lain kek.."

"Gue lagi kesel semalam, makanya buat mempercepat putusnya sambungan telpon, gue kasih alasan begituan. Manjur kok, ponselnya langsung mati."

Ami menggeleng tak percaya mendengar cerita Dea. Alasan itu bisa membuat Dea di cap gadis tak baik oleh orang-orang.

"Kenapa lo natap gue begitu?" tanya Dea yang risih dengan tatapan Ami padanya.

"Gue heran sama lo Dea. Itu kepala ditarok di mana sih?" geram Ami.

"Kenapa emangnya? Kan semalam juga nggak ada yang dengar kecuali Abhi dan Leo."

"Justru karena ada dua pria itu lo mesti hati-hati dalam bicara. Apa kata Abhi? Dia gebetan lo Deaaa.. Iiiiii, gemes gue sama lo.."

Dea seperti gadis bodoh sekarang. Apa salahnya? Kan yang dia lakukan hanya semata bantu Abhi agar tak terlihat bokapnya.

"Tapi semalam baik-baik aja kok. Justru Abhi bilang makasi ke gue.." jawab Dea santai.

Sudahlah. Ami tak tahu lagi harus berkata apa. Biasanya dirinya yang membuat Dea geram, tapi sekarang justru Dea yang membuatnya geram dan ingin memukul Dea berkali-kali.

*****

"Gimana? Lo suka?" tanya Leo sambil menyerahkan kunci

kamar apartemen pada Abhi.

Abhi mengangguk. Ia suka dengan kamar tempat pilihan Leo.

"Daftarnya pakai nama siapa?" tanya Abhi serius.

"Lo tenang aja. Daftarnya pake nama teman SD gue. Tadi malam gue hubungi dia dan minta bantuan. Dia mau dan ya, inilah kamarnya."

Abhi bisa bernafas lega karena ternyata Leo bisa diandalkan saat keadaan Genting seperti ini.

Sekarang Iya tinggal mencari cara untuk bisa membujuk atau membongkar kejadian sebenarnya. apa benar neneknya yang sangat ia cintai itu tega melakukan hal keji seperti itu.

Jujur dirinya tak percaya dengan apa yang diceritakan oleh mamanya dulu bahwa sang nenek ingin menghabisi nyawanya.

Karena yang ia rasakan justru sebaliknya, dibandingkan Kinan dirinyalah yang paling disayangi oleh neneknya itu.

apapun yang ia minta pada sang nenek selalu ia dapatkan jadi mustahil rasanya jika apa yang dikatakan oleh mamanya itu adalah sebuah kenyataan.

Jadi ia akan mencari tahu yang sebenarnya...

*****

Chapter 31

Abhi menutup pintu mobil yang ia rental dari tempat perentalan. Ia baru saja sampai di rumah tantenya yang berada di bogor. Hari ini ia ingin menanyai sang tante yang merupakan adik dari mamanya.

Namanya tante Imas. Tante Imas cukup terbuka dengannya dan bisa dikatakan tante Imas adalah wanita yang baik.

"Siang tante." sapa Abhi lalu menciumi wanita paruh baya tersebut.

"Siang Abhi. Apa kabar ini? Tumben kamu ke sini?" Imas melirik mobil yang Abhi bawa, "Mobil siapa itu?" tanyanya pada Abhi.

Abhi menggaruk kepala belakangnya yang tak gatal, "Itu mobil rental, Tan. Mobil Abhi disita mama." jawab Abhi yang langsung membuat Imas terkejut.

"Maksudnya disita?"

Abhi mengangguk, "Ini ada hubungannya dengan nenek Risma."

Mendengar nama nenek Risma, Imas pun terkejut. Ia menatap Abhi dengam serius. Karena ia yakin tujuan Abhi ke sini pasti untuk mencari info seputar nenek Risma.

"Kenapa Ibu?" tanya Isma serius.

"Tante bisa kasih tahu tentang aku dan nenek saat aku lahir?" tanya Abhi dengan tatapan tak kalah serius.

Isma kesusahan menelan ludahnya. Ia melirik ke kanan dan kiri untuk memastikan tak ada siapa-siapa.

Isma mendekatkan dirinya pada Abhi, "Sebenarnya..." Isma menghentikan ucapannya. Ia kembali berpikir apakah harus ia cerita pada Abhi?. Apa ia tak akan dimarahi oleh kakaknya, Nilam?

"Tante nggak usah takut. Abhi bisa jamin mama nggak akan macam-macam sama tante.."

Abhi menatap Isma dengan tatapan memohon.

"Abhi, ini.."

"Abhi mohon tante. Jangan biarin pikiran jahat Abhi menghantui Abhi terus."

Isma menatap Abhi lirih.

"Kamu janji tak akan beritahu mama kamu kalau tante yang kasih tahu kamu?"

Abhi mengangguk, ia akan berjanji seperti janjinya seorang pria sejati.

"Abhi janji tante. Abhi nggak akan kasih tahu mama jika tante yang kasih tahu Abhi semuanya.."

Isma menatap wajah anak kakaknya itu yang tampak sangat serius.

"Sebenarnya pernikahan mama mu dan papamu Reno itu hanya sebuah permainan mamamu."

Abhi mengernyit bingung. "Maksud tante?"tanyanya.

"Papamu berasal dari keluarga yang sangat kaya raya. Dan saat itu hanya papamu penerus satu-satunya di keluarga nenekmu. Kau bisa bayangkan kan? Berapa banyaknya warisan

yang akan papamu dapatkan."

Abhi mengangguk lalu kembali mendengarkan dengan seksama.

"Kamu bukan anak dari Nilam. Sebelum menikahi kakakku, papamu punya istri, dan wanita itulah ibu kandungmu."

Bagaikan tersambar petir, Abhi sungguh nyaris gila mendengar cerita tantenya yang begitu membuatnya shock.

"Tante jangan bercanda.!" ucap Abhi dengan penuh emosi.

"Kamu silahkan mau menganggap tante bohong, tapi itulah kenyataannya. Ibumu adalah teman tante, namanya Kiki. Sebentar, tante kasih lihat sesuatu.."

Isma berdiri dari duduknya dan masuk ke dalam sebuah kamar. Sedangkan Abhi masih shock dan nyaris jantungan mendengar cerita tentang kisahnya.

Tak mungkin jika mama Nilam bukan mama kandungnya. Tak mungkin Kinan adik tirinya. Ini bohong. Ini sebuah kesalahan, ia yakin.

Suara pintu yang tertutup membuat perhatian Abhi langsung terfokus pada Isma yang berjalan mendekatinya.

Isma membawa selembar kertas kecil yang sepertinya itu selembar foto lalu menyerahkannya pada Abhi.

"Itu Kiki ibumu. Kami teman satu SMA." Abhi memperhatikan sosok wanita cantik yang ada di dalam foto. Sungguh sangat berbeda dengan Nilam.

"Dari segi kesamaan, kau hanya mengambil hidung ibumu. Selebihnya kau mengambil ayahmu."

"Tapi tante..."

"Tante yakin kammu nggak akan percaya. Tak apa. Bahkan tante siap di penjara jika tante kedapatan berbohong. Kau bisa lakukan tes DNA secara diam-diam. Ambil rambut Nilam dan cocokkan DNA nya denganmu, tante yakin tak akan sama karena memang Nilam bukan ibu kandungmu."

Lagi-lagi Abhi menggeleng tak percaya. "Ceritakan lagi semuanya tante, lebih detail.." pinta Abhi tanpa melihat Isma. Pandangan Abhi sedari tadi tak putus dari foto wanita yang kata tantenya adalah ibu kandungnya.

Nenekmu sangat menyayangi Kiki, bahkan ia sudah menganggap Kiki sebagai anak kandungnya. Dan saat kau lahir, nenekmu bahagia sangat bahagia. Bahkan nenekmu sampai ribut dengan papamu tentang persoalan memberikan nama. Mengalah, akhirnya papamu mempersilahkan nenekmu memberikan nama padamu. Dan nama Abhimanyu adalah pemberian nenekmu." ucap Isma bercerita tanpa melewatkan apapun.

"Lalu dimana ibuku?" tatapan Abhi sudah menggelap. Amarahnya naik sampai ubun ubunnya.

"Ibumu sudah meninggal."

Deg!

Hatinya seperti dipukul kuat. Sesak dan sakit. Itu yang Abhi rasakan saat ini.

"Meninggal?" ulang Abhi.

Isma mengangguk, Ibumu meninggal dalam sebuah kecelakaan tunggal. Saat itu ibumu hendak pergi ke kantor papamu. Entah apa masalahnya, mobil yang ibumu kendarai ditemukan terbalik di jalan tol dengan bagian depan yang sudah

hancur. Dan Ibumu meninggal di tempat."

Wajah Abhi memerah padam. Sangat merah. Semuanya berkumpul di sana. Mulai dari amarah, rasa sakit, dan ditipu.

Amarah karena mamanya sudah mengarang cerita tentang neneknya, sakit karena ia harus menyerima kenyataan ibunya meninggal, ditipu karena ia merasa sudah bodoh bisa dikelabui kedua orangtuanya yang sekarang.

"Tapi aku merasa sedikit aneh karena kecelakaan yang gigi alami sangatlah ganjil. Entahlah aku pikir itu hanya perasaanku saja, tapi jika memang itu hanya perasaan saja kenapa perasaan itu sangat kuat kuat mengatakan jika Kecelakaan yang dialami itu disengaja. Tapi Tante sama sekali tak tahu siapa pelakunya jika memang itu sebuah kesengajaan. Sekali lagi tante bilang kau boleh percaya boleh tidak karena semua tergantung padamu cukup gunakan mata hatimu tante yakin petunjuk akan datang Abi"

Abhi menatap Isma dengan tatapan marah. Kenapa hal seperti ini ditutupi oleh keluarganya darinya. Ia membenci semuanya sekarang.

Abhi masih diam. Ia tak sanggup bicara lagi. Hatinya sungguh terluka. Ia kembali menatap Isma, "Dimana makam ibu?" tanya Abhi dingin.

"Kita bisa pergi nanti ke sana."

"Kenapa kalian sembunyikan dariku selama ini, KENAPA? apa aku lahir dari hasil lelucon? Apa aku menjahati kalian?"

"Abhi..."

"Aku tak pernah mencari masalah selama ini dengan kalian.

Kenapa aku yang diperlakukan tak adil.."

"Abhi.."

"Lalu kenapa mereka tega membuang nenek?"

Isma terdiam takut. Tatapan Abhi seperti ingin menghabisinya.

"Kembali pada cerita ibumu meninggal. Tante punya perasaan jika ibumu sengaja dicelakai. Kau bisa selidiki ibu tirimu. Reno dan Nilam berkenalan karena Kiki temanku."

"Jadi maksud tante, Mama Nilam yang celakai ibuku?"

"Aku tak mau menuduh, tapi aku memintamu untuk menyelidiki."

"Kenapa tante bisa menuduh mama seperti itu.."

Abhi masih belum percaya. Ketidakpercayaan Abhi yang kuat membuat Isma harus ekstra sabar.

"Dengarkan aku Abhi. Kau bukan anak kecil lagi jika harus kudikte dari awal. kecelakaan ibu kandungmu seperti disengaja. Dan kakakku Nilam pernah berkata padaku jika Nilam menyukai ayahmu."

Deg!

Fakta apalagi ini? Kenapa terasa sangat rumit dan membingungkan.

" aku sempat bertengkar hebat dengan kakakku karena kau tahu? Yang disukai oleh kakakku Nilam bukanlah ayahmu tapi harta keluargamu. Ayahmu itu penerus satu-satunya Abi, kenapa kau tak juga paham apa maksudku."

Kalimat terakhir Isma membuat Abhi tersadar. Ia paham

sekarang, sangat paham.

Tes...

Tak terasa air mata tiba-tiba jatuh dari mata Abhi. Dengan cepat pria itu langsung menghapusnya.

"Lalu kenapa mereka membuang nenek?"

Isma menghembuskan nafas pelan. "Aku tidak tahu kenapa Reno bisa begitu tergila-gila dengan mamamu. Atau memang ada maksud lain. Aku tak tahu. Kiki adalah wanita yang sangat nenekmu sayangi, dan pernikahan Kiki dan Reno adalah karena perjodohan. Yang kutahu, ayahmu tak mencintai ibumu. Aku mendengar dari Nilam, sekitar satu tahun yang lalu, nenekmu mengungkit kematian ibumu. Dan setelahnya, Nilam dan ayahmu sepakat membuang nenekmu ke jalan."

"BRENGSEK!!!" Abhi berteriak keras. Ia marah semarah-marahnya.

Berarti ia telah dibohongi. Dibohongi oleh keluarganya sendiri.

"Mama bilang padaku jika waktu bayi, nenek mencoba membunuhku.." ucap Abhi dengan wajah dan perasaan kacau. Ia menjambak rambutnya frustasi.

"Apa? Yang benar saja. Tak mungkin ibu melakukan itu. Nenekmu sangat menyayangimu Abhi. Kau cucu yang paling dia cintai." bantah Isma dengan cepat.

"BAJINGAN! BRENGSEK! SIALAN!!" Abhi terus berteriak.

Ia berjanji akan membalaskan semuanya. Mencari tahu tentang kematian ibu kandungnya. Ia curiga jika kematian ibunya, ada hubungannya dengan kedua pasangan suami istri tersebut.

"Tante, antarkan aku ke makam ibu.."

Isma mengangguk.

Abhi ingin memulai semuanya dari awal. Walaupun sulit di percaya, ia yakin semua akan terungkap. Yang jelas, hari ini ia merasakan Tuhan tengah memberikan spot jantung terbesar untuknya. Mulai dari ia mengetahui fakta dirinya bukan anak kandung Nilam, kedua fakts bahwa ibu kandungnya meninggal karena kecelakaan, ketiga neneknya yang sangat menyayanginya dan keempat, kecurigaannya tentang keterlibatan Reno dan Nilam atas kematian sang ibu.

*****

Mobil yang Abhi kendarai berhenti di depan gerbang pemakaman umum yang tak jauh dari rumah tante Isma. Pemakaman yang terawat dan rapi.

Jantung Abhi berdetak cepat saat langkahnya mengikuti langkah Isma masuk ke dalam area pemakaman.

Ia tiba-tiba begitu ingin menangis. Meraungi sesuatu yang ia sendiri tak tahu apa yang harus ia raungi. Semakin masuk ke dalam hatinya semakin sakit dan mendadak ia terisak.

Isakan Abhi didengar oleh Isma membuat wanita tiga anak itu langsung menghentikan langkahnya dan melirik Abhi ke belakang, "kenapa nak?" tanya tante Isma cemas.

Abhi menggeleng, "Di sini terasa sakit Tante.." ucap Abhi sambil memukul dadanya.

Isma merasa iba dengan Abhi. Walaupun Abhi sudah besar, tapi tetap saja Abhi seorang hamba Tuhan yang lemah.

Isma mendekati Abhi dan menepuk pundak Abhi lalu

meremasnha lembut. "Tak apa sayang. Lebih cepat kau tahu, lebih baik." ucap Isma.

Abhi mengangguk lalu kembali berjalan mengikuti Isma sampai wanita itu berhenti di sebuah makam yang ditutupi seluruhnya dengan rumput hijau yang tertara rapi.

Di batu nisannya, Abhi bisa melihat dengan jelas nama KIKI ANGELA terlutis di sana.

"Ini?" tanya Abhi pada Isma.

Isma mengangguk, "Ini makam ibumu.."

Tubuh Abhi meluruh ke tanah seperti tak bertulang. Ia meremas kuat gundukan makam sampai rumput yang tertanam tercabut.

"Hikkss..maaf...maaf.." hanya itu yang bisa Abhi ucapkan. jika yang dikatakan tante Isma itu benar, ia begitu merasa sangat bersalah pada ibu kandungnya ini. "Pasti ibu nungguin Abhi sangat lama kan?" ucap Abhi lirih membuat Imas imut merasakan kesakitan Abhi.

"Ini ibu kandung kamu yang sebenarnya. Kamu bisa cari nenekmu untuk membuktikan semuanya.." ucap Isma yang membuat Abhi kembali semakin terpuruk.

Siapa yang akan ia tanya? Neneknya pun juga sudah pergi meninggalkannya. Hanya gundukan tanah yang bisa ia ratapi.

"Nenek sudah meninggal.."

Kalimat yang dikeluarkan oleh Abhi membuat Isma menatap Abhi kosong.

"Ka..kamu serius nak?"

"Abhi yang mengurus proses pemakaman nenek. Apa Abhi

masih bisa berbohong? Sedangkan yang mengurus jenazah nenek sampai di makam kan semuanya Abi."

Isma langsung menangis tak tertahan. Ia tak bisa menahan sesalnya. Ia menyesal karena sudah menutupi semua kebusukan kakaknya dan kakak iparnya itu. Ya Tuhan, maafkan aku, ucap Isma lirih merintih.

"Maafkan tante nak. Maafin tante. Lama tante tutupi dari kamu. Dan saat terbongkar justru sudah seperti ini. Maafkan tante sayang.." raung Isma sambil memeluk Abhi.

Abhi membalas pelukan Isma. Ia berjanji tak akan tinggal diam dan akan membalaskan semuanya. Ia yakin Tuhan mengarahkannya pada tante Isma bukan karena untuk bertanya semata. Tuhan tak ingin dirinya terlalu lama ditipu, jadilah Tuhan langsung mengarahkan langkahnya pada tante Isma yang ternyata tahu segalanya.

"Makasi tante. Abhi pastikan tante tak akan kenapa-napa." Ucap Abi meyakinkan Isma. Iya akan menjamin keselamatan tantenya itu agar tak disakiti siapapun.

Untuk saat ini yang harus Abi lakukan adalah mengunjungi kantor Polisi untuk membuat keterangan surat hilang, untuk semua surat-surat yang ada di dalam dompetnya termasuk ATM, kartu kredit dan debit yang kini pasti dipegang Nilam.

Ia akan mematikan semuanya Hari ini juga dan membuat ulang kartu tersebut dengan nomor yang lain dan uang yang ada di dalam semua kartu akan berpindah pada kartu yang baru yang akan dia pegang nanti.

*****

Chapter 32

Praakk..

Ami terkejut karena Dea menjatuhkan wajan alumuniun kosong yang sudah gadis itu lumuri dengan mentega. "Lo bikin kue atau mau perang?" tanya Ami sambil tertawa. Dea yang diledek oleh temannya itu bukannya marah, justru ia malah tersenyum malu.

jujur, dirinya merasa gugup karena dirinya tengah membuat kue. ia takut hasil kuenya akan gagal. sebenarnya jika kue tersebut hanya untuk ia santap seperti biasa saja, mungkin tak akan mengapa. namun kue itu akan ia berikan pada Abhi.

melihat kondisi Abhi yang terusir dan tak punya uang, membuat Dea harus memutar otak ulang untuk tetap bisa merayakan hari ulang tahun pria itu.

ia tetap akan mengadakannya di panti, namun konsep yang berbeda. sebelumnya ia memilih konsep yang mewah dan bernuansa meriah, kali ini ia ingin bermain dengan konsep sederhana namun tak lepas dari kebahagiaan.

besok adalah hari ulang tahun Abhi. dan malam ini, kedua gadis itu tengah sibuk di dapur untuk membuat kue ulang tahun untuk Abhi dan juga kue lainnya untuk disantap bersama oleh para lansia di panti tersebut.

"Lo yakin Dea, Abhi bakalan suka?" tanya Ami yang sedikit khawatir. ia khawatir jika Abhi tak menyukai konsep yang mereka

rundingkan berdua sedari pagi.

apalagi sudah tiga hari ini, mereka tak pernah lagi bertemu dengan Abhi maupun Leo.

"Besok ngontak Abhinya gimana?" tanya Ami bingung.

Dea menghentikan kegiatannya yang sedang menyusun kue kering yang sudah selesai ia panggang ke dalam toples. "Kita minta bantuan Leo saja..!" ucap Dea memberikan saran.

"Lo punya emangnya kontak Leo?"

"Punya lah. masa keadaan genting begini, gue nggak punya kontaknya Leo." jawab Dea dengan nada sedikit menyombong.

"cih! sombong amat neng. iya deh yang dekat.."

"Ih! kenapa lo? cemburu ya?"

"Mampus aja gue. gue udah punya calon kali neng. mau gue apain kakang gue kalau gue dekat sama si Leo Leo itu.."

mendengar celotehan Ami, Dea hanya bisa tertawa geli dan kembali melanjutkan kegiatannya yaitu menyusun kue ke dalam toples.

detik, menit dan jam terus berlajut. tak terasa sudah tengah malam dan mau tak mau, Dea harus menginap di rumah Ami.

Dea meregangkan tubuhnya. ia melirik ke arah Ami yang sudah tertidur pulas di atas sofa ruang tamu.

melihat Ami yang sudah 'tak sadarkan diri' membuat Dea langsung tersenyum geli.

"Hah, akhirnya selesai juga.." ucapnya puas. ia melihat banyak kue yang tertata rapi di dalam toples serta beberapa cake yang ia buat dengan berbagai macam toping.

ia melirik kue ulang tahun Abhi dengan tatapan yang sangat puas.

bagaimana tak puas, butuh waktu lama baginya menghias kue tersebut. apalagi memang dirinya yang tak punya jiwa menghias. sudah bisa ditebak dirinya membutuhkan waktu ekstra.

Dea melirik jam dinding, "Jam satu.." gumamnya, "Yoshhh, rapiin semuanya dulu, habis itu baru tidur." lanjutnya.

Dea lalu memulai merapikan satu demi satu tempat masak yang ia kenakan dan membersihkannya. setelah dirasa rapi, Dea pun langsung berjalan menuju Ami, membangunkan gadis tersebut.

Ami mengeliatkan tubuhnya. dengan susah payah, Ami melirik ke arah Dea yang sudah berdiri di bagian atasnya.

"Udah selesai semuanya. yuk pindah ke kamar. di sini sofanya sempit, nanti badan lo sakit-sakit semua.." ucap Dea.

Ami yang masih membuka setengah matanya, mencoba melirik ke dapur rumahnya dan semuanya sudah terlihat rapi. sedangkan semua yang tadi mereka buat, juga sudah tertata rapi di atas meja.

"Udah selesai De?" tanya Ami sedikit serak.

Dea mengangguk, "Udah.." Jawabnya, "Makanya, ayuk kita tidur. gue juga lagi halangan, jadi bisa tidur setidaknya sampai jam sembilan pagi. lo juga lagi halangan kan? jadi kita istirahat aja sampai jam sembilan, setelah itu baru kita ke panti.." saran Dea yang langsung diangguki oleh Ami.

Dengan malasnya Ami duduk dari tidurnya lalu berdiri dan

berjalan bersamaan dengan Dea menuju kamar.

*****

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi. baik Dea maupun Ami sama-sama sudah segar dan bersiap untuk ke panti. namun mereka tengah menunggu Leo yang akan membawa semua makanan yang semalam mereka buat ke panti.

hari ini mereka akan kembali di sibukkan, namun bukan dengan kue lagi, melainkan dengan mendekor halaman panti dengan berbagai hiasan yang juga sudah mereka siapkan sedari kemarin.

tak lama mereka berdiri di luar, Leo datang dengan mobilnya dan berhenti di depan halaman rumah Ami.

"Udah siap?" tanya Leo.

kedua gadis tersebut sama-sama mengangguk lalu meminta Leo membantu mereka untuk membawa semua barang ke dalam mobil.

"Ini semua kalian yang buat?" tanya Leo takjub saat dirinya sudah sampai di dalam rumah Ami.

"Itu idenya si Dea tu. entah kenapa ngebet banget tetap rayain ulang tahunnya Abhi." goda Ami yang langsung mendapat tatapan tajam dari Dea.

Leo menatap Dea dan melihat raut malu-malu gadis tersebut. dalam benak Leo langsung terlintas tebakan jika Dea menyukai Abhi. tapi dibalik tebakannya, ia juga menebak-nebak bagaimana ending perasaan Dea nanti apa akan terbalaskan atau hanya sekedar cinta bertepuk sebelah tangan saja.

Leo tersenyum pada Dea, "Ya udah. yuk berangkat. katanya

mau dekor pantinya juga kan.."ajak Leo.

Dea mengangguk. ia langsung berjalan mengikuti Leo dan Ami yang sudah jalan ke luar lebih dulu. namun tiba-tiba ia menghentikan langkahnya karena ia melupakan sesuatu. ia baru ingat jika ia melupakan hadiah ulang tahun Abhi titipan almarhumah nenek Risma yang merupakan buatan tangan wanita itu sendiri.

Dea berlari menuju kamar Ami dan mengambil kotak kado yang terletak di atas ranjang Ami lalu kembali keluar dengan cepat.

"Sorry lama, gue mau ambil ini tadi..hehehe"

Leo mengangguk paham. ia yakin jika kotak tersebut adalah kado buatannya untuk Abhi.

setelah semua selesai, mereka bertiga pun akhirnya berangkat menuju panti.

******

sedangkan di tempat lain dengan waktu yang sama, Abhi sedang berada di rumah tante Isma. ia baru saja datang dan hari ini ia berencana akan pergi ke lokasi tempat ibunya kecelakaan. sembari ikut serta bersamanya seorang detektive yang ia percayai untuk memecahkan kasus kematian ibunya yang menurut tantenya sangat mencurigakan.

Abhi ingin fokus dengan penyelidikan kali ini. ia bahkan tak mengingat jika dirinya saat ini berulang tahun.

"Aku ingin ini diselesaikan sampai tuntas.." ucap Abhi tegas.

Detective bernama Dion yang ia sewa itupun mengangguk, "Aku dan tim akan berusaha semaksimal mungkin untuk

menuntaskan kasus ini sampai ke akar-akarnya. kau tenang saja Bhi. kau tau kan jika aku sudah serius, bagaimana.." jawab Dion yang diangguki oleh Abhi.

"Aku percaya kau bisa menyelesaikannya.."

Ucapan keduanya terhenti saat Isma muncul dari dalam. "Sudah siap?" tanya Isma yang juga sudah rapi.

"Sudah tante.. om mana tan? Abhi mau pamit.."

"Om lagi pergi sama anak-anak. tapi tadi tante udah bilang kalau mau pergi sama kamu, jadi Om juga udah izinin.." Jelas Isma.

Abhi mengangguk lalu tersenyum, "Syukurlah." ucap Abhi.

"mmm, Bhi! sebaiknya kita pergi sekarang. cuaca lagi nggak bagus, takutnya hujan lebat kalau kita masih santai-santai di sini..sayang sekali rasanya kalau hari ini tak dapat bukti apapun." ucap Dion mengintruksi kedua anak manusia tersebut untuk segera berangkat.

Abhi mengangguk. setelahnya mereka sama-sama berjalan menuju mobil Abhi.

oh ya, untuk mobil, Abhi kembali mengambil mobilnya. beruntung kesempatan itu bisa ia dapatkan. saat kedua orangtuanya tengah pergi ke Singapura untuk mengurus satu perusahaan di sana yang terbengkalai semenjak Abhi menghilang.

Abhi menemukan kunci mobilnya di kamar Reno, papanya dan langsung membawa mobil tersebut pergi.

sebenarnya Leo juga sudah peringati dirina untuk tak melakukan itu, karena bisa dituduh mencuri. namun Abhi tak takut sama sekali karena semua surat-surat mobil tersebut atas

namanya. jadi tak akan ada yang bisa menuduhnya maling.

bicara soal Leo, ia tak mengontak Leo hari ini. entahlah, ia sungguh ingin fokus dengan penyelidikan ini. ia takut jika Leo sedang dimata-matai suruhan papanya, jadilah ia tak mengajak Leo hari ini bahkan tak menghubungi pria tersebut.

Sejak tante Isma menunjukkan fakta pertama kali jika dirinya bukan anak kandung dari Nilam, melainkan anak kandung dari Kiki yang ternyata istri pertama papanya, membuat Abhi terpuruk. ia tak menyangka fakta sehebat ini, hrus disembunyikan darinya dan lebih gilanya lagi, ia harus menerima kenyataan tentang ibu kandungnya yang meninggal secara tak wajar.

walaupun kata orang-orang, Kiki meninggal karena kecelakaan, namun ia tak percaya itu hanya kecelakaan tunggal semata. setelah ia mendengar cerita dari tante Isma jika Nilam menyukai papanya saat papanya masih menjadi suami Ibunya.

Apalagi tante Ismi mengatakan jika Nilam akan melakukan segala cara untuk mendapatkan papanya, Reno. dan Abhi curiga kalau kedua orang tua itu bersekongkol merencanakan semuanya karena ia juga mendengar dari tante Isma jika papanya tak mencintai ibunya, Kiki.

jadi bisa dicurigai jika kejadian ini adalah hasil kerjasama antara Reno dan Nilam yang ingin menyingkirkan ibunya. jika memang itu kenyataannya, ia tak akan tinggal diam. ia akan memberi pelajaran yang setimpal pada Nilam dan juga papanya. dan hukuman itu ia yakin tak akan ringan dan bisa dipastikan akan selalu diingat seumur hidup oleh mereka berdua nantinya.

*****

Dea dan Ami sedang sibuk menggantungkan hiasan di batang-batang pohon yang ada di halaman yang merangkap sekaligus sebagai taman di panti. yang membuat Leo tak berhenti tersenyum dari tadi adalah para lansia yang juga ikut membantu Dea, tentu saja mereka membantu sebisa mereka saja. jika urusan manjat memanjat, mereka para lansia akan mengandalkan tenaga Dea, Ami dan juga dirinya.

Leo juga tak lupa merekam kelakuan para Lansia serta Dea dan Ami dengan kamera ponselnya. setidaknya ia memiliki kenangan yang bisa diingat jika nanti ia tua.

"Dea, lihatlah Opa Ruli ini. dia tak juga berhenti mengganggu ku." teriak Oma Wati pada Dea yang tengah memasukkan konfeti yang sudah dipotong ke dalam balon yang akan ditiup nantinya.

Dea langsung melirik ke arah Opa Ruli, dan benar saja. Oma Wati sedang marah-marah pada Opa Ruli. bukannya melerai mereka, Dea justru ikutan tertawa dan meminta opa Ruli terus menggoda Oma Wati.

"Oma Wati cantik kan Dea?" teriak Opa Ruli.

"Sangat Opa. kalian cocok.." balas Dea.

"Cocok apanya. aku lebih suka Leo dari pada Opa Ruli. Leo sangat tampan, sedangkan Opa Leo sudah tua dan keriput..." balas Oma Wati yang langsung mengundang gelak tawa termasuk Leo.

pria itu tengah merekam kejadian lucu tersebut langsung ikut tertawa lalu mengacungkan jempolnya pada Oma Wati, membuat nenek itu langsung bersorak senang lalu menjulurkan

lidahnya pada Opa Ruli membuat Opa menatap Leo marah.

"Hehehe, Opa Rulinya marah Oma.." ucap Leo sambil tersenyum kikuk.

"Jangan macam-macam dengan Leo, Ruli. aku tak akan tinggal diam.." ancam Oma Wati.

sepertinya ancaman Oma Wati tersebut sangat manjur, karena setelahnya Opa langsung cemberut dan berjalan menuju bangku taman dan duduk di sana tertunduk. perubahan sikap Opa Ruli langsung membuat Leo menjadi salah tingkah dan merasa bersalah. ia hendak melangkah mendekati Opa, namun langkahnya langsung terhenti karena ia melihat Ami yang berjalan mendekati kakek tua tersebut.

*****

Ami yang melihat Opa Ruli yang bersedih, Ami pun langsung menghampirinya dan ikut duduk di sebelah Opa Ruli.

"Opa.." sapa Ami.

Opa Ruli tak menjawab. ia hanya melirik Ami sekilas lalu kembali menunduk dalam. terlihat raut sedih dari wajahnya.

"Opa jangan sedih. Opa tampan kok.." Ucap Ami yang mencoba menghibur Opa Ruli.

Opa Ruli menggeleng, "Oma Wati bilang, Opa jelek. kamu jangan coba-coba hibur Opa, Ami. Opa tahu Opa jelek dan mana ada yang mau sama Opa.." ucap Kakek tua tersebut.

Ami bukannya sedih, justru jika tak mengingat Opa Ruli sudah tua dan butuh disanjung, ia pasti sudah tertawa keras. tapi situasi saat ini tak bisa ia lakukan hal yang seperti itu.

"Serius? Ami mau kok sama Opa. kalau Ami seumuran Opa,

pasti Ami udah minta Opa lamar Ami. tapi sayangnya umur kita berbeda jauh." ucap Ami mencoba menghibur, namun tak berhasil. Opa Ruli tetap saja bersedih.

Ami menghembuskan nafasnya tenang, lalu meraih jemari Opa Ruli dan menggenggamnya, "Opa, dengerin Ami. Opa tampan kok. tampan banget. malahan menurut Ami, Tampanan Opa dari pada Leo." ucap Ami sambil menatap Leo yang ternyata juga tengah menatapnya.

Ami mendadak gugup karena tatapan mereka bertemu. buru-buru Ami mengalihkan pandangannya dari Leo.

"Kamu kenapa gugup begitu? haaahh,,pasti menurut kamu Leo juga tampan.." ucap Opa Ruli semakin sedih.

pria tua itu bahkan semakin tak percaya diri. sedangkan Ami langsung menatap opa Ruli dengan tatapan nelangsa.

Ternyata tak semudah yang dibayangkan jika berhubungan dengan kakek yang sedang patah hati, batin Ami nelangsa.

*****

Maaf ya teman-teman, kemaren nggak Up. laptop aku rusak dan baru selesai diperbaiki hari ini. makanya aku baru bisa Up sekarang. maaf sudah membuat teman-teman menunggu. ^^

jangan bosa sama cerita aku ya..bacacerita aku yang lainnya juga yang sudah jelas tak kalah serunya dari ini. yuk pantengin semua ceritaku..^^

Chapter 33

jam sudah menunjukkan pukul empat sore. Baik Leo, De maupun Ami serta para lansia lainnya sudah selesai menghias taman panti. mereka sudah siap menyambut kedatangan Abhi yang sebentar lagi akan dijemput oleh Leo.

Dea bahkan tak sabar menyerahkan kado ulang tahun buatan nenek Risma pada Abhi. ia yakin Abhi akan sangat senang menerimanya.

Dea melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. ia tengah menunggu kabar dari Leo. namun mendadak senyum Dea memudar saat ia melihat raut wajah Leo.

"Ada apa?" Tanya Dea cemas.

Leo menggeleng, "Nomor Abhi tak bisa dihubungi. aku tak tahu kemana Abhi." jawab Leo. pria itu mencoba sekali lagi menghubungi Abhi, namun hasilnya tetap sama.

Dea melirik Leo dengan tatapan yang tak bisa diartikan. ada banyak pertanyaan yang muncul dikepala Dea, dan salah satunya tentang keberadaan Abhi. kemana pria tersebut dan kenapa Abhi tak bisa dihubungi.

"Biar aku jemput ke apartemennya.." jawab Leo yang langsung diangguki oleh Dea. gadis itu berharap saat nanti Leo tiba, ada Abhi ikut serta bersamanya.

Leo langsung belari cepat menuju mobilnya. selama diperjalanan ia terus berusaha menghubungi Abhi, berharap Abhi

mengaktifkan ponselnya.

"Leo kemana?" tanya Ami pada Dea yang termenung.

pertanyaan dari Ami langsung mengejutkan Dea. Dea menatap Ami linglung. perasaannya tak nyaman. ia punya firasat jika pesta ini tak akan terlaksana. namun harapannya masih ia sematkan pada Leo, berharap Leo bisa membawa Abhi ke sini.

Karena jika Leo tak datang dengan Abhi, sudah bisa dipastikan jika semua Lansia yang di sini akan kecewa. apalagi mereka juga sudah menyiapkan kado untuk Abhi.

"Dea! gue tanya Leo itu ke mana?" tanya Ami lagi.

"Dia jemput Abhi.."

jawaban Dea membuat Ami langsung ber-oh ria. "Tapi Leo nggak tahu Abhi di mana.."

"He? maksud lo? tapi katanya Leo jemput Abhi.."

"Iya. cuma Abhi dihubungi nggak masuk-masuk. nomornya nggak aktif..." jawaban Dea pun ikut membuat Ami tegang.

Ami langsung menatap para lansia yang nampak sangat bahagia sambil memegang kado mereka masing-masing.

"Ya Tuhan, bisa bahaya kalau Abhi nggak datang.." ucap Ami yang juga mulai ikutan cemas.

"Karena itu, gue takut Leo balik tapi nggak bawa Abhi sekalian. lo bayangin aja gimana kecewanya mereka.." Dea menatap para orang tua yang tengah berbahagia itu dengan wajah sedih. ia takut akan mengecewakan mereka semuanya.

apalagi tadi mereka ikut dalam mendekor semua pesta Abhi hari ini. sungguh, ia tak bisa membayangkannya.

satu jam pun beralu. langit juga sudah mulai berangsur gelap.

"Dea, mana Abhi? kok nggak datang-datang juga. mana mau hujan. trus dekoran kita gimana?" tanya Oma Wati pada Dea yang tampak cemas.

Dea menatap Ami. namun Ami juga menunduk lesu. ia juga tak tahu harus menjawab apa.

"Sebentar lagi ya Nek. Leo lagi jemput Abhi.." jawab Dea yang cukup berhasil. karena nenek Wati kembali ceria.

dalam hatinya, Dea terus berdo'a agar Leo bisa membawa Abhi ke sini..

"Dea, Leo udah datang.." mendengar pernyataan dari Ami, Dea pun langsung senang. ia hendak berlari keluar, namun langkahnya terhenti saat ia melihat Leo masuk ke dalam dengan wajah lesu.

ia menatap Dea lalu menggeleng.

entah apa yang kini Dea rasakan. semuanya terasa kacau. Leo tak berhasil membawa Abhi ke panti dan apa yang akan ia katakan pada para Lansia. tak mungkin ia mengatakan jika Abhi tak mau datang. mereka pasti kecewa.

"Dea! mana Abhinya? LEo udah datang tapi Abhi nggak ada.."

Ya Tuhan, ia harus jawab apa.

"Nek, maafin Dea sebelumnya. ternyata Abhi ada urusan yang sangat mendadak. jadi Abhi nggak bisa datang.."

setelah kalimat panjang itu Dea ucapkan, suara seruan dari para Lansia langsung terdengar. mereka begitu kecewa dengan semuanya. ada yang langsung membuang kado untuk Abhi ke lantai, ada juga yang masih membawa kado tersebut ke dalam

kamar mereka masing-masing.

Dea menghampiri Leo, "Mana Abhi?" tanya Dea dengan raut wajah yang mulai marah.

Leo menggeleng, "Abhi nggak ada di apartemennya. udah sejam aku tunggu tapi nggak datang juga. ponselnya pun masih mati sampai sekarang.."

mendengar penjelasan Leo, Dea tak menjawab lagi. ia langsung berjalan ke depan dan melepas semua dekorasi yang sudah dipasang tadi. bahkan Dea memasukkan semua makanan ke dalam. sampai saat ia akan membawa kue ulang tahun Abhi, hujan pun langsung turun, membuat kue tersebut basah terkena air hujan.

Dea menatap kue yang sudah ia buat dengan susah payah itu lirih. air matanya terjatuh, namun orang-orang tak akan tahu jika dirinya tengah menangis, karena tubuhnya yang sudah basah karena air hujan.

melihat Dea yang kebasahan seperti itu, Ami pun langsung berlari mengambil payung.

saat hendak keluar, Ami menatap punggung Leo marah.. ia berjalan mendekati Leo dan mendorong pria itu kesal, "Bilang sama teman lo itu, Nggak usah berurusan lagi dengan kami." setelahnya, Ami langsung berjalan menuju Dea yang sedang duduk di bangku taman.

Tak peduli hujan yang akan membuatnya kedinginan, bahkan akan membuatnya sakit. Yang jelas saat ini ia kecewa dengan Abhi.

*****

Sudah hampir satu jam Dea di luar hujan-hujanan. Bahkan payung pemberian Ami pun ia tolak.

Dea sudah menggigil kedinginan. Ia sekarang merasakan luka dihatinya. Luka yang ia sadari betul dari mana asalnya. Mungkin ia terlalu bodoh karena terlalu terbawa oleh kebaikan Abhi padanya. Ia terlalu bodoh karena tak mengingat siapa dirinya.

"Lo terlalu bodoh Dea. Harusnya lo paham dimana posisi lo. Harusnya lo bercermin siapa diri lo. Lo hanya anak yang dibuang De. Kenapa lo berani ngarepin sesuatu yang sudah jelas tak akan bisa lo dapat. Bodoh banget sih.." gumam Dea sambil menahan sakit di hatinya.

Dari dulu ia selalu diperlakukan buruk. Keluarganya tak ada yang mengharapkannya, dan sekarang? Sekarang ia juga dipermainkan oleh hatinya sendiri.

Perjuangannya selama ini tak ada artinya. Kesakitannya, sedihnya, tangisnya seolah hanya dijadikan hiburan bagi mereka.

"Lo ngarepin apa gadis sialan... Hiksss.. Hidup lo nggak ada artinya..hidup lo nggak ada gunanya Dea.hiksss.."

Terisak sendirian. Menangis tanpa ada sandaran, sepi tanpa ada yang menemani.

Dea selalu berteman dengan hal seperti itu. Hidupnya seolah tak ada artinya dimata orang-orang.

Ia pikir Abhi akan menghargainya. Ia pikir Abhi berbeda dengan orang-orang terdahulunya, namun ia salah. Abhi tetap sama. Orang kaya selalu sama. Orang berduit selalu jahat.

Dea berdiri dari duduknya. Ia melirik ke arah kue ulang tahun Abhi yang sudah tak berbentuk. Lalu ia kembali berjalan keluar

dari panti. Ia tak sanggup memunculkan wajahnya di depan para Lansia.

"Dea! Lo mau kemana?" teriak Ami yang langsung menyusul gadis tersebut, "Dea, lo mau kemana? Udah malam Dea.." Ami menahan langkah Dea dengan menggenggam tangan gadis tersebut.

"Gue mau pulang.."

"Tapi ini udah malam. Lo gila apa. Nanti kalau lo diapa-apain di jalan gimana?"

Mendengar pertanyaan Ami, Dea pun langsung tersenyum miris. "Apa masih ada yang mau macam-macam dengannya? Tak mungkin kan? Hidupnya saja sudah tak berharga sama sekali. Bahkan ia pikir kehadiran Abhi bisa membuatnya berpikir jika dirinya penting, langsung terbantahkan hari ini.

Justru dirinya sama sekali tak penting. Memangnya siapa ia, sampai harus berharap.

"Tapi..."

"Gue mau pulang dulu Mi, lagian.."

"Biar gue yang antar. Lo di sini dulu jaga yang di dalam. Jelasin ke mereka jika Abhi ada urusan dan setelah urusannya selesai, dia akan ke panti.."

"Cih! Pandai banget gaya bicara lo.." ketus Ami yang langsung masuk ke dalam meninggalkan Dea dan pria itu berdua saja.

Leo geleng-geleng kepala. Ia kembali menatap Dea, "Yuk Dea. Gue anterin dulu. Jangan sedih sendirian. Kita di sini semuanya juga sedih. Nggak mungkin kita biarin lo sendirian yang rasa.

Dea tak menjawab. Ia hanyaa mengangguk lalu mengikuti tuntunan Leo untuk berjalan menuju mobil pria itu.

Selama di perjalanan, Leo selalu melirik Dea dari sudut matanya. sedari tadi Dea tak pernah bicara. gadis itu hanya memilih diam sambil melirik ke luar jendela mobil, membuat leo yang menyetir menjadi gugup dan salah tingkah.

ia takut menyapa Dea. ia tahu dan bisa merasakan bagaimana kecewanya Dea karena Abhi yang tak datang. padahal gadis itu sudah membuat berbagai macam masakan untuk dinikmati bersama.

tentu saja ini juga ikut berimbas pada kecewanya para lansia yang juga sudah menyiapkan hadiah untuk Abhi.

tak lama setelah itu, mobil yang Leo kendarai akhirnya sampai di depan rumah Dea. hanya dengan ucapan terima kasih, Dea langsung turun dari mobil tanpa mau melirik ke arah Leo. ingin rasanya Leo mengejar gadis itu, namun ia takut mengganggu. ia takut Dea akan semakin sedih. jadi untuk saat ini, biarkan saja Dea berdiam sejenak sampai suasana gadis tersebut nyaman kembali.

*****

Sepulang dari rumah Dea, Leo pun langsung memutuskan untuk datang ke apartemen Abhi. banyak hal yang ingin ia tanyakan pada pria tersebut jika nanti Abhi ada di sana.

Leo menancap gas mobilnya dengan cepat. ia sungguh tak sabar untuk menghajar temannya sekaligus rekan kerjanya itu sampai babak belur.

sesampainya di apartemen Abhi, Leo langsung berjalan

menuju lantai di mana Abhi tinggal.

ia menekan tombol bel, dan tak lama kemudian, sosok pria yang menjadi dalang dari semua kejadian hari ini pun muncul dari balik pintu.

"Capek banget bro.." ucap Leo dengan nada yang sedikit mengejek.

namun karena memang faktor kelelahan, Abhi tak menangkap sinyal menyindir dari ucapan Leo padanya tersebut.

"Ia. gue baru pulang dari rumah tante Isma.." jawab Abhi santai.

"Ngapain?"

"Panjang ceritanya. nanti gue ceritain. masuk bro.."

Leo melangkah masuk saat Abhi mulai menyingkir dari pintu. sedangkan Abhi harus menutup pintu dulu baru ia bisa menyusul Leo yang ternyata sudah duduk di sofa ruang TV di apartemennya.

bicara soal kehidupan Abhi, setelah mengetahui semuanya, disana ia mulai sadar jika ternyata ia salah sudah dengan begitu mudah memberikan semua miliknya pada Nilam yang ternyata sudah menipunya dan menjadi perusak kebahagiaannya.

karena itu dengan berbagai cara, Abhi mencoba mengambi satu persatu semua miliknya dan yang pertama berhasil ia kembalikan pada dirinya lagi adalah kartu-kartu mahalnya yang berisi milyaran rupiah. kedua ia berhasil mengambil mobilnya dan sekarang ia tinggal di apartemennya kembali.

namun untuk nomor ponsel, Abhi harus menggantinya karena tak ingin diteror oleh Reno.

"Mau apa lo kesini? hujan-hujan pula.." tanya Abhi yang ikut duduk di sofa yang ada di sebelah sofa yang Leo duduki.

"Lo ingat hari ini hari apa?" tanya Leo serius.

Abhi nampak berpikir, "Kamis kan.." Jawab Abhi santai.

"Lo beber nggak ingat ini hari apa?" taya Leo lagi, namun kali ini dengan suara yang sedikit meninggi.

"Hari kamis kan, ini hari ka... Ulang tahun gue.." tebak Abhi cepat. ia menepuk jidatnya dan tertawa seolah tak terjadi apa-apa.

"Lo ketawa? serius lo masih bisa ketawa?"

Abhi terdiam. ia langsung menatap Leo dengan serius, "Apa maksud lo?" tanya Abhi yang sungguh tak tahu yang sebenarnya.

Leo mengeluarkan ponselnya lalu mencari sesuatu di sana dan menyerahkannya pada Abhi. "Gue harap setelah lo nonton ini, lo bisa paham di mana letak kesalahan lo.." ucap Leo.

Abhi meraih ponsel tersebut dan melihat apa yang tengah menyala di sana. sebuah video. video yang tadi Leo rekam di panti. Video dimana Dea, Ami dan warga panti lainnya yang terisi oleh para Lansia itu sedang sibuk mendekor taman panti dengan berbagai konveti dan balon yang sudah ditiup dengan helium.

nampak kebahagiaan di sana. kebahagiaan yang nyata dari wajah mereka semua. dan di salah satu sudut, Abhi bisa melihat namanya terpampang besar di sana. dan ada ucapan selamat ulang tahun di atas namanya.

"Ini...?" Abhi kini sudah berada pada mode cemasnya. ia mendadak merasa bersalah.

"Mereka siapin itu semua buat lo hari ini. dan ternyata tokoh

utama tak muncul."

Abhi terdiam sediam diamnya. ia tak tahu harus berkata seperti apa. yang satu lagi, ia juga tak tahu ternyata Dea dan yang lainnya akan menyiapkan kejutan ulang tahun untuknya.

"Lo pasti nggak nyangka kan? dan hasil dari ketidakmunculan lo.." Leo merebut ponselnya dari tangan Abhi dan mencari video Dea yang duduk di bangku taman sambil hujan-hujanan, dan menyerahkannya lagi pada Abhi.

"Ini...ini efek dari ketidakhadiran lo di sana.."

awalnya video mengarah pada wajah kecewa para lansia yang memegang kado ulang tahun. dan scene berikutnya mengarah pada Dea yang tengah hujan-hujanan. di sana juga terlihat jelas dekorasi yang rusak karena hujan.

"kecewa mereka bertambah jadi dua kali lipat. pertama karena si tokoh utama tak datang, kedua karena hujan turun lebatnya." ucap Leo, "Dan lo pikir, gue juga nggak kecewa? bahkan efek dari semuanya, Dea tak mau bicara pada gue lagi."

Abhi menatap video tersebut dengan wajah serius. namun detik berikutnya ia menyerahkan ponsel Leo dan langsung berdiri. ia berlari menuju kamarnya, meraih jaket dan kunci mobil lalu kembali ke luar.

"Mau ke mana lo?" tanya Leo.

"Mau nyelesaiin masalah.." jawab Abhi cepat dan langsung keluar dari apartemen.

Leo paham masalah yang Abhi maksudkan. Abhi pasti akan menemui Dea. karena Dea yang paling kecewa dari semua yang ada di panti.

Leo melirik ke sekeliling. apartemen Abhi kosong. dan ini akan ia jadikan kesempatan untuk beristirahat. tubuhnya sungguh penat dan ia butuh peregangan. ia akan membiarkan sekarang Abhi yang berjuang dan Abhi harus menyelesaikan masalahnya sendiri.

"Sekarang saatnya istirahat Leo. biar wajah tampanmu tak lusuh karena kurang tidur.."

*****

Chapter 34

Abhi menekan gas mobilnya kuat. ia harus menemui Dea dar meminta gadis itu untuk mendengarkannya. semoga saja Dea mau.

sungguh, ia lupa jka hari ini adalah hari ulang tahunny semenjak ia mendengar kabar tentang dirinya dari tante Isma, ia tak pernah lagi memikirkan apapun kecuali mencari tahu tentang kematian ibu kandungnya.

kalian paham bukan? bagaimana sakitnya seorang anal yangditipu mentah-mentah oleh orang tua kandungnya sendiri. mungkin dalam kasus Abhi, yang kandung baginya hanya Ren saja. karena faktanya Nilam bukanlah ibunya yang sebenarnya.

malam itu karena hujan turun lebat, salah satu pohon ad yang tumbang dan menutup jalan raya. peristiwa tersebut berhasil menciptakan kemacetan parah di ruas jalan yang menjadi penghubung antara apartemennya dan rumah Dea.

Abhi meraih ponselnya, lalu mencari kontak Dea pad ponselnya, ia lalu menekan tombol panggil dan mengaktifkan loadspeaker. namun sudah beberapa kali nada sambun berbunyi, panggilan tersebut tak jua Dea angkat. justru panggilan tersebut terhubung pada suara operator yang langsung membuat Abhi mengumpat kasar.

Abhi yang kesal, langsung menekan klakson sekeras mungkir

"Sabar Woi! lo kira ini jalan nenek moyang lo! nggak lihat ap

tu di depan.." teriak pengguna kendaraan lain yang juga ikut mengantri karena macet.

hujan turun sangat lebatnya. bahkan tim evakuasi pohon tersebut dibuat kesusahan untuk memindahkan batang pohon dari jalanan tersebut. alhasil, mereka harus kembali menunggu pekerja kontruksi jalan yang akan memotong pepohonan agar bisa di pindahkan dengan udah.

Abhi melirik jam di tangannya, sudah melewati pukul delapan malam. apa yang bisa Abhi lakukan?.

ditengah kemacetan, ingin mundur pun tak bisa karena sudah di halangi mobil lain di belakangnya.

"Ya Tuhan, kenapa harus begini kejadiannya? pencarian data tentang kecelakaan ibunya pun tak ia dapatkan karena hujan yang turun sangat deras sehingga menyulitkannya untuk ke sana kemari.

******

Sudah nyaris pukul satu malam Abhi sampai di rumah Dea. tentu saja gadis tersebut sudah tertidur pulas. karena ia tahu, sekelas Dea, tak akan mau begadang jika tak ada hal yangharus membuatnya begadang.

Abhi ingin mengetuk namun ia segan. alhasil Abhi hanya duduk diam saja di depan pintu rumah Dea dan tak tahu harus melakukan apa.

ia sungguh dibuat seperti orang bodoh.

Abhi menekukkan lututnya dan ia jadikan sebagai tumpuan kepala. entah karena lelah atau memang ia tengah mengantuk, tanpa ia sadari, ia pun tertidur pulas dalam keadaan terduduk.

*****

Dea mengeliat dari tidurnya. setelah mandi air hangat semalam, ia langsung tertidur dan pagi ini ia merasakan kesegaran di tubuhnya.

urusan kemaren, ia akan lupakan. ia tak akan peduli lagi pada pria bernama Abhi tersebut. baginya Abhi hanya penipu yang sudah membuatnya nyaris gila. semua tentang Abhi, ia akan lupakan.. dan persoalan hadiah yang dibuatkan nenek Risma, ia akan mengirimkannya ke alamat Abhi atau alamat Leo. ia tak akan memberikannya secara langsung.

Dea melirik ke arah pintu rumahnya, dari celah gorden yang menutupi jendela, ia bisa melihat jika patahari sudah terbit dan ia yakini matahari sudah nyaris sampai di kepala.

"Ya Tuhan, Dea. tidurmu sungguh parah.." gumam Dea yang langsung duduk dari tidurnya.

Dea berjalan menuju kamar mandi, hari ini ia akan bersantai saja di rumah dantak ingin ke mana-mana. apalagi ke panti. ia sungguh tak punya muka untuk bertemu dengan para penghuni panti. ia sangat malu.

sedangkan Abhi yang tak pulang dari semalam, memilih untuk tidur di mobilnya dan sekarang ia sedang berada di depan gerbang panti.

ia sangat ragu untuk masuk ke dalam. karena ia takut akan membuat semua Lansia yang ada di panti itu marah besar padanya.

Abhi melirik plang nama panti yang ada di depannya.

"KasihIbu.." gumamnya. "Nenek, aku tahu tempat ini

sekarang. tapi aku takut untuk masuk. coba nenek masih ada.."

Abhi menghembuskan nafasnya kasar. ia lelah, sangat lelah. sebenarnya hari ini ia ada jadwal lagi yaitu kembali meneruskan pencarian tentang informasi meninggalnya ibunya, Kiki.

namun Abhi langsung membatalkannya dengan tante Isma karena menyelesaikan masalah di sini akan jauh lebih baik.

dengan tekat kuat, Abhi pun langsung melangkah ke dalam. tepat saat ia memasuki pagar, netranya langsung menangkap keberadaan Opa Ruli yang sedang membantu pekerja di panti untuk membereskan semua conveti yang sudah hancur. mungkin karena diterpa hujan semalam.

"Abhi?" sapa Opa Ruli.

"Pagi Opa.." balasnya sambil tersenyum.

Opa Ruli nampak kesusahan mendekati Abhi, membuat Abhi mau tak mau langsung berlari mendekari kakek tua tersebut.

"Kau baik-baik saja?" tanya Opa Ruli yang merasa khawatir. ia bisa melihat dari tatapan mata Abhi jika pria itu sedang memiliki masalah yang sangat berat. "Duduklah dulu.." tawar Opa Ruli.

Abhi mengangguk lalu menuntuk Opa untuk berjalan bersamanya menuju bangku taman.

"Ada apa?" tanya Opa Ruli kembali, "Aku melihat kau sedang ada banyak masalah.."

Abhi tersenyum mendengar tebakan Opa Ruli. apa separah itukah tingkat kekalutannya? sampai-sampai seorang kakek tua pun tahu jika dirinya sedang ada masalah.

"Abhi minta maaf Opa.." Kalimat Maaf lah yang pertama ingin Abhi sampaikan.

"Maaf untuk apa?"

"Untuk semalam yang tak jadi datang ke sini. padahal semuanya sudah menyiapkan kejutan untukku.." sesal Abhi.

Opa Ruli langsung menggeleng. ia meraih lengan Abhi dan meremasnya pelan, "Opa tahu kau sedang tak baik-baik saja. opa yakin hal inilah yang membuatmu tak datang ke sini semalam. benar kan?"

Abhi mengangguk, "Kepalaku sakit dan aku tak tahu harus lakukan apa.." ucapnya. ia ingin menceritakan semuanya pada Opa Ruli. sepertinya Opa Ruli bisa diajak berbicara.

"JIka kau tak keberatan. kau bisa bicarakan semuanya pada Opa. Opa akan dengarkan." ucap Opa Ruli yang paham dengan keadaan Abhi.

Abhi menatap Opa Ruli dalam lalu memeluknya. ia pikir ia akan baik-baik saja, justru ia tak sadar air matanya sudah terjatuh dalam pelukan hangat Opa Ruli.

"Tebakanku benar. kau sedang ada masalah."

Abhi semakin mengeratkan pelukannya pada Opa Ruli. ia merindukan ini. rindu pelukan orang tua. apalagi pelukan neneknya. namun ia harus gigit jari dan berlapang dada jika ia sedang merindukan pelukan hangat tersebut.

"Kau harus terbiasa dengan hidup barumu.." ucap Opa Ruli.

"Abhi?"

Baik langsung melepaskan pelukannya saat ia mendengar seseorang memanggil namanya. ia segera menghapus air matanya saat ia melihat ada oma Wati berdiri tak jauh dari tempatnya duduk.

"Oma..." Sapa Abhi yang langsung berdiri dan menyalami nenek tersebut.

"Ada apa? kau ada masalah? kenapa menangis?" tanya Oma khawatir.

Abhi menggeleng lalu menuntun Oma untuk duduk di sebelahnya sementara Opa Ruli duduk di sisi sebelahnya lagi. jadilah ia diapit oleh dua orang tua.

"Oma, Opa. sebelumnya Abhi ingin minta maaf.." ucapnya tertunduk.

"Mintamaaf untuk apa?" tanya Oma Wati lembut.

"Abhi melirik Oma sekilah lalu kembali tertunduk, "Aku tahu bagaimana capeknya kalian semua mendekor untuk kejutan ulang tahunku semalam. tapi dengan seenaknya aku tak datang dan membuat kalian semua kecewa.." sesal Abhi.

Opa Ruli kembali meremas pundak Abhi. "Aku tak kecewa. aku tahu kau tak seperti itu. nenekmu pernah cerita padaku jika dia mempunyai seorang cucu yang sangat tampan dan baik. jadi aku tak mempermasalahkan jika semalam kau tak datang. karena aku yakin kau pasti banyak masalah." ucap Opa Ruli yang mencoba memahami posisi Abhi.

"Dulu, aku juga sepertimu. muda, kuat dan gagah. aku juga seorang pemegang perusahaan yang sangat dikenal banyak orang. tapi setelah aku mulai tua dan perusahaan itu kuserahkan pada anakku, aku sangat kecewa karena ia menjualnya dan membawa lari uang penjualan seluruh saham dan menelantarkanku di trotoar jalan. aku saat itu tak tahu harus lakukan apa. uang sepersenpun tak diberikan oleh anakku padaku.

dan sekarang, aku harus merasakan kesendirianku tanpa keluarga di panti ini."

Abhi menatap lirih Opa Ruli. ia tak percaya jika Opa Ruli juga pernah mengalami kepahitan parah dalam hidupnya.

"Kami di sini semua juga merasakan hal yang sama. dibuang oleh keluarga dan tak dianggap lagi. sakit sebenarnya, tapi kami mencoba pasrah dan menerima nasib. biar Tuhan yang membalas semuanya.." ucap Oma Wati.

"Perusahaan Opa dulu bernama apa dan bergerak di bidang apa?" tanya Abhi.

Opa Ruli tanpak berpikir, "Aku dulu direktur utama sebuah perusahaan yang bergerak di bidang properti hotel. namanya Giant Company, tapi.." Opa Ruli kembali menerawang. ia tak habis pikir anaknya tega menjual semua yang sudah ia perjuangkan dari nol.

sedangkan Abhi, saat mendengar nama Giant Company, pria itu seketika kaget bukan main.

Giant Company adalah perusahaan yang selama ini ingin Abhi datangi, namun belum kesampaian.

"Giant Company itu milik kakek?" tanya Abhi serius.

Ruli mengangguk, "Itu hasil kerja kerasku dari Nol. tapi sekarang aku harus merelakannya karena tak mugkin aku menginjakkan kaki di sana lagi saat anakku sudah menjualnya pada investor lain."

terntara Giant Company itu milik opa Ruli yang sudah dijual oleh anaknya yang kurang ajar,Batin Abhi yang marah.

"Abhi kenal pemiliknya yang sekarang.." ucap Abhi membuat

Opa langsung menatap Abhi kaget.

"Maksud kamu?"

"Abhi kenal Opa siapa pemilik pemiliknya.." ualng Abhi.

mendengar pernyataan Abhi, Opa Ruli langsung memegang tangan Abhi.dari matanya Abhi bisa melihat ada harapan yang ia yakini pada Abhi.

"kamu serius nak?" tanya Opa dengan pandangan berbinar.

Abhi mengangguk. ia sungguh kenal siapa pemilik perusahaan tersebut. namanya Hartanto. pria paruh baya yang sungguh arogan. sebenarnya Hartanto sedang menunggu persetujuan kerja sama perusahaan nya dengan perusahaan keluarga Abhi, naun karena Abhi tak memegang perusahaan untuk sementara dulu, Ia yakin pak Ahrtanto sekarang sudah menjalin kerjasama karena Papanya, Reno pasti sudah menyetujui.

inilah yang ia kesalkan jika perusahaan sudah dipegang papanya. karena papanya tak akan memilah klien. asalkan perusahaan klien itu perusahaan besar, ia akan ambil semua kontrak kerjasamanya.

"bantuin Opa nak. bantu Opa untuk ambil kembali perusahaan Opa.. " pinta Opa Ruli yang langsung membuat Abhi galau mendadak.

ia tak mungkin masuk kembali ke perusahaan. apa yang akan dilakukan papanya nanti padanya. namun harapan Opa Ruli padanya juga tak berani ia patahkan. ia ingin membantu, tapi tentu saja dengan ia masuk kembali ke perusahaan keluarganya.

"Abhi?" panggil Opa Ruli yang membuat Abhi terkejut dari lamunannya.

"Iya Opa?"

"Kamu bisa bantu Opa kan?"

setelah memikirkan semuanya, Abhi pun mengangguk. ia akan masuk kembali ke perusahaan. setidaknya jika bukan untuk papanya, ia akan melakukan semua itu untuk Neneknya dan juga Opa Ruli.

"Abhi usahakan ya Opa.. hanya saya Abhi tak janji, karena Abhi memang sedang bermasalah dengan keluarga. masalah itulah yang buat Abhi tak bisa datang kemarin.." ucap Abhi penuh sesal.

Oma Wati menyentu lengan Abhi, "Tak apa nak. kami tahu kamu sedang sibuk.."

Abhi langsung menggeleng. "Aku ceritakan semuanya pada kalian.."

keheningan terjadi sejenak. Abhi menatap langit yang begitu cerah namun sejuk karena ia berteduh di bawah pohon rindang yang ada di halaman panti.

"Abhi mencari tahu tentang keluarga Abhi.." ucap Abhi membuat Oma Wati bingung.

"Maksud kamu?"

Abhi mengangguk, "Abhi ingin menguak kematian ibu kandung Abhi. tenyata mama yang Abhi anggap sebagai mama kandung Abhi, ternyata bukan mama kandung Abhi. dan itu Abhi ketahui dari cerita tante Abhi yang merupakan sahabat dekat ibu kandung Abhi. sebenarnya yang Abhi cari itu bukan Ibu kandung Abhi, tapi alasan kenapa papa dan mama Abhi tega membuang nenek. namun saat pencarian itu Abhi lakukan, tante Isma mengungkap satu fakta baru tetang Abhi yang ternyata bukan

anak kandung Mama Nilam. mama NIlam adalah istri kedua papa dan Abhi adalah anak dari istri pertama papa. pasti kalian bingung kan?" ucap Abhi bertanya.

ia yakin kedua orang tua itu sedang bingung mendengar ceritanya. namun ternyata ia salah mengira, karena detik berikutnya Abhi merasakan Oma Wati memeluknya. memeluknya hangat yang langsung membuat Abhi tanpa sengaja menitikkan air mata.

"Oma tahu ini berat nak, tapi Oma yakin kamu kuat.. jangan di bahas lagi, kami paham. jika nanti orang panti ini marah padamu, biar Oma dan Opa yang berdiri paling depan untuk bela kamu..hehehe" ucap Oma Wati dengan sedikit candaan.

Abhi langsung tersenyum mendengar candaan oma Wati.

"Tapi kalau Dea yang marah gimana Oma?" tanya Abhi yang kembali was was.

mendengar nama Dea, Oma Wati langsung menggeleng, "Kalau untuk Dea, Oma angkat tangan.. kamu saja..hehehe"

jawaban Oma Wati sontak membuat Abhi tertawa cukup keras. "Urusan Dea, biar Abhi saja. soalnya Dea kan anak muda, Abhi juga anak muda. lebih bagus kalau kalian bisa pacaran dan nikah. "

Abhi langsung terbatuk mendengar pernyataan Oma Wati. ia melotot tak percaya. yang benar saja, dirinya dan Dea pacaran? apa? sampai menikah? sungguh tak ada hal seperti itu yang terlintas di benak Abhi. mungkin ia baru menganggap Dea sebagai temannya. namun untuk masa depan, ia tak bisa memprediksi. siapa tahu hatinya bisa bertemu dengan hati Dea.

mengingat semua itu, membuat Abhi langsung menggeleng.

"KAmu bayangin ya nikah sama Deanya..." Goda Oma Wati.

"Eh? nggak kok Oma..."

"Allllaaahh pake nggak nggak segala. nanti kalau beneran kamu suka sama Dea, awas ya.." ancam Oma Wati yang berhasil membuat Abhi merinding.

"Kalau Oma Wati sama Opa Ruli gimana?"

kini giliran Abhi yang menggoda Oma Wati membuat Opa Ruli langsung bahagia. kakek tua itu langsung mengajak Abhi high five.

"Gimana Oma? Opa senang lo itu.."

"Oma nggak mau. bagi Oma tetap yang ganteng alias kasep itu ya Leo. Leo itu kriteria terbaik Oma.."

Abhi diam dan tak bisa berkata-kata lagi. sedangkan opa Ruli seketika berwajah sedih.

Abhi cukup menyesal menanyakan hal itu pada Oma Wati. ternyata yang rumit bukan hanya percintaan anak muda, percintaan kakek nenek juga sangat merumitkan...

*****

Chapter 35

langit tiba-tiba kembali berubah gelap. seolah matahari sungguh enggan untuk menampakkan cerah sinarnya pad manusia walaupun hanya untuk sejenak.

tak seperti biasanya, hari Dea sungguh tak ada minat sedikit pun untuk melakukan kegiatan apapun. sedari bangun tidur tadi ia hanya memilih untuk bermalas-malasan saja. bahkan ia sampa melupakan sarapan paginya dan juga makan siang.

namun sepertinya tidak untuk makan malam, karena belun juga tiba waktunya, perur ratanya sudah memberontak minta di isi.

Dea menghembuskan nafas kasar. untuk kesekian kalinya i merasa kesal dengan dirinya sendiri karena selalu lupa untu menstok makanan walaupun hanya mie rebus di rumahnya itu.

ia berjalan menuju pintu masuk rumahnya dan melirik ke ar langit yang tampak gelap.

sepertinya akan turun hujan, Batinnya bermonolog.

namun tak mungkin ia bertahan di rumah tanpa makanan karena sudah bisa dipastikan ia tak akan tidur nyenyak jik kelaparan.

Dea kembali menutup pintu rumahnya, ia lalu berjala menuju gantungan pakaiannya dan meraih jas hujan miliknya la mengenakan jas hujan tersebut. beruntung ia memilikinya, karena jika ia mengenakan payung, sudah bisa dipastikan ia aka

basah-basahan lagi.

Dea meraih dompetnya lalu berjalan keluar rumah. dan sungguh betapa terkejutnya Dea karena netranya menangkap sosok Abhi kini sedang berdiri di hadapannya.

"Hai.." Sapa Abhi sedikit kikuk.

Dea tak menjawab, ia hanya melihat Abhi dengan tatapan sedikit kesal dan juga bingung. kesal karena otaknya masih mengingat tentang kemarin Abhi yang tak datang, dan bingung karena heran perihal keberadaan Abhi di rumahnya.

"Aku boleh masuk?" tanya Abhi.

awalnya Dea tak ingin diganggu, namun ia akhirnya menyetujui karena di luar juga dingin karena angin tengah berhembus kencang. sepertinya hujan badai akan tiba.

Tanpa diizinkan duduk, Abhi sudah lebih dulu duduk di karpet rumah Dea, sedangkan Dea berjalan melewati Abhi dan duduk di atas ranjang kecilnya.

"Ada keperluan apa kamu ke sini?" tanya Dea dingin.

Abhi tak langsung menjawab. ia justru memilih memandangi Dea yang tampak kesal, "Kau masih marah?" tanya Abhi langsung.

Dea mendelikkan matanya pada Abhi. pertanyaan bodoh apa itu?, batin Dea mengumpat.

"Kau sudha tahu kenapa masih bertanya..." Dea menjawab ketus.

Abhi bukannya marah, ia justru tertawa geli melihat wajah kesal Dea. "AKu sudah minta maaf pada semua penghuni panti." Ucap Abhi yang langsung membuat Dea melirik ke arahnya. Dea menatap Abhi tak percaya.

"Kau ingin bermain guyonan denganku?" tanya Dea kesal.

Abhi menggeleng, "Aku serius. dan aku juga sudah katakan alasan kenapa kemaren aku tak datang ke panti dan menghilang pada mereka. dan kau tahu reaksi mereka? mereka tak marah sama sekali, yang ada mereka menangis sambil memelukku.."

Dea menatap Abhi dalam. menangis, batin Dea bertanya.

"Kau penasaran kan?" tanya Abhi sambil menggoda. pasalnya wajah Dea seolah mengisyaratkan tentang keingintahuan gadis di depannya ini tentang alasan yang sebenarnya.

"Cih! tidak. aku tak penasaran sama sekali.."

"Aku tak percaya.."

"Aku tak bohong!" jawab Dea tegas.

Abhi hanya mengangguk sambil mencibirkan bibir bawahnya, "Mana ada orang tak penasaran tampangnya seperti itu."

Dea tak mau menjawab lagi. ia mendadak kesal pada Abhi bahkan ia melupakan perut laparnya.

"Mau apa kau ke sini sebenarnya?" tanya Dea sambil melirik Abhi tajam.

Abhi berdiri dari duduknya, ia berjalan mendekati Dea lalu menundukkan wajahnya hingga mensejajari wajah Dea membuat Dea langsung mematung terpaku.

"AKu ingin meminta maaf.." Jawab Abhi santai. "Kenapa wajahmu jadi seperti itu?" tanya Abhi sambil menoel kening Dea.

"wa...wajahku? kenapa dengan wajahku?"

"Wajahmu seolah ingin berkata, 'apa Abhi akan menciumku?'..."

sontak pernyataan Abhi lansung membuat Dea tersedak. ia langsung terbatuk membuat kerongkongannya terasa sakit.

Dea yang kesal langsung mendorong Abhi menjauh darinya, "Apa-apaan kau? jangan macam-macam Abhi. aku bisa berteriak jika kau macam-macam.." ancam Dea.

Abhi menghembuskan nafas kasar, ia lalu berbalik arah dan kembali duduk di karpet.

"Sebenarnya aku ke sini ingin meminta maaf. aku tak tahu kalau kau membuatkan kejutan untukku.." ucap Abhi penuh sesal.

"Aku sudah memaafkanmu, jadi sekarang pergilah..!" Dea mengusir Abhi dengan tegas.

Abhi tertunduk pasrah. sepertinya Dea akan marah padanya. Abhi tak ingin mencari masalah lagi dengan Dea. ia langsung memutuskan untuk berdiri saat Dea mengusirnya.

Abhi tersenyum pada Dea, "Aku tak tahu jika kau begitu sulit memaafkan seseorang jika orang tersebut mengecewakanmu. tapi kau harus tahu, Aku tak tahu jika kau memberikan kejutan padaku. karena kalian tak memberitahukanku dan bicara padaku sebelumnya.. jadi jangan salahkan aku jika aku tak hadir kemarin."

ucapan Abhi membuat Dea langsung terdiam. benar juga apa yang Abhi katakan, Batinnya.

ia memang tak merundingkan ini dengan Abhi. tapi jika ia rundingkan, sama saja ini bukan kejutan lagi.

"Dan satu lagi, aku menghilang bukan untuk main-main. aku menghilang karena aku sedang menyelidiki kematian ibu kandungku.."

setelah mengucapkan kata yang ingin ia ucapkan, Abhi pun

langsung berbalik arah dan keluar dari rumah Dea meninggalkan gadis itu dengan sejuta pertanyaan di kepalanya. kalimat terakhir yang ABhi ucapkan tadi sungguh membuatnya terkejut.

apa? ibu kandung? kematian? maksudnya?

Dea yang tak mau dirundung rasa penasaran, langsung berlari keluar dan mengejar Abhi. beruntung pria itu belum jauh dari teras rumahnya, "Apa maksudmu dengan kematian ibu kandungmu? bukannya ibumu masih hidup?" tanya Dea cepat membuat langkah Abhi terhenti.

Abhi diam sejenak membelakangi Dea, lalu membalik tubuhnya dan menatap Dea dalam.

"Apa maksudmu Abhi?" ulang Dea. kali ini dengan nada suara yang melunak. Dea melangkah mendekati Abhi, menarik jaket Abhi dan menarik Abhi mendekat padanya.

"Ceritakan semua padaku.." ucap Dea dengan tatapan serius.

Abhi tak menjawab, ia memilih kembali melangkah masuk. tawaran Dea untuk ia bercerita sungguh sangat Abhi butuhkan. karena ia memang memelukan teman untuk bercerita selain Leo.

Dea duduk di karpet yang juga diikuti oleh Abhi.

"Ini tampak aneh, aku tahu dan sadar. mungkin kau akan berpikir aku gadis tak baik karena kembali membawa masuk lelaki ke dalam rumahku, namun untuk kali ini kata-kata orang akan aku biarkan karena jujur aku lebih penasaran dengan ceritamu. ibu kandung? maksudmu?"

Abhi melihat wajah serius Dea yang menatapnya.

"Mama Nilam bukan mama kandungku. aku anak dari Mama Kiki, istri pertama Papaku yang meninggal karena kecelakaan saat

aku berusia tiga bulan."

deg!

Dea tertegun. ia terkejut bukan main. jadi selama ini Abhi tak tinggal bersama ibu kandungnya?.

"Da..dari mana kau tahu?" tanya Dea yang terbata-bata.

"aku punya tante benama Isma, tante Isma adalah adik mama Nilam dan teman dekat ibu kandungku. tante Isma yang menceritakan semuanya. sampai tentang kecurigaan tante Isma soal kematian ibu kandungku. karena kecelakaan yang menimpa Ibu sungguh janggal. dan itulah yang sedang aku selidiki kemarin. karena itu aku tak ada di apartemen dan tak bisa dihubungi." ucap Abhi panjang lebar yang behasil membuat Dea menitikkan air mata.

melihat Dea menangis, Abhi sontak nyaris tertawa. kenapa setiap ia bercerita tentang ini, mereka selalu menangis bahkan ada yang sampai memeluknya erat.

"APa kau juga ingin memelukku?" ucap Abhi bertanya.

"He?"

"Karena semua yang di panti akan memelukku saat aku bercerita pada mereka.." Jawab Abhi dengan wajah lucu.

Dea mengerucutkan bibirnya, "Aku bertanya serius Abhi.."

"Aku tak mengatakan kau bercanda Dea. hanya saja kenapa setiap aku bercerita tentang ini, semuanya langsung menangis. atau apa jika aku bercerita tentang kehidupanku pada rumput, apa rumput juga akan menangis?"

Pllaaakk!

Awwww...

Abhi meringis karena Dea memukulnya kuat di bagian lengan pria itu. "Sakit Dea!" ringis Abhi sambil mengusap lengannya yang terasa panas.

"Kau yang tak pernah serius setiap aku bertanya.." Ucap Dea dengan sedikit meninggi.

"Hah? aku serius Dea. lalu kenapa kau memukulku.."

Abhi masih mengusap lengannya yang terasa panas.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Dea yang mulai melunak.

"Sepertinya tidak. lenganku terasa panas.."

"Bukan itu!" bentak Dea yang membuat Abhi diam.

"Lalu?" jawab Abhi.

"tentang ibumu.."

suasana kembali hening. Abhi diam sejenak lalu menatap Dea, "Kau sungguh ingin tahu?"

Dea mengangguk, "Ceritakan padaku.."

Abhi menatap Dea serius, "Mama Nilam dan Papaku, menjadi dalang kematian ibuku.."

*****

"BRAAKKK!!

"Apa-apaan ini! kenapa bisa gagal begini?" teriak Reno pada beberapa karyawannya. bahkan Reno sampai melemparkan map berisi dokumen dokumen penting ke lantai.

"Maaf Pak. tapi permainan mereka sangat halus. saya bahkan tak bisa melacak.."

"Itu karena kau saja yang bodoh. saya tidak mau tahu, hari ini semuanya sudah harus selesai, kalau tidak, kalian semua akan

menerima ganjarannya.." ancam Reno yang sudah dikuasai emosi.

ia baru saja mendapat kabar jika proyek hotelnya yang ada di bogor terhenti total karena investor menghentikan kontrak kerjasama mereka.

padahal ia yakin, jika hotel itu selesai, ia akan banyak mendapatkan pemasukan. bahkan bisa dikatakan inilah yang paling diminati nantinya.

tapi dengan mudahnya ia mendapat kabar jika kliennya mengundurkan diri dari proyek. atau apa jangan-jangan karena Abhi tak ada di sini? apa karena selama ini proyek ini ditangani oleh Abhi?.

"Sial. anak itu sampai kapan ingin bermain-main.." geram Reno pada Abhi.

ia kesal dengan anaknya itu, anak dari istri petamanya, Kiki.

"Pak.. apa.."

"Keluar kalian semua!"

"Tapi pak!"

"Saya bilang keluar!!! apa kalian ingin saya pecat?"

mendengar ancaman pemecatan, membuat lima orang karyawan tersebut langsung bergegas keluar.

Reno memukul meja keras dengan kedua tangannya, "Awas saja anak itu.." geram Reno.

Reno yang tengah emosi, langsung dikagetkan dengan bunyi ponselnya yang ternyata itu merupakan panggilan dari sang istri, "Halo ma?" jawab Reno saat ia menggeser layar ponselnya.

"Pa, kirimin uang ke rekening mama lima puluh juta ya pa.

mama mau beli tas, cantik banget. kartu credit mama udah limit. buruan pa.."

Reno semakin dibuat panas. ia pikir dengan istrinya menelpon akan membuat emosinya mereda, namun ia salah. justru Nilam semakin membuatnya emosi.

Reno meremas ponselnya keras, dan detik berikutnya terdengar suara bantingan. suara yang ternyata dihasilkan dari ponsel Reno yang kini sudah terbelah dua.

"BRENGSEK!!!"

semuanya sungguh brengsek baginya. kenapa hidupnya jadi kacau seperti ini. kenapa ia tak bisa melangkah tenang. istrinya juga tak seperti dulu lagi. Nilam yang dulunya tak banyak menuntuk, kini berubah menjadi wanita metrealistis.

sungguh kepalanya terasa sakit saat ini. banyak hal yang harus ia selesaikan, mulai dari proyek pembangunan hotel bintang lima nya yang terbengkalai, istrinya yang tak bisa berhemat dan hidupnya yang perlahan kacau dan hancur.

apa ini karma?

*****

******

Chapter 36

"Semalam aku sudah ke sini.." ucap ABhi yang membuat Dea langsung menatapnya.

"Ha?" Tanya Dea yang sepertinya salah dengar.

Abhi mengangguk, "Aku sudah ke sini tadi malam. hanya saj itu sudah terlalu malam untuk membangunkanmu.."

Dea semakin dibuat tak percaya. seorang Abhi rela tengah malam datang ke rumahnya hanya untuk ini.

"Kau datang ke sini hanya untuk menjelaskan hal tadi?" tany Dea penasaran.

Abhi mengangguk, "Iya.." Jawab Abhi jujur, "Bahkan ak menunggu kau sampai pagi, namun tak ada tanda-tanda kau akan keluar. jadi aku memutuskan untuk ke panti lebih dulu."

"Kau tak membangunkanku?"

Abhi menggeleng, "Aku tak ingin mencari masalah lagi."

"Maksudmu?"

"Aku tak yakin saat aku membangunkanmu dan mengganggu tidurmu, kau akan menyambutku dengan senyuman."

Dea tak menjawab lagi. Abhi sekarang baginya sudah semakin gila. tak ingin melanjutkan tentang cerita barusan, Dea memilih untuk berdiri.

"Kau sudah makan?" tanya Dea dengan santainya.

Abhi mengangguk.

"Bagus, jika kau ingin kumaafkan. antarkan aku menca

makanan. diluar akan turun hujan dan perutku lapar." Ucap Dea.

Abhi nyaris tertawa jika ia tak mengingat ia bersalah. pasalnya semudah itu menerima maaf Dea. tapi bisa jadi ceritanya tentang ibunya tadi sedikit membantunya untuk dimaafkan.

"Baiklah. kita pergi sekarang?" Tanya Abhi yang langsung dijawab Dea dengan anggukan. "Dengan jas hujan?"

Dea sontak melirik dirinya yang ternyata masih mengenakan jas hujan. dengan sedikit rasa malu Dea langsung melepaskan jas tersebut dan kembali menggantungnya.

"Buruan..!" perintah Dea. Abhi mengangguk menerima perintah. ia lalu berdiri dari duduknya dan berjalan keluar mengikuti Dea. ia akan mengikuti apa kata Dea hari ini. demi membalas rasa bersalahnya.

*****

Dea sudah berada di mobil Abhi dan mereka sudah setengah perjalanan untuk pergi makan. Abhi lagi-lagi melirik Dea dari sudut matanya, gadis itu masih asik menatap ke luar jendela seperti ada hal menarik di luar sana yang tak bisa dilepaskan.

"Ada pria tampan diluar sana?" tanya Abhi dengan nada sedikit kesal.

Dea melirik pria di sebelahnya sambil mengernyitkan sedikit dahinya, "Maksudmu?" tanya Dea.

"Sepertinya ada pria tampan di luar sana, sampai-sampai pria tampan yang di sampingmu tak terlihat lagi.."

Dea langsung tertawa keras saat otaknya mencerna ucapan Abhi dengan cepat, "Tampan? disampingku? siapa? kau?" tanya

Dea menahan geli di perutnya.

"Kenapa kau tertawa?"

"Hahahah... pedemu terlalu tinggi..."

"Itu bukan pedeku, tapi aku memang tampan."

"Ya ya ya..terserah kau saja.."

Dea membuka pintu mobil ABhi dan keluar dari sana.

Mereka sudah sampai di dalam parkiran mall. Abhi sengaja memilih Mall agar pilihan makanan yang Dea mau bisa bermacam-macam.

Dea berjalan masuk lebih dulu, sedangkan Abhi yang baru saja keluar dari mobilnya langsung mengejar Dea.

"Kau ingin makan apa?" tanya Abhi saat langkahnya sudah sejajar dengan Dea.

Dea tak menjawab, ia justru meliarkan pandangannya untuk memilih resto yang ia mau.

"Di sana!" tunjuk Dea yang langsung direspon Abhi.

Dea memilih restoran ayam cepat saji, membuat Abhi langsung terkejut, "Itu?" tanya Abhi dengan serius. Dea mengangguk, "Kenapa? Apa tak selevel dengan kehidupan mevvah mu?" tanya Dea dengan wajah sedikit meledek.

Dea melangkah lebih dulu menuju resto tersebut.

"Bukan itu.." susul Abhi, "Aku pikir kau akan memilih tempat makan yang kalangan atas, mumpung kita di mall dan kau besamaku.." lanjut Abhi.

"Aku bukan gadis maruk. rasanya sama saja dengan restoran yang mengusung menu yang sama walaupun resto tersebut

punya brand ternama..." ucap Dea.

Dea sudah berdiri di antrian. beruntung antrian tak terlalu panjang, jadilah ia cepat mendapatkan makanannya.

ia memilih tempat duduk bagian ujung karena terlihat lebih nyaman.

"jangan kau pikir maafku sudah kau dapatkan hanya dengan mentraktirku ini. perutku tak akan cukup kenyang dengan ini.." ucap Dea sambil menatap Abhi serius.

Abhi tersenyum geli, "Baiklah nyonya rakus. hari ini aku akan menuruti apa maumu.."

Dea langsung tersenyum bahagia saat Abhi mengatakan akan menjamin isi perutnya hari ini.

Dea melirik Abhi yang sedang menikmati ayam goreng yang tadi ia pesan. sebenarnya saat meminta ABhi ke mall, ia sendiri juga ada maksud tersembunyi.

ia ingin mencari sesuatu, "Abhi, kau bisa tunggu di sini sebentar?" ucap Dea meminta izin.

"Kau mau kemana?"

"Ada yang harus kucari dan ini sangat ingin aku punya.."

Abhi mengernyit bingung, "Tak bisa menunggu sampai makananmu habis?"

Dea melirik makanannya yang tampak miris tergeletak di atas piring di mejanya.

"Aku akan habiskan, tapi aku harus pergi sebentar.."

Abhi menghela nafas keras, sepertinya Dea cukup keras kepala.

"Sebentar saja Abhi.." ucap Dea yang terus memohon.

"Pergilah. terserah kau saja.." Dea seketika cemberut, namun ia harus segera pergi. karena untuk hal ini, ia tak mau menundanya.

*****

sudah hampir setengah jam Dea pergi dan selama itu pula Abhi mono dengan situasinya. ia merasa risih karena banyak apsang mata wanita yang melihatnya. seperti ada gelagat dari mereka untuk berbondong mengajak berkenalan.

dan Abhi harus menyiapkan jawaban untuk wanita yang sedang berjalan ke arahnya.

"Hai.." sapa wanita tersebut.

Abhi hanya mengangguk sambil sedikit tersenyum.

"Aku boleh duduk di sini? kulihat teman wanitamu tak datang juga."

"Maaf, ini ada orangnya.." jawab ABhi yang menolak secara halus.

wanita itu melirik ke belakang, sepertinya melirik beberapa temannya yang duduk di kursi tempat gadis itu semula berasal.

teman-temannya tengah memberikan semangat pada wanita yang ada di hadapannya itu.

"tapi temanmu tak kunjung datang. apa wanita tadi itu kekasihmu?"

Abhi menatap diam, ia tak ingin menjawab dan tak juga ingin membiarkan wanita itu berlama-lama di tempatnya.

"Iya, dia kekasihku. jadi bisakah kau pergi?"

"Aaaa, dia kekasihmu.. tapi tidak bisakah kita berkenalan, aku ingin.."

Egheemm...

suara deheman dari belakang membuat Abhi dan wanita tersebut langsung tersentak. wanita tersebut memutar tubuhnya lalu mendapati Dea tengah berdiri di hadapannya sambil membawa sesuatu. sedangkan Abhi seketika merasa lega dan bersyukur karena Dea akhirnya kembali.

"Hai sayang.. kau dari mana saja?" tanya ABhi spontan membuat Dea melotot kaget.

dari sudut matanya, Abhi memberi kode jika keadaan sedang tak baik, jadi berpura-puralah menjadi kekasihnya.

seolah paham, Dea pun akhirnya memainkan peran. ia meletakkan kue tersebut, lalu melihat wanita yang ada di depannya,"Mbak ada keperluan apa ke sini?ini teman kamu sayang?" tanya Dea dengan lihainya.

Abhi menggeleng, "Bukan sayang, Aku juga tak tahu dia siapa.."

Dea mengangguk, "Kau dengar nona? kekasihku tak kenal siapa dirimu, jadi bisakah kau pergi? karena kau ingin kembali berduaan dengan kekasihku ini." jawab Dea lancar jaya.

melihat jawaban Dea yang begitu lancar, membuat otak Abhi langsung berputar pada kejadian malam hari saat di mana dia tengah menginap di rumah Dea dan di sana juga da Leo, lalu papanya, Reno menelponnya.

apa Dea sudah mahir dalam bersilat lidah seperti ini?, batin Abhi bertanya.

"tunggu apa lagi nona? kau tunggu kuusir secara lancang dan kasar lalu membuatmu malu di sini?"

Abhi melotot mendengar ancaman Dea pada wanita yang ada di depannya. Abhi bahkan bisa melihat betapa kesalnya wajah wanita itu. sangat merah padam. wanita itu menatap Dea tajam.

tak berapa lama setelah ancaman Dea, wanita tersebut yang namanya belum sempat ia sebutkan pada Abhi itu langsung berputar arah dan kembali ke teman-temannya.

"Apa kau selalu seperti ini jika sendirian?" tanya Dea yang sudah duduk kembali.

"Apanya?" tanya Abhi sambil melirik kotak yang Dea bawa.

"selalu diganggu dan selalu membuatmu tak nyaman.."

Abhi langsung mengangguk, "Selalu seperti itu. karena itu biasanya caraku untuk aman,aku akan pergi bersama teman wanitaku di kantor." jawab Abhi santai.

dea mengangguk seolah paham. otaknya langsung bekerja mengingat sesutau, "Apa temanmu yang ada di kantor itu juga sama dengan wanita yang kau bawa saat aku bertemu denganmu di cafe?" tanya Dea penasaran.

ABhi mengangguk, "Yup. tepat sekali.." jawabnya, "Ngomong-ngomong, kotak apa yang kau bawa?"

Benar saja. Dea hampir melupakan kotak miliknya yang tadi ia sengaja cari.

Dea membuka kotak tersebut lalu memngeluarkan isinya di hadapan Abhi.

awalnya ABhi bingung untuk apa itu Dea beli, namun ucapan tulus dari Dea langsung membuatnya tersadar

"Selamat ulang tahun Abhi.." ucap Dea. Abhi masih terdiam. ia tak menyangka Dea mau bersusah payah mencarikannya kue ulang tahun dimall sebesar ini.

"Kau..."

"Maaf, aku hanya bisa membelikan kue kecil. tapi aku berharap kau tak melihat dari kecilnya kue, melainkan dari tulusnya aku memberi." ucap Dea dengan wajah yang begitu tulus.

Abhi masih terdiam. ia tak menyangka akan hal ini.

"Selamat ualng tahun Abhi.." ucap Dea lagi yang kali ini disertai sebuah kue yang ada di tangannya dan satu batang lilin kecil yang sudah menyala. "Sekarang sebutkan keinginanmu!"

Dea menyerahkan kue kecil itu pada Abhi dan meminta Abhi membuat permohonan sebelum lilin itu tertiup.

Abhi menurutinya. ia mmejamkan matanya lalu setelah selesai, barulah ia meniup lilin pertanda ia selesai meminta permohonan.

"yeeeee..." sorak Dea lalu meletakkan kue tersebut di depan Abhi. tanpa Dea sadari, pria itu sedari tadi selalu menatapnya dan tak melepaskan tatapannya dari Dea.

"Apa yang kau minta?" tanya Dea penasaran.

Abhi tersenyum seketika, membuat Dea sedikit terdiam, "Hanya hal sederhana.." Jawab Abhi, "Namun jika hal sederhana itu dikabulkan Tuhan, aku akan menjadi manusia paling bahagia di dunia." lanjutnya sambil terus menatap Dea tenang dan dalam.

suasana berubah menjadi sedikit canggung, dimana kecanggungan tersebut lantara karena posisi Dea begitu dekat dengan Abhi.

Dea langsung memundurkan dirinya dan meraih makanan yang ada di atas meja.

"selamat ulang tahun.." ucap Dea lagi.

"Terima kasih Dea."Dea mengangguk, lalu meraih minumannya lalu menyeruput minuman tersebut.

*****

Hari ini Dea sungguhdimanjakan oleh Abhi. apapun yang Dea minta walaupun itu hanya bercanda, tapi Abhi selalu mengabulkannya. sepeti tadi saat mereka masih di mall. setelah makan, Dea meminta Abhi mengikutinya berjalan-jalan keliling Mall semabri melihat sesuatu yang menarik dilihat mata.

saat asik berjalan, Dea menatap gamis cantik yang langsung menarik hati Dea. Dea bahkan menatap gamis itu lama, membuat Abhi langsung menghampiri gadis tersebut,

"Kau mau?" tanya Abhi.

Dea langsung menggeleng cepat. "Itu pasti mahal. aku tak punya uang.." ucap Dea sambil terus menatap gamis tersebut.

"Kalau tak punya uang kenapa terus menatapnya.." Dea langsung melirik Abhi kesal.

sambil merajuk, Dea berjalan meninggalkan Abhi membuat pria tersebut lalu tertawa geli melihat kelakuan Dea.

Abhi melirik gamis tersebut, lalu masuk ke dalam. ia meminta pelayan toko membungkus rapi gamis itu dan membungkusnya dengan kertas kado. setelah selesai, Abhi membayarnya dan keluar dari toko. beruntung Dea tak menyadari jika dirinya menghilang. hal itu bisa dilihat dari Dea yang masih terus berjalan sambil melirik ke sana- ke sini.

Abhi langsung berlari kencang mendekati Dea. "Kau tak menungguku?" tanya Abhi dengan nada suara yang dibuat kesal.

Dea melirik Abhi lalu melihat tentengan di tangan Abhi, "Kau membeli sesuatu?" tanya Dea.

Abhi mengangguk lalu mengangkat barang bawaannya, "Ini kado ulang tahun untuk temanku. dia juga berulang tahun hari ini. jadi aku tadi mencarikannya kado." jawab Abhi.

Dea ber-oh ria dan langsung berjalan kembali meninggalkan Abhi. bosan dengan arah yang ia tuju, Dea memutar balik jalannya. otaknya masih terus memikirkan tentang gamin yang tadi terpajang.

"Kau mau kemana lagi?" tanya Abhi mendumal.

"Kau ikuti saja.jika tak suka, bisa menungguku di parkiran." ucap Dea lalu kembali melanjutkan perjalanannya.

Abhi memperhatikan Dea dari belakang. gadis itu berhenti di tempat di mana ia melihat baju gamis yang kini ada di tangan Abhi tersebut.

Dari kejauhan, ia bisa melihat raut wajah Dea berubah sedih. Abhi yakin gadis itu bersedih mengingat gamis yang tadi ia incar kini sudah lenyap dari posisinya.

"Kau kenapa?" tanya Abhi berpura-pura.

"Orang kaya memang tak bisa melihat rakyat miskin bahagia. kenapa mereka selalu mengambil apa yang aku mau.." rutuk Dea lalu pergi beranjak dari lokasi.

ia malas berlama-lama di sana. Akhirnya ia memutuskan untuk pulang saja. karena sampai di rumah nanti ia juga ingin memberikan tpi rajutan yang nenek Risma buatkan untuk Abhi.

"Kita pulang sekarang!" perintah Dea pada Abhi yang langsung disetujui oleh pria tersebut.

ia tahu kenapa Dea terburu-buru. sudah bisa ditebak karena gadis itu sedang kesal karena gamis yang ia mau hilang mendadak.

sesampainya di parkiran dan masuk ke dalam mobil Abhi, Dea hanya diam dan tak mau bicara sedikit pun, bahkan sampai membuat Abhi kebingungan.

keheningan Dea terus berlanjut sampai rumah gadis tersebut.

Mobil yang Abhi kendarai sudah sampai di depan rumah Dea. gadis itu hendak turun namun ia kembali ingat sesuatu, "Kau tunggu di sini. ada yang harus kuberikan." ucap Dea dan langsung turun dari mobil.

Abhi hendak ingin memanggil gadis tersebut, namun ia terlambat karena Dea keburu masuk ke dalam.

tak cukup lima menit, Dea kembali ke luar sambil membawa bingkisan. Dea masuk kembali ke dalam mobil Abhi dan menyerahkan kotak tersebut pada Abhi.

"Ini untukmu.." ucap Dea pada Abhi.

"Apa ini?"

"Buka saja. di dalamnya sudah ada surat. seseorang memberikannya padaku dan memintaku untuk menyerahkannya padamu."

Abhi mengernyitkan dahinya bingung, "Untukku?" ulang Abhi untuk meyakinkan yang ia dengar.

Dea mengangguk, "Di dalam ada suratnya jika kau penasaran

siapa orangnya.."

Abhi langsung meraih kotak tersebut dari Dea dan meletakkanya di pangkuannya. ia menimang-nimang siapa yang memberi kado.

Abhi membukanya dan menemukan topi rajut di dalamnya, "Topi rajut?"

Dea mengangguk, "Itu buatan tangan. bagiku harganya tak ternilai, bahkan jika orang menukarkannya dengan harta segunung."

"Kau juga dapat?" tanya ABhi.

Dea mengangguk, lalu ia mengeluarkan topi rajutan yang ia simpan dari balik punggungnya.

Abhi mendadak curiga, dengan cepat ia mencari surat yang tadi Dea katakan. hatinya mengatakan jika yang membuatkan ini untuknya adalah neneknya. dan ia harap itu memang buatan neneknya.

Abhi akhirnya menemukan surat kecil di dalam sana. dengan cepat ia membukanya.

Untuk Abhi, cucu nenek tersayang.

Abhi, apa kabar kamu nak? nenek harap di hari ulang tahun kamu ini,

kamu baik-baik saja. nenek harap kamu tak sakit atau sedih.

maaf, nenek tak bisa temani kamu di hari bahagia kamu karena nenek sudah tak ada lagi di sisi kamu.

tapi lewat topi ini, nenek ingin sampaikan ke kamu kalau nenek sayaaaaaang sekali sama kamu.

Nenek ingin memberitahukan fatka sebenarnya nak, kalau mama Nilam itu bukan mama kandung kamu. mama kandung kamu itu bernama Kiki dan dia meninggal dalam kecelakaan saat usia kamu tiga bulan.

Maaf nenek sembunyikan ini semua dari kamu. yang jelas kamu harus tahu sekarang, mulai dari ibumu dinyatakan hamil, sampai dunia ini berakhir, nenek sayang sama kamu, kamu yang paling nenek sayang. sampai kaapanpun, kamu cucu kesayangan nenek.

selamat ulang tahun cucuku sayang. semoga topi rajut ini bisa selalu membuat kamu ingat sama nenek.

NB: Oya, Abhi, nenek bisa minta sesuatu? Nenek ingin kamu jaga Dea. dia gadis baik dan nenek sayang sama anak itu.^^

setelah membaca suratnya, Abhi langsung melirik Dea yang juga sedang menatapnya.

"Kenapa?" tanya Dea bingung, karena Abhi langsung menatapnya seperti itu setelah membaca surat dari dari neneknya.

"Apa yang tertera di akhir surat ini, sama persis dengan permintaanku sebelum meniup lilin tadi." ucap Abhi membuat Dea semakin bingung.

"Memang apa permintaanmu?"

Hening sejenak, Abhi dan Dea saling tatap, "Aku meminta pada Tuhan, agar Tuhan mengizinkan aku selamanya bersamamu.."

DEG!

*****

maaf dua hari yg lalu aku nggak up..ada acara keluarga..>

Chapter 37

"Pokoknya kau harus bekerja di kantorku Dea, titik!" suar keras Abhi terdengar di rumah Dea.

Dea menatap Abhi kesal. kenapa Abhi jadi posesif seperti ini.

"Itu hak ku maudi kantormu atau tidak.."

"Tapi kau ingat apa yang nenek tulis?"

Haaahh.. sudah dua hari sejak Dea memberikan surat dar nenek Risma pada Abhi, Dea sudah seperti di neraka karena Dea terus diminta Abhi untuk bekerja di kantornya dan menjadikar surat dari nenek sebagai tameng pria tersebut untuk terus mengikat Dea.

"Kenapa kau keras kepala? sampai kapan kau jadikan nene sebagai alasannya Abhi." Kesal Dea. Dea tak terima Abhi terus memaksanya seperti itu.

"Aku tak menjadikan nenek Risma sebagai alasannya, aku serius Dea. kau juga dengar permohonanku di hari ulang tahunk kan? kau akan berdosa jika tak mengabulkannya.." ucap Abhi yan berhasil membuat Dea melongo.

kenapa harus Dea yang diserang pria in? ia akui ia menyuka Abhi, tapi jika Abhi memaksa seperti ini, jujur ia juga semakir takut.

"Pokoknya besok kau sudah mulai bekerja di kantork sebagai kepala manajer."

Dea melongo "Abhi aku tak paham tentang manajer manajer

seperti itu. aku hanya pantan pekerja cafe dan sekarang menjadi relawan panti jompo."

"Jika urusan bisa tak bisa, kau akan diajarkan Leo, aku sudah menghubunginya. jadi besok Leo akan menunggumu di kantor dan kau pergi ke kantor denganku.."

Dea ingin protes namun Abhi langsung mengangkat telunjuknya dan meletakkannya di bibir, "Sssstt! tak ada protes lagi. besok juga hari pertamaku masuk ke kantor lagi setelah sekian lama fakum. ada harapa seorang kakek yang sekarang aku pertaruhkan, jadi aku tak ingin membuat kakek itu kecewa."

"Kakek?"

"Kau tak perlu tahu. itu bukan urusanmu.."

"Ha? Iiiiii..ABHIIIIII..kau menyebalkan!!!" bentak Dea keras. gadis itu ingin sekali melemparkan benda keras yang ada disekelilingnya pada Abhi namun dengan cepat ia tahan. karena jika itu ia lakukan, penjaga pria gila ini akan memakinya atau bisa jadi ia akan ditendang ke dalam penjara.

Dea menarik nafas dalam dan menghembuskannya dengan kasar, ia lalu melirik abhi dan menjoba tersenyum, "Baiklah Boss besar. aku akan turuti maumu.. kapan? besok kan? baiklah.." ucap Dea yang akhirnya menyetujui, tapi ingat, ini adalah penyetujuan yang terpaksa.

mendengar jawaban Dea Abhi langsung tersenyum puas. "Oke! besok aku jemput kau jam tujuh pagi, kita ke kantorku bersama-sama dan gunakan pakaian kantormu."

Dea ingin sekali lagi menjawab, namun lagi-lagi Abhi menghentikannya, "Jangan katakan kau tak punya karena aku

sudah membelikanmu pakaian kantor, jika kau tak suka, kau bisa gunakan gamis yang aku belikan untukmu."

Gamis.

ah! iya, Dea sampai lupa tentang gamis tersebut. setelah topi rajut itu Abhi terima, Dea juga kecipratan hadiah dari Abhi yaitu gamis yangia incar. jujur saat itu Dea sangat senang karena ternyata yang membeli gamis tersebut adalah Abhi, dan semua itu diperuntukkan Abhi untuknya.

tapi efek daripenerimaan itu adalah, ia yang kini di rekcoki Abhi siang dan malam. seperti ia mengenal sosok Abhi yang lain. pria itu selain berwibawa, Abhi juga terkenal judes dan cerewet. ia selalu mengkritik dengan caranya yang bisa dikatakan pedas bin mercon.

"KAu ingat? gunakan pakaian kerjamu atau gunakan gamis itu. jangan gunakan pakaian panti, karena kau akan salah lokasi.."ucap Abhi santai, "Akupergi dulu. karena setengah jam lagi aku ada janji dengan seseorang."

tanpa menunggu jawaban dari Dea, Abhi langsung pergi begitu saja dan tak memikirkan betapa kesalnya Dea saat ini. wajah gadis itu sudah merah padam. ingin ia memaki Abhi dengan keras. pahamilah wahai semuanya, ini sungguh menyebalkan.

*****

seperti janji Abhi kemarin, tepat jam tujuh pagi, Abhi sudah sampai di rumah Dea. pria itu langsung mengetuk pintu rumah Dea dan tak lama Dea muncul dari dalam dengan mengenakan gamisyang Abhi berikan padanya.

dengan sedikit polesan make up dan hijab yang dikreasikan

membuat gadis itu tampak anggun. Bahkan sampai membuat Abhi melongo sejenak, "Ini kau Dea?" tanya ABhi takjub.

Dea berdecih kesal, "Kau pikir siapa lagi? hantu!"

"Kau cantik. bahkan sekarang berubha menjadi angsa yang cantik, bukan itik buruk rupa lagi.."

"HA?"

"Hehehe..aku bercanda.. pagi-pagi jangan marah-marah, kau bisa terlihat tua jika kau merajuk jam segini.."

Dea tak bisa lagi menjawa kegilaan perkataan Abhi. apa ini sifat Abhi yang sebenarnya? apa ini jiwa pria ini sebenarnya? Abhi sungguh cerewet dan mulutnya saat bercanda sangatlah pedas.

"Ayo! kita berangkat.." Ajak Abhi yang mau tak mau harus diangguki oleh Dea.

Abhi berjalan lebih dulu, sedangkan Dea harus mengunci pintu rumahnya terlebih dahulu lalu menyusul Abhi yang sudah ada di mobilnya, tepatnya di luar mobil.

Dea mendekati pria itu dan cukup terkejut karena Abhi membukakan pintu mobil untuknya, "Silahkan masuk tuan putri.."

Dea melongo melihat Abhi. sungguh Abhi ini salah makan atau bagaimana? kenapa pria itu semakin ke sini semakin gila?, Ucap Dea membatin.

Dea menatap Abhi horor. dengan cepat ia masuk ke dalam dan memasang cepat seat belt nya karena ia merasa ngeri jika nanti Abhi juga mengambil alih measangkan seatbelt untuknya.

Abhi sudah masuk ke dalam mobil, dan mulai menjalankan mobilnya yang sebelumnya sudah ia hidupkan terlebih dahulu.

diperjalanan keheningan mendadak terjadi. baik Dea maupun

Abhi sama-sama belum ingin bicara.

Sampai Abhi tiba-tiba mengumpat kasar membuat Dea terkejut dan langsung melirik ke samping, "Kau kenapa?" tanya Dea heran.

ABhi melirik ke arah Dea, lalu tersenyum, "Tidak. aku hanya menyumpahi mereka.." ucap Abhi santai sambil menunjuk bberapa anak-anak yang sedang berdiri di pembelokan jalan.

"Kenapa kau menyumpahi mereka?" tanya Dea heran.

"Kau lihatlah, mereka sungguh mengganggu.."

"Mereka mencari uang.."

"Hah? mencari uang dari mana? justru jika ada mereka, kemacetan parah akan terjadi. kau pikir saja, seharusnya para pengendara mobil itu bisa dengan lancar membelokkan mobilnya, jadi langsung ragu-ragu." ucap Abhi membantah ucapan Dea.

Dea melirik ke arah anak-anak yang sering dikenal orang-orang dengan pak ogah itu.

Dea tak melihat ada keanehan dari pendara mobil yang lain, bahkan dari mereka ada yang memberikan uang pada anak-anak itu.

Dea melirik Abhi tajam. sadar tenga ditatap oleh Dea, Abhi langsung memutar kepalanya menghadap Dea lalu mengernyit bingung, "Kenapa? apa ada yang salah dengan wajahku? kurasa aku tampan.." ucap Abhi sekenanya.

Dea langsung berdecih, "Kau tertalu buruk menilai orang. bahkan kau sendiri belum tentu baik.." ejek Dea.

"Aku memang bukan orang baik.." Abhi tiba-tiba menjawab ucapan Dea dengan dinginnya. tatapan Abhi pun bahkan berubah

tajam dan tenang membuat Dea langsung terdiam.

""AKu tak pernah katakan padamu kalau aku ini orang baik." jawab Abhi lagi, "Dan kau juga tak berhak menilaiku seperti apa."

"Kau tak ingin di nilai, tapi kau bisa menilai orang lain.."

"itu hak ku.."

Dan aku juga punya hak.."

"Apa kau pernah mengendarai mobil? dan bertemu dengan mereka saat kau mengendarainya? aku punya alasan kenapa aku tak menyukai mereka.."

ABhi masih keras dengan dirinya sendiri. Awalanya Dea masih ingin melawan perkataan ABhi, namun segera ia urungkan karena ia yakin, perdebatan ini tak akan pernah selesai, mengingat Abhi yang mempunyai sifat tak mau kalah.

alhasil Dea kembali diam selama perjalan bahkan saat mobil Abhi sudah sampai di kantornya. Dea turun lebih dulu dan menunggu ABhi di luar. namun sesampainya di luar, ia mendapati beberapa pasang mata sedang menatap ke arahnya, membuat Dea mendadak risih.

"Kenapa mereka melihatku seperti itu?" tanya Dea pelan, "Apa karena aku datang dengan bos mereka?" lanjutnya.

"Yuk!" Abhi muncul tiba-tiba di sampingnya membuat Dea terkejut dan langsung mengusap dada. "Kau seperti hantu saja.." Bentak Dea namun tak terlalu dihiraukan oleh Abhi.

Dea yang kesal hanya bisa pasrah dan mengikuti langkah Abhi sambil menganggap tatapan orang-orang tersebut hanya tatapan biasa.

"Selamat pagi bapak Abhi.." sapa seorang wanita yang

berpakaian sangat seksi. bahkan Dea sendiri merasa risih melihatnya.

"Pagi Moy, gimana kantor selama saya tak ada.."

wanita yang tadi dipanggil Moy oleh Abhi itu menyerahkan map yang ia bawa pada Abhi. dan sebelum ia kembali berbicara dengan Abhi, ia menyempatkan diri menatap Dea dari atas sampai bawah yang langsung membuat Dea risih.

"Pak Reno bekerja terlalu arogan, jadi banyak investor yang menarik diri dari sini. bahkan saat rapat dengan beberapa klien penting, pak Reno tetap tak mau bersikap ramah pada mereka." ucap Wanita itu.

Dea langsung memperhatikan wajah Abhi. wajah pria itu langsung merah padam, ia bahkan meremas pinggiran map membuatnya sedikit lecek.

"Lakukan rapat dadakan hari ini. usahakan kau bisa mengundang semua klien dan investor yang menarik diri dari sini selama aku tak ada. katakan pada mereka jika rapat kali ini dipimpin olehku." UCap Abhi dengan tegas.

"Baik pak. saya akan lakukan segera." jawabnya, "Tapi jika saya boleh tahu. rapatnya jam berapa pak?"

Abhi melirik jam di tangannya, "Masih jam setengah delapan.." gumamnya. ia terlihat sedikit berpikir, "Lakukan rapat jam setengah sebelas. setelah rapat kita akan ajak mereka makan siang bersama. kau bisa menyewa satu tempat makan dan meminta mereka mengosongkan tempat untuk klien dan investor kita."

Wanita itu mengangguk, "Baik pak.." jawabnya lalu pamit

mengundurkan diri dari tempat itu.

sebelum kembali melangkah menuju ruangannya, Abhi terdengar mengumpat kasar oleh Dea. namun kali ini Dea tak berani menyela karena ia tahu kondisi.

Abhi sedang tak baik-baik saja. karena wajah pria itu tampak sangat merah penuh amarah. jadi untuk cari aman, sebaiknya Dea diam saja dan tak mau ikut campur.

Abhi berjalan lebh dulu dengan Dea yang mengikuti dari belakang. kecanggung terjadi pada Dea saat ia hanya berdua saja di lif tbersama Abhi. tak ada orang lain di sana.

"jangan mengintip seperti itu jika ingin melihatku.." ucap Abhi yang langsung membuat Dea terkejut.

Dari mana Abhi tahu jika ia tengah melihat Abhi dari sudut matanya.

Abhi memutar tubuhnya menghadap Dea, ia berjalan mendekat membuat Dea mendadak mundur ke belakang sampai punggungnya buntuk oleh dinding lif t

"Kau tak ingin membuatku marah juga kan hari ini?" tanya Abhi dengan posisi wajah yang sangat dekat dengan Dea.

Dea yang masih terkejut dengan sikap Abhi langsung menggeleng kuat, "Ak..Aku tak katakan apa-apa.." jawab Dea gugup.

"Tapi wajah dan pandanganmu mengatakan kau penasaran." bisik Abhi yang membuat bulu roma Dea berdiri.

Abhi semakin mendekatkan wajahnya pada Dea bahkan jarak wajah mereka hanya satu jengkal. "Kau gugup?" goda Abhi.

Dea tak bisa menjawab lagi. ia bahkan sedang menahan

nafasnya membuat Abhi yang tadinya nampak serius langsung tertawa keras saat melihat wajah merah Dea yang terlihat lucu di matanya.

"Kau gugup? hanya karena ini? kau menyukaiku?" tebak ABhi secara beruntun. namun pertanyaan ABhi yang terakhir membuat Dea langsung tersemu malu. "Benar kau menyukaiku?" tebak Abhi lagi.

"Ap...apa? Aku tak menyukaimu.. siapa kau?"

"Waaahh.. perkataan dan wajahmu bertolak belakang. wajahmu mengatakan kau menyukaiku, sedangkan mulut mengatakan tidak. jika ini kucium, apa masih bisa berbohong?" Abhi menunjuk bibir Dea membuat Dea semakin takut dan gila.

Abhi sungguh ingin menggodanya. kenapa pria gila ini berubah terus? apa Abhi salah makan?.

Dea yang mulai panik saat Abhi mendekatkan wajahnya langsung mendorong ABhi kuat membuat tubuh tegap Abhi hilang keseimbangan dan terjatuh. bukannya marah Abhi justru tertawa keras. ia merasa perbuatannya juga mengundang keanehan. kenapa ia bisa bersikap seperti itu pada Dea. kenapa ia mau bercanda seperti tadi dengan Dea? harusnya ia jaga sikap karena Dea di sini akna menjadi bawahannya.

Abhi berdiri dari duduknya dan meraih ponsel yang ada di kantong jas nya ia menekan layar ponselnya lalu meletakkan di telinga.

Lift berdenting dan terbuka.

"Halo! Leo? pindahkan Naura di tempat lain karena mulai hari ini yang akan menjadi sekretaris pribadiku adalah Dea.."

Dea yang ada di belakang ABhi langsung menghentikan langkahnya saat ia mendengar pernyataan gila dari Abhi.

Apa?

Sekretaris Abhi?

Dirinya?

Oh tidak! ini gila. bahkan semakin gila.

Dea mengejar Abhi dan langsung menarik pria tersebut sebelum Abhi sempat menarik gagang pintu.

"AKu apa? sekretarismu? sejak kapan?" tanya Dea tak terima.

"Sejak hari ini.."

"Jangan gila Abhi.."

"Aku tak gila Dea. aku masih waras saat aku meletakkanmu di posisi bagus ini.." jawab ABhi santai. namun beda dengan Dea yang kini sedang menahan emosinya.

"Punya hak apa kau memintaku seperti itu? itu namanya pemaksaan Abhi.. aku bisa menuntutmmu.." ancam Dea yang langsung membuat ABhi tertawa.

"Kau mengancamku? sungguh ancamanmu tak masuk di akal."

"Apanya yang tak masuk di akal. ini namanya pemaksaan dan hukumannya ada.."

Abhi mengertakkan giginya keras, ia langsung menarik tangan Dea dan membawa Dea masuk,

"selamat pagi pak Abhi.." sapa Naura yang langsung berdiri.

"Kau kemasi barang-barangmu.." UCap Abhi yang langsung membaut Naura kaget bukan main.

"Apa pak?"

"Kemasi barang-barangmu.. kau akan di pindahkan pada tim managemen lain dan akan menjadi sekretaris dari Kemal."

Kemal? pria mesum itu? tidak, ini sungguh gila. ia tak akan mau..

"Tapi pak, kenapa.."

"Jangan banyak tanya. posisi mu akan digantikan gadis ini.. dia.."

"Tidak. tidak nona. jangan dengarkan dia. pria gila ini sudah tak waras nona. kau jangan dengarkan.." ucap Dea cepat membuat ABhi semakin mengeratkan genggaman tangannya pada Dea membuat Dea langsung mengaduh.

"kemasi barang-barangmu dan sebentar lagi Leo akan datang membantu memindahkan semuanya."

setelah mengucapkan kalimat yang tak bisa dibantah, Abhi langsung menarik Dea masuk ke dalam ruangannya dan menutup pintu keras lalu menguncinya.

"Siapa yang memintamu masuk dalam pembicaraanku dengan sekretarisku tadi?" tanya Abhi dingin.

"Kau gila Abhi. aku tak tahu menahu pekerjaan sekretaris.." bentak Dea.

"Kau akan kuajari..."

"Tapi itu tak mudah.."

"Apa kau bodoh?"

"Ha?"

"Apa kau bodoh sehingga kau meragukan kemampuan otakmu sendiri.."

"ABhi, ini.."

"Tak mau tahu, mulai hari ini kau adalah sekretarisku. TITIK!!!"

******

Chapter 38

"Kerja sama dengan investor bali, saham Giant Company, induk perusahaan? Apa ini? aaaaa..gila aku lama-lama.."

Dea melempar dokumen-dokumen yangia pegang. dokumen tersebut pemberian Abhi yang tadi pagi pria itu serahkan padanya.

jujur, kepalanya nyaris pecah melihat isi semua dokume tersebut. semuanya tentang saham. mana paham dia tentang semua ini!. bisa bekerja saja sudah syukur. ini malah dihadapka dengan saham.

"Kenapa Dea?"

Dea terlonjak kaget saat mendengar suara Leo dari arah belakangnya.

"LEo! Syukurlah kau datang. aku tak paham dengan semu ini.."Keluh Dea pada pria tersebut.

Bukannya membantu, Leo justru menertawakan Dea membuat gadis itu semakin kesal.

"Jika kau kesini hanya untuk menertawakanku, pergilah!" us Dea.

"Hahaha. kenapa? Apa yang kau pusingkan?"

"Apa temanmu itu waras? Atau apa dia sengaja ingin membunuhku.? Kertas apa ini?" kesal Dea yang semakin membuat Leo ingin tertawa.

"Apa pria itu tak mengajarimu?"

"Tidak! Sama sekali."

"Kalau berkencan jangan di sini.."

Suara seseorang terdengar dari belakang mereka. Baik Leo maupun Dea langsung memutar tubuh melihat siapa yang berbicara.

Sebenarnya walau tak dilihatpun mereka sudah tahu siapa yang bicara. Hanya saja nada bicara yang mereka dengar sedikit aneh. Terselip ada kekesalan di sana.

"Kau kenapa?" tanya Leo pada Abhi yang baru datang.

"Tak kenapa-napa." balasnya, "Dea, siapkan dokumen yang kuminta kau untuk mengerjakannya tadi. Antarkan ke ruanganku..!" perintah Abhi yang langsung masuk ke dalam..

Sedangkan Dea dan Leo hanya bisa melongo di luar tanpa tahu apa penyebab pria itu merajuk.

"Kenapa temanmu?" tanya Dea sedikit berbisik.

Leo mengangkat bahunya, "Datang bulan mungkin.."

Jawaban Leo nyaris membuat Dea tersedak. Dengan tatapan tajam, Dea melirik Leo. "Datang bulan kepalamu.." kesal Dea.

Gadis itu langsung memungut dokumen yang tadi ia lempar dan membawanya menuju ruangan Abhi. Sedangkan Leo hanya bisa geleng-geleng kepala di luar.

Dea membuka pintu tanpa mengetuk. Ia masuk dengan wajah yang ditekuk membuat Abhi langsung mengernyitkan wajahnya, "kau kemapa?" tanya Abhi.

"Ini.." Dea menyerahkan semua dokumen tersebut pada Abhi.

Abhi mengambilnya dan membuka salah satu map.

Namun betapa terkejutnya Abhi saat ia melihat semua isinya masih sama dan belum ada perombakan.

"Kau tak mengerjakan ini?" tanya Abhi yang masih shock. Pasalnya dokumen tersebut adalah dokumen penting.

Curiga dengan yang lainnya, Abhi pun meraih satu map lagi ternyata hasilnya masih sama.

Dengan emosi yang mulai naik, Abhi membanting map map tersebut ke lantai.

Padahal semua perusahaan yang ada di map tersebut adalah perusahaan yang berhasil Abhi raih kembali setelah mengundurkan diri saat Reno memimpin.

"Kau bercanda Dea?!" teriak Abhi yang kesal.

"Kau yang bercanda! Kau pikir aku lulusan apa sampai kau beri tugas segila ini. Sudah kukatakan aku hanya punya pengalaman kerja sebagai pelayan cafe!" bentak Dea tak kalah sinis.

Abhi sungguh tak percaya. Ia pikir saat sampai di kantor, ia tinggal mengACC semua data, namun jangankan mengACC, bagaimana perubahannya saja ia tak tahu.

"Aku tak paham apa-apa.." ucap Dea.

"Kau bisa menghubungiku. Aku bisa mengajarkanmu.." ucap Abhi lemas.

Dea kehabisan kata-kata. Seharussnya apa yang Abhi katakan tadi ada benarnya juga. Kenapa ia tak menghubungi pria tersebut untuk meminta bantuan.

Jika semalam ia menghubungi Abi, mungkin semua tugas ini sudah selesai. Tapi sekarang nasi sudah menjadi bubur. Iya Bahkan tak mengerjakan satupun dokumen yang Abi serahkan padanya

kemarin.

Abi tertunduk lemas. Iya menatap miris semua dokumen yang berceceran di atas mejanya. Dokumen penting yang dijadikan permainan oleh Dea.

Dia yang awalnya keras, langsung merasa bersalah saat melihat wajah kecewa Abi terlihat jelas olehnya.

" disini bukan aku saja yang salah Abi, kau juga ikut andil di dalamnya. Kau tahu aku tak bisa apa-apa tentang bisnis, tapi kau masih memberikan padaku tugas sesulit ini. Kau pikir aku akan sanggup untuk mengerjakannya tanpa belajar terlebih dahulu.?" ucap Dea yang sudah tak emosi lagi.

Namun berbeda dengan Dea, Abi tak kunjung meredakan emosinya.

"Kau tahu? Di dalam dokumen yang Kau kerjakan Ada perusahaan milik Opa Ruli yang dijual anaknya. Aku sudah berusaha kembali merekrut perusahaan tersebut untukku ambil namun kau kembali menghancurkannya." ucap Abhi dengan tatapan tajam pada Dea.

"Perusahaan yang sudah dibangun Opa Ruli sejak muda dan perusahaan yang juga membuat anaknya membuangnya itu sedikit lagi akan aku dapatkan untuk kuserahksn pada Opa tapi kau, kau menggagalkannya.."

Dea diam membisu. Untuk kali ini, ia sungguh tak mau melawan lagi. Mendengar nama Opa Ruli membuatnya bungkam. Apa yang Abhi maksud adalah Opa Ruli di panti?

"Abhi, ini..."

"Kau ingin bertanya ini Opa Ruli siapa?"

Tepat sasaran. Dea langsung mengangguk.

"Orang tua yang selalu kau jaga di panti jompo.."

Deg!

"Ta..tapi bagaimana..."

"Kau tak punya hak tahu semuanya setelah kau menghancurkan kerja sama ini.." Abhi menatap sinis Dea. "Kau tak..."

"DIAM KAU! DAN BERI TAHU AKU!!!" Dea berteriak marah pada Abhi.

Ia marah karena Abhi selalu menyalahkannya.

Dea merasakan panas di matanya. Mendadak penglihatan di depannya menjadi kabur karena air mata yang menggenang.

"Kau menyalahkanku atas semua kejadian ini..." ucap Dea lemas. Ia tak terlihat bersemangat setelah Abhi menuduhnya. "Tapi, kau tak melihat dirimu sendiri. Apa kau sedang menertawakanku?" tanya Dea lirih.

"Apa maksudmu?"

"Aku hanya gadis bodoh yang tak tahu persoalan bisnis. Aku hanya gadis yang tak kuliah karena aku tak mampu. Aku hanya gadis bodoh yang pengalaman kerjanya hanya sebatas pelayan cafe. Saking bodohnya, ia dipermainkan oleh seorang bos perusahaan. Kau tak takut perusahaanmu hancur?"

Dea sudah menangis. Ia menitikkan air matanya sambil terus menahan sesak dan sakit hati.

"Aku tak paham Abhi. Aku tak paham semua ini. Harus sampai berapa kali aku katakan hingga kau percaya kalau aku tak bisa..aku tak mengerti perusahaan...Apa semua orang berduit itu selalu

seperti ini? Kenapa mereka selalu memandangku hina dengan uang mereka..."

Setelah menyampaikan rasa kecewanya, Dea langsung keluar dari ruang kerja Abhi dan saat di luar ia disambut Leo. Leo yang mendengar semua keributan di dalam tadi.

"Apa aku bisa bicara denganmu?"

Dea menatap Leo yang tersenyum padanya.

Dea mengangguk. Setelahnya Dea mengikuti kemana Leo mengajaknya bicara. Ternyata Leo membawa Dea menuju atap gedung. Di sana memang disediakan tempat untuk bersantai.

"Duduklah..!" perintah Leo sambil menunjuk satu kursi yang ada disebelahnya.

Dea mengikuti untuk duduk.

"Aku mewakili Abhi ingin meminta maaf padamu. Meminta maaf jika kau tersinggung dan marah karena Abhi yang memintamu menjadi sekretarisnya." ucap Leo membuka kata diantara mereka.

"Tapi percayalah, Abhi punya alasan tersendiri kenapa ia memintamu menjadi sekretarisnya.. Aku.."

"Dia tak memintaku, dia memaksaku..!!" ucap Dea memutus perkataan Leo.

"Semua itu ada sebabnya. Karena jika diminta baik-baik kau tak akan mau. Aku sendiri meyakini itu."

Dea menatap Leo dengan tenang.

"Kau tahu Dea? Saat ini di pundak Abhi ada beban yang sangat berat. Ia miris melihat perusahaan kakek dan neneknya yang semakin lama semakin hancur karena ulah Papanya Reno dan

mama tirinya Nilam. Semus investor dan klien yang sangat ia inginkan tiba-tiba mengundurkan diri dari kerja sama karena ulah papanya.---,"

"---Dan saat Abhi mulai memimpin kembali, ia berhasil mengambil setengah dari mereka termasuk Giant Company. Giant Company adalah target perusahaan yang ingin Abhi ambil."

Mendengar ucapan Leo, Dea seketika mengerutkam keningnya, "Ambil?" tanya Dea kaget.

Leo mengangguk, "Perusahaan yang ingin sekali Abhi ambil adalah Giant Company. Dan dalam dokumen yang Abhi serahkan padamu kemarin, ada data tentang Giant Company."

Dea semakin bingung. "Kenapa Abhi ingin mengambil perusahaan orang?" tanya Dea penasaran.

"Karena perusahaan itu milik Opa Ruli..."

"Maksudmu?"

"Perusahaan itu milik Opa ruli yang di jual anaknya. Aku yakin tadi di ruangannya, Abhi sudah cerita denganmu kan?"

Dea mengangguk, Iya tak terlalu paham kenapa Abi ingin mengambil perusahaan Opa Ruli yang sudah dijual ke orang lain.

"Apa hubungannya perusahaan itu dengan Abhi? Kenapa Abhi ingin mengambilnya?" tanya Dea.

Leo sedikit menimbang. Apa jika ia ceritakan nanti, Dea bisa mengerti?

"Opa Ruli punya lima anak dan yang laki-laki hanya satu. Saat perusahaan yang sudah beliau rintis dari muda ia serahkan pada anak laki-laki satu-satunya, anaknya tega menjual perusahaan tersebut. Dan lebih jahatnga lagi, anaknya itu tega membuang

Opa Ruli.,---"

"---sampai saat ini Opa Ruli tak tahu, anak perempuannya ikut andil atau tidak."

Dea terdiam. Dalam kepalanya kembali muncul pertanyaan,

"Lalu hubungannya dengan Abhi apa?" tanya Dea.

"Perusahaan milik Nenek Risma yang kini dikelola cucunya yaitu Abhi, adalah perusahaan adidaya yang banyak diincar investor asing maupun lokal. Dan Giant Company pun demikian. Mereka berharap bisa bekerja sama dengan perusahaan yang Abhi pimpin saat ini.,---"

Leo berhenti sejenak.. Ia menarik nafas dalam lalu menghembuskannya secara perlahan. "Dan hubungannya Kenapa Abi ingin mengambil alih perusahaan Giant Company itu semua karena permintaan Opa Ruli. Dia meminta Abi untuk membantunya agar di sisa hidupnya tersebut ia bisa duduk kembali di singgasana perusahaan yang sudah ia bangun dari tetesan keringatnya."

Mendengar penjelasan Leo, Dea seketika terhenyak. Di sini ia sadar jika dirinya sudah salah besar.

"Sebenarnya, Abhi tak mempedulikan perusahaan yang lain, karena target Abhi adalab Giant Company."

"Ditengah keinginannya untuk membantu Opa Ruli, ia juga sedang menyelidiki kasus kematian ibunya yang sampai saat ini masih belum menemukan titik terang." jelas Leo, "Karena itu Abhi memint bantuanmu. lambat laun kau akan tahu kenapa Abhi ingin mengambil kembali Giant Company. Kau mengenal Opa Ruli dan juga mengenal Abhi. Tak mungkin kau akan membocorkan

semuanya pada publik. Ini alasan utama kenapa Abhi meminta bantuanmu.."

Dea menatap Leo dengam rasa bersalah yang teramat besar.

Sekarang, ia tahu apa yang harus ia lakukan.

Dea memutar tubuhnya lalu berlari menuju pintu masuk ke dalam gedung lalu turun ke bawah.

Tanpa mengurangi kecepatannya, Dea mencoba untuk sampai di ruangan Abhi secepat mungkin. Ia takut Abhi akan pergi dari ruangannya.

Dan betapa bersyukurnya Dea, Saat ia sampai di ruangan tersebut, Abhi masih ada dan sedang bergelut dengan dokumen yang sebenarnya menjadi tugasnya.

Melihat Dea yang masuk dalam keadaan ngos-ngosan dan nafas yang terputus putus, Membuat Abhi seketika menghentikan pekerjaannya yang Dea lihat ternyata fokus pada map yang bertuliskan GIANT COMPANY.

"Kau kenapa?" tanya Abhi heran.

Dea tak menjawab. Gadis itu memilih untuk maju lebih dulu mendekati Abhi sampai langkahnya ia hentikan tepat di depan meja kerja Abhi dengan posisi Abhi yang duduk di kursi kerjanya.

"Beri aku waktu satu minggu.."

"Ha?"

"Beri aku waktu satu minggu. Aku akan mempelajari semuanya. Giant Company kan? Aku pastikan kita akan bisa mengembalikan Giant Company pada Opa Ruli kembali. Jadi,..." Dea menatap Abhi lekat, "Beri aku waktu untuk belajar."

Abhi menatap Dea dalam diam. Tatapan mata penuh

keseriusan bisa Abhi lihat dari pancaran bola mata Dea.

"Ini bukan candaan Dea.." ucap Abhi meyakinkan.

"Apa aku terlihat seperti bercanda?" tanya Dea serius.

Abhi meneliti sejenak lalu menutup map yang tadi ia buka.

"Baiklah...ini..." Abhi menyerahkan map tersebut pada Dea. "Kau bisa pelajari itu dulu.."ucap Abhi.

Dea mengangguk, "Baiklah. Aku akan pelajari ini.."

"Kau perlu buku panduan tentang saham?"

Dea langsung menggeleng dan menolak tawaran Abhi. "Otakku akan meledak jika aku membaca buku.." jawab Dea yang membuat Abhi nyaris tergelak.

"Lalu kau belajar dengan Apa?"

Dea nampak berpikir, di benaknya sekarang hanya ada satu cara, "Aku akan minta bantuan Leo. Jadi seminggu ini Leo akan mengajariku tentang saham. Jadi kau tenang saja.." ucap Dea yang tanpa dia sadari, kalimat yang ia ucapkan tadi Berhasil membuat Abi sedikit kesal.

Entahlah. pria itu sendiri tak tahu kenapa ia merasa kesal saat dea mengatakan ingin mempelajari semuanya dengan Leo. Sedangkan ia sendiri tidak ada hubungan apa-apa dengan Dea.

Jika di flashback ke belakang kedekatan Abi dan Dea sampai saat ini hanya karena dua hal yang pertama karena Abi meminta bantuan pada Dea untuk bermain dengan perusahaan Giant Company, sedangkan yang kedua kedekatan dirinya dengan Dea hanya karena make a wish yang ia minta saat ulang tahunnya dan juga permintaan sang nenek.

Namun Kenapa ia marah saat gadis itu mengatakan ingin

mengerjakan semuanya bersama Leo.

"Kenapa harus dengan Leo?" Tanya Abi pada gadis itu.

" karena aku yakin Leo lebih paham tentang ini. daripada aku mempelajari semuanya di buku yang membuat otakku langsung ingin meledak, lebih baik semua aku pelajari dari Leo. aku yakin aku bisa. Jadi jangan meremehkanku." ucap Dea percaya diri. "emangnya kenapa? Aku tak boleh diajarkan Leo?" lanjut Dea bertanya.

Abi yang kehabisan kata-kata karena pertanyaan penutup dari Dea membuat pria itu langsung gugup dan berdehem untuk menghilangkan kegugupannya.

Gila saja. Mana Mungkin ia bisa mengatakan kalau dirinya marah saat mendengar Dea ingin belajar dan bersama Leo selama satu minggu ini.

Tapi bukannya Dea sudah menyetujui jika sampai nanti Gadis itu akan selalu bersama Abi? Tapi kenapa sekarang dia lebih memilih belajar bersama Leo daripada memilih belajar bersamanya.

padahal jika belajar bersamanya dia pasti akan bisa juga. Benar kan?.

'Aku tidak cemburu bukan tidak sungguh aku tidak akan pernah cemburu.' batin Abhi bertekat..

******

chapter 39

Abhi meregangkan tubuhnya. Sudah nyaris setengah hari ia menghabiskan waktu di ruangannya karena sebuah kabar yan detektive bayarannya sampaikan padanya.

Tentang kematian ibunya, ia sudah mendapatkan titik terang dan benar saja, kematian ibunya karena di sengaja.

Jika menurut kepolisian dulunya itu murni kecelakaan, tap menurut detektiv ternama yang Abhi bayar mengungkap fakta sebaliknya.

Mungkin dahulu, semua terlihat nyata kecelakaan. Beruntung ia bisa membuktikannya sekarang.

Tentang siapa yang menyabotase mobil ibunya, Abhi masih melakukan penyelidikan. Dibenaknya sudah ada dua nama. Yait nama Reno dan Nilam.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan Abhi. Ia segera menyembunyikan semua laporan dan bukti-bukti kecelakaan ke dalam laci mejanya.

"Masuk!" teriak Abhi.

Tak berapa lama, Dea memunculkan dirinya.

"Kenapa De?" tanya Abhi yang sudah tenang.

"Ada mama pak bos nyar---"

"Minggir! Lama banget sih!!!" Dea terdorong ke tepi karena Nilam mendorong gadis itu cukup kuat.

Abhi merasakan panas di hatinya melihat adegan tersebut. Ia seperti ingin menendang Nilam keluar jauh.

Namun untuk sekarang, sebaiknya Abhi memainkan perannya dulu.

"Mama?" sapa Abhi ramah.

"Oh, anak mama sayang. Kamu sibuk nak?"

Abhi menggeleng, "Kenapa Ma? Pasti mau belanja lagi ya.." tebak Abhi yang ternyata diangguki cepat oleh Nilam.

"Iya sayang. Mama kehabisan uang nih. Tadi mama ke mall dan ada tas cantik. Harganya cuma seratus dua puluh lima juga kok Bhi. Beliin mama ya..."

Dea melongo nyaris tersedak saat mendengar jumlah harga yang di sebutkan Nilam.

Berapa?

Seratus dua puluh lima juta? Dan dengan mudahnya bilang 'cuma'? Ya Tuhan..

Dea melirik Abhi cepat. Ia bisa melihat ada guratan emosi di mata Abhi yang terus menatap Nilam.

Di mata Dea saat ini, Nilam sangatlsh bodoh. Kasihan papanya Abhi, dapat istri ke dua punya otak cuma seperempat.

Dea keluar dari ruangan Abhi. Sesampainya di mejanya, ia mengangkat gagang telpon dan memencet angka satu, pertanda ia akan dihubungkan tepatnpada nomor Abhi di ruangan pria tersebut.

Sedangkan Abhi yang tengah memikirkan cara untuk menolak permintaan Nilam,langsung melirik ke arah telpon dalam ruangannya yang berbunyi.

Ia berjalan mendekati telpon teraebut dan mengangkatnya.

"Aku menghubungimu bukan karena apa-apa. Aku hanya ingin membantumu. Berpura-puralah kau sedang mendapatkan panggilan dari rekan kerjamu lalu cepatlah keluar. Aku sendiri tak yakin kau akan rela memberikan seratus juta mu pada mama tirimu itu."

Itu Dea. Abhi terdiam saat Dea memberikan saran padanya.

"Oh. Tapi apa harus sekarang?"

Abhi menjawab sesuatu yang tak tahu apa pertanyaannya. "Baiklah kalau begitu. Saya segera ke sana.."

Panggilan tersebut Abhi putuskan.

Ia mengambil jas kantornya lalu melangkah keluar. Namun belum juga dua langkah, Nilam langsung menahan lengan Abhi, "Abhi? Uangnya mana?" tanya Nilam.

"Hmm. Ma. Abhi ada pertemuan sama klien Abhi. Jadi darurat banget nggak bisa ditolak ataupun diundur."

"Tapi ini..."

"Nanti ya ma.. Kalau nggak minta ke papa dulu.."

"Eh. Abhi.. Gimana kalau kamu transferkan aja dulu..."

Nilam masih terus berusaha membujuk Abhi, namun dengan cepat Abhi mencari akal lagi untuk menolak sampai akhirnya pria itu terlepas meninggalkan Nilam dalam ruangan Abhi dengan keadaan marah.

Nilam berteriak kesal karena Abhi menolak permintaannya untuk memberinya uang untuk membeli tas kesukaannya tersebut.

Sesampainya di luar, Abi langsung disambut oleh Dea dengan senyuman puas dari gadis tersebut.

"Bagaimana?" tanya Dea pada pria tersebut.

bukannya menjawab, Abi justru tersenyum geli sambil mendekat berjalan ke arah Dea. "Kau dapat ide dari mana?" tanya Abhi.

Dea nampak Berpikir. " itu bukan ide. itu bantuan, Kau tahu? dari matamu aku bisa melihat dengan jelas Jika kau sedang mencari cara untuk bisa lepas dari ibu tirimu itu." ucap Dea dengan percaya dirinya.

Abhi berdecih lalu menatap Dea sambil berkacak pinggang.

"Tapi kurasa ibu tirimu itu gila. Masa uang dua ratus juta rupiah bagi Ibumu itu hanya 'cuma'? ya Tuhan Andai aku punya uang sebanyak itu mungkin aku sudah mempunyai rumah yang bagus. Rumah impianku. tapi ini? Satu buah tas kecil seharga satu rumah. gila saja." Mendengar celotehan Dea Abi pun langsung tertawa geli.

ia sendiri pun juga berfikir Kenapa Nilam mau membeli benda kecil itu dengan harga ratusan juta. Dan jangan diharap Abi akan mau menerima permintaan gila itu.

Ia mencari uang bukan untuk dihamburkan untuk membeli benda-benda seperti itu.

"Jadi, karena aku sudah bebas, kita mau ke mana?" tanya Abhi yang sebenarnya mau menawarkan diri untuk pergi dengan Dea.

Namun Dea langsung menolak. Hari ini Dea sudah ada janji bertemu Leo. Ia ingin belajar tentang saham dengan Leo sambil

makan siang.

"Aku sudah buat janji ini dari kemarin. Jadi aku harus tepati.." ucap Dea sedikit menyesal.

Sebenarnya ia sangat ingin makan siang dengan Abhi, tapi jika ia teruskan waktunya untuk Abhi, ia tak akan kunjung paham tentang bisnis dan tentu saja ia juga tak akan bisa membantu Opa Ruli.

Dea melirik jam di tangannya, "Ya Tuhan, aku terlambat. Aku harus ke tempat Leo," ucap Dea dan langsung meraih tas nya lalu pergi.

Namun saat Dea membuka pintu, tubuhnya tiba-tiba berbalik kembali, "Tak bisakah kau hari ini denganku?"

Dea diam ditempatnya. Ia menatap Abhi yang juga sedang menatap ke arahnya.

"Tapi aku.."

"Aku akan mengajarimu saham. Atau bisnis. Aku akan ajari. Jadi bisakah hari ini kau makan siang denganku?"

Sungguh dalah hatinya, Dea mengatakan "iya" dengan kerasnya, namun apa boleh buat, karena ia juga harus menepati janjinya pada Leo.

Dengan wajah yang terlihat menyesal, Dea kembali menggeleng, "maaf Abhi. Aku tak bisa. Aku sudah ada janji dengan Leo."

Abhi melepaskan perlahan genggaman tangannya di pergelangan tangan Dea "ya sudah. Tak apa.." ucapnya lalu keluar lebih dulu dari ruangan meninggalkan Dea yang terdiam di sana.

*****

Sunyi.

Satu kata yang selalu Abhi identikkan dengan malam. Ia benci kesunyian, karena itu biasanya setiap ia merasa sunyi ketika malam tiba, Abhi pasti selalu melepaskan rasa itu di sebuah tempat.

Tempat yang bisa dikatakan sebagai sarang maksiat. Tapi ia betah di sana.

Dentuman musik yang memekakkan telinga, justru membuat Abhi merasa jauh lebih nyaman. Hiruk pikuk pekerjaannya hari ini akan hilang jika ia sudah ke sini.

Dan yang menjadi alasan utama Abhi berada di sini malam ini adalah Dea. Dea yang tadi ia lihat sedang bersama Leo. Membuatnya mendadak tak nyaman. Karena itu ia memutuskan mengunjungi tempat ternyaman baginya itu.

Abhi meraih satu botol baru minuman beralkohol lagi. Minuman kelas dunia yang kini ia genggam itu sudah ia habiskan dua botol.

Kalau urusan minum, Abhi bisa dikatakan cukup kuat, selagi fisiknya aman.

Seperti sekarang ini.

Abhi tersenyum pada wanita berpakaian seksi yang mengambil alih botol yang ia pegang lalu menuangkannya ke dalam gelas ukuran kecil.

"Jangan terburu-buru sayang.." ucap wanita seksi tersebut, "Gunakan gelas agar kau tak tersedak.."

Abhi meraih gelas tersebut lalu meneguk isinya dengan sekali tegukan.

"Thank's Anya.."

"Sama-sama. Kau sendirian? Mana Leo?" wanita yang dipanggil Anya oleh Abhi itu mulai duduk di samping Abhi dan menyandarkan kepalanya pada lengan Abhi.

"Leo bersama pacar barunya..." jawab Abhi dengan nada sedikit kesal.

Anya langsung duduk dengan baik dan menatap Abhi tak percaya, "mana ada Leo pacar..!" ucap Anya.

"Ku bilang tadi apa? Pacar baru. Itu artinya baru pacaran.."

Anya menatap Abhi curiga, "Kenapa jawabanmu kesal begitu?" tanya Anya.

"Haaah. Anya, aku ke sini untuk bersenang-senang. Bukan membahas Leo dan paacar barunya.."

Abhi kembali meraih botol yang ada di atas meja lalu hendak meneguknya sebelum kembali di tahan oleh Anya.

"Sudah kukatakan jika kau ingin minum, minumlah dengan gelas."Anya kembali merebut botol tersebut dan menuangkan minuman itu ke dalam gelas.

Anya masih penasaran persoalan Leo yang punya kekasih baru. setahunya Leo masih mencintai almarhumah kekasih pria itu. bahkan dirinya saja yang mencintai Leo tak pernah pria itu gubris sama sekali. tapi kenapa sekarang Leo bisa punya pacar?.

Abhi sadar dengan keheningan Anya. ia memperhatikan wanita yang sudah lama bekerja di klub malam ini. "Kau kenapa? kenapa tiba-tiba melamun?" tanya ABhi peasaran.

Anya langsung menggeleng,"Tak apa. hanya teringat sesuatu saja.." jawabnya yang mencoba mengelak.

"Leo? kau memikirkan pacar baru Leo?"

mendengar tebakal Abhi, Anya pun langsung tertawa, "Dasar! kenapa aku tak bisa menyembunyikan isi kepalaku dari mu? kenapa kau selalu tahu? apa kau memang cenayang?" tanya Anya yang akhirnya menyerah.

"Aku memikirkan Leo. dan tebakanmu benar. kau menang Abhi..." ucap Anya pasrah.

Abhi tertawa pelan. "Untuk apa kau masih memikirkan Leo? dia sudah ada yang punya.."

Anya berdecih kesal. ABhi sungguh tak punya perasaan. bukannya menghibur dirinya yang sedang sedih, pria itu justru memanas-manasinya.

Abhi hendak kembali mengambil minumannya, namun geraknya terhenti saat ponsel miliknya yang ia letakkan di atas meja tiba-tiba saja berdering dan Abhi seketika ingin tertawa karena justru nama Leo yang tertera di sana.

"Kau yang angkat?" tawar Abhi pada Anya. dengan cepat Anya menggeleng, "Kau gila? dia bisa mengamuk padaku karena membiarkanmu di sini.."

Abhi tertawa geli, lalu menggeleng pelan dan meraih ponsel tersebut. ia menggesek layar untuk menjawabnya.

"Apa?!" tanya Abhi tanpa sapaan sama sekali.

"Kau di mana?" tanya Leo dari seberang sana. "Jangan bilang kau di Galaxy lagi?"

"Ke sini lah! aku bersama Anya.." jawab Abhi dengan santainya namun berhasil membuat ANya panik. dengan cepat Anya berdiri dan hendak pergi, namun dengan cepat Abhi

menahan gerak wanita itu membuatnya langsung kembali terduduk.

"Abhi, aku mohon. biarin aku pergi. dia bakalan marah kalau tahu aku di sini denganmu.." mohon Anya.

Abhi melirik Anya, "Leo, apa kau marah jika aku dan Anya ada di sini?" ABhi me loadspeaker kan panggilan tersebut agar Anya bisa mendengarnya. kebetulan musik sedang santai.

"Tidak!" jawab Leo dari balik sana yang langsung membuat Anya menunduk sedih.

"Kau membuat wanita itu tertunduk lesu.." ucap Abhi.

sejenak terjadi keheningan di sana. Leo tak menjawab lagi.

"Ya sudah. aku tutup. jika kau ada perlu, aku di sini."

panggilan tersebut diputus Abhi secara sepihak. ia lalu melirik Anya yang masih terdiam.

Haaahhh..

hembusan nafas ABhi terdengar keras, "Berhenti dari pekerjaanmu ini jika ingin Leo melihatmu.." UCap Abhi memberikan saran pada Anya.

Anya menggeleng, "Aku tak bisa. aku butuh uang.."

"Tapi tidak dengan menjajakan tubuhmu.."

"Aku hanya tahu ini Abhi. cara ini membuatku bisa mendapatkan uang cepat. adikku butuh biaya sekolah. kau tahu kan aku tak punya siapa-siapa selain adikku."

"Tapi apa harus dengan menjual diri?"

Anya kembali tertunduk. "Aku tak apa.." Anya mengangkat kembali wajahnya dan menatap Abhi sambil tersenyum, "Aku

nyaman di sini. aku tak terlalu berharap tentang Leo, Abhi. jadi jangan khawatir." ucap Anya menjawab pertanyaan Abhi.

merasa tak yakin dengan jawaban yang keluar dari mulut ANya, Abhi langsung menatap Anya dalam. "Apa kau minder?"

pertanyaan Abhi langsung membuat Anya tertawa, "Minder apanya? kau bercanda.."

"Lalu kenapa kau tak mau bertemu Leo?"

"Entahlah. aku tak mau saja..."

"Uang Leo tak akan habis bahkan jika ia mau, ia akan sangat sanggup membiayai hidupmu dan juga adikmu, jadi kenapa kau harus lakukan ini?"

Anya terdiam dan sedikit berpikir, "Aku bukannya tak mau berharap, tapi aku hanya takut Leo terganggu olehku dan aku akan menjadi beban untuknya.."

"Dari mana kau tahu jika kau akan menjadi beban untuknya?"

Anya menarik nafas dan menghembuskannya kesal, "Kau cerewet ya? banyak tanya.. pokoknya aku tak bisa dengan Leo. sudah! jangan di tanya lagi.."

Anya yang kesal langsung berdiri dan berbalik badan hendak meninggalkan Abhi, namun betapa terkejutnya dia saat melihat sosok Leo berdiri di depannya.

"Le..Leo? se..sejak kapan kau a..."

"Kau sudah mendapatkan pelanggan malam ini?"

"Ha?"

"Aku tanya apa kau sudah dapat pelanggan malam ini? sudah berapa pria yang menggagahimu hari ini?"

Anya tak bisa bicara apa-apa. lidahnya kelu dan tak bisa bergerak.

Abhi memperhatikan Leo. ia pikir Leo tak akan datang, ternyata pria itu tetap datang.

"pakaianmu sedikit lagi..."UCap Leo, "nanggung, kenapa kau tak bugil saja? dan mengangkangkan kakimu di depanku.."

"Leo!" tegus Abhi.

Leo melirik ABhi, "Kau mengganggguku Abhi. aku tak suka tempat ini, apalagi wanita malamnya, terlihat menjijikkan.." Ucap Leo sambil menatap sinis Anya.

Anya yang sadar jika dirinya yang disindir Leo, akhirnya memutuskan untuk memisahkan diri dari kedua pria itu.

"Abhi, aku pergi dulu..." pamitnya pada Abhi. Abhi menjawab dengan anggukan.

saat ia melihat Leo, dengan cepat pria itu langsung mengajak Abhi bicara, dan membuat Anya memilih mengundurkan diri tanpa pamit pada Leo.

*****

Keheningan seketika terjadi saat Anya sudah menjauh dari mereka. Leo duduk terdiam di sebelah Abhi, sedangkan Abhi memtutuskan untuk menuangkan minuman pada Leo.

"Kau terlalu mencelanya.." ucap Abhi.

Leo meraih minuman tersebut lalu meneguknya sampai habis. "Aku tak ada urusan dengannya.." jawab Leo dingin.

"Tapi hatinya ada urusan dengan hatimu.."

Leo tak menjawab, ia hanya diam dan malas untuk

mengungkit lebih lanjut. namun memang dasarnya Abhi suka menjahili Leo, ia masih tetap merusuh pada pria itu.

"Aku tak ada urusan dengannya Abhi, termasuk hatinya jelas bukan urusanku.."

"Aaaa.. begitu? baiklah.." Abhi meneguk minumannya, "Jika kau tak mau dengannya, biar aku yang mendekatinya. aku rasa uangku tak akan habis untuk menghidupinya. jika soalan dia seorang pelacur, aku tak peduli, karena itu masa lalunya. saat dia sudah denganku, baru ia tak boleh lagi melakukan pekerjaan itu.."

Leo diam tak langsung menjawab. ia menatap Abhi dengan wajah yang sedikit mengejek.

"Lalu, bagaimana dengan Dea?"

*****

Chapter 40

"Kamu dan segala kenangan

Menyatu dalam waktu yang berjalan.

Dan aku kini sendirian

Menatap dirimu hanya bayangan~ hmmm..hmmm..hmmm...' Anya bersenandung mengikuti lagu yang terdengar dari balik Earphonenya yang di sambung ke ponsel.

Ia bersandar di sandaran tembok di luar diskotik. Tak pedul dingin menusuki kulitnya bahkan sampai membuatnya menggigil.

Ia melipat tangan kanannya yang ditahan oleh lengan kiri. Sepatu high hill nya mengetuk-ngetuk tanah.

Sembari terus bergumam dan sesekali bernyanyi, ia mengingat kepahitan dalam hidupnya. Disaat umurnya yang masih dua puluh dua tahun, ia harus bekerja sebagai pemua nafsu om om kesepian.

Ini bukan pilihan hidupnya. Tapi bagaimana caranya? Ia ta lulus sekolah. Dibuang dari keluarga karena hamil diluar nikah.

Anak yang orang anggap sebagai adiknya itu sebenarnya adalah sang anak. Ia ingin mengatakan dan berteriak jika itu anaknya saat orang-orang mengatakan itu adiknya.

Setelah kekasihnya menghamilinya di usia lima belas tahun, Anya memutuskan untuk melahirkan anaknya dan membesarkannya namun dengan konsekuensi ia harus terbuang dari keluarga.

Sekarang bayi mungil yang keluar dari rahimnya itu sudah berusia tujuh tahun. Karena itu, mereka yang melihatnya menganggap Fajar adalah adiknya.

Pertemuannya dengan Leo dan Abhi tiga tahun yang lalu, mengisahkan cerita cintanya yang bertepuk sebelah tangan dengan Leo. Ia bertemu Leo saat ia menemui seorang pria yang sedang mabuk. Pria itu adalah Abhi.

Sejak saat itu, ia selalu melihat Leo bahkan ia memberanikan diri berkenalan sampai ia dan Leo bertahan dalam pertemanan sampai saat ini.

Asik bersenandung, nyanyiaanya terhenti karena ponselnya sedang menerima panggilan masuk.

Namun ia menghembuskan nafasnya kasar saat melihat siapa penelphone tersebut.

"Iya Rin?"

"Di mana lo?" tanya seorang wanita di seberang sana.

"Gue di Galaxy.."

"Om Hendra nyariin nih. Katanya dia rindu lobang lo."

"Gue lagi nggak mood Rin.."

"Yaaahh.. Gimana dong. Dia udah kasih uangnya malahan. Si om bayar mahal banget Rin. Dia lagi galau, biasa, ribut sama bininya..."

Anya menghembuskan nafas lelah. Inilah pekerjaannya. Menjajakan tubuhnya pada lelaki kesepian.

Ia sudah terlanjur masuk dalam lubang hitam dunia pelacuran. Membuatnya sulit untuk berhenti karena selalu ditolak setiap ia melamar pekerjaan.

"Baiklah.." Anya menutup panggilan telponenya lalu berjalan masuk ke dalam.

Namun langkahnya terhenti karena dari pintu ke luar, ia bisa melihat Leo dan Abhi dengan jelas.

Tatapan mata Anya tak lepas dari Leo. Pria yang memiliki senyum manis itu sungguh nyaris membuat Anya gila. Tapi segila-gilanya Anya, ia tak akan sanggup memikirkan kebahagiaannya dengan Leo. Itu hanya hayalan saja.

"Kalian sudah ingin pulang?" tanya Anya dengan wajah yang dibuat menggoda.

Abhi mengangguk, sedangkan Leo, pria itu memilih tak mempedulikan Anya.

Jujur, dalam hatinya sekarang, ia jijik. Jijik saat tahu dari Abhi jika Anya menyukainya. Ia bukan orang yang peka, karena itu ia tahu dari Abhi. Tapi kenapa harus Anya? Seorang pelacur.

Memang ia akui Anya cantik, tapi sungguh ia tak berminat.

"Aku permisi ke dalam dulu.."Anya langsung melangkah tanpa menunggu jawaban dari keduanya.

Abhi melirik Leo yang masih cuek, "Kau masih cuek?"

Leo langsung berdecih kesal, "Sudah kukatakan aku tak ada minat dengannya Abhi. urus urusanmu dan jangan urus hatiku.."

Abhi mengangguk santai dan merekapun memutuskan untuk pergi dari club tersebut.

*****

"Per tiga puluh persen semuanya harus bisa didapatkan.." Dea berbicara sendiri di rumah kecilnya. saat ini ia tengah mempelajari bahan yang Leo berikan padanya.

untuk memegang saham yang sebenarnya, Dea haru belajar dulu dari contoh. beruntung Leo memberikannya file saham yang sudah tak terpakai. jadilah ia bisa mencoretnya sana sini.

"Tapi ini gimana ya caranya?" Dea yang meragu, langsung meraih ponselnya dan menghubungi Leo.

cukup lama panggilan tersebut berdering sebelum akhirnya diangkat oleh Leo. "Iya Dea?" sapa Leo dari seberang sana.

"Oh Leo, Kamu sibuk? bisa ke rumahku sebentar? aku kurang paham tentang Saham yang halaman lima dalam file yang kau berikan padaku." ucap Dea dengan nada memohon manja.

"Baiklah. aku ke sana.."

"Asiikk! makasi Leo.."

Panggilan itupun langsung terputus. Dea berlari mengganti pakaiannya menjadi pakaian yang menutup aurat. dan bersiap menunggu Leo untuk datang membantunya.

setengah jam ia menunggu, akhirnya Leo muncul di rumahnya. namun yang membuat Dea heran, kenapa ada Abhi di sana? kenapa ada Abhi di belakang Leo.

melihat keterkejutan Dea, membuat Abhi jengah. apa tatapan Dea padanya ini pertanda kehadirannya mengganggu?.

"Kau menatapku seperti itu, apa aku akan mengganggu kencan kalian?" tanya Abhi kesal. "Jika aku mengganggu, aku akan pergi. Leo! pinjamkan aku kunci mobilmu. nanti saat kalian selesai bekerja dan kau ingin pulang, hubungi aku." ucap Abhi sambil menjulurkan tangannya mengambil kunci mobil Leo.

"Kau akan ke mana?"

"Hmmm, kembali menemui Anya mungkin. dia bisa kujadikan

teman malam ini.." jawab Abhi sekenanya.

Leo hanya ber-oh ria lalu meneyerahkan kunci mobilnya pada Abhi. "Jangan lupa menjemputku.." ucap Leo yang diangguki oleh Abhi.

sedangkan Dea hanya bisa terdiam saat Abhi menyebut nama seorang perempuan. siapa Anya? batinnya.

sepeninggalan Abhi, Leo menatap Dea yang masih terdiam. "Kau penasaran siapa Anya?" tanya Leo yang sebenarnya ingin menebak pikiran Dea. dan sepertinya Leo menebak dengan tepat. karena Dea langsung mengangguk.

"Apa kita akan bicara di luar?"

"Oh,, maaf. silahkan masuk!" ucap Dea membuat Leo tertawa geli.

Leo bisa melihat banyak kertas di atas meja Dea. "Kau sungguh giat, Dea.." ucap Leo takjub.

"Tentu. jika bukan demi Opa Ruli, Aku tak akan mau seperti ini.." jawab Dea yakin. "Jadi, siapa Anya?"

Leo menatap Dea sambil mengernyitkan dahinya, "Kau sungguh penasaran ternyata.."

"Tentu saja Leo. jadi sekarang, katakan padaku siapa Anya? apa dia pacar Abhi?"

Leo menggeleng, "Dia bukan pacar Abhi. dia hanya seorang wanita malam yang kebetulan kami mengenalnya."

DEG!

Mendengar kata wanita malam berhasil membuat Dea terdiam. "Apa Abhi..."

"Tidak! kau tenang saja. Abhi tak pernah tidur dengan Anya. kami hanya menganggap Anya teman."

Dea langsung bernafas lega. ekspresi leganya itu berhasil diabadikan dalam otak Leo, karena pria itu melihat semuanya.

"Kau sungguh menyukai Abhi ternyata,.." Goda Leo membuat rona merah di pipi Dea tercipta membuat Leo seketika tertawa gemas.

*****

kicauan burung pipit yang bermain di dedaunan pohon membuat suasana pagi ini terasa di pedesaan. udara dingin nan sejuk juga menjadikan suasana hati Dea nyaman. hampir tengah malam ia kembali diajarkan Leo tentang saham dan benar ternyata saat Leo hendak pulang, pria itu sungguh dijemput oleh Abhi dan seperti apa Abhi yang ia lihat sebelum pergi menemui Anya, seperti itu juga pria itu kembali. tak ada terlihat tanda-tanda mabuk apalagi hal kotor lainnya.

Dea meregangkan tubuhnya sembari menghirup udara segar. hari ini libur akhir pekan dan ia juga libur bekerja di kantor Abhi. karena memang kantor pria itu juga meliburkan diri di akhir pekan.

Dea melirik ke dalam saat ia mendengar ponselnya berbunyi. ia segera masuk ke dalam dan mendapati pesan dari Ami.

Dea membuka pesan tersebut dan betapa terkejutnya ia saat melihat foto yang Ami kirimkan. apalagi dengan caption yang membuatnya penasaran.

foto itu foto Abhi bersama seorang anak laki-laki berusia tujuh tahunan dan juga bersama seorang wanita cantik. senyum wanita itu sungguh manis.

Sebuah rahasia besar yang ia genggam untuk mempertahankan hidupnya. Semangatlah Anya!

Itulah bunyi tulisan yang menjadi keterangan foto Abhi.

"Ini yang bernama Anya. dan siapa anak itu? apa anaknya Anya? apa hubungannya dengan ABhi?"

tak jauh berbeda dengan keterkejutan Dea, di sebuah apartemen, Leo juga sedang melihat foto tersebut. kenapa ia tak suka meliht foto itu? kenapa senyum itu tak ia sukai. kenapa ia membenci senyum itu.

Leo menutup layar ponselnya lalu melempar ponsel tersebut cukup jauh darinya. dalam benaknya kini terlintas, 'Sedekat apa Abhi dengan Anya?'.

*****

Akhir pekan yang biasanya dihabiskan Abhi dengan bersantai di apartemennya, kini harus ia pakai untuk mengunjungi rumah tante Isma karena wanita itu menelephonenya tentang kelanjutan kasus kematian ibunya.

Kasus kecelekaan tersebut sudah diambil alih oleh tim detektiv Angga. Dan kabar baiknya, pria itu berhasil menemukan CCTV mobil yang hilang.

Polisi mengatakan jika hilangnya kamera mobil dikarenakan benturan hebat pada mobil.

Oh, ayolah, sebodoh apa dirinya sampai ia bisa ditipu polisi seperti itu.

Abhi sudah dalam perjalan menuju rumah tante Isma. Dan tak butuh waktu lama, ia pun sampai di sana.

Saat mobilnya sampai di rumah tersebut, di sana ia sudah

melihat Angga dan dua orang tim nya.

"Pagi Abhi.." sapa Angga saat ia sudah turun.

"Pagi. Ada kabar apa?"

Abhi duduk di sofa rumah Isma, "sepertinya misi kita akan selesai.." ucap Angga dengan wajah bangga.

"Maksudmu?"

Abhi sungguh penasaran. Namun ia mencoba untuk bersabar sampai Angga menyerahkan Tab Ipad padanya.

"Kau lihat itu..!" perintah Angga.

Abhi meraih Tab tersebut lalu melihat apa yang sedang terputar di sana.

Dari video yang tengah terputar, ia bisa melihat dengan jelas wajah Nilam yang sedang melakukan sesuatu di dalam mobil namun hanya sebentar Karena setelah itu wanita itu Kembali keluar.

dari data video yang tertera tanggal dan hari serta tahunnya sama dengan kejadian di mana sang ibu kandung kecelakaan.

Sungguh dada Abi terasa panas saat melihat senyum seringai dari wanita tersebut. Ingin rasanya Abi mendatangi Mama tirinya itu dan menanyakan apa maksud dari video tersebut, tapi untuk saat ini Angga memintanya untuk bersabar terlebih dahulu sampai data dikumpulkan dan kasus selesai.

Namun dari prediksi Angga dan timnya, pelaku dari kematian ibunya Abi tertuju pada Nilam dan Reno karena dari video tersebut bukan hanya Nilam yang terekam tapi Reno juga ikut masuk ke dalam CCTV mobil Kiki.

Selain CCTV mobil Angga juga mendapatkan satu buah bukti

lagi dari CCTV yang ada di dekat salah satu rumah Dimana saat itu mobil Kiki terparkir.

Dari CCTV itulah Angga bisa meyakini Jika benar adanya mobil yang dikendarai oleh ibu kandungnya Abi tersebut telah disabotase pada bagian rem mobil dan siapa lagi pelakunya kalau bukan Reno dan juga nilam.

Abi mengeluarkan Seringai mengerikan dari wajahnya. Tinggal menunggu hari atau tinggal menunggu waktu ia akan melepaskan pelurunya dan membawa Reno serta Nila mendekam di penjara.

"Baiklah! aku Serahkan semuanya padamu Angga dan sekali lagi Aku mengucapkan terima kasih karena kerja keras kalian. kumpulkan semua bukti agar mereka tak bisa mengelak saat kita melakukan penggerebekan atau penuntutan nanti kepada mereka. Aku ingin melihat mereka berdua busuk dipenjara." ucap Abhi dengan amarah yang menggebu di dadanya.

"Tapi salah satunya Ayah kandungmu.." ucap Angga.

"Aku tak peduli. Karena sekarang bagiku dia sudah mati. Sama dengan ibuku yang dengan mudahnya ia lenyapkan nyawanya.." dalam dada Abhi saat ini diisi oleh dendam yang begitu besar.

Ia tak peduli status Reno sebagai ayah kandungnya. Banyak yang membuat Abhi membenci ayahnya sekarang.

Pertama, Reno yang menyembunyikan fakta jika Abhi bukanlah anak kandung Nilam, kedua, Reno yang merahasiakan ibu kandungnga, ketiga, Reno yang membuang Nenek, keempat, Reno yang ikut andil atas kematian Kiki.

Hal paling terakhir adalah hal yang paling Abhi benci.

Tapi sekarang, ia sudah bisa bernafas lega. Karena sebentar lagi kedua manusia jahat itu akan masuk penjara.

Abhi melirik jam ditangannya. Hari ini ia ada janji dengan Anya.

"Abhi pamit dulu tante..ada janji sama teman.." pamit Abhi yang langsung diangguki oleh Isma.

"Ya udah. Hati-hati ya Nak.."

Abhi mengangguk, lalu menatap Angga dan timnya untuk mengatakan pamit.

"Hati-hati bro.." ucap Angga.

"Oke..aku tunggu kabar dari mu.."

Angga mengangguk. Abhi akhirnya memutuskan untuk pergi menemui Anya.

Ia sudah Berjanji pada Anya, jadi mau tak mau ia harus tepati janjinya.

*****

"Bagaimana Dea?" tanya Ami yang sengaja berkunjung ke rumah Dea.

"Bagaimana apanya?" tanya gadis itu.

"Foto itu. Kau tak tanya Abhi itu foto siapa?"

Dea menggeleng, "aku tak bertanya apapun.." jawab Dea lesu.

"Kenapa?"

"Memangnya aku siapanya Abhi sampai dia mau menjawab pertanyaanku.."

Ami menepuk jidatnya dan menatap Dea kesal. Ia sungguh gemas dengan temannya ini. Kapan Dea bisa maju jika terus minder seperti itu.

"Kau menyukai Abhi kan? Tapi kenapa kau selalu merasa minder Dea. Kau itu cantik!"

"Bukan soalan cantik atau tidak Ami. Tipe Abhi bukan aku..!"

"Dari mana kau tahu tipe Abhi bukan kau, Dea..!"

Dea terdiam. Ia tak tahu lagi harus menjawab apa, karena benar apa yang Ami tanyakan.

Dari mana ia tahu tipe wanita idaman Abi itu bukan seperti dirinya hati manusia. Siapa yang tahu Tuhan bisa membolak-balikkan nya.

Ami yang gemas langsung mencari ponsel Dea tanpa sepengetahuan gadis tersebut dengan cepat Ami mencari kontak Abi dan memanggilnya.

Tak cukup lama panggilan itu berdering. panggilan tersebut langsung diangkat oleh Abi, "Ada apa Dea? "tanya Abi dari seberang sana.

Dea yang masih termenung belum menyadari jika ponselnya kini terhubung dengan ponsel Abhi sampai Ami menepuk pundak Dea membuat Gadis itu tersadar.

"Abi bertanya padamu?."kata Ami yang membuat Dea mengernyitkan keningnya.

"maksudmu? "

"maksud aku, ini Abhinya mau ngomong." Dea melirik kearah ponsel yang disodorkan Ami padanya.

1 detik 2 detik dan pada detik ketiga barulah disana Dea

tersadar Apa maksud Ami sebenarnya.

"Halo Dea! ngapain nelpon? " Dea yang panik langsung merebut ponsel tersebut dan mematikannya.

"kamu apa-apaan sih Ami! yang nyuruh kamu nelpon Abhi siapa?"

"habisnya lo itu bikin gemas. suka tapi jaim ya kebangetan."

"tapi kan... " ucapan Dea terhenti saat ponsel Gadis itu kembali berdering dan betapa paniknya Dea saat melihat siapa penelpon.

Di layar ponselnya sekarang tertera nama Abi ,"angkat tuh!" ucap Ami dengan santainya.

"ini gara-gara kamu Ami! Awas kamu!"

"ya sabodo amat! Angkat dulu gi sana.."

Pasrah dengan keadaan, Dea pun menarik nafas dalam lalu menghembuskannya secara perlahan. dalam hati ia menguatkan diri semoga gugupnya hilang.

Dea menekan tombol jawab yang langsung menghubungkannya dengan Abi di seberang sana.

"Halo Abi!" sapa Dea dengan jantung yang susah ia kontrol.

"hai Dea. Tadi ngapain nelpon?"

"Oh itu... Aku... Aku.."

Dea gugup bukan main. Ia bahkan kehilangan kepintarannya dalam menjawab. Apa semua orang yang sedang jatuh cinta itu seperti ini? Susah berpikir jernih dan susah mengontrol diri.

Ami semakin dibuat gemas oleh Dea.

"Ayolah Dea. Tanya perihal foto tersebut..!" bisik Ami cukup

keras.

Dea seketika menatap Ami tajam. Hanya sebentar karena ia kembali fokus pada ponselnya yang terhubung pada Abhi.

"Dea!" panggil Abhi lagi.

"Itu Abhi..aku..."

"Ck! Dia ingin menanyakan perihal wanita yang ada di fotomu Abhi, dia cemburu karena Dea menyukaimu.."

DEG!

*****

Chapter 41

Abi termenung di tepian jalan di dalam mobilnya setelah panggilan telepon dari Dea terputus. padahal Ia sedang terburu-buru untuk bertemu dengan Anya.

tak bisa dipungkiri, walaupun ia tahu yang berteriak itu bukanlah gadis itu melainkan Ami, tapi entah kenapa ia merasa pernyataan tersebut benar-benar berasal dari hati Dea dan Entah kenapa ia yakin jika Gadis itu menyukainya.

apa dirinya harus berkolaborasi dengan Ami? Sungguh in akan menjadi hal gila jika itu sungguh ia lakukan.

Teriakan Ami masih terngiang-ngiang di telinga Abhi. bahkan hal itu berhasil membuatnya senyum-senyum sendir seperti orang Kasmaran.

seperti ABG yang baru pertama kali merasakan cinta. Abhi menggaruk tengkuk belakangnya yang tak gatal sama sekali dan setelahnya ia memegang dadanya yang berdegup sedikit tak normal.

" apa-apaan ini?kenapa jantungku berdetak seperti ini? apa aku harus memeriksanya ke dokter jantung? Oh tidak! apa in karena pengaruh Dea?" Abhi bermonolog terus menerus tanpa ada yang menjawabnya.

Ia menyentuh dadanya sembari menarik dan menghembuskan nafas secara perlahan.

"Dea..." Abhi menggumamkan nama Dea. Ia kembali

menstater mobilnya dan melajukannya.

Bukan menuju tempat Anya, melainkan berputar balik menuju rumah Dea. Ia ingin bertemu gadis tersebut. Ia ingin mengklarifikasi tentang teriakan Ami tadi saat telepone mereka terhubung.

Selama di perjalanan, otak Abhi tak pernah berhenti mekikirkan tentang kata-kata apa yang akan ia katakan pada Dea nanti. Yang jelas, ia ingin memperjelas pernyataan yang barusan. Apa benar Dea menyukainya?.

Abhi mempercepat laju mobilnya. ia sungguh tak sabar untuk bisa bertemu Dea dan Selama perjalanan menuju rumah Gadis itu, Abi bersyukur tak mendapatkan kendala apapun. karena jalanan yang sepi.

mungkin karena tengah weekend.

mobil Abhi pun berhenti di depan rumah Dea. Iya turun secara perlahan dan matanya tak pernah berpaling dari pintu rumah gadis tersebut.

di depan rumah Dea ada sebuah motor yang ia tahu itu adalah motor Ami. itu artinya sekarang Ami juga berada di rumah gadis tersebut.

Dasar kau bodoh Abhi. tentu saja Ami ada di rumah Dea. Memangnya kau pikir yang berteriak tadi siapa? hantu.? sudah jelas-jelas itu suara Ami,

tok tok tok

Abi mengetuk pintu rumah Dea. ia menunggu di depan sana dengan perasaan yang campur aduk. antara gugup senang dan sedikit cemas. Iya takut Dea akan menolak keberadaannya di sini,

sekarang.

tak butuh Berapa lama ia menunggu, pintu rumah Dea pun akhirnya terbuka. memunculkan Ami yang langsung terkejut melihat keberadaan Abi di depannya.

"Abhi?" Teriak Ami dengan suara yang sedikit keras, membuat Dea yang berada di dalam langsung terkejut dan ikut melirik ke depan.

"hai!" sapa Abhi, "apa Dea ada?" tanyanya.

"ada. Dea ada Kok. kebetulan dia juga lagi nungguin kamu. ya ampun, kalian kok bisa serasi gini sih? sama-sama nungguin. jodoh berarti ya! "ucap Ami dengan mata yang berbinar-binar penuh kebahagiaan.

ia tak menyangka teriakannya tadi membuat Abi bisa berada sekarang di rumah Dea.

Ami melirik ke belakang menatap dia yang masih terdiam, "Dea! Abi nyariin kamu nih! Katanya mau ngajakin kencan." seloroh Ami yang membuat Abhi seketika melototkan matanya tak percaya.

Sejak kapan iya mengatakan ia ingin mengajak Dea kencan. perasaan dirinya hanya berdiri diam di depan pintu rumah Dea, tapi Ami justru melaporkan hal yang tidak-tidak pada gadis tersebut.

"Ya udah Abhi masuk yuk! kebetulan aku juga mau pergi. ada kencan sama Mas Kakang. Mas kakang aku baru datang dari kampung, jadi Mas Kakang bawa rambutan sama pisang, kamu mau nanti aku bawain ke sini. oke! sekarang aku titip Dea dulu ya bye-bye!" dia berlari ke dalam untuk mengambil tasnya.

Sebenarnya Dea ingin memberontak pada temannya itu, Namun Ami sama sekali tak memberinya kesempatan Karena setelah mengambil tas yang ada di atas tempat tidur, Ami langsung berlari kencang keluar meninggalkan Dea yang penuh kebingungan serta Abdi yang gugup entah kenapa.

" Dasar teman sialan!" geram Dea kesal mengingat Ami.

"Hai!" sapa Abi. "Apa aku boleh masuk?" lanjutnya.

Iya sudah berdiri cukup lama di depan rumah Dea. Namun Dea tak kunjung juga menyuruhnya untuk masuk.

"Hai!" sapa Abhi yang kali ini berhasil mengganggu konsentrasi Dea, "Apa aku boleh masuk?" ulangnya lagi.

Dea menatap Abhi lalu mengangguk. Kecanggungan terjadi setelah Abi duduk di lantai karpet rumah Dea. Tak ada yang berani memulai percakapan terlebih dahulu termasuk dia sendiri.

Gadis itu justru sedari tadi menunduk dan tak mau melihat Abi yang duduk di depannya.

"Hai!" sapa Abi kembali, "kau tak ingin melihatku?" Lanjutnya.

Abi beringsut sedikit mendekati Dea "aku dengar dari seseorang kau begitu penasaran dengan foto yang dipajang di status media sosial ku. apa itu benar?" tanya Abi pada Dea yang masih gemetar.

Dea mencoba menjawab, namun lidahnya terasa kelu. Hanya ucapan terbata-bata yang terdengar, "Aku... itu aku..." sungguh ia kebingungan dengan apa yang ia jawab.

dirinya sudah seperti seorang pelawak yang menertawai dirinya sendiri.

Seolah paham, Abhipun kembali berbicara, "itu hanya

temanku." ucap Abhi.

Dea mengangkat kepalanya dan menatap Abi lekat," namanya Anya. dia hanya temanku. dan Leo juga mengenalnya."Dea masih diam tanpa mau bicara sedikitpun, seolah ia ingin mendengar Abi menceritakan lebih banyak tentang wanita tersebut.

"Anya menyukai Leo jika kau penasaran, namun Leo tak menyukai wanita itu lantaran Anya adalah seorang pelacur."

Deg!

Jantung Dea mendadak bergemuruh.

"Leo jijik pada Anya karena tubuh wanita itu sudah digilir puluhan pria kesepian."

"La..lu bagaimans dengan Anya..." tanya Dea yang mulai penasaran.

Abhi tersenyum, "Anya punya seorang anak. Namun yang orang-orang tahu, anak tersebut adalah adiknya Anya, termasuk Leo. Leo tahunya anak tersebut adalah adiknya Anya. Yang mengetahui jika anak itu adalah anaknya Anya dan bukan Adiknya hanyalah aku." jawab Abhi sambil terus melihat reaksi Dea.

Gadis di depannya itu masih diam. "Mungkin masa remajanya memang diisi dengan hal yang bebas lantaran orang tuanya yang sangat sibuk. jadilah saat itu Anya mencari kebahagiaan di luar sana. Namun sepertinya itu hal yang paling iya sesalkan karena malam di mana ia Kehilangan keperawanannya, Anya tergoda dengan cerita teman-temannya jika bercinta itu sungguh nikmat."

mendengar kalimat terakhir Abi, Dea mendadak merah

merona. ia malu saat kata yang tabu menurutnya itu diucapkan oleh Abi. Namun ia berusaha mendengar cerita tersebut dengan kepala dingin.

"Karena itu, Anya penasaran mencoba. namun rasa penasarannya itulah yang membuatnya menyesal sampai saat ini, Karena setelah melakukan hubungan badan tersebut sebulan kemudian Anya dinyatakan hamil. Itulah kenapa orang melihat anaknya Anya itu seperti adiknya Anya. Umur mereka tak terlalu jauh. Dan Anya pun juga terlihat masih sangat muda.."

Dea tak bisa berkata-kata lagi. Dulu ia berpikir, kenapa gadis-gadis itu mau melepaskan keperawanan mereka begitu saja. Ia pikir gadis-gadis itu di paksa, tapi setelah mendengar ini, ia yakin jika tak hanya laki-laki saja yang tergoda, perempuan juga tergoda.

Pikiran Dea sungguh masih polos.

"Lalu kenapa Anya justru masuk ke dunia malam?"

"Itu karena ia hanya ingin menyelamatkan diri. Ia sudah tak perawan, dan Anya takut jika nanti ada yang ingin menikahinya dan tahu dia sudah tak perawan, Anya akan ditinggalkan. Sekarang orang tahu dia pernah menjadi pelacur. Jadi tak masalah dengan status tak perawannya Anya." ucap Abhi menceritakan semuanya.

Berbeda dengan Abhi yang tenang menceritakan, Dea justru memandang Anya jijik. Karena jalan yang Anya ambil itu salah.

Harusnya Anya tak memutuskan diri menjadi pelacur.

"Kau Kenapa diam?" tanya Abi pada Dea yang termenung sejak tadi.

Dea menatap Abi lalu menggeleng "entahlah! aku pikir Leo tak salah bereaksi seperti itu, karena aku sendiri juga merasa ilfil melihat Anya. seharusnya ia berhenti jika memang menyesal, tapi kenapa Anya lebih memilih menyelamatkan dirinya dengan menjadi seorang pelacur. bagiku Itu sangat menjijikkan." ucap Dea yang menyampaikan pendapatnya tentang Anya.

Abi menatap Dea dengan tatapan menggemaskan, karena saat Dea berbicara seperti itu, wajah gadis itu sedikit menyebalkan.

"lalu apa kau ingin mencobanya?" tanya Abi yang langsung membuat Dea melotot tajam kepadanya.

"apa? kau bertanya apa tadi? aku mencobanya? Tak akan."

"Kenapa?"

"karena keperawananku nanti hanya akan kuberikan untuk suamiku..." mendengar jawaban Dea, Abi langsung mengangguk.

"baiklah! kalau begitu kau menikahlah denganku... "

DEG!

Dea mematung seketika.

apa baru saja Abi melamarnya,!? tanya Dea dalam hati. Dea menatap dengan tatapan kesal. ia yakin tadi abi hanya bercanda sama seperti waktu nenek Risma meninggal. Abi juga pernah mengatakan itu padanya.

Dea pikir Abi serius saat itu, namun setelah mengatakannya Abi justru tertawa dan meledak ekspresinya.

karena itu, sekarang Dea tak percaya lagi.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya Abhi.

"Aku tak percaya dengan ucapanmu. aku yakin kau hanya bercanda lagi. seperti waktu nenek Risma meninggal." mendengar jawaban Dea Abi pun terdiam.

ia mengingat saat itu. saat dimana ia memberikan lelucon pada Dea tentang sebuah lamaran pernikahan.

Tapi jujur untuk saat ini ia serius mengatakannya pada Dea. Entah ini karena permintaan hatinya atau memang karena permintaan neneknya dan juga do'anya saat dia berulang tahun.

Abi mendekat pada Dea ia meraih jemari Dea dan menggenggam nya lembut," Aku serius Dea. mungkin dulu kau bisa menganggapku bercanda karena kita juga tak saling mengenal satu sama lain. tapi entah kenapa sekarang aku serius dengan ucapanku. Kau mau kan jadi istriku?"tanya Abi dengan wajah serius.

Entah harus dipercaya atau tidak Tapi Dea masih ragu dengan ucapan Abi .

"aku hanya gadis biasa yang sama sekali tak cocok dengan tipe mu.."jawab Dea yang masih minder.

" tak selamanya jodoh mengikuti tipe calon pasangan. toh pada dasarnya banyak orang yang menikah bukan dengan yang diharapkan, tapi mereka bahagia. karena sebuah pernikahan itu bukan mencari yang sempurna tapi saling menyempurnakan." Ucap Abhi tenang.

Dea terdiam mendengar jawaban Abi. Iya tertunduk lalu memainkan jemarinya, "tapi aku hanya gadis yang seperti ini. kau lihat? Aku tak punya apa-apa untuk kau banggakan."

"aku mencari seorang istri bukan pajangan. jika pajangan, aku

akan mencari yang termahal karena aku harus memperlihatkannya pada orang-orang. Tapi aku mencari seorang istri yang hanya boleh aku yang melihatnya. Tak akan ku izinkan orang-orang menatapnya.."

"Tapi aku..."

"sekarang, Aku ingin bertanya dengan serius Dea. kamu mau kan jadi istriku?"

Braakk!!

Baik Abhi maupun Dea sama-sama terkejut saat mendengar suara hantaman pintu yang terbuka keras. Dea bahkan nyaris tak percaya saat melihat Siapa yang ada di depan rumahnya.

"Ami?" panggil Dea kaget, "bukannya kau sudah pergi? Katanya ada kencan?"

bukannya menjawab Ami malah tersenyum jahil.

"sudah Dea. jangan urus kencanku. kau terima saja Abi. Ya Tuhan akhirnya temanku menikah juga dengan pria yang ia cintai.."

"Bagaimana Dea? Aku yakin gadis yang paham agama sepertimu tak mau kan pacar pacaran? Dan aku yang siap belajar, akan mewujudkannya.."

Dea menatap mata Abhi.

Mata yang indah.. Batin Dea

Setelah berpikir keras, Dea pun akhirnya mengangguk. "Aku mau..tapi..."

Belum juga Abhi bersorak senang, syarat sudah menunggunya.

"Apa?" tanya Abhi penasaran.

"Jangan kunjungi tempat maksiat itu lagi, jangan sentuh minuman beralkohol itu lagi."

Abhi mengangkat tangannya, "Aku janji.." setelahnya barulah Abhi berteriak bahagia. Ia hendak memeluk Dea namun teriakan Ami langsung menghentikannya.

"Belum halal. Ellaaah, main nyosor aja Abhi.."

Abhi menggaruk tengkuknya yang tak gatal. ia merasa kikuk dan malu.

jujur Jika persoalan cinta, Mungkin dia belum mencintai Dea tapi sungguh, rasa ingin memiliki gadis ini begitu besar sekarang, ia tak ingin kehilangan gadis yang ada depannya ini.

karena itu, ia yakin seiring berjalanannya waktu, cinta itu bisa tumbuh dan mengikat.

Dan ia yakin rasanya akan kuat pada Dea nanti.

Ia Tak tahu keyakinan yang begitu besar ini datang dari mana, Tapi ia percaya semuanya itu adalah yang terbaik.

Ia menginginkan Dea dan ia ingin bahagia bersama gadis didepannya ini.

"Jadi, kapan kalian menikah?"

"Ami!!" kesal Dea yang embernya tak ketulungan.

"Heheheh..marah marah aja buk. Baru aja dilamar udah marah-marah. Hati-hati Abhi, Dea itu galak aslinya. Nanti pas nikah kamu diterkam sama dia.."

Mendengar celotehan Ami, wajah Dea langsung memerah, sedangkan Abhi, pria itu langsung tertawa, "Justru itu yang aku cari." balas Abhi dengan godaan.

Ya Tuhan Dea, apa yang akan terjadi padamu nanti? Apa benar pria di depanmu ini sekarang sudah menjadi calon suamimu?

Kenapa mendadak begini. Apa ini mimpi lagi?

Dea memutar kepalanya melihat ranjang dan juga Ami. Ponsel Ami ada di tangan gadis itu dan dirinya sekarang tengah duduk di depan Abhi.

"Ini bukan mimpi.." gumam Dea, namun terdengar oleh Abhi.

"Ini bukan mimpi Dea. Kau dan aku sama-sama sadar.." ucap Abhi.

"Bukan itu Abhi. Dulu Dea pernah bermimpi kau melamarnya, namun suara Alarm ku membangunkan tidurnya..aku.."

"AMIIIII...kenapa itu mulut lemes banget sih!!" teriak Dea kesal.

Sedangkan Abhi, pria itu masuk dalam zona keponya. Ia memutar tubuhnya ke belakang dan jalan menuju Ami.

"Mimpi maksudmu?" tanya Abhi penasaran membuat jiwa menggosip Ami langsung aktiv.

"Kalian berdua hentikan!!" teriak Dea malu.

Namun Abhi serta Ami tak mau berhenti. Apalagi Ami, gadis itu sungguh semangat menceritakan kekonyolan mimpi Dea dan bagaimana Dea menilai dirinya untuk Abhi.

Dan kalian tahu? Hari dimana Dea menerima lamaran Abhi, hari itu juga Abhi harus ekstra membujuk Dea yang merajuk akibat ulah Abhi dan Ami yang kompak menggosip.

****

Chapter 42

Kabar tentang Abhi dan Dea yang akan segera menikah, berhasil membuat orang-orang disekitar Abhi terkejut. Khususnya Leo, Reno dan juga Nilam. Reno serta Nilam bahkan langsung menolak keinginan Abhi yang ingin menikahi Dea. Mereka tak setuju sama sekali jika Abhi menikahi gadis yang tak punya apa apa seperti Dea.

Namun bukan Abhi namanya jika ia harus tetap tunduk pad kedua pasangan tersebut. Bahkan Abhi sudah merencanakan in semua. Ia mencari tahu kejadian sebenarnya tentang kehidupan masa lalu serta neneknya yang dibuang, lalu setelah ia dapatkan semua informasinya, di sana ia bisa maju tanpa bisa di patahkan lagi.

Abhi yakin Abhi akan menang nantinya.

Dan persoalan menikahi Dea, ia sendiri yakin ibunya tak aka mau mengizinkan. pasalnya Nilam sendiri adalah seorang wanita yang selalu mementingkan kekayaan. sudah pasti wanita itu Takkan setuju Abi menikahi Dea.

karena itu setelah Ia mendapat kabar keterlibatan Nilam dan Reno dalam kematian ibu kandungnya, Kiki, Abi pun mengambi kesempatan ini untuk menjalankan keinginannya salah satuny menikahi Dea.

Jika nanti Reno serta Nilam mengasari Dea, Ia akan 'menekar pelatuk' dan menghancurkan semuanya.

Braaakk!

Abi terkejut saat seseorang membuka pintu kantornya dengan kasar. apalagi orang tersebut ikut menggiring Dea masuk ke dalam membuat Abi marah seketika.

Pasalnya Dea dibawa masuk dengan cara di jambak lalu dilempat hingga nyaris terjatuh.

Abhi langsung berdiri dari duduknya, "Apa-apaan ini!" teriak Abi penuh amarah.

"Kamu yang apa-apaan! Mama nggak suka kamu deket sama dia. emangnya dia punya apa? dia punya perusahaan juga kayak kamu? dia punya harta yang berlimpah Apa? Enggak kan! Mama enggak suka sama dia. dia cuma bakalan mengambil harta kamu Abi!" bentak Nilam dengan penuh emosi.

namun seemosi-emosinya Nilam, semarah apapun nilam, Abi jauh lebih emosi. Nilam tak punya hak ikut campur dalam pilihan hidupnya.

Dea adalah pilihannya. dan dia akan hidup bersama dengan gadis itu dalam ikatan halal. jadi Nilam tak ada hak untuk memisahkan mereka.

Abi melirik Dea yang tertunduk, "angkat kepala kamu Dea!" teriak Abi.

Dea yang awalnya takut secara perlahan menengadahkan kepalanya menatap Abi yang tengah memerah padam karena emosi.

"jadi gadis seperti ini yang kamu harapkan untuk jadi istri kamu? miskin, penjilat, bodoh. tak berotak sama sekali.. "caci Nilam yang membuat Dea langsung emosi.

Dea menatap Nilam tajam, "Anda tak punya hak menilai saya sejahat itu. Memangnya Anda mengenal siapa saya?" tanya Dea sinis. Ia masih menatap Nilam dengam tatapan kasar.

Ia benci orang-orang yang menilainya buruk padahal orang tersebut belum mengenalnya sama sekali.

Ia merasakan sakit di hatinya. Ia merasakan hatinya remuk karena cacian tersebut. Iya tak bisa menerimanya sangat tak bisa.

Karena semua itu mengingatkan dia pada keluarganya yang begitu kasar padanya. keluarga kandungnya yang tak mempedulikannya.

"Jaga ucapanmu nilam!" ucap Abi sambil menekan kata Nilam membuat wanita itu terkejut Bukan main.

" Abi! kau panggil apa? aku ini mama kamu!" teriak Nilam menggelegar. Ia marah karena Abhi tak menghargainya sama sekali.

Abi berdecak kesal." mama? yakin kau itu mamaku? aku darah dagingmu?" mendengar pernyataan Abi, Nilam pun terdiam.

wajahnya mendadak berubah menjadi panik.

tak mungkin Abi tahu cerita yang sebenarnya. dari mana anak ini tahu?apa jangan-jangan dia juga sudah mengetahui perihal tentang Kiki? tentang kematian ibu kandungnya?.

"Abi kau...."

"aku sudah tahu yang sebenarnya. Kau pikir kau siapa? orang yang mengatur hidupku? ingin memanfaatkan antek-antek kata 'mama' itu lagi? sungguh kau lebih murahan dari apapun. kau menggoda papa dan menghancurkan keluargaku!!! " suara teriakan menggelegar Abi menggema dalam ruangan pria

tersebut.

Nilam kaget Bukan main, sedangkan Dea menatap Abi Iba. jujur sebenarnya ia sedikit kaget karena Abi berani membentak Nilam yang jelas-jelas adalah istri dari ayahnya, istri dari Papa Reno.

walaupun bukan ibu kandung dari Abi tapi bisa dikatakan kehidupan Abi dari kecil sampai besar semua ada pada nilam.

Nilam Ikut andil dalam membesarkan calon suaminya tersebut., "Abi!" Panggil Dea yang mencoba membujuk Abi untuk tak terlalu emosi.

Nilam yang kehabisan kata-kata dan takut akan dibombardir terus oleh Abi memutuskan untuk keluar dari ruangan kerja anak tirinya tersebut.

Sedangkan Dea masih berdiri mematung di dekat pintu.

Abi langsung terduduk lemas. Iya tak percaya ia sudah mengeluarkan semua uneg-uneg yang ada dalam hatinya selama ini.

ia tak percaya sudah membuat Nilam sok Bukan main dan ia yakin sebentar lagi Reno akan menghubunginya, karena tentu saja ibu tirinya itu akan melapor kepada ayahnya.

Dea berjalan mendekati Abi yang tertunduk di mejanya. "Abi, kau tak apa-apa?" tanya Dea sambil mengusap kepala Abi. Abhi menengadah menatap calon istrinya tersebut.

Ia lalu tersenyum dan mengangguk "aku tak apa."jawab nya lembut.

" tapi kau dan mamamu?"

"Sudah Jangan pikirkan. itu urusanku. wanita itu dan Papaku,

itu semua urusanku. aku bisa menghandle nya. jadi kau tenang saja. cukup nanti kabar baik dariku sampai kita nanti menikah."

Dia tersenyum lalu mengangguk "Baiklah! aku percaya padamu" setelah mengucapkan kalimat tersebut Dea langsung memeluk Abi erat sedangkan Abi sambil menempelkan kepalanya di perut datar Dea, Iya mengecup perut datar tersebut dan mengusapnya lembut.

" ini tempat calon penerus ku nanti tumbuh sebelum dia lahir di dunia ini kan? sungguh aku sudah tak sabar." pernyataan Abi membuat sontak membuat Dea tertawa. Wajah pria itu terlihat sangat lucu dimata Dea.

" Oh ya nanti kamu pulang lebih dulu dan datang ke apartemen aku ya! bikinin makanan. ajak Ami sekalian pun nggak apa apa." pinta Abhi.

Dea menangkup kedua pipi Abi dan mengusapnya lembut," mau dimasakin apa?" tanya Dea.

"Apapun. Apapun yang kamu masakin buat aku, aku pasti makan. nggak mungkin aku nggak makan buatan calon istri ku. Karena masakan kamu aku yakin enak banget."

Dea mengangguk. "Ya udah. Aku keluar dulu ya. Mau pelajari file yang kamu kasih kemaren."

"Kau capek nggak aku kasih file sebanyak itu?"

Dea menggeleng, "Aku baik kok. Aku yakin aku bisa.."

Mendengar jawaban penuh keyakinan dari Dea, Abhi pun bisa bernafas lega. Ia yakin semua pertemuannya dengan Dea, itu semua atas takdir Tuhan. Ia yakin ada campur tangan Tuhan di dalamnya.

*****

Hari pernikahan itu sudah hampir dekat. Baik Dea maupun Abhi sama-sama sudah mematangkan persiapan mereka. Baik dari segi baju pengantin, konsep pernikahan bahkan sampai ancang-ancang Abhi tentang bulan madu.

Kini pernikahan tersebut tinggal menunggu hari. Mereka menikah menggunakan wali hakim karena kedua orang tua Dea sudah tak ada. Dea pun tak tahu dimana keberadaan saudaranya yang lain. Padahal Abhi sudah mengerahkan banyak orang untuk mencarinya. Namun tak jua bisa ia temukan.

Sedangkan untuk Nilam dan Abhi, sejak teriakan Abhi soal Nilam yang bukan mama kandungnya itu, ia sudaj jarang bertemu dengan Nilam. Ia yakin Nilam sengaja menjauh dulu darinya untuk menyusun strategi lainnya.

Namun Abhi tak pernah takut jika nanti ancaman itu datang karena memang ia sudah mengummpulkan bukti lengkap tentang pembunuhan berencana Nilam dan Reno pada Kiki, ibu kandungnya itu.

Sekarang ia memang harus fokus dulu pada pernikahannya. Karena ia yakin, setelah menikah, semuanya pasti akan lancar. Ia yang lelah selepas pulang bekerja, akan disambut Dea di rumah dengan senyum manis Dea.

Ah, sungguh itu akan menjadi sangat menyenangkan.

Tok tok.

Pintu ruang kerja Abhi diketuk dari luar.

"Masuk!" teriak Abhi.

Pintupum terbuka, memunculkan wajah Leo dan Ami yang

masuk secara bersamaan.

"Apaan sih!" kesal Ami.

"Lah, lo yang apa-apaan. Gue ke sini urusan kerjaan sama Abhi. Nah lo? Mau nikung Abhi dari Dea ya? Ckckckc, teman apaan lho!"

Plaakk!

"Jangan asal ngomong lo ya. Bacot lo udah macam mak mak komplek ghibahin aib orang lo ya!" kesal Ami.

Gadis itu langsung berjalan cepat menuju Abhi yang sudah menunggu gadis itu sedari tadi.

"Mana Dea?" tanya Abhi pada gadis di depannya.

"Dia lagi ke kantin beli sesuatu. Gimana ini persiapan pernikahan kalian?"

"Abhi, ini berkas laporan yang kau minta.."

Ami memejamkan matanya kesal. Sungguh, Leo datang di waktu yang tak tepat.

"Minggir lo! Ini jauh lebih penting. Masalah kerjaan. Abhi bisa bangkrut kalau ia tak mengurus sesuatu dalam dokumen ini.." Leo sudah mengambil alih kursi tempat tadi Ami duduk.

Ami kembali memejamkan matanya kesal. ia meniup helaian rambutnya yang menyempir di keningnya. Ingin rasanya Ami menggeplak kepala Leo dengan tas yang sedang ia pegang, namun segera ia urungkan. AMi melirik ke sekeliling ruangan Abhi dan menemukan bantal sofa.

ia melirik bantal sofa dan Leo secara bersamaan. dengan perlahan Ami berjalan mendekati bantal tersebut lalu mengambilnya. gerak Ami diperhatikan oleh Abhi. bahkan saat

Ami mengangkat bantal tersebut mendekati kepala Leo, Abhi masih memperhatikan dan tawa ABhi pecah saat bantal itu berhasil bertegus sapa dengan kepala Leo.

"LO!!" bentak Leo sambil mengusap kepalanya yang sedikit sakit.

Ami menjulurkan lidahnya, "Siapa suruh lo gangguin gue!! gue juga punya urusan sama Abhi, tapi lo sok-sokan ngambil alih." ucap Ami kesal. "Lo pikir cuma lo doang yang darurat. gue juga. kalau Abhi nggak lihat ini, Dea bisa marah besar. mau yang mana? Hayo!"

Leo tak mempedulikan celotehan Ami, ia masih berpikir bagaimana cara membalas dendam pada gadis di depannya yang begitu menyebalkan ini.

"Abhi. kau baca ini dan layani gadis menyebalkan ini, nanti aku ke sini lagi.." ucap Leo lalu berdiri dari duduknya.

ia berjalan pelan menuju pintu ruang kerja Abhi. sebelum keluar, ia melihat Ami ke belakang dan melihat posisi Ami kini sudah menghadap ke arah Abhi dan otomatis Ami membelakanginya.

dengan cepat Leo meraih satu bantal kursi yang lainnya lalu berjalan cepat dan melempar kepala AMi dengan bantal seperti yang Ami lakukan padanya tadi.

"SAtu sama!" teriak Leo lalu keluar dengan cepat dari ruangan Abhi.

Ami berteriak kesal saat Leo sudah menghilang dari sana. sedangkan Abhi, ingin tertawa tapi takut menjadi sasaran amukan kedua dari Ami, namun sungguh ini lucu.

Leo nyaris terlihat seperti anak-anak saat bertengkar

dengan Ami.

"Katakan pada temanmu Abhi, jangan sampai aku mencekiknya saat aku bertemu dengannya nanti." ucap Ami kesal.

Abhi hanya mengangguk merespon ucapan Ami.

******

Siang ini Dea hendak berkunjung ke panti karena memang semenjak bekerja dengan Abhi, ia tak bekerja lagi di panti tersebut. dan sekarang ia sungguh merindukan semua orang tua di sana.

banyak kenangan di sana yang tak bisa Dea tinggalkan sama sekali. termasuk canda tawanya dengan Almarhumah nenek Risma, walaupun nenek tersebut sudah meninggal.

sebelum keluar kantor, Dea ingin pamit dulu dengan Abhi.

Dea merapikan meja kerjanya, lalu berjalan menuju pintu ruangan Abhi dan mengetuknya. ia menekan gagang pintu dan memunculkan kepalanya.

"Oh sayang? ada apa?" tanya Abhi dari dalam.

Dea merasakan jantungnya berdetak kencang karena ucapan sayang yang Abhi panggilkan padanya. karena sebenarnya, ia belum terbiasa dengan panggilan tersebut.

"Aku ingin ke panti. aku merindukan mereka, apa aku boleh ke sana?" ucap Dea meminta izin.

Abhi menatap mata Dea. Disana seperti sedang tersirat rasa rindu yang begitu besar tapi jujur ia sedikit takut melepaskan Dea sendirian pergi ke panti tersebut, karena mau tidak mau, urusan dirinya dengan Nilam sedikit mengancam keselamatan Dea. ia tak ingin Mama tirinya yang gila itu menyakiti calon istrinya.

"Kamu akan pergi sama siapa?" Tanya Abhi serius.

"aku dengan taksi online mungkin.." jawab Dea.

Abhi menggeleng, lalu sedikit berpikir, "Kamu pergi sama Leo gimana? biar aku hubungi Leo." saran Abhi.

"nggak! nggak usah Abi! aku bisa sendiri." jawab Dea menolak.

Abi lalu menggeleng " kamu tahu sayang? saat ini posisi kamu cukup berbahaya karena Keluarga ku tak pernah setuju keberadaan kamu di samping aku. aku takut Nilam melakukan hal yang sama seperti apa yang dia lakukan pada ibu kandungku." ucap Abhi penuh kekhawatiran.

Sungguh, ini kejujuran dari hatinya. Ia sungguh cemas Nilam melakukan hal yang sama pada Dea. Ia tak mau kehilangan Dea. Ia bisa membalaskanya jika itu benar dilakukan Nilam, namun apa balas dendamnya bisa mengembalikan Dea? Dari pada terlambat, lebih baik ia mencegah dari sekarang.

Mendengar ucapan Abhi, Dea sedikit cemberut. Gadis itu merasa hidupnya mulai diatur oleh Abhi. Geraknya mulai dipersempit oleh Abhi.

Melihat Dea yang berubah, Abhi pun langsung berdiri dan berjalan mendekati Dea, "Aku nggak ngelarang kamu buat ke panti. Tapi aku cuma bilang jangan pergi sendirian. Aku takut kamu kenapa-napa. Aku tak percaya Nilam. Tak mungkin wanita itu mau bersabar. Ia pasti nyelakain kamu.."

"Tapi Abhi, aku..." Dea tak bisa meneruskan ucapannya.

Sebenarnya apa yang Abhi katakan ada benarnya. Sedangkan ibu kandung Abhi aja Berani Nilam celakai apalagi dirinya yang hanya masih calon dari Abhi.

"Gini, kalau sama Ami boleh nggak?" tanya Dea yang kembali mencoba membujuk Abhi.

Abhi nampak berpikir sejenak, "kamu boleh pergi sama Ami, tapi tetap harus dikawal sama Leo, gimana?"

"Abi jangan Leo deh. Ya!"

" terus mau sama Siapa? orang kepercayaan aku itu Leo."

"sama siapa gitu. karyawan kamu.."

"Dea, please. dengerin aku. kamu sama Leo aja ya. mau ajak Ami, mau ajak Siapapun, boleh. asalkan Perginya sama Leo. Aku nggak mau kamu kenapa-napa." Abhi masih Keras dengan perintahnya.

Dea yang tak tahu harus berkata apa lagi, memilih untuk diam dan mengangguk. Ia memutuskan untuk mengikuti kemauan Abhi. toh sebenarnya kemauan Abhi itu untuk kebaikannya juga.

"oke! aku pergi sama Leo.."

Abhi tersenyum. "Ya udah. Aku hubungi Leo dulu ya.."

Dea mengangguk.

Ia akan menerima apa yang Abhi perintahkan selagi itu baik untuknya. Karena ia yakin, Abhi tak akan menyelakakan dirinya.

*****

Chapter 43

Pernikahan Abhi dan Dea tinggal menunggu jam saja semuanya sudah siap termasuk kedua calon pengantin tersebut. namun Abi yang seharusnya bahagia justru merasakan kecemasar

Pasalnya semalam ia mendapatkan ancaman terhadap keselamatan Dea. Beruntung ia cepat mencari info pemilik nomor yang mengancamnya dan ternyata terdeteksi bahwa yang mengancam itu adalah Nilam.

Sungguh mama tirinya itu sudah gila.

segala upaya sudah Abhi lakukan sebenarnya untul memperketat penjagaan termasuk pada Dea. pengamanan pada Dea sungguh dibuat seketat mungkin bahkan sampai melibatkan ahli senjata. kediaman Nilam pun ikut dipantau.

namun kecemasan tersebut tetap ada.

"gimana Bhi?" tanya Leo yang baru saja masuk ke dalan kamar Abhi. pria itu sedang bersiap-siap untuk pergi ke masjid tempat ia akan melangsungkan pernikahan.

"Gue masih cemas Leo. pasalnya lo tahu sendiri kan Nilan gilanya seperti apa.." ucap Abhi menyampaikan keluh kesahnya.

"Lo tenang aja. penjagaan aman kok. Nilam juga sudal dipantau dan wanita itu belum beranjak dari rumahnya sepertinya ia tahu jika dirinya tengah dipantau.

Wajah Abhi memerah kesal, "Gue nggak mau tahu. setelah Dea resmi jadi istri gue, bongkar semuanya. jebloskan wanita gila

itu ke penjara. gue nggak mau momen bahagia gue sama Dea diobrak-abrik oleh mereka.."

Leo menatap Abhi. di mata pria itu kini tersirat keyakinan ingin menyelesaikan semuanya.

Leo mengangguk. setelahnya, pria itu langsung keluar dan memerintahkan Angga dan timnya untuk bersiap menyerahkan kasus ke kepolisian.

*****

SAH

ALHAMDULILLAAAH.

seruan syukur para tamu menjadi penanda jika Dea sudah sah menjadi istri dari Abhimanyu. dengan malu-malu, Dea meraih tangan Abhi dan mengecup punggung tangan pria yang sudah sah menjadi suaminya tersebut.

"Hiksss.. gue bahagia.. gue bahagia.." isak Ami sambil menghapus air matanya saat ia melihat acara sakral itu sudah selesai dan temannya Dea resmi menjadi nyonya Abhimanyu.

Isakan Ami, langsung menjadi perhatian Leo. pria itu duduk tak jauh dari Ami, karena itu ia bisa mendengar dan melihat Ami menangis.

setelah dinyatakan sah sebagai suami istri, acarapun berpindah ke dalam gedungaula perusahaan Abhi. di sana sudah didesain sebaik dan seapik mungkin. pemilihan konsepnya sungguh elegan dan kalian tahu? konsep ini adalah pilihan dari Ami. karena entah kenapa, otak Dea mendadak buntu, pdahal ini akan menjadi acara untuk pernikahannya, namun ia kesulitan untuk berpikir dalam menentukan konsep.

Abhi dan Dea sudah duduk di pelaminan. indahnya gaun yang Dea kenakan dengan tutupan hijab Syar'i dan juga mahkota berlian di kepalanya membuat Dea terlihat seperti seorang ratu. benar-benar cantik.

sungguh, Dea masih menganggap ini mimpi. mimpi disiang bolong. kisah hidupnya sungguh dipenuhi oleh lika -liku. mulai dari saat Dea kecil yang dibully banyak orang, serta Dea remaja yang terusir dari rumahnya saat ia tak punya orang tua.

bertemunya dia dengan nenek Risma yang membuatnya menjadi seperti ini. Dirinya yang menawarkan pada nenek Risma untuk mencari Abhi, Apa yang Leo katakan sangatlah benar. Tuhan punya rencana dibalik pertemuannya dengan Nenek Risma. dan pertemuan itu membawanya menjadi istri dari cucu nenek Risma yaitu Abhimanyu.

tapi ia yakin, walau pun hatinya berbahagia saat ini, ia yakin bahkan sangat yakin ini barulah awal. banyak tantangan yang akan Dea hadapi. mulai dari Abhi yang akan berseteru dengan orang tuanya di pengadilan, serta ia yang nanti akan pasti dipertanyakan oleh rekan-rekan Abhi. karena jujur, tak ada yang bisa dibanggakan dari dirinya saat ini.

"Hai.." Abhi menyentuh pundak Dea. pria itu melihat sang istri dengan bingung. "Kenapa?" tanya Abhi lagi.

Dea menatap Abhi dengan tatapan lembut, lalu ia menggeleng "Nggak kenapa-napa. aku cuma lagi mikirin perjalanan takdirku. pertemuanku dengan nenek Risma aku yakin bukan semata karena kebetulan. pasti ada campur tangan Tuhan di sana. sampai aku menawarkan diri pada nenek untuk

mencarimu. aku yakin ini bukanlah sebuah kebetulan.." ucap Dea yakin.

Abhi tersenyum manis pada Dea. Ia mengusap pipi Dea lembut.

"Apa jadinya jika dulu aku menolak bertemu denganmu. apa jadinya jika aku tak mempedulikan tangisan dan teriakan mu saat itu, mungkin semua ini tak akan ada. mungkin aku masih jadi Abhi yang sibuk di ruang kerjaku. bergulat dengan banyaknya kertas ini dan itu. tapi lihatlah sekarang? semua berakhir indah.."

Dea mengangguk. ia sungguh terharu. tanpa memikirkan tamu undangan yang datang, Dea mendekap dan memeluk Abhi erat. ia tak peduli make up nya yang nanti akan luntur, yang jelas ia ingin menangis.

dan kalian tahu? sebanyak itu Dea menangis, make up yang Dea kenakan tetap rapi dan cantik.

*****

BRAAAKKK!

Nilam berteriak keras di dalam rumahnya. ia yang sudah mempunyai rencana ingin menghabisi Dea dihari pernikahan Abhi justru terjebak di rumah besar ini. ia tak bisa keluar karena sedari tadi ia merasakan tengah dipantau.

"NILAM!!" Teriak Reno yang sudah tak tahan dengan istrinya itu.

dari lantai dua rumahnya, Kenan turun dengan wajah bantalnya, memuat Nilam langsung menatap anaknya itu tajam.

"Kamu yang apa-apaan mas. Abhi itu anak kandung kamu bukan? kenapa kamu nggak bisa larang anak kamu untuk tak

menikahi gadis kampung itu!"teriak Nilam seperti kesetanan.

PLAAAKK!

Sebuah tamparan keras dari Reno tanpa sengaja mendarat indah menciptakan jejak lima jari di pipi mulus Nilam. "Kamu jangan pernah berani mecahin barang di rumah ini lagi! sebenarnya kamu kenapa ha? gila? nggak waras? butuh rumah sakit jiwa?" geram Reno yang terlihat begitu sangat marah.

"Pa! kok ngomong gitu ke.."

"DIAM KAMU!! kamu juga. anak tak tahu diuntung, anak yang tak bisa diandalkan.!!"

Reno menatap tajam Kinan membuat cowok itu terdiam takut.

Tatapan Reno beralih pada Nilam yang masih memegangi pipinya, "Aku bisa ceraikan kamu dan mendepak kamu dari sini Nilam. Jadi jangan macam-macam.."

Reno keluar dari rumah tersebut meninggalkan Nilam yang masih shock karena tamparan suaminya, serta Kinan yang mematung berdiri.

Kinan berjalan mendekati mamanya dan merangkul Nilam, "Mama nggak apa-apa?" tanya Kinan sedikit khawatir.

Nilam menatap Kinan, "kamu kapan bisa berubah? Ha? Kenapa kamu nggak bisa semuanya. Kenapa selalu Abhi Abhi dan Abhi, MAMA MUAK!!!" Nilam berdiri dari duduknya dan langsung berjalan menuju kamar lalu memutuskan mengurung diri di kamar.

Sesampainya di kamar, Nilam langsung berteriak keras. Ia sungguh membenci semuanya. Membeci hidup yang sekarang semakin berantakan.

*****

Malam sudah mulai menyapa. Tugas matahari untuk menyinari bumi kini sudah digantikan dengan Bulan dan Bintang yang bertebaran di langit lepas.

Dari seharian acara pernikahan, kini menyisakan kepenatan pada Abhi dan Dea. Bahkan Abhi sudah lelah dan berbaring di ranjang apartemennya. Sedangkan Dea sedang berada di kamar mandi tengah membersihkan diri dari kepenatan aktivitasnya.

Dea melihat dirinya di cermin. Tak ada sehelai benangpun menutupi tubuhnya.

Sungguh, jantungnya berdetak cepat. Setelah ia keluar dari kamar mandi ini, entah apa yang akan terjadi nantinya. Ini adalah hari dimana ia harus melepaskan semuanya, untuk suaminya tercinta.

Ia menghirup nafas dalam dan menghembuskannya secara perlahan. Dea melakukannya berkali-kali sampai dirinya merasa sedikit tenang.

"Ya Tuhan, kenapa aku gugup begini." ucap Dea Bahkan ini pertama kalinya ia melepas hijab di depan pria semenjak ia memutuskan berhijab.

Tapi sekarang, jangankan hijab, pakaianpun ia harus siap untuk dilepas di depan Abhi. Karena jika ia menolak, Tuhan akan murka padanya.

Jantung Dea semakin berdetak cepat. Ia mengambil handuk piyama dan mengenakannya di tubuhnya. Sedangkan bagian rambutnya, ia lilit menggunakan handuk.

Secara perlahan Dea keluar dari kamar mandi. Sedikit

bernafas lega, karena ternyata Abhi masih tertidur saat ia keluar.

Secara perlaham, Dea berjalan menuju lemari pakaian dimana pakaiannya sudah di susun Abhi di dalam sana.

Sungguh, saat ia melihat pakaiannya bergandengan dengan pakaian Abhi di dalam lemari pakaian milik Abhi itu, membuat jantungnya kembali berdetak tak karuan.

Ia merasa ini seperti mimpi. Dimana Abhi yang sudah resmi menjadi suaminya.

Baik di mata hukum dan dimata Tuhan.

*****

Abhi mengeliat dari tidurnya. Ia melirik ke sebelahnya, di sana tak ada siapa-siapa.

Ia lalu memutar pandangannya ke arah lain dan menemukan Dea tengah berdiri di depan lemari yang terbuka.

Awalnya Abhi terkejut, namun sedetik setelahnya ia tersadar jika dirinya sudah menikah dan sudah sah menjadi suami dea.

Abhi memutar tubuhnya ke samping menghadap Dea lalu menahan kepalanya dengan telapak tangan.

Ia melirik dari atas sampai bawah tubuh Dea. Pada bagian kaki jenjang istrinya itu Abhi menatap sangat lama.

Ia bisa membayangkan bagaimana indahnya tubuh istrinya.

Abhi duduk dari tidurnya lalu berdiri. Ia berjalan mendekati Dea yang belum sadar jika sang suami sudah terjaga.

Sesampainya di belakang Dea, Abhi langsung memeluk Dea dari belakang membuat Dea terpekik lalu terdiam. Dea mematung saat merasakan lengan kekar suaminya memeluknya

dari belakang.

Jujur, ia tak bisa berkutik. Apalagi saat ini ia tak mengenakan pakai dalam dan hanya dibakuti handuk yang kini ia kenakan.

"A...Abhi?" panggil Dea gugup.

"Ia sayang?" jawab Abhi lalu menghirup aroma sampo yang menguar dari rambut Dea.

Abhi mengecup pundak Dea lalu berlanjut ke area leher.

Aroma lembut tubuh Dea membuat Abhi begitu menginginkan istrinya tersebut.

"Abhi aku..."

"Kamu siap sayang?" tanya Abhi penuh kelembutan.

Dea terdiam. ia tak bisa menjawab dan tak tahu harus menjawab apa. soal kesiapan, mau tak mau ia harus siap. karena inilah fungsi pertama ia menjadi istri Abhi. untuk menjadi tempat pengendalian nafsu suaminya itu.

Abhi kembali mengecup pundah Dea. ia mengecupnya beberapa kali sampai Dea merasa kegelian.

"Manis.." ucap Abhi menggoda.

Abhi memutar tubuh Dea menghadap padanya. wajah Dea tampak memerah malu. gadis itu malu karena Abhi menyentuh tubuhnya.

Abhi meraih dagu Dea dan mendekatkan wajahnya dengan wajah Dea sampai jarak mereka tak cukup satu jengkal, "Kau cantik sayang..." gumam Abhi lalu mendaratkan ciumannya di atas bibir tipis Dea. ia awalnya hanya mengecup pelan, namun lama kelamaan, ciuman itu semakin dalam. Abhi mendesak Dea untuk membalas dengan cara terus melumat, menjilat dan kembali

melumat. seperti itu terus namun Dea belum juga membalas sama sekali.

Abhi melepaskan ciumannya dan menatap Dea. Dea tertunduk malu, "Aku..Aku nggak tahu caranya.."

Gumam Dea yang lagsung menciptakan tawa keras dari Abhi. mendengar tawa puas suaminya itu, Dea semakin dibuat malu. ia menutup wajahnya dengan telapak tangan.

"Kenapa ditutup?" tanya Abhi.

"Aku malu.."

"Karena?"

"AKu...Aku belum terbiasa." bisik Dea yang kembali membuat ABhi tertawa.

"Ya Tuhan, betapa beruntungnya aku. aku begitu beruntung mendapatkan kamu.." ucap Abhi berbinar.

Dalam hidupnya, ia tak pernah sebahagia ini. Awal mengenal Dea, ia pikir Dea gadis yang menyebalkan, namun ternyata ia salah. Semakin ke sini semakin menunjukkan kalau Dea adalah gadis yang baik. Dan sampai Dea resmi menjadi istrinya.

Tak ada yang tahu takdir dan nasib akan seperti apa. Dan ia yakin pertemuannya dengan Dea adalah hal terindah yang Tuhan berikan untuknya.

Abhi melepaskan pelukannya dari tubuh Dea, "Kita sholat yuk..."

"Ha? Sholat apa?" tanya Dea bingung.

"Sholat sunat. Sebelum...egheeemm.." apa perlu aku jelaskan lebih detail fungsi sholatnya?

Dea yang awalnya nggah ngeh, mendadak tertunduk malu saat tahu apa maksud perkataan Abhi.

Sholat apa yang suaminya itu bicarakan.

"Tapi...kamu belum mandi..."

"Mandinya nanti aja setelah selesai.. Kalau sekarang mandi dua kali itu nggak enak. Enaknya goyang dulu sayang.."

Dea langsung memukul pundak suaminya itu. Pasalnya Abhi sudah mulai bicara ngeres dengannya.

Sebenarnga tak akan masalah lantaran Abhi adalah suaminya, namun tetap saja ia masih belum terbiasa. Ia tak pernah bermain dengan hal hal seperti itu dulunya, jadilah ia tak tahu apa-apa.

Sepertinya Dea akan cepat paham tentang kehidupan panas setelah menikah. Ia yakim sebentar lagi dirinya juga akan langsung kecanduan.

"Hei! Kok malah ngelamun sayang? Mau ngelamun dulu atau sholat dulu?" Abhi mendekatkan dirinya pada sang istri lalu berbisik, "Setelah sholat, akan enak banget sayang. Kamu, bakalan aku bikin melayang saking enaknya..."

Blussshh!

Abhi apa-apaan sih ini bicaranya! Kenapa jadi makin vulgar begini. Apanya yang enak banget? Apanya yang bikin melayang? Ya Tuhan, pikiran Dea jadi kemana-mana. Otaknya langsung terbang melayang mencari maksud dari perkataan suaminya tersebut.

Cup!

Abhi mengecup singkat bibir Dea, "Bengong lagi. Kok bengong terus? Keburu basi ini sayang.."

"Hah? Apanya yang basi?"

"Cairannya.."

Dea memiringkan kepalanya kebingungan, "cairan apaan?"

"Ya Tuhan, istriku ini sungguh menggemeskan.."

Abhi yang sudah tak sabar, memutuskan untuk mengangkat Dea menuju ranjang. Berdo'a saja. Karena untuk menjelaskan perihal sholat ke istrinya ini sungguh membuatnya harus ekstra bersabar.

Dea terpekik saat tubuhnya diletakkan Abhi di atas ranjang besar mereka.

"Ab..abhi?"

Dea gugup bukan main. Ia semakin gugup dan susah mengendalikan detak jantungnya.

"Kamu terlalu lemot jika urusan seperti ini, tapi aku justru bersyukur."

"Karena?"

Abhi merubah posisinya, ia menaiki tubuh Dea dan menatap wajah Dea dari atas, sedangkan Dea? Jangan di tanya, gadis itu justru menahan nafasnya karena belahan tubuhnya bagian bawah sedang merasakan tonjolan keras bak kayu yang menekannya.

"Karena aku yang pertama. Aku yang akan mengajarimu pertama kali dan aku juga yang akan menjadi saksi keliaran istriku ini saat di ranjang.

Dea menatap Abhi sambil malu-malu, membuat Abhi semakin gemas dan semakin ingin menerkam istrinya tersebut.

Abhi menyampirkan helaian rambut halus yang mengganggu

pemandangannya di wajah Dea. Ia semakin menekan bagian bawahnya membuat Dea semakin menegang.

Bagaimana tidak, saat ini Dea sedang tak mengenakan pakaian dalam dan hanya dibaluti handuk piyama. Sedangkan kekekaran suaminya itu kini berharil menekan inti pusatnya.

Rasa apa ini?, batin Dea.

Rasanya geli namun ia tak ingin geli itu hilang. Ia tak ingin geli itu lepas. Justru ia ingin suaminya itu menekan lebih dalam.

Abhi yang sadar perubahan wajah Dea menjadi kenikmatan itu, mencoba menekan bagian bawahnya lalu menggesekkannya tepat mengenai belahan Dea membuat istrinya itu langsung mendesah.

Dea menutup mulutnya karena sadar baru saja mengeluarkan suara aneh.

"Kenapa ditutup?" tanya Abhi.

Dea menggeleng cepat ,"tadi itu?"...

"Jangan di tutup sayang. Aku suka suara desahanmu.."

Abhi menggerilyakan jemarinya sampai telapak tangannya berhasil menangkup milik sang istri, menangkup salah satu gunung kembar istrinya itu lalu meremasnya cukup keras membuat Dea terpekik kaget.

Abhi menyibak kain yang menutup lalu mengecup ujung puncaknya yang datar dan memainkannya dengan ujung lidahnya sampai yang datar itu menjadi menonjol.

Aggghhhh...

******

Abhii...Agghhh.

chapter 44 END

Aku tak pernah bisa menentukan kebahagiaanmu. Kapar kebahagiaan itu harus aku datangkan, kapan kesedihan itu haru menghantam. Karena aku yakin semua atas takdir Tuhan. Semua atas izin Tuhan. Tapi jika aku boleh meminta, 'Tuhan, jangan ambi kebahagiaan yang suda kudapatkan saat ini'

Pagi ini Aku terbangun dengan rasa tubuh yang nyaris remuk Aku merasakan sakit di mana mana. Tak ada celah tulangku yang tak merasakan sakit, khususnya pada bagian inti bawahku Sungguh kini terasa perih.

Penyebabnya? Tentu saja aku tak akan lupa kejadian semalam. Dimana aku berhasil menyerahkan diriku seutuhny pada Abhi yang kemarin resmi menjadi suamiku. Keperawanar yang kujaga selama ini, semalam sudah kuserahkan seutuhny pada pria yang kemarin berjanji dihadapan Tuhan akan menjagak

Aku bangga dengan diriku sendiri. Disaat zaman sekarang banyak anak muda yang rela memberikan hal berharga satu satunya yang ia punya pada kekasihnya, aku berhasi mempertahankannya dan tak mengikut nafsu.

Aku menjaga dengan baik. Tak pacaran adalah caraku menjaga diriku.

Aku memutar tubuhku secara perlahan ke samping. D sebelahku kini Abhi tertidur pulas. Kami sama-sama masih tak mengenakan apapun di tubuh kami dan hanya ditutupi sehelai selimut tebal..

Aku meringsek masuk ke dalam dan memeluk Abhi membuat tidur pria itu terusik. Abhi mengeliatkan tubuhnya dan secara reflek ia memeluk tubuh Dea dan semakin merapatkan tubuh mereka berdua.

Dea merasakan hangatnya kulit tubuh Abhi yang menempel di tubuhnya.

Dalam benaknya masih berputar kejadian semalam, dimana Abhi membuatnya nyaris gila karena pelepasan pelepasan yang terjadi.

Tubuhnya menggigil hebat, kakinya bergetar saat Abhi menekan miliknya kuat pada inti tubuh Dea.

Saat itu, Dea sungguh dibuat terbang oleh Abhi. Puncak gunung kembarnya yang dijilati, disedot seperti seorang bayi menyedot susu. Walaupun Dea belum pernah merasakan, setidaknya ia tahu seperti apa bayi mengempeng.

Pasti semua yang sudah merasakannya akan paham rasanya yang Dea rasakan.

Bagian bawah terus saja dihentak kuat dan kencang, dan masih dalam waktu yang bersamaan ujung puncak gunung kembarmu dijilati senikmat mungkin. Dibuat geli dalam satu watu sekaligus.

Sungguh, Dea dibuat gila dengsn semus rasa itu. Rasa yang baru pertama kali ia rasakan.

Pantas saja perempuan diluar sana merelakan dirinya dijamah, rasanya ternyata senikmat ini.

Apalagi saat Abhi memainkan lidahnya pada bagian pusat bawahnya. Menggelitiki daging kecil yang sudah menegang

seperti itu.

Ah! Sungguh, Dea ingin merasakannya lagi.

Kau sudah dibuat gila oleh suamimu Dea. Benar apa kata orang, pengalaman pertama itu jika enak akan membuat ketagihan.

Dan sepertinya sebentar lagi, Dea akan menjadi liar.

******

Dea baru saja bangun. Setelah mandi dan sholat bersama Abhi, mereka kembali memutuskan untuk tidur.

Namun bukan tidur yang dimaksud dengam sebenar-bemarnya tidur, karena masih terselip adegan panas di sana.

Sekarang Dea benar-benar merasa lelah. Namun jika ia membayangkan keliaran dirinya dan suaminya tadi selepas subuh, ia takut akan kembali membuat Abhi meminta jatahnya.

Asik membayangkan keliaran aktivitas panasnya, Dea dikejutkan dengan ponsel Abhi yang berbunyi.

Dea meraih ponsel tersebut dan ternyata ada nama Leo yang tertera di sana.

Dea menatap suaminya yang masih pulas karena kelelahan.

Dengan sedikit menyesal, Dea mendekati Abhi, "Abhi!" panggil Dea sambil memukul pelan bahu sang suami.

Abhi mengeliat kecil lalu membuka matanya. Ia tersenyum melihat Dea ada di depannya. Dengan cepat Abhi langsung memeluk Dea.

"Iih, Abhi.. Lepasin dulu. Ini ada telpon dari Leo.." ucap Dea yang mencoba melepaskan pelukan sang suami.

Abhi melepaskan pelukan tersebut, "Leo? Ngapain pagi-pagi begini dia nelpon?"

"Pagi? Sepertinya kamu salah suamiku. Ini udah jam sepuluh.."

Mendengar jawaban Dea, Abhi nyaris tergelak.

Pria itu sungguh masih berpikir ini pagi.

Abhi meraih ponsel yang Dea pegang lalu menggeseknya untuk menjawab.

"Halo!" sapa Abhi lebih dulu.

"Sorry bro, gue ganggu bulan madu lo! Tapi sepertinya ini lebih serius dari bulan madu lo." pernyatasn Leo membuat Abhi mengernyitkan bahunya.

Ia langsung duduk dari tidurnya, membuat selimut yang Abhi kenakan merosot memperlihatkan tubuh atletisnya.

Dea merona malu melihatnya. Ini yang ia peluk semalam dan tadi pagi saat mereka bercinta. Saat Abhi menaik turunkan tubuhnya di atasnya, tubuh kekar itu terlihat begitu menakjubkan.

"Ada apa?" tanya Abhi yang langsung membuyarkan lamunan Dea.

Ia melihat wajah Abhi yang langsung mendadak serius.

Abhi meloadspeaker kan ponselnya agar Dea juga mendengarnya.

"Bokap lo Reno, lagi ngamuk sekarang di kantor. Dia teriak-teriak sama pengacara Nenek Risma. Ia marah lantaran tak bisa mencairkan semua uang yang ada ditabungan almarhumah."

Abhi mengumpat kasar, "Lo urus dia sebentar, gue akan ke sana.."

Panggilan pun terputus.

"Aku harus ke kantor sayang.." ucap Abhi penuh sesal. Seharusnya saat ini mereka masih berbulan madu. Setidakknya menghabiskan hari di ranjang dengan desahan akan jauh lebih menyenangkan. Tapi apa boleh buat. Hal mendadak membuat Abhi harus melupakan itu sejenak.

"Aku ikut.." ucap Dea.

"Baiklah. Kita siap-siap dulu ya.."

Dea mengangguk.

Untuk mempersingkat waktu, Dea dan Abhi akhirnya memutuskan untuk mandi berdua. Dan kali ini mandi yang sebenarnya mandi.

*****

"BRENGSEK!!" teriak Reno yang belum selesai mengamuk. Semua file dilempar oleh pria tersebut ke lantai membuat para karyawan yang lainnya harus ekstra bersabar.

"Om.. Jangan..."

"Diam kamu Leo! Kalian sama saja. Kalian berdua pasti sekongkol kan?" teriak Reno penuh emosi.

"Sekongkol apa om? Leo.."

"Kenapa saya tak bisa cairkan tabungan ibu saya? Padahal saya ahli warisnya.."

"Om bisa cairkan..tapi harus ada tanda tangan nenek. Jadi..."

"Dimana saya bisa dapatkan tanda tangan wanita tua itu! Dia.."

"Sudah papa buang." Abhi muncul dari pintu dengam Dea

yang mengekor di belakang suaminya.

Reno menatap Abhi tajam, lalu ia juga menatap Dea dengan tatapan membunuh, membuat Dea meringsek masuk mendekati Abhi.

"Cih! Kau sudah berani sekarang sejak mengenal wanita itu.."

"Dia istriku, jika papa lupa.."

"Aku tak merestui kau menikahinya.."

"Tapi sayangnya Dea sudah sah menjadi istri Abhi.."

"Kau!!!"

Suasana langsung menegang. Reno menatap Abhi tajam, begitupun Abhi. Tatapan itu tak kalah tajamnya.

"Papa sekarang tak punya hak melarang apa yang Abhi mau."

"Kau masih anakku.."

"Tidak setelah. Abhi tahu kalau Nilam, bukam mama kandung Abhi. Dan kalian berdua menjadi dalam kecelakaan mama Abhi. Papa pasti masih ingat semua itu..."

Reno terdiam terkejut. Ia terkejut bukan main. Dari mana Abhi tahu?, batinnya.

Awalnya ia tak percaya apa yang Nilam katakan jika anaknya ini tahu tentang statusnya dan Kiki. Tapi sepertinya yang Nilam katakan itu benar.

"Apa yang anda lakukan pada Ibu saya itu adalah tindakan kriminal."

"Abhi, jaga bicara kamu. Saya ini papa kamu.."

"TIDAK SETELAH KAU MENGHANCURKAN SEMUA, SIALAN." teriakan menggelegar Abhi membuat suasana langsung kembali

menegang. "Tidak setelah anda menghancurkan semuanya.. Saya masih bisa menerima takdir tentang saya yang bukan anak kandung dari Nilam, tapi kenyataan berikutnya membuat saya hancur. Anda bersekongkol DENGAN WANITA GILA ITU UNTUK MEMBUNUH IBU SAYA!!"

"Kamu jangan asal bicara Abhi!"

"Aku punya bukti jika itu di perlukan."

Angga masuk membawa ponsel dan Infokus portable. Ia mengarahkan layar infokus pada dinding dan langsung menekam tombol play di ponselnya.

Di sana terpampang semua adegan di mana Reno dan Nilam melakukan aksinya. Membuat pria itu langsung tak berkutik.

"Kau... Dasar brengsek!" Reno berlari kencang ke arah Abhi dan langsung meraih leher Abhi dan mencekiknya kuat membuat Dea terpekik.

Leo langsung berlari memisahkan mereka. Sampai polisi datang dan Reno diringkus.

Abhi terbatuk sedangkan Dea sudah menangis melihat suaminya tersiksa.

"Brengsek kau Abhi..." teriak Reno yang sudah dipegang polisi.

Abhi menatap pria tersebut dan tanpa sadar ia menitikkan air matanya, "Papa yang jahat. Papa menghancurkan semuanya. Apa salah Ibuku sampai kalian tega membunuhnya. Hikss.." Abhi terisak. "Apa salah mereka. Apa salah nenek sampai papa tega membuangnya. Kenapa papa terlalu gila harta!!!" teriak Abhi, "Sekarang papa nikmati sesal papa di penjara. Sedikit

pemberitahuan, nenek sudah meninggal dan Abhi yang mengurus semua pemakaman nenek..Bawa dia pak!" perintah Abhi pada polisi dan setelahnya, Reno digiring pihak kepolisian tersebut dan dibawa ke kantor polisi.

Kejadian serupa juga menimpa Nilam. Pihak kepolisian datang ke rumah wanita tersebut dan langsung meringkusnya. Walaupun dapat perlawanan dan bantuan dari Kinan, namun tetap mereka kalah.

Setelah Reno dibawa, Abhi pun langsung merosot ke lantai dan menangis. Dengan cepat Dea memeluk suaminya tersebut.

Leo memerintahkan semua yang ada dalam ruangan tersebut untuk keluar, meninggalkan bilik privasi untuk Abhi dan Dea.

"Kamu hebat sayang.." ucap Dea sambil mengusap punggung Abhi. "Nenek dan aku, bangga sama kamu."

Abhi semakin terisak. Ia membalas pelukan Dea dan meringsek masuk ke dalam.

"Keputusanku tak salah kan? Aku tak ingin jadi anak durhaka Sayang.. Aku sayang papa, tapi papa harus menerima hukuman dari perbuatannya." Dea mengangguk.

"Kamu benar sayang. Apa yang kamu kerjakan ini sudah benar. Kita tinggal berdo'a, setelah ini papa dan tante Nilam bisa berubah."

Dea mengangguk. Dalam hatinya ia mengaminkan ucapan suaminya.

*****

Malam sudah semakin larut. Kesedihan yang Abhi rasakan

berhasil Dea lenyapkan dengan membawa suaminya itu ke ranjang. Membujuk Abhi dengan godaan sampai berakhir dengan mereka yang saling mendesah penuh nikmat.

Seperti saat ini. Abhi masih terus menghentakkan miliknya masuk ke dalam lubang kenikmatan milik Dea.

Ia masih memaju mundurkan tubuh bagian bawahnya tersebut kuat. Membuat Dea mendesah tak karuan.

Abhi memutar tubuh Dea menjadi menungging dan kembali memasuki lubang istrinya tersebut.

Aggghhh

Desah Dea yang semakin menggila.

"Enak sayang..ssshhhh...ggmmm..." desah Dea sambil meremasi dadanya sendiri.

Kedua gunung kembar tersebut bergerak naik turun seirama dengan hentakan tubuh Abhi.

"Lebih dalam sayang.. Lebih keras..agghh.."

Abhi mengikuti perintah Dea, ia menghentakkan miliknya lebih keras dan dalam membuat Dea langsung terdorong kuat sampai-sampai Dea harus menahan dengan tangannya yang menempel pada kepala ranjang.

Bunyi penyatuan tubuh mereka terdengar bak alunan musik yang semakin membuat gairah mereka panas.

Dea menggelinjang nikmat karena kerasnya senjata suaminya itu. Bagian bawahnya terasa penuh bahkan ia bissa merasakan nikmat yang teramat nikmat saat Abhi menarik miliknya keluar dan saat ujung adik kecil suaminya itu sudah sampai di ujung, Abhi kembali menghentakkannya kuat. Disanalah kenikmatan itu

berhasil membuat Dea berteriak gila.

Keringat sudah membasahi tubuh mereka.

Abhi kembali memutar posisi, kali ini ia yang berbaring dan Dea yang berada di atas.

Dea menurunkan tubuhnya sampai masuk sempurna adik kecilnya Abhi membuat Abhi mendesah.

"Bergerak sayang. Aku sudah tak tahan.." ucap Abhi.

Dea mengangguk. Wanita itu lalu menaik turunkan tubuhnya. Milik Abhi terasa dihisap lebih kuat membuat pria itu mendesah nikmat.

Abhi sudah tak tahan, begitupun dengan Dea. Dengan dibantu tangan Abhi, tubuh Dea naik turun semakin kencang sampai keduanya sama mendapatkan pelepasan yang sungguh luar biasa.

Dea merebahkan tubuhnya pada Abhi. Keduanya masih sama-sama bergetar merasakan nikmat.

"Terima kasih sayang.." bisik Abhi penuh kehangatan.

Dea mengangkat wajahnya. Ia tersenyum lalu menangkup pipi Abhi.

Tubuh mereka masih saling menyatu di bawa sana.

"Aku cinta kamu, Mas Abhi.." panggil Dea membuat Abhi tersenyum bahagia karena perubahan panggilan Dea padanya. Yang biasanya hanya memanggilnya dengan sebutan nama saja, kini ada embel embel kata Mas di depannya.

"Aku lebih mencintaimu sayang.." balas Abhi dan mereka langsung berpelukan.

Dea terpekik saat Abhi kembali menggodanya dengan mendorong pinggulnya ke atas.

"Mas.." rajuk Dea.

Abhi tertawa gemas lalu mengecup bibir Dea.

"Kamu selalu nikmat sayang.." bisik Abhi. Ia lalu menyentuh perut Dea, "dan juga aku tak sabar adanya Abhi junior di dalam sini.."

Dea terpekik saat Abhi memutar posisi mereka menjadi ia berada di bawah.

Untuk kessekian kalinya,Abhi kembali menghentakkan miliknya, terus dan terus sampai keduanya benar-benar kelelahan dan sampai membuat milik Dea dibanjiri cairan cinta Abhi.

Setiap semburannya, Abhi selalu berdo'a, berharap salah satu dari sel sel tersebut ada yang membuahkan hasil.

Abhi melepaskan miliknya lalu terbaring di samping Dea. Keduanya sama-sama kelelahan.

Dea menatap Abhi lalu mendekati suaminya itu dan memeluknya.

Abhi membalas pelukan Dea.

"Aku berharap Abhi kecil datang segera.." doa Dea yang langsung diamini suaminya itu.

"Aku bersyukur aku menjaga semuanya untuk kamu.. Aku bersyukur aku berhasil menjaga kesucianku tanpa tergoda bujukan laki-laki lain."

Abhi semakin mengeratkan pelukannya, "Aku berterima kasih kau menjaganya. Kau tahu sayang? Laki-laki bisa meniduri banyak wanita, dan tak ada yang membekas pada mereka. Sedangkan

perempuan, satu orang saja yang memasuki mereka, laki-laki akan sulit menerima. Laki-laki itu egois, sebejat apapun mereka, sebanyak apapun perempuan yang sudah mereka masuki, pilihan mereka tetap pada perempuan yang belum tersentuh...karena mereka tak akan menitipkan calon anak mereka pada seorang ibu yang mudah memberikan hal berharga mereka pada pria yang bukan halal baginya.."

Dea menitikkan air matanya. Sungguh, rasa syukur yang teramat besar kini ia rasakan.

Dea semakin memeluk erat Abhi. Ia bersyukur, Tuhan menyusun rencana hidupnya sangat indah.

*****

Kalian tak akan pernah tahu kapan cinta akan datang dan dengan cara apa. Tapi satu hal yang harus kalian pertahankan sebagai perempuan. Yaitu kesucian. Karena belum tentu suami kalian nanti bisa menerima kondisi kalian yang sudah tak perawan.

Hal yang paling berharga bagi perempuan itu bukan wajah yang cantik, harta yang melimpah. Tapi yang paling berharga bagi perempuan adalah kesucian. Jaga dengan baik, karena tak ada artinya kita tanpa itu.

(Dea & Abhi)

END

******

butuh Extra Part?

EPILOG

"Kau cocok dengan Leo.."

Uhukk.uhukk..

Ami nyaris menyemburkan minumannya namun ia tahan yan berakhir dengan ia yang terbatuk. Air keluar dari hidungnya da matanya pun ikut berair.

"Jangan ngaco Dea.." ucap Ami sambil menormalkan saki ditenggorokannya.

"Ngaco dari mana? Aku serius Ami.."

"Tapi itu tak mungkin.."

"Kenapa tak mungkin? Kau lihat aku dan Abhi?"

"Kau dan Abhi itu berbeda dengan aku dan Leo.. Aku sudal punya kakang.." balas Ami lagi.

Dea menatap Ami lama, membuat gadis itu gugup.

"Usia sekarang, kau sudah cocok menikah. Jika kakang m mencintaimu, kenapa dia tak menikahimu?"

Mendapat pertanyaan seperti itu dari Dea, seketika membuat Ami terdiam. Untuk yang satu ini ia tak bisa menjawab.

"Kau kesulitan menjawab?" tanya Dea lagi.

Ami berdecih, "Jangan samakan semua orang dengan Abhi."

"Aku tak menyamakan semua orang dengan Abhi. Aku hany menanyakan tentangmu Ami."

"Kenapa harus aku?"

"Karena kau temanku.."

Ami berdiri dari duduknya lalu berjalan menuju dapur untuk mencuci gelas yang tadi ia pakai.

Dea ikut berdiri dan mendekati Ami. Ia memilih duduk di kursi meja makan, "Kau tahu Ami, kau itu cocok dengan Leo. Jika di dalam novel romantis, aku sebagai lead couple dan kalian sebagai second couple, aku yakin kisah kalian akan diminta banyak orang untuk dibuat novelnya sendiri.."

Ami menggerlingkan matanya malas. Ia mengikuti Dea dengan duduk di kursi meja maksn di seberang Dea, "Kau terlalu banyak nonton drama.."

"Ami.."

"Dea! Hidupku milikku. Kau tak berhak ikut campur..bi..."

"Lalu kenapa kau ikut campur dengan kehidupanku..!?"

Ami terdiam sejenak, "kapan aku ikut campur?"

Dea menghembuskan nafas kasar, "Aku tak bodoh Ami, kau pikir dengan kau berteriak keras pada Abhi tentang perasaanku itu namanya bukan ikut campur?" tanya Dea yang mulai kesal.

"Tapi yang aku sampaikan benar, kau menyukai Abhi tapi takut mengungkapkan.."

"Tapi kau tak berhak ikut.."

"Kalau aku tak ikut, kau tak akan menjadi nyonya Abhi sekarang dan mengandung anak Abhi."

Dea mengusap wajahnya kasar. Ami terlalu keras kepala. Ia hanya ingin membantu Ami. Apa salah?

Dea mengusap perutnya, "Sayang, katakan pada tante Ami

mu ini, berpikirlah lebih jernih. Om Leo lebih cocok untuknya.."

"Dan katakan pada mama mu ini, tak ada yang bisa menentukan jodoh seseorang. Tante sudah punya calon.." ucap Ami yang ikut-ikutan berbicara dengan janin Dea yang masih berumur dua bulan itu.

Dea berdecak kesal, "Ami.." rengeknya yang akhirnya mulai tak sabar

"Apaan sih Dea."

Dea tak menjawab, ia menatap Ami lama namun detik berikutnya ia terisak membuat Ami kaget.

"Eh? Kau kenapa?" tanya Ami cemas.

"Hiikkss..kau jahat. Kenapa tak mau kujodohkam dengan Leo..hikss.."

Ha? Apa-apaan ini? Hanya karena aku tak mau dengan Leo, aku langsung dikatakan jahat? Yang benar saja.

Ami menjambak rambutnya kesal.

"Kau harus mau aku jodohkan dengan Leo.."

"Tap..."

"Jangan membantah. Ini permintaan anakku. Jika nanti kau tak menurutinya, dan dia lahir ileran, kau akan menjadi tersangka utama yang membuat anakku ileran."

Ami melongo tak percaya. Ia melihat Dea dengan tatapan konyol.

Apa-apaan ini? Bawa-bawa bayinya? Ileran? Ya Tuhan.

"Dasar wanita hamil gila.." kesal Dea lalu berdiri dari duduknya dan berjalan menuju pintu keluar.

"Ami!" teriak Dea.

"Bodo Amat.."

"Nanti anakku ileran kau yang tanggung jawab.."

"Sudah kukatakan, BODO AMAT!"

Braaakk.!!

Pintu pun tertutup dengan menghasilkan suara dentumah keras.

Di luar, Ami mendumel tak karuan. Ia kesal dengan Dea. Memanfaatkan kehamilan.

"Dia pikir hanya dia yang bisa hamil? Aku juga bisa.." gerutu Ami, "Jodohnya aja yang belum datang.." lanjutnya pelan.

Ami berjalan menuju motornya lalu pergi dari rumah Dea.

Setelah menikah dengan Abhi, Dea hanya tinggal di apartemen Abhi satu minggu saja. Karena setelahnya, Abhi membawanya ke sebuah rumah yang luar biasa besar menurut Dea.

Dengan taman bunga yang indah di depannya, dan kebun kecil di belakangnya.

Dea bahkan sudah menanam anggur di kebun kecilnya dan sedang berbuah lebat saat ini walaupun belum matang.

Ini sudah memasuki bulan kelima pernikahan dirinya dengan Abhi. Dan tengah hamil dua bulan. Ini kehamilannya yang kedua. Yang pertama disaat pernikahannya berusia dua bulan. Mereka bahkan tak tahu dirahim Dea tengah ada janin yang tumbuh, alhasil janin tersebut harus dibersihkan dari rahim Dea karena Dea mengalami keguguran.

Saat itu Dea sangat shock dan sedih. Namun Abhi berhasil membujuk Dea.

Setelah keguguran tersebut, hampir tiap malam dan tiap ada kesempatan, Abhi selalu menumpahkan calon anaknya ke dalam tubuh Dea. Kehidupan panas percintaan mereka di ranjang membuat kekosongan di rahim Dea hanya satu bulan saja. Karena bulan berikutnya Dea kembali hamil.

Sejak dinyatakan hamil oleh dokter, Abhi langsung berubah menjadi calon ayah yang over protektif.

Hari ini jika tak mengingat Giant Company sedang mengalami kekacauan, ia pasti tak akan keluar dari rumah dan selalu ada di sisi Dea.

Pasalnya kesempatan kacaunya Giant company, bisa Abhi manfaatkan untuk menawarkan membeli saham. Dsn Abhi berharap ia bisa menawar saham Giant Company.

Abhi masih belum melupakan janjinya pada Opa Ruli. Bahwa ia akan membuat Opa Ruli kembali duduk di singgasana Giant Company.

Kembali pada Dea, wanita itu kini tengah duduk di ruang keluarga. Sebelum duduk manis di sana, Dea sudsh terlebih dulu mengunci pintu luar. Menutup semua akses orang yang akan masuk.

Hanya Abhi nanti yang bisa masuk ke dalam rumah.

Dea menekan tombol play pada remot TVnya dan tak berapa lama, layar Tv langsung menampilkan scene sepasang anak manusia tengah bergelut panas di atas ranjang besar.

Sepasang manusia itu sama-sama tak mengenakan pakaian,

bahkan pemeran wanita dalam video tersebut tengah berteriak nikmat saat kejantanan yang laki-laki itu sedang keluar masuk dari dalam lubang kenikmatannya.

"Aagghh Abhi..."

Desah si wanita.

Ya, Dea tengah menonton filmnya sendiri yang di rekam Abhi. Entah kenapa ia senang melihatnya. Tapi hanya jika pemerennya dirinya dan suaminya. Jika yang lain, ia merasa jijik..

Sejak hamil, hormon bercinta Dea sangatlah menggebu-gebu, namun Abhi tak mau ambil resiko dengan melakukan hubungan intim dengan Dea karena bisa berakibatkan keguguran.

Dea yang terkadang tak bisa menahannya, hanya bisa memuaskan dirinya dengan alat bantu yang dibelikan Abhi. Namun bahkan jika Abhi di rumah dan Dea tengah ingin, Abhi selalu memanjakan istrinya itu dengan jilatan lidahnya yang begitu nikmat bagi Dea.

Entahlah. Mungkin karena tak pernah melakukan perbuatan seperti ini saat masih gadis, Saat sudah menikah, Dea menjadi jauh lebih liar. Mudah terangsang dan sangat menggoda.

Bahkan saat Abhi tertidur pulas, Dea pernah menghisap milik Abhi sampai berdiri tegak dan memasukkannya ke dalam miliknya secara perlahan.

Beruntung Abhi terbangun dan langsung dielakkan oleh Abhi. Karena jika tidak, Abhi takut akan menyakiti janin dalam rahim Dea.

Alhasil malam itu berakhir dengan teriakan nikmat Dea dengan bantuan lidah Abhi.

Panas bukan?

Seperti itulah kisah kehidupan ranjang Dea dan Abhi.

Asik menikmati adegannya sendiri, sampai tak sadar Abhi sudah berdiri di belakang Dea sambil menatapi istrinya yang tengah mengusap bagian bawahnya sendiri itu.

Melihat Dea seperti itu, Abhi pun ikut panas. Tubuhnya ikut berdiri tegak.

Secara perlahan, Abhi berjalan mendekati Dea dan mengecup pipi Dea lembut membuat Dea mendesah.

Wanita itu memutar tubuhnya ke belakang, "Sedang menikmatinya sayang?" tanya Abhi lembut.

Dea tersipu malu.

"Aku merindukanmu.." ucap Dea manja lalu berjalan mendekati Abhi dan memeluk suaminya tersebut.

"Merindukanku atau merindukan adik kecilku ini?" goda Abhi sambil menekankan miliknya pada bagian bawah Dea.

lagi-lagi Dea tersipu malu. ia memberanikan diri mengusap bagian bawah suaminya itu yang sudah menonjol tegak dengan kerasnya.

Usapan Dea membuat Abi gelinjangan penuh nikmat. Abhi menahan tangan Dea saat istrinya itu ingin membuka resleting celananya.

"Jangan di sini sayang. lakukan di sofa.." ucap Abhi Tak sabar lagi.

Dea mengangguk lalu mereka kembali duduk di sofa dengan Abhi duduk diatas dan Dea yang berjongkok dibawah.

Dea membuka ikat pinggang yang Abhi kenakan lalu membuka satu persatu celana dan resleting Abhi, menurunkan celana tersebut sampai mata kaki menyisakan Boxer yang mencetak kejantanan Abi.

merasa Tak sabar Dea langsung menurunkan celana dalam Abhi tersebut membuat kejantanan api menonjol keluar tegak berdiri dengan kerasnya.

Dea memanjakan milik Abhi dengan tangan sejenak, lalu memasukkan ke dalam mulutnya membuat Abi bergetar nikmat.

Keduanya sama-sama saling melepaskan kenikmatan. Inilah cara yang bisa mereka lakukan sekarang sampai janin dalam rahim Dea kuat untuk dikunjungi Abhi dan kuat untuk digoyang oleh Abhi.

*****

Pagi ini keributan terjadi di kediaman Abhi. Pasalnya Dea tanpa sengaja menjatuhkan air di berkas penting Abhi tentang Giant Company.

Walaupun Dea sudah meminta maaf, namun Abhi masih saja tak bisa menerima kecerobohan Dea.

Sangat sulit bagi Abhi untuk mendapatkan semuanya. Namun Dea merusaknya. Apa yang harus ia katakan pada Opa Ruli.

Dea duduk di atas ranjang dan melihat Abhi yang tengah memperbaiki kertas yang rusak.

Ia sungguh merasa menyesal, namun semua itu tak ia sengaja. Tak mungkin ia segila itu untuk merusak semua file perusahaan Opa Ruli. Ia juga tahu kalau file itu berharga untuk Abhi.

Namun semua sudah terjadi. Bahkan Abhi kini mendiaminya. Walaupun sudah susah payah Dea membujuk.

Ia tahu ia tak kunjung paham tentang saham walaupun ia sudah berusaha mempelajarinya.

"Mas.." panggil Dea lagi. Namun Abhi tetap tak merespon Dea.

Dea menangis dalam diam. Ia menahan isakannya dan setiap air matanya menetes, ia langsung dengan cepat menghapusnya.

"Mas...aku minta maaf.." Dea masih terus berusaha, namun tetap saja Abhi sibuk dengan kertas-kertas itu.

Hampir satu jam Dea tak direspon oleh Abhi membuat Dea marah.

Iya berdiri dari duduknya lalu berjalan mendekati Abhi.

"Mas, aku tahu aku tak bisa apa-apa tentang file-file ini. Tapi aku minta maaf, aku nggak sengaja Mas. gak mungkin aku ngerusakin file-file ini. aku tak segila itu. aku tahu file ini penting buat kamu Mas. ini file Giant company kan? perusahaannya Opa Ruli. aku tahu. aku minta maaf.." Dea berlutut di kaki Abhi sembari menatap suaminya yang sama sekali tak menatapnya.

sungguh Dea merasakan hancur dalam hatinya. hatinya seperti ditusuk ribuan jarum.

"baiklah. aku nggak akan ganggu kamu, tapi aku minta maaf ya. aku katakan aku sungguh-sungguh ingin minta maaf. aku nggak sengaja." setelah menyelesaikan ucapannya Dea pun berdiri dari duduknya dan keluar dari kamar tersebut.

sepeninggalan Dea Abhi hanya bisa menghela nafasnya dalam dan mengeluarkannya secara perlahan. sebenarnya ia tak

ingin melakukan ini pada Dea, tapi melihat keteledoran Dea Ia pun bertugas memberikan pelajaran agar suatu hari nanti Dea tak lagi melakukan kecerobohan tersebut.

Abhi mengusap wajahnya dengan kasar, lalu mengumpat pelan.

sedangkan di luar sana, Dea Tengah bersiap untuk pergi ke rumah Ami. Ia memutuskan untuk mengunjungi Ami dan berdiam diri di sana sampai suaminya itu kembali tenang. namun satu hal yang ia lakukan saat ini ia pergi tanpa pamit pada Abi.

tak peduli nanti bagaimana reaksi Abhi saat mengetahui dia tak ada dirumah. dalam benak Dea terpikir jika Abhi tak akan peduli kalau dirinya menghilang. dan Abi itu tak bodoh Jika ia tahu istrinya menghilang pasti rumah Ami yang pertama kali ia datangi, jadi untuk apa ia memberitahu keberadaannya kalau suaminya itu sendiri tahu di mana ia harus mencari istrinya tersebut.

****

Abhi meregangkan tubuhnya. Setelah nyaris satu jam ia memperbaiki semua dokumen yang dirusak oleh Dea.

Ia memasukkan kembali dokumen tersebut ke dalam map plastik dan menyimpannya di dalam lemari.

Setelah selesai, Abhi melihat kesekeliling dan baru menyadari Dea tak ada di kamar sedari tadi.

Abhi berdiri dari duduknya dan berjalan keluar kamar. Ia melihaat ke araah dapur, namun tak ada Dea, ia lalu berjalan menuju ruang keluarga, namun tetap tak ada tanda-tanda keberadaan Dea.

"Dea!" panggil Abhi.

Namun tak ada tanda-tanda keberadaan istrinya tersebut di dalam rumah. Abi

yang mulai khawatir dan langsung berlari menuju kamar mandi, namun lagi-lagi ia tak menemukan Dea. taman, halaman depan, kolam renang, tetap tak ada istrinya itu di sana.

Abi kembali berlari ke dalam kamarnya dan meraih ponsel yang ia letakkan di atas tempat tidur. Iya lalu mencari nomor Ami dan menekan tanda Panggil..

Cukup lama nada sambung nya terhubung sampai panggilan tersebut diangkat oleh Ami. " halo!" sapa Ami lebih dulu.

"Ami Dea ada di rumah kamu nggak?" tanya Abhi dengan nada yang panik. Terdengar suara helaan nafas dari seberang sana.

"Dea ada di sini. lagi tidur. Kalian ngapain lagi sih? Bertengkar Lagi? Kenapa dia bisa sampai di rumah aku dan dalam keadaan Nangis. kau tahu? Abi, istrimu itu lagi hamil dan nggak boleh stres.." Abi yang mendengar ucapan Ami langsung mengusap wajahnya kasar dengan satu tangannya yang terbebas.

dia menyesal sudah mengacuhkan Dea dan tak merespon istrinya itu. "Aku tahu aku salah, sekarang aku akan kesana untuk jemput Dea.."

" Ya udah! jemput gih cepat! Soalnya ini istri kamu dari tadi mewek mewek dan mewek. manjanya kebangeta. kalo nggak, mentang-mentang lagi hamil tapi nyiksa. sekarang Buruan jemput, daripada aku cekik ini Dea Disini ."celotehan Ami tak membuat Abi marah justru pria itu tersenyum geli ia tahu

bagaimana menjengkelkan nya Dea saat hamil

sedangkan dirinya sendiri nyaris setiap hari dibuat Kesal oleh kelakuan istrinya tersebut. Panggilan tersebut akhirnya terputus, Abi langsung berlari menuju kamarnya lagi dan meraih kunci mobil yang ia letakkan di atas lemari nakas, setelahnya Iya berlari menuju mobilnya yang terparkir di bawah dan pergi ke kediaman Amy untuk menjemput istrinya yang tercinta itu.

Tak Butuh waktu lama, bagi Abi untuk sampai di rumah Dea pasalnya jalanan saat itu Tengah sepi, karena itu Abi bisa mempercepat sedikit laju mobilnya.

saat sampai di rumah Ami, Ternyata Gadis itu sudah menunggu di depan.

" mana Dea?" tanya Abi.

"Noh! lagi nangis. Katanya kangen sama lakinya.." ucap Ami kesal.

Abi langsung berlari kedalam dan benar saja ia mendapati sang istri sedang tergugu terisak .

"Ya ampun sayang, kamu Kenapa nangis?" Dea yang mendengar suara suaminya langsung menegakkan kepalanya.

awalnya Ia berpikir pernah bermimpi. namun saat telapak tangannya menyentuh pipi Abi, disana ia langsung berhamburan ke dalam pelukan suaminya tersebut.

"Mas! kenapa lama banget jemputnya." rengek Dea.

Abi membalas pelukan itu "Maaf sayang. Aku nggak tahu sama sekali kalau kamu pergi. Kenapa nggak kasih tahu aku?"

" memangnya kalau aku kasih tahu, kamu mau apa ninggalin kerjaan kamu itu apalagi Kamu lagi marah sama aku gara-gara aku

rusak dokumen punya Opa Rully."

Abhi menghirup nafas panjang lalu membuangnya kasar, "kalau kamu ingin ke rumah Ami, aku pasti tinggalin sebentar kok. kamu tinggal bilang sama aku Sayang. aku mau ke rumah Ami, udah aku anterin. yang jelas aku nganterin kamu selamat sampai sini kan. Tapi kalau kamu pergi sendiri nanti kenapa-napa di jalan gimana? Aku bisa gila kalau terjadi sesuatu sama kamu."

Dea yang tadinya terisak langsung tersipu malu membuat Ami yang berada di antara mereka Langsung melongo tak percaya. ia mendadak berubah menjadi nyamuk yang mengganggu pasangan romantis.

"Kalian kalau ingin romantisan, balik sono.." ucap Ami kesal.

Dea menatap Ami tajam, "Pelit banget sih! Makanya cari pasangan juga.."

"Gu udah punya Dea! Kakang.."

Dea kesal mendengar jawaban Ami. Selalu kakang dan kakang..

Dea mengajak Abhi untuk kembali. Namun lagi-lagi Ami dibuat kesal. Kali ini karena Dea meminta Abhi menggendongnya sampai mobil.

Ya Tuhan, pasangan suami istri yang sama-sama gila!

Rutuk Ami dan langsung menutup pintu rumahnya kesal.

Haaahh. Sungguh, yang sedang kasmaran akan membuat kesal yang sedang galau..

******

EPILOG END

Xtra Part 1

Usia kandungan Dea sudah menginjak usia sembilan bulan. It artinya kelahiran bayi mereka tinggal menunggu hari.

Dan setiap hamil tua seperti ini, biasanya para suami akan sangat senang karena dokter menyarankan mereka untuk berhubungan intim dan buang spermanya di dalam.

Dan percayalah, Abhi sangat menyukai aktivitas buang di dalam itu. Ia merasa miliknya seperti dijepit erat oleh dinding kenikmatan istrinya itu.

Seperti sekarang, Dea tengah dalam posisi menungging saat Abhi memasukinya dari belakang. Pasalnya jika posisi berbaring, Abhi sangat kesulitan.

Abhi terus menghentakkan miliknya sampai ia merasakan keperkasaannya menegang keras dan pangkal pahanya mengernyam. Itu sebagai tanda jika sebentar lagi ia akan mendapatkan pelepasannya.

tak hanya Abhi, Dea pun juga merasakan hal yang sama. ia bergetar nikmat dan seperti biasanya, setelah ia mendapatka itu dengan kondisi sperma Abhi dibuang di dalam, Dea langsung merasakan keram di perutnya.

kontarksi palsunya kembali datang. dengan perlahan dan dibantu oleh Abhi, Dea kembali membalikkan tubuhnya dengan hati-hati. perut besarnya sungguh tak bisa ia kendalikan. tubuhnya terasa berat.

"Sesulit itu yank?" tanya Abhi yang meringis melihat tubuh telanjang istrinya.

Dea tertawa melihat wajah Abhi yang seperti orang menahan sesuatu.

"Kenapa ketawa?" tanya Abhi pada istrinya itu.

"Ekspresi kamu itu lho, lucu banget tahu nggak.." mendengar ucapan Dea, Abhi bukannya marah,ia malah merasa semakin gemas dengan istrinya itu.

ia berpikir, semakin hari perut Dea semakin besar, namun kenapa istrinya itu justru bertambah semakin lucu dan menggemaskan.

sungguh, ia bersyukur atas pertemuannya dengan istrinya itu.

*****

Abhi pucat bukan main. ia kini tengah duduk di depan ruang tunggu di bagian melahirkan. pasalnya tepat setelah sholat zuhur, Dea mengalami pecah ketuban, yang lebih membuat Abhi panik, ketuban Dea bercampur dengan darah.

ia dengan cepat membawa Dea menuju rumah sakit. dan beruntung, ia sudah mewanti-wanti dokter pribadi Dea dalam persalinan untuk siap siaga kapanpun dihubungi.

saat Abhi sudah sampai di rumah sakit, dokter Intan pun juga sudah menunggu di sana.

Dan sekarang, di sinilah Abhi, di ruang operasi karena posisi anaknya dalam perut Dea tak masuk panggul, melainkan melintang. jadilah Dea harus di operasi. walaupun keinginan terbesar Dea adalah melahirkan normal, namun karena kondisi tak

memungkinkan, jadilah ia pasrah saja dengan apa yang dokter sarankan.

semua ini demi keselamatannya dan anaknya.

satu jam kurang tujuh menit lamanya ABhi menunggu sampai pintu kamar operasi terbuka memunculkan dokter Intan dan salah seorang perawat yang membawa dua orang bayi mungil. kedua-duanya berjenis kelamin laki-laki.

"Anak lo laki-laki Bi.." ucap Intan pada Abhi.

"Alhamdulillah." suasana haru begitu terlihat di sana. Abhi menatap anaknya dan ia pun meneteskan air mata.

Ia sudah menjadi ayah.

"Sayang.." ucap Abhi sembari menyentuh tangan mungil anaknya.

Abhi melirik yang satunya lagi.

Kembar.

Ia punya anak yang kembar, padahal ia tak memiliki keluarga yang kembar, begitupun Dea. Namun Tuhan memberinya bayi kembar.

Dan sungguh, rasa syukurnya sungguh teramat besar.

Abhi menggendong bayinya yang kata Intan, lahir lebih dulu lalu mengazaninya, setelah selesai, Abhi menggendong satunya lagi untuk ia azankan juga.

Tak ada ketakutan dalam diri Abhi saat menggendong bayi mungilnya. Tak ada keresahan. Yang ada justru rasa bangga pada dirinya sendiri.

"Papa akan jaga kalian nak.." ucap Abhi dalam hati.

"Dea gimana?" tanya Abhi saat setelah sang anak di bawa masuk ke ruangan bayi.

"Dea sehat. Operasinya berjalan lancar, walaupun kami sedikit kesusahan mengeluarkan bayinya karena keduanya melintang."

Abhi bernafas lega.

"Kau boleh melihatnya.. Tapi nanti karena sekarang ia sedang di bersihkan dulu."

Abhi mengangguk.

Setelah kepergian Intan yang kembali ke dalam, Abhi duduk terdiam di bangku tunggu. Ia sendirian. Ia sama sekali belum mengababari siapapun.

Ia tak menyangka memiliki anak kembar. Sebuah kebahagiaan yang sulit ia ungkapkan dengan kata-kata. Sebuah pencapaian yang penuh rasa syukur.

Abhi dikejutkan dengan suara tempat tidur yang di dorong. Abhi melihat Dea yang begitu lemah.

Dengan cepat ia berdiri dan mengejar istrinya itu. Menyentuh jemari Dea. Melihat Dea tak sadarkan diri membuat Abhi langsung panik.

"Sayang? Bangun sayang.." ucap Abhi.

"Dia masih dalam pengaruh bius Bi. Nggak bakalan sadar sama panggilan kamu.." ucap Intan.

Abhi menatap Intan sejenak lalu kembali menatap Dea yang masih terbaring lemah.

" kapan Dea akan terjaga? " tanya Abi pada Intan yang ikut masuk kedalam ruang rawat Dea.

"Jika untuk kesadaran, mungkin satu jam atau dua jam lagi. namun untuk reaksi biusnya setelah enam jam dia akan merasakan sakit pada bekas jahitan nya. sebisa mungkin jangan tinggalkan dia sendirian.. " saran Intan yang langsung diangguki oleh Abhi. "Untuk anak kalian, akan kami antarkan ke sini.."

"Baiklah. Thank's Intan.."

"Welcome bi.."

Intan keluar dari kamar. Meninggalkan Abhi yang menjaga Dea.

Abhi duduk di sebelah ranjang, pada kursi yang di sediakan.

"Hai.." sapa Abhi. "Makasi ya udah lahirin anak-anak yang tampan untukku. Mereka menggemaskan.."

Abhi mengusap kening Dea lembut. "Dia sama lucunya sama kamu, sayang.." lanjut Abhi dengan wajah yang begitu bahagia.

Abhi berdiri dari duduknya, lalu mengecup kening Dea, turun ke bawah menuju kelopak mata istrinya yang tertutup lalu mengecupnya di sana.

Kecupan itu berakhir pada bibir Dea. Bibir yang sedikit memucat itu dikecup sangat lams oleh Abhi. Ia merasa bersyukur, Tuhan lertemukan dirinya dengan Dea, sampai mereka akhirnya dijodohkan oleh Tuhan lalu menikah.

Asik memandangi wajah Dea, Abhi dikejutkan dengan ponselnya yang bergetar.

Ia segera meraihnya dan mendapati nama Leo tertera di layar.

Abi segera mengangkat panggilan tersebut. ia menekan tombol hijau dan menggesernya ke kana, lalu meletakkan

ponselnya pada telinganya.

" ada apa?" tanya Abi pada Leo di seberang sana.

"Gua lagi di rumah lo. tapi kok sepi ya? kalian ke mana?"

"gue di rumah sakit. Dea melahirkan." jawab Abhi yang langsung membuat Leo terkejut.

"apa? Dea udah melahirkan? Alhamdulillah. gua jadi Om juga.." seru Leo dengan penuh semangat. "Ya udah, gue ke rumah sakit sekarang. Kirim pesan ke gue di mana rumah sakitnya.." pinta Leo yang langsung diangguki Abhi.

"Ya udah, gue tutup dulu. Oya, lo perlu apa nih? Gue bawain.."

Abhi nampak berpikir, "Lo bawain Ami aja deh.. Gue butuh dia di sini.."

"Eh buset. Gue kiranya lo mau makan apa gitu. Kenapa mintanya yang rumit sih.." gerutu Leo.

"Percaya sama gue, nggak bakalan sulit lo bawa dia ke sini.." ucap Abhi yakin.

Terdengat helaan nafas kasar dari Leo di seberang sana yang membuat Abhi langsung tersenyum puas. Sebenarnya ia memang membutuhkan Ami di sini. Setidaknya untuk teman Dea.

Tapi jika ia pikir kembali, sebenarnya ia bisa menghubungi Ami melalui ponsel gadis tersebut, tapi jika ia harus seperti itu, kapan rencana istrinya terealisasikan. Yaitu menjodohkan Ami dengan Leo.

"Mas..." suara lemah itu mengagetkan Abhi yang masih tertawa sambil melirik ponselnya.

Abhi menoleh ke samping dan mendapati Dea sudah terjaga.

"Sayang? Kamu sudah sadar? Alhamdulillah. Aku panggil dokter dulu.." ucap Abhi langsung menekan tombol.yang ada di kamar Dea.

Tak berapa lama setelahnya, Intan dan dua orang perawat datang dan langsung memeriksa Dea.

Setelah Intan menyampaikan kondisi Dea, dokter itu kembali keluar.

"Anak kita mana mas?" tanya Dea lemah.

"Masih di ruang bayi. Sebentar lagi akan dibawa ke sini.." jawab Abhi.

Dea mengangguk mengerti.

"Gimana kondisi kamu? Tanya Abhi sambil mengusap rambut Dea.

"Aku baik Mas. maaf.." Ucap Dea yang langsung membuat Abhi kebingungan.

"Maaf? maaf buat apa sayang?" tanya Abhi.

Dea terdiam sejenak, "Aku tak bisa melahirkan normal." jawab Dea lirih.

mendengar jawaban Dea, Abhi pun seketika tersenyum manis lalu mengecup kening istrinya itu. "Demi Tuhan, aku tak peduli kamu lahirinnya normal ataupun sesar, aku tak peduli sayang.." ucap Abhi lembut. ia mengecup kening Dea membuat Dea memejamkan matanya seketika merespon tindakan Abhi.

"Tapi dari awal kita maunya aku normal.."

"Ssstttt! aku sudah bilang, aku tak peduliin itu sayang.mau kamu normal maupun sesar, aku tak peduli. yang penting kamu dan anak kita selamat dan sehat.."

Dea tersenyum mendengar jawaban Abhi. ia bahagia Abhi bisa menerima semuanya walaupun dari awal mereka menginginkan normal.

Tok Tok Tok!

Suara ketukan pintu membuyarkan keromantisan mereka. Dea dan Abhi melirik ke arah pintu. ABhi tersenyum karena ia sudah tahu siapa yang datang.

"Apaan sih lo! dari dulu cari ribut mulu sama gue.." geram Ami yang terdengar saat ia membuka pintu kamar rawat Dea.

"Tebakan aku bener sayang.." bisik Abhi membuat Dea mengernyit bingung.

"Maksud kamu mas?"

"Aku yang minta Leo jemput Ami.."

"Ha?" Dea melirik Ami yang masih heboh dengan Leo.

Ami menatap Dea lalu terkejut, "Deaaaaaa.. oh my honey bodey sweety gueeee..udah lahiran aja lo Deaaaa.. Ya Tuhan, gue jadi tante.." seru Ami dengan seuara berisiknya.

ia mendekati Dea lalu memeluk wanita itu cukup erat membuat Dea mengaduh.

"Sayang... kamu kenapa?" tanya Abhi yang cemas saat mendengar rintihan Dea.

"sakit banget mas. bius nya udah mau habis kayaknya. kerasa banget sakitya Mas.." rintih Dea membuat Ami meringis.

"Apa sesakit itu Dea?" tanya Ami dengan tatapan iba.

"Ya iyalah sakit. gila kali lo kalau mikir itu nggak sakit." Jawaban itu keluar dari mulut Leo.

Ami menatap Leo dengan tatapan tajam. ia tak suka Leo yang menjawab pertanyaannya.

"Tahu dari mana lo sakit? emang lo pernah ngelahirin bayi?" kesal Ami.

"Siapapun tahu kali neng kalau operasi itu sakit." ucap Leo, "Dea, temen kamu ini otaknya penuh nggak sih? atau cuma setengah doang? bego banget.."

Dea tertawa pelan, sedangkan Abhi selalu memperhatikan istrinya itu sedari tadi. ia tahu jika Dea tengah menahan sakitnya. sungguh, hatinya terluka melihat Dea tak leluasa.

merasa di perhatikan, Dea pun melirik suaminya. ia melihat seperti ada sesuatu dalam pikiran Abhi.

"MAs?" Dea memanggil pelan suaminya itu. ABhi mendekat, "Ada apa?" tanya Dea sembari masih menahan sakitnya.

Abhi menggeleng, lalu tersenyum, "Kamu pasti kesakitan?" tanya Abhi lirih.

Dea tersenyum, ia paham apa yang membuat suaminya ini seperti ini.

"AKu nggak apa-apa mas. aku baik kok. ini cuma efek pascalahiran aja, nanti kalau udah mulai kering lukanya, udah nggak bakalan kenapa-napa.." ucap Dea mencoba menenangkan suaminya itu.

Abhi mengangguk, ia tersenyum namun hatinya masih belum tenang. ia khawatir pada Dea.

"Makasi banyak ya sayang. kamu sudah menjadikan aku sebagai lelaki yang sempurna. terima kasih sudah melahirkan si kembar.." ucap Abhi tulus. Dea mengangguk.

"Iya mas. sama -sama.."

ABhi memeluk istrinya itu yang langsung mejadi pusat perhatian Ami yang sudah selesai berkelahi dengan Leo.

"Waaaahh.. tahu banget gue lagi galau sama mas kakang, malah peluk-pelukan di depan gue. ya Tuhan, ampunkan hamba yang merasa iri.." ucap Ami yang langsung membuat Leo tertawa terbahak-bahak.

Sedangkan Dea serta Abhi hanya tersenyum mendengar ucapan Ami.

tok tok tok!

suara ketukan pintu membuyarkan perkelahian mereka. pintu terbuka dan memunculkan dua bayi mungil yang digendong dua orang perawat.

"Saatnya menyusui..." seru sang suster.

Ami menatap takjub kedua bayi tersebut, "Anak lo kembar Dea?" ucap AMi takjub.

Dea mengangguk mengiyakan. selama ini ia memang merahasiakan bayi kembarnya pada Ami. ia ingin melihat bagaimana reaksi Ami saat pertama kali melihatnya. dan ternyata dugaannya benar, Ami akan bersorak takjub. ia akan kagum sekagum-kagumnya. karena memang Ami pernah mengangankan memiliki bayi kembar.

dan bayi kembar itu, dia yang dapatkan.

"Anak kembar tanteee.. ya Allah lucu bangeeettt.." gemas Ami saat melihat kedua bayi itu tidur.

Salah satu suster membawa satu bayi kembar Dea mendekat pada Dea.

"Sebaiknya yang ada di dalam hanya suaminya saja..." pinta sang perawat yang langsung membuat Ami merengek tak mau.

"Saya di sini aja gimana suster? kan saya perempuan juga. kalau dia baru ditendang dari sini." Ucap Ami sambil menunjuk Leo.

Cih! Leo berdecak. belum juga suster tersebut bicara, Leo sudah lebih dulu keluar dari kamar rawat Dea.

"Lah! belum diusir udah sadar duluan dia.."

"Mbak juga keluar.." pinta sang perawat yang membuat Ami seketika mencelos.

"saya juga sus?"

Perawat itu mengagguk, "Hanya suaminya.." tekannya.

Ami mencibir kesal. ia pun keluar dengan suasana hati yang super dongkol.

*****

xtra part 2

hai teman2...untuk extra part ini, aku gabungin cerita Ami Leo Dea Abhi ya..jd anggap saja mereka berempat bintang utama..

oh iya. ditambah Reika satu..heheheh

*****

Mentari pagi masih enggan menyapa pagi ini. namun Gilang sudah heboh membangunkan semua yang ada di kamar tersebut termasuk Galang. anak kembar kedua Dea itu langsung terbangun saat mendengar tangisan kakaknya Gilang yang begitu nyaring. namun beruntungnya Galang tak menangis.

Dea melirik jam di dinding kamarnya, masih pukul setengah lima subuh. saat Dea terbangun, ia mendapati Abhi tengah sholat subuh.

Dea langsung duduk dan mendekati anaknya. Sudah sejal usia Galang dan Gilang masuk enam bulan, keduanya dibuatka ranjang sendiri yang lebih aman.

Pasalnya, saat satu ranjang dengan Abhi dan Dea, Galang pernah terjatuh karena terlalu aktif berguling. Karena itu Dea meminta suaminya untuk membelikan ranjang khusus bayi aga kedua anaknya nyaman bergerak kesana kemari tanpa takut terjatuh.

Gilang masih menangis saat Dea memeriksa popoknya. Dan benar dugaan Dea, popok Gilang sudah penuh dengan pipis.

"Oh sayaang, anak mama udah penuh ternyata popoknya. Pantas rewel.." ucap Dea.

Setelah popok dibuka, barulah gilang tenang dan bermain. Kadang Gilang bicara sendiri walaupun tak tahu apa yang ia sebut.

Sungguh membuat Dea gemas.

Dea merasakan sentuhan lembut jemari Abhi di pundaknya.

"Gilang rewel. Popoknya penuh.." ucap Dea.

Abhi mendekati anaknya itu lalu mengecup pipi, kening dan bibir Gilang dengan gemas membuat Gilang yang tadinya sudah tenang, langsung rewel lagi.

Dea kesal lalu memukul Abhi.

"Mas.. Kan nangis lagi.. Padahal tadi udah diam.." ucap Dea kesal pada suaminya itu.

Abhi langsung tertawa gemas melihat sang istri merajuk.

"Nggak apa-apa sayang. Bagus dong kalau nangis. Ingat kan kata susternya, nangis pagi itu bagus.. Melatih paru-parunya.. Jadi biarin aja.." ucap Abhi yang dibalas Dea dengan cemberutan.

"Yang susah itu jika pagi-pagi buta, mama nya yang nangis.." bisik Abhi.

Dea mengernyit bingung, "nangis kenapa?" tanya Dea heran.

Abhi mendekatkan mulutnya ke telinga Dea, "Nangis karena keenakan dihentak papanya si kembar.."

Blusshhhh..

Dea paham, sangat paham. Semua yang dewasa pasti paham apa maksud perkataan Abhi barusan.

"Ih! Ngomong apaan sih. Nanti di dengar anak-anak.." ucap

Dea mencoba menghentikan kegilaan Abhi.

"Kenapa emangnya? Anak-anak juga belum paham sayank.."

"Mas..!!" Dea menatap Abhi dengan cemberut. Membuat Abhi semakin semangat mengganggu istrinya itu.

*****

"Lo jadi pulang kampung?" Dea menanyai Ami yang tengah bermain bersama Galang.

Ami tampak berpikir, "Insyaallah."jawabbnya, " Soalnya ibuk udah minta gue pulang.." lanjut Ami tanpa melihat Dea. Gadis itu masih fokus pada anak pertama Dea tersebut.

Ami mempercandai Galang sampai membuat bayi itu tertawa terkekeh, membuat Dea tersenyum.

"Kenapa lo masih nungguin kakang?"

Pertanyaan Dea membuat Ami berhenti bercanda pada Galang dan langsung terdiam.

Dalam pandangan mata Ami saat ini Dea bisa melihat jika Ami tengah ada masalah dengan percintaannya.

"Lo nggak curiga tujuan ibu lo nyuruh lo pulang?"

"Maksud lo?" Ami sekarang benar-benar hanya fokus pada Dea.

"Maksud gue, biasanya di sinetron sinetron yang pernah gue tonton nih ya, biasanya pasti sampai di Kampung, bakalan ada ajang jodoh-jodohan. kalau beneran iya, apa yang harus dilakuin?" tanya Dea pada Ami.

Mendengar pernyataan Dea, Ami pun langsung tertawa. ia tak menyangka Dea bisa berpikiran seperti itu. Apalagi sampai

jadi korban sinetron. Dea sungguh lucu di mata Ami.

"Lo korban sinetron banget sih Dea! "Seru Ami Sambil tertawa.

" Ih bukan itu Ami. Biasanya kan film-film yang sering gua lihat begitu kan. pas anak gadisnya pulang ke kampung, langsung datang orang ngelamar terus si anak gadis teriak-teriak menolak lamaran tersebut." Tawa Ami semakin besar lantaran Dea yang ia pikir semakin kekanak-kanakan dan aneh.

." Sungguh Dea lo korban sinetron banget sih. Pemikiran dari mana coba. Mentang-mentang gue lagi galau sama Mas Kakang gue, trus bisa berpikiran kayak gitu.. "

"Gini, gue tanya ya baik-baik sama lo, jika seandainya benar pas lo sampai di Kampung udah ada aki-aki yang mau ngelamar lo, lu mau apa?" Ami semakin tak sanggup menahan tawanya karena bagi Ami itu sangatlah lucu.

Bahkan Galang terheran-heran melirik Ami yang tak berhenti tertawa sedari tadi. Mungkin sekarang dalam benak anak itu terlintas pikiran, 'Ini tante habis obat kali ya?'.

"Ck! Orang serius juga. Malah ketawa.." gerutu Dea.

"Iya habisnya lo, pemikiran lo itu terlalu jauh. Mana ada yang kayak gitu. Semuanya itu sinetron punya." ucap Ami yakin.

Dea hanya geleng-geleng kepala. Ia tak menemukan jawaban dari Ami sedikitpun. Malahan ini yang ia terima dari Ami.

*****

Abhi tengah berkutat dengan dokumen perusahaan Opa Ruli dengan Leo yang ikut membantu. Dalam kasusnya, perusahaan ini sedikit lagi akan jatuh ke tangan Abhi ,hanya saja Abhi tak boleh

gegabah. Karena jika ia gegabah semuanya akan selesai tanpa membuahkan hasil.

"Kita sudah berhasil membuat Giant company kehilangan banyak dana. Itu artinya nanti mereka akan meminta bantuan kita." ucap Abhi antusias.

"Belum tentu," Abhi menatap Leo saat sahutan dari Leo membuatnya terdiam.

"Kenapa belum tentu?"

"Perusahaan ini dikuasai oleh anak Opa Ruli. Sebelumnya Opa mengatakan jiks perusahaan ini dijual anaknya pada investor ,namun nyatanya tidak. Itu artinya kita berhadapan langsung dengan anaknya Opa Ruli."

Abhi masih diam memperhatikan.

"Sedangkan lo lihat kan selama kita ketemu anaknya Opa Ruli, bengisnya lebih sadis dari om Reno dan tante Nilam.."

Abhi mengangguk. Benar saja, Hendra anaknya Opa Ruli yang sebelumnya Abhi kira mudah dikelabui, ternyata cukup cekatan. Apalagi Hendra memiliki sekretaris yang tak main-main. Kemampuannya dalam menganalisa sesuatu itu jauh lebih mumpuni.

Karena itu, Abhi tak bisa sembarang melangkah.

"Hari ini, kita ada pertemuan lagi dengan Giant Company. Sebisa mungkin tahan sikap. Agar mereka tak curiga." ucap Leo. "Soal Giant Company yang sedang krisis, gue yakin banyak orang yang ingin investasi dana ke sana. Karena Giant Company cukup diperhitungkan dalam dunia bisnis, apalagi kegigihan Hendra."

Abhi diam menelaah ucapan Leo. Benar juga apa yang Leo

katakan. Ia tak mungkin gegabah mengambil jalan. Ia harus berhati-hati agar bisa mewujudkan impian Opa Ruli.

Karena dalam kasus ini, Opa Ruli ditipu anak sendiri. Dan Abhi paling benci dengan hal itu.

"Baiklah. Sebaiknya buat pertemuan dengan pihak mereka. Tawarkan saham yang tinggi. Buat Hendra terlena lalu cabut semua saham yang kita punya dari sana, gue yakin pasti Hendra akan merengek. Jika saham kita lebih besar di perusahaan itu, untuk meraih Giant Company sudah tak akan sulit lagi.."

Leo mengangguk. Ia menatap mata Abhi. Di sana mengisyaratkan sebuah keyakinan akan keberhasilan.

"Oke. Gue buat jadwal dulu dengan Reika. Kelanjutannya bakalan gue kabarin.."

Abhi mengangguk.

Leo berdiri dari duduknya, ia berjalan keluar dan sesampainya di luar, Leo dihadapkan dengan sekretaris baru Abhi yang cantik bahkan sangat cantik.

Gadis itu bernama Reika. Wajah Reika mengingatkan Leo dengan kekasihnya yang dulu yang sudah berpulang menghadap Tuhan.

Leo menatap Reika dari kejauhan. Dalam benak Leo, apa jadinya jika Reika ia dekati. Bisa dikatakan seperti pendekatan untuk mengenal. Karena sulit baginya mendekati Reika karena gadis itu juga ikut andil dalam membantu Abhi menganalisis perusahaan Giant. Reika selalu sibuk dan sulit diganggu.

Leo berjalan mendekati Reika. Jarak mereka sudah semakin dekat, namun Reika tak sadar jika ada Leo yang tengah

mendekatinya. Karena dirinya yang sedang mengetik di depan komputer.

"Hai!" sapa Leo membuat Reika terkejut.

Gadis itu langsung berdiri, "Selamat pagi Pak Leo. Ada yang bisa saya bantu?" tanya Reika dengan sangat sopannya.

Leo belum mau menjawab, pria itu justru menatap Reika dalam membuat gadis itu nyaris salah tingkah.

"Bisa temani aku makan siang?" tanya Leo tanpa basa basi sedikitpun.

"Eh? Mak..maksud bapak?"

"Maksud saya. Kamu bisa temani saya makan siang sebentar.? Saya butuh teman.." ucap Leo sedikit memperjelas maksudnya.

Reika dibuat gugup bukan main. Tak pernah terlintas di benaknya, Leo akan mengajaknya makan bersama.

"Bagaimana?" tanya Leo lagi.

Reika nampak berpikir sejenak lalu detik berikutnya ia mengangguk.

*****

Dea berlari menuju kamarnya saat ia mendengar teriakan Gilang menangis.

Anak bontotnya itu baru saja bangun tidur. Sedangkan Galang sang kakak yang hanya berjarak sepuluh menit dari Gilang sudah tertidur sedari tadi di tangan Ami.

"Oh sayaaaang.. Sayangnya Mama kenapa nangis nak?" seru Dea yang langsung menggendong anaknya itu.

Dea langsung mengambil posisi di atas ranjang dan bersiap menyusui Gilang.

Hisapan bayi tembam itu sungguh kuat. Sudah bisa ditebak Gilang terbangun karena haus.

"Kenceng amat nangisnya Dea?" tanya Ami yang tiba-tiba muncul dari arah pintu masuk.

"Biasalah, Gilang ini jauh lebih petakilan ketimbang abangnya. Kalau Galang anaknya anteng dan nggak neko-neko." jawab Dea dengan cengirannya.

"Bagus dong.. Yang gue bayangin ini lho, pas nanti dia besar, satu tenaaaang banget sifatnya, yang satu lagi heboohh aja, tapi sama-sama ganteng.. Ya ampuuun, pasti kalau masuk cerita novel romance, pasti laku keras tuh.." ucap Ami dengan wajah yang berbinar-binar.

Dea mendelik menatap Ami. Ami sudah membayangkan yang tidak-tidak di saat anaknya masih berumur enam bulan. Sepertinya ia harus mewaspadai kedua anak kembarnya dari Ami.

"Mending lo mikirin nasib cinta lo deh Mi, nggak usah ngayal yang nggak nggak. Enak aja ngayalin anak gue ini dan itu. Mereka masih bayi..!!" tegas Dea membuat Ami cemberut.

"Ya kali gue bayanginnya buat sekarang. Pas udah gedek Dea.."

"Sama aja. Udah! Jangan aneh-aneh.."

Ami berdecih. Ia melirik jam yang melingkar di tangan kirinya, ia terkejut saat mendapati jam sudah menunjukkan pukul dua belas siang.

"Ya Tuhan Dea, gue cabut dulu..gue mesti ke panti. Kalau gue

absen lagi, ibu kepala panti bisa ngamuk sekarang.." ucap Ami yang panik membuat Dea tertawa.

"Lo sih keenakan bercanda sama Galang.."

"Habisnya anak lo gemesin.."

"Makanya bikin anak.."

"WHAT? lo..."

"Nikah dulu maksudnya..hehehhe.."

Ami berdecak kesal. "Nikah lagi nikah lagi.." gerutu Ami kesal.

Ami mengecup pipi Galang kilat lalu berdiri dan berjalan menghampiri Gilang yang baru saja selesai menyusu pada Dea.

"Sampai ketemu lagi anak tante yang gantengnya melebihi Min Suga.."

Dea mendelik kaget. Siapa tadi? Min suga? Oh noooo..

*****

Ami berlari menuju halte yang ada di depan gang rumah Dea. Kebetulan rumah Dea memiliki Akses yang tak terlalu rumit untuknya sampai di panti dengan cepat.

Ami kembali melirik jam di tangannya. Ia semakin gelisah karena jam jarumnya sudah menunjukkan pukul dua belas siang. Itu artinya jika jalanan nanti macet, ia pasti akan terlambat.

Ami melirik ke sana ke mari, namun tak ada bus yang lewat maupun angkutan umum lainnya.

Memilih menaiki taksi online, jujur Ami takut karena banyak kasus tentang tindakan pelecehan di dalam taksi tersebut.

Jika naik bus, ia bisa sedikit aman karena bus itu ramai.

Seketika ia menyesal kenapa tadi ia meninggalkan

motornya.

Huuuf f..

Ami menghembuskan nafasnya kesal. Penyesalan memang selalu datang belakangan.

Ami terkejut saat tiba-tiba sebuah mobil mewah berhenti di depannya. Ia melirik mobil tersebut merasa sangat familiar.

Suara klakson keras mengagetkan Ami. Kaca mobil tiba-tiba saja turun.

"Hai.. Mau kemana lo?"

Ami tertegun. Di sana tengah duduk Leo bersama seorang gadis cantik.

Entah kenapa ia merasa ada yang aneh.

"Apa?" tanya Ami sedikit jutek. Ami menatap gadis yang ada di sebelah Leo.

Gadis yang elegan, cantik. Bukan cantik biasa tapi sangat cantik. Entah di mana Leo menemukan gadis secantik itu.

"Lo mau ke mana?" tanya Leo lagi.

Ami berpikir sejenak, antara ia mau menjawab atau tidak.

"Ke panti.." jawab Ami singkat.

"Kebetulan. Gue arah sana juga. Lo bisa bareng gue. Gue anterin sampai gerbangnya.."

Ami tampak berpikir. Ia melirik ke sana ke mari. Tak ada tanda-tanda angkutan umum akan datang.

Ami kembali melirik jam di tangannya. Ia seketika menghembuskan nafas gusar. Dengan perasaan tak nyaman, Ami mengangguk lalu masuk kendalam mobil Leo. Tepatnya ia duduk

di bangku belakang.

Leo meng-gas mobilnya. Tak ada yang mulai berbicara sampai Leo berdehem.

"Oya Mi, kenalin ini Reika, sekretarisnya Abhi.." ucap Leo yang memperkenalkan Reika pada Ami.

Ami mengangguk, lalu ia ikut memperkenalkan diri, "Gue Ami.."

"Gue Reika.." jawab Reika.

Setelahnya suasana kembali berubah canggung. Membuat Ami tak nyaman.

Ami mengambil ponselnya yang ia letakkan di dalam tas nya. Ia mencoba fokus memperhatikan ponsel tersebut namun otaknya tak bisa diajak kompromi.

Ami justru dibuat gelisah.

"Kamu umur berapa?"

Pertanyaan Leo mengganggu Ami. Entah kenapa ia tak suka Leo mengkepoi Reika.

Biasanya mereka selalu bertengkar, tapi kenapa sekarang kenapa seperti orang tak kenal.

"Aku dua puluh dua.." jawab Reika.

Ami menatap gadis itu. Reika seumuran dengannya.

"Lo umur berapa Mi?" tanya Leo padanya. Entah kenapa ia kesal mendengar cara bertanya Leo. Terkesan ketus.

Berbeda dengan saat dia menanyai Reika.

"Buat apa lo nanya?" tanya Ami kesal.

"Lah. Gue nanya doang. Kenapa lo jutek gitu?"

"Karena Lo menyebalkan.."

Ami mengambil posisi menyandar dan tak mau lagi peduli dengan Leo dan gadis yang ada di sebelah Leo.

*****

xtra part 3 : Keanehan Rasa

BRAAKKK!!

Abhi melempar dokumen tersebut ke lantai dengan kencangnya sampai menimbulkan suara hantaman keras.

"Sudah saya katakan untuk hati-hati tapi dimana tanggup jawabmu?" teriak Abhi pada Reika yang memucat karena emosi yang menguar dari wajah Abhi.

Abhi terlihat sangat murka dan karyawan dalam ruang rapat tersebut tak ada yang berani menyela.

Leo yang ikut dalam barisan rapat pun mencoba untuk memperhatikan saja. Ia tak bisa masuk dulu karena memang karena diposisi ini, Reika lah yang salah.

"Maaf pak.." jawab Reika menyesal.

"Maaf? Cuma itu? Kerjaan anda fatal begini anda cuma bisa katakam maaf?"

Reika ketakutan. Gadis itu tak berani menatap Abhi. Ia tertunduk dan matanya terasa panas.

Abhi memejamkan matanya, ia mencoba menahan emosinya. Ia menarik nafas dalam lalu menghembuskannya kasar.

"Rapat kita tunda."

Semua peserta rapat keluar dari ruangan tersebut. kecuali Reika. Ia tak berani melangkahkan kakinya dari ruangan tersebut Sungguh dalam hatinya ia ketakutan.

Ia tak sengaja. Ia sendiri tak tahu kenapa file yang ia kerjakam

bisa berubah seperti ini.

"Pak.. Saya..." Reika mencoba berdamai dengan Abhi. Namun sulit.

"Kau bisa pergi? Atau kau kupecat.." ucap Abhi tajam dan sinis.

Reika tertunduk lemas. Dengan perasaan bersalah dan ketakutan, ia melangkah ke luar ruangan.

Di luar sana Leo sudah menunggu. Reika menatap Leo dengan tatapan mengiba.

Leo hanya menatap tanpa melakukan apapun. Namun saat Reika keluar, Leo langsung masuk ke dalam.

"Kau sedikit keterlaluan Abhi.." ucap Leo mendekati Abhi.

Abhi menatap pria itu dengan tatapan tajam. "Apa yang kau katakan? Keterlaluan? Kau tak salah mengataiku keterlaluan?" sinis Abhi. " Leo! Dia merusak kontrak kerjanya. Apa yang dia lakukan itu sudah sangat fatal.." ucap Abhi kesal.

"Tapi gue yakin dia tak sengaja.. "

"Cih! Kenapa kau seyakin itu?" tanya Abhi berang.

Leo menatap Abhi tenang. Ia tak mau terbawa emosi seperti Abhi saat ini.

"Selama ini kau tahu kan dia bekerja dengan sangat baik. Tak pernah ada kecacatan sedikitpun. Dan sekarang, sekali salah namun langsung fatal.. Kau yakin itu kesalahannya?" tanya Leo membuat Abhi memicingkan setengah matanya, membuat beberapa lipatan di kening Abhi terlihat jelas.

"Maksud mu?"

"Jujur, sudah dua minggu ini aku mencurigai anak baru itu, siapa namanya? Atika? Entah siapa namanya aku tak peduli. Hanya saja wanita itu terlihat mencurigakan."

Abhi semakin mengernyitkan keningnya.

"Jangan bercanda Leo.."

"Aku tak bercanda..setengah jam sebelum rapat ini, aku melihat Atika masuk ke ruangan kerja Reika. Aku tak peduli kau percaya atau tidak, yang jelas itu fakta yang kulihat." setelah mengucapkan itu, Leo keluar dari ruangan rapat meninggalkan Abhi dengan segala pemikiran pria tersebut.

Abhi menatap map berisi laporan yang diberikan Reika padanya dan laporan itu juga yang membuatnya naik darah dan menghentikan rapat.

Dalam benaknya kini terlintas pikiran, apa benar yang dikatakan Leo? Jika benar, ia harus menyelidiki semuanya. Siapa Atika sebenarnya.

*****

Kehebohan terjadi di kediaman Dea. Pasalnya kedua anak kembarnya kompak untuk menangis serentak membuat Dea pusing bukan main.

Ia tak mungkin menggendong keduanya. Bukannya ia tak sanggup, namun ia tak ingin terjadi apa-apa. Karena kedua bayi kembar itu mempunyai berat badan yang oke punya dan menggemaskan.

Seketika ia menyesal menolak tawaran suaminya untuk dipekerjakan ART. Jika ia mengiyakan, ia tak akan kerepotan seperti ini. Setidaknya ia bisa meminta ART tersebut untuk

menggendong salah satu anaknya dan anak yang satunya lagi bisa ia yang gendong.

Asik merepotkan diri ,Dea dikejutkan dengan keberadaan suaminya yang berdiri di belakangnya.

"Mas!" kesal Dea sambil mengusap dadanya karena kaget.

Abhi tertawa kecil melihat ekspresi Dea.

"Kok cepat pulangnya?" tanya Dea heran. Ia mengikuti kemana sang suami duduk dan memijit pundak Abhi.

Dea berdiri di depan Abhi, memudahkan Abhi untuk memeluk pinggang Dea dan menenggelamkan wajahnga pada perut Dea.

"Ada apa?" tanya Dea khawatir.

Abhi belum mau menjawab. Ia masih berada pada zona nyamannya.

"Mas.."

"Ada mata-mata masuk ke perusahaan.."

Dea mengernyitkan dahinya, "Maksud kamu?" tanya Dea.

Ia menangkup pipi Abhi dan mengarahkan wajah Abhi padanya.

Abhi menatap lekat mata Dea, "Ada seseorang yang ingin menghancurkan perusahaan. Satu orang dicurigai namun aku belum berani melakukan tangkap basah karena aku tak ada bukti.."

"Kalau tak ada bukti, mas tahu dari mana kalau diperusahaan ada mata-mata..?" tanya Dea lagi.

"Leo yang bilang..."

"Leo?"

Abhi mengangguk. "Saat rapat tadi, Reika membuat kesalahan besar dengan merusak isi file penting rapat. Mas marah besar pada Reika, namun Leo mengatakan jika tak mungkin Reika melakukan itu karena selama ini kinerja Reika begitu baik. Bahkan Reika ikut membantu Mas menangani perusahaan Giant Company. Leo mencurigai seseorang. Anak baru bernama Atika."

Mendengar ucapan Abhi, Dea mendadak kesal pada orang bernama Atika itu. Ia sangat ingin bertemu dengan wanita tersebut.

"Tapi, Leo dari mana Tahu? kita tak bisa menuduh orang sembarangan.."

Abhi menarik nafas dalam lalu membuangnya perlahan. "Dia melihat Atika keluar dari ruanganku. ruangan sebelum ruangan inti. kamu tahu kan? sebebelum masuk dalam ruangan inti, orang-orang akan bertemu Reika terlebih dahulu. dan Leo melihat Atika keluar dari ruangan Reika."

"Kapan?"

"Setengah jam sebelum rapat dimulai.."

Dea terdiam. jika memang yang dikatakan suaminya ini benar, itu artinya Atika sudah menukar file yang benar dengan file yang salah. dan bisa dikatakan Reika adalah korban.

"Apa mas butuh bantuan?"

Abhi mengernyit, "Maksudnya?"

"Mas butuh bantuan untuk menyelidiki?"

Abhi menatap sang istri. "Siapa yang menyelidiki?" tanya Abhi bingung.

"Ami... Ami punya kemampuan menjulidkan seseorang Mas.."

ucap Dea dengan semangatnya.

Abhi langsung tertawa, "Kamu yakin sayang?"

Dea mengangguk, "Sangat yakin. aku nggak pernah seyakin ini Mas.."

Abhi berpikir sejenak lalu ia kembali menatap Dea, "Caranya seperti apa?"

kini giliran Dea yang berpikir, "Ajak Ami ke perusahaan. tapi sebelumnya ceritakan terlebih dahulu apa masalahnya, aku yakin Ami akan punya banyak ide untuk soalan ini."

"Kok bisa seyakin itu?"

"Karena aku temannya Ami. sayang, kau tahu? saat aku punya masalah di cafe tempatku bekerja dulu, Aku selalu diganggu oleh seorang karyawan di sana. ia selalu mengusikku dan mas tahu siapa yang menyelesaikannya?"

"Ami?" tebak Abhi. Dea mengangguk, "Yuupp.. Ami. berkat Ami, nama baikku terselamatkan dan gadis itu di pecat.."

mendengan cerita yang Dea sampaikan, IA pun berpikir sejenak. memikirkan untuk membawa Ami ke perusahaan.

Abhi menatap Dea, "Kamu yakin?" ulang Abhi lagi.

"AKu yakin Mas. sangat yakin.."

melihat keyakinan sang istri, Abhi pun langsung menerima saran dari Dea.

"Ya sudah. kita coba. nanti, panggil Ami ke sini dan mas akan ceritakan masalah di kantor. besok Ami bisa memulai pekerjaannya.." ucap Abhi.

Dea mengangguk antusias.

sebenarnya tujuan lain Dea selain membantu suaminya itu, adalah mendekatkan Ami dengan Leo. karena Ami diminta orang tuanya untuk pulang ke kampung, Dea yakin semua itu karena Ami ingin dijodohkan. namun ia tak mau kehilangan teman sebaik Ami.

jika Ami bersama Leo, pasti akan menyenangkan.

"Hari ini gimana anak-anak?" tanya Abhi.

sekarang ia harus menjauhkan urusan kerjaan, karena ia sudah berada di rumah. "Alhamdulillah aman sejahtera.. tadi Ami juga bantuin aku."

"Syukurlah kalau begitu. kamu yakin tak butuh ART?" Dea terdiam mendengar tawaran Abhi. sebenarnya ini bukan tawaran yang pertama, melainkan tawaran yang sudah kesekian kalinya. namun entah kenapa, Dea tak ingin mengandalkan jasa baby Sitter, pasalnya ia takut anaknya lebih dekat dengan pengasuhnya itu dari pada dengannya.

Dea menggeleng lalu tersenyum, "Aku tak ingin melewatkan satu detikpun dari pertumbuhan anakku mas. jika dia dengan pengasuh, otomatis segala tumbuh kembangnya akan terjadi bersama pengasuhnya, sedangkan aku nanti hanya akan mendapatkan cerita dari si pengasuh. sikembar begini, si kembar begitu. sungguh, aku nggak ikhlas kehilangan momen pertumbuhan si kembar.."

Abhi menatap lembut sang istri. sekali lagi ia harus bersyukur pada Tuhan karena Tuhan sudah menyatukannya dengan Dea. menjadikan Dea istrinya.

Abhi menarik Dea untuk duduk di atas pangkuannya saat ia sudah duduk di sofa.

"Mas. nanti dilihat si kembar.." tegur Dea.

Abhi menatap kedua anaknya yang tengah bermain sesama mereka. "Mereka tak akan paham yank.." Abhi hendak mendekatkan bibirnya pada Dea, namun dengan cepat Dea menutupnya dan menghalang pernyatuan itu dengan telapak tanganya yang ia tempelkan pada bibir Abhi.

"Jangan sekarang.." tolak Dea lagi..

"Lalu kapan? aku sudah puasa lima hari, masa ciuman pun puasa juga yank.." Rengek Abhi yang membuat Dea tertawa geli.

"Nanti malam ya.." ucap Dea yang langsung membuat senyum Abhi menjadi berseri.

"Nanti malam?" tanya Abhi antusias untuk memastikan.

Dea mengangguk.

"Kamu udah..."

Dea lagi-lagi mengangguk.

"YES! akhirnya 'adik kecil' ketemu sarangnya juga nanti malam.." seru Abhi yang langsung mendapatkan pukulan dari Dea.

"Omongan kamu mas.."

"Nggak ada yang dengar juga sayagng..."

"Anak kita dengar.."

"Nggak akan paham.."

"Tapi..."

Ucapan Dea terhenti saat Abhi menarik tengkuk Dea dan melumat bibir istrinya tersebut. Dea memukul pundak Abhi untuk meminta Abhi melepaskan ciuman mereka, namun ABhi tak mau melepaskan. Dea terus memukul, namun tak kunjung juuga

dilepaskan, sampai akhirnya Dea pasrah dan ia pun menerima lumatan Abhi pada bibirnya.

*****

Ami menatap jauh pada sebuah Cafe. Cafe yang mengusung tema Korea dan tentu saja cafe tersebut akan dipenuhi oleh para remaja pecinta Korea atau lebih biasa disebut K-Popers.

namun bukan itu yang menjadi alasan kenapa Ami berdiri menatap ke arah Cafe tersebut, melainkan karena netranya menangkap pemandangan yang entah kenapa membuatnya terganggu.

Ia melihat Leo yang tengah menikmati sore santainya di cafe tersebut. jujur, Ami begitu penasaran dengan gadis yang ada di depan Leo. sudah dua kali ia melihat gadis itu ada di samping Leo. apa gadis itu kekasih Leo?, tapi bukannya pria itu jomblo ngenes?.

Ami yang penasaran, langsung mencoba melangkah maju, namun baru tiga langkah ia berjalan, ponselnya langsung berbunyi.

Ami menatap layar ponselnya dan mendapati nama Dea tertera di saa.

"Iya Dea?" ucap Ami saat ia mengangkat panggilan tersebut.

"Ami, lo bisa balik lagi nggak ke rumah gue.."

Ami mengernyitkan keningnya, "Kenapa emangnya? si kembar rewel?"

"Bukan.."

"terus?"

"Abhi mau ngomong sama kamu. ABhi butuh bantuan kamu.."

Ucapan Dea membuat Ami bingung. tumben ABhi butuh bantuannya. dan kenapa harus dirinya? bukannya Abhi punya Leo?.

"Blsa nggak Mi?" tanya Dea dari seberang sana.

Dea nampak berpikir. ia menatap Leo yang masih asik bercanda dengan Reika.

"Bisa. oke gue ke sana sekarang.."

"Ya udah, gue tunggu ya.."

Ami mengangguk, lalu panggilan tersebut langsung terputus.

sebelum pergi dari tempatnya berdiri menuju halte, Ami kembali melirik Leo, namun ia dibuat kaget dan salah tingkah saat Leo tiba-tiba menatap ke arahnya. gelagapan, Ami pun langsung berlari menuju halte dan tak mau menatap Leo lagi.

ia seperti gadis yang menangkap basah kekasihnya berselingkuh.

'kau gila Ami. sangat gial..'

*****

Xtra part 4 Khawatir?

aku mau tamatkan ini,,cuma nggak bisa2..cerita Leo Ami terlalu menarik minatku..T_T

*****

Ami baru saja sampai di rumah Dea. Seperti permintaan Dea tadi, ia akhirnya langsung pergi menuju rumah Dea sesaat setelah ia memergoki Leo bersama Reika.

Selama diperjalanan, ia tak pernah berhenti mendongkol. Entah apa yang ia dongkolkan yang jelas hatinya sedang tak baik-baik saja.

bahkan batu kecil yang tak sengaja diinjaknya, berhasil ia ceramahi selama lima menit. membuat orang-orang yang ada di sekitar Ami langsung menatap Ami dengan tatapan prihatin. seolah dalam pikiran orang-orang tersebut terlintas kalimat 'sayang sekali. masih muda tapi sudah stress'.

Ami bingung dengan dirinya. entah kenapa ia menjadi orang yang moodian. dan perasaan ini terjadi semenjak ia melihat Leo tadi di Cafe bersama Reika.

Ami menghentikan langkahnya, "Kenapa ini? kenapa gue marah? gua punya Kakang." ucap Ami kebingungan. ia menggelengkan kepalanya lalu memukulnya pelan. "Man mungkin. gue nggak mungkin naksir si kunyuk kan? secara tia ketemu kita kan berantem. masa naksir? nggak! nggak mungkin.." ucap Ami lagi bermonolog sendiri.

ia kembali melanjutkan langkahnya setelah ia turun dari bus tadi. sampai ia tiba di rumah Dea.

Ami membuka pagar rumah Dea dan kembali menutupnya. ia lalu berjalan menuju pintu depan.

ia tahu Abhi sudah pulang, karena itu, untuk pintu yang satu ini, ia tak berani menerobos masuk. takut mereka lagi 'olah raga' dan kepergok, kan gia itu namanya.

Ami mengetuk pintu tersebut. namun tak ada yang membukanya. sekali lagi Ami melakukannya namun hasilnya tetap sama.

"Kemana nih orang?" tanya Ami bingung, "Bukannya tadi ia diminta ke sini? kenapa lama banget bukanya.."

AMi mengetuk lagi. kali ini ia berteriak memanggil nama Dea. dan tak lama setelahnya Dea keluar dengan tergesa-gesa.

"Kok lama sih!" tanya Ami yang mulai kesal.

Dea tertawa lebar, "Gue lagi ngelonin baby.." jawab Dea ambigu.

Ami menatap temannya itu dengan tatapan penuh curiga. ngelonin? anaknya atau bapaknya? kok lama?" pertanyaan Ami membuat Dea salah tingkah.

Dea mencoba mengalihkan pembicaraan dengan menyuruh Ami untuk masuk sementara ia ke kamar untuk memanggil Abhi.

sesampainya di kamar, ia melihat Abhi sudah rapi dengan pakaian santainya. hal itu berhasil membuat Dea nyaris tertawa. ia melihat wajah Abhi yang cemberut karena gagal pelepasan.

Dea berjalan mendekati sang suami, "Mas sih! harusnya jangan panggil Ami kalau mau dikeloni. keganggu kan jadinya.."

ucap Dea yang semakin membuat Abhi cemberut kesal.

"Kalau bukan karena saran kamu, Mas juga nggak akan panggil Aminya sekarang sayang.." ucap Abhi membela diri.

Dea semakin dibuat tertawa. "Sabar Mas. nanti malam ya.nanti malam aku ganti sama yang lebih hebat.. Asal anak-anak tidur.."

Abhi yang tadi tertunduk lesu, langsung semangat kembali, "kita kasih si kembar obat tidur gimana?"

"Untuk?"

"Biar mainnya lebih lama.."

Dea langsung memukul lengan suaminya. Kalau yang satu ini ia sama sekali tak setuju. Hanya untuk kesenangan mereka, anak jadi sasaran? Tak akan pernah terjadi.

"Hehehe..canda sayang...masa aku rela korbanin anak demi wik wik an..hehehe.."

Dea masih cemberut. Namun itu justru membuat Abhi semakin gemas.

"Sekarang keluar yuk. Ami udah nungguin.." ajak Abhi.

Dea akhirnya mengangguk. Abhi berjalan lebih dulu ke luar disusul Dea yang mengekori dari belakang.

******

Leo masih berada di cafe. dan tentu saja masih bersama Reika.

Entah kenapa Leo merasa betah berada lama bersama Reika.

Wajah Gadis itu masih menampakan ekspresi takut. Ia

merasa jika Leo diutus oleh Bosnya itu untuk memecatnya karena kesalahan yang dirinya buat saat rapat tadi pagi.

Ia sudah menjelaskan seditail mungkin dan berharap Leo akan percaya dengan ceritanya. sungguh ia tak pernah berbohong. ia berani bersumpah jika bukan dirinya yang merusak file tersebut atau mengganti file tersebut.

ia sudah membuat dokumen dengan sangat baik tapi entah kenapa saat rapat berlangsung Dokumen itu bisa berubah begitu saja ia yakin ada orang yang sengaja melakukan itu padanya.

"Bapak percaya kan sama saya? bukan saya dalang dari dokumen itu.." Reika masih mencoba meyakinkan Leo.

Ia tak mau dipecat karena sekretaris adalah jabatan yang sangat dia sukai dan ingin dapatkan sejak dia duduk di bangku Sekolah Menengah Atas.

Karena itu saat kuliah ia mengambil bagian manajemen yang mungkin akan memudahkannya jika suatu saat nanti ia berada di posisi sekretaris dan Sekaranglah saatnya.

Sebenarnya dari awal, Leo tak pernah mempermasalahkan dokumen tersebut karena ia yakin bukan sekretaris temannya ini yang melakukannya, melainkan Atika anak baru yang diterima oleh Abi. Leo sudah percaya dari awal. ia hanya ingin melihat reaksi Reika jika diintrogasi seperti ini.

jujur, Reika terlihat menggemaskan. dan gadis di depannya ini sungguh sangat mirip dengan kekasihnya yang sudah meninggal.

"Bisakah jika diluar kantor kau memanggilku Leo saja? aku sudah katakan padamu untuk memanggilku Leo saja.."

Reika terdiam. ia tahu dan paham. Leo sudah mengatakan itu seminggu yang lalu padanya. ia tak paham kenapa Leo meminta seperti itu, namun tak mungkin ia berani. ia tak ingin dipecat oleh bossnya, Abhi.

"Tapi pak, aku hanya karyawan bapak.." jawab Reika tertunduk takut.

"Kau bukan karyawanku. kau karyawannya Abhi. dan aku juga karyawan Abhi..."

Reika mengangkat kepalanya dan menatap Leo dengan tatapan bingung. ia semakin heran dengan pria yang kini duduk di depannya ini.

"tapi pak.. bukanya bapak rekan kerja pak Abhi?" tanya Reika lagi.

Leo menggeleng, "Bukan. aku bukan rekan kerja. aku hanya karyawannya Abhi.."

Reika menggeleng, ia yakin Leo berbohong.

"Kau tak percaya?" tanya Leo.

"Tidak!" jawab Reika cepat dan tegas.

"Mesti gimana supaya kau percaya?"

Reika lagi-lagi diam. Leo sangat membingungkan sekarang. kenapa pria ini menjadi sangat aneh. ia pikir Leo mengajaknya ke sini untuk memarahinya, tapi ternyata tidak.

"Pak Leo..."

"Panggil aku Leo saja. Atau aku akan meminta Abhi untuk memecatmu.."

DEG!

Reika membeku di tempatnya. ia tak percaya bisa diancam seaneh ini oleh Leo, yang notabennya teman dari bossnya sendiri.

"Panggil aku Leo, atau kau kupecat..bagaimana? kau mau kupecat?"

Reika menatap Leo. ia menatap Leo kesal.

"Bukannya tadi bapak mengatakan jika bapak hanya karyawan? kenapa bisa pecat saya?"

Leo terkejut. ia tak menyangka Reika akan menjawab pertanyaannya dengan semua tembakan jitu.

"Karena Abhi temanku." Jawab Leo santai..

Reika berdecih. "Hanya karena itu?" tanya Reika lagi. Leo mengangguk dengan raut wajah yang sedikit sombong.

"Bagaimana?" tanya Leo lagi.

Reika menghembuskan nafas gusar. dengan pasrah ia akhirnya mengangguk. "Baiklah, LEo." jawab Reika kesal.

"Bagus. gadis yang pintar.."

Reika berdecih. sepertinya bagi dirinya, Leo merupakan pria menyebalkan. walaupun tampan, tapi sangat menyebalkan.

*****

"Kau paham?" tanya Abhi pada Ami yang tengah fokus mendengarkan Abhi bicara.

"Apa selama di perusahaanmu aku bebas? maksudku, hanya jadi mata-mata julid saja kan?"

Abhi mengangguk. "Tapi digaji?" lanjut Ami yang mulai tertarik.

"Kau ku gaji. dan jika kau berhasil membongkar siapa Atika,

kau akan kuberi bonus yang besar.."

mendengar kata bonus, Ami langsung mengangguk antusias. bodoh rasanya jika ia meewatkan kesempatan besar ini. dimana lagi ia bisa kerja enak, yaitu julid-in seseorang tapi digaji besar.

"Bagaimana? aku tak butuh anggukanmu, aku butuh..."

"DEAL!!!" teriak Ami yang langsung menarik tangan Abhi lalu bersalaman.

Dea langsung tertawa melihat kelakuan Ami. sedangkan Abhi hanya bisa geleng-geleng kepala.

"JAdi besok kau sudah harus ke kantor. aku akan memperkenalkanmu sebagai staf fdari cabang lain. agar Atika tak curiga."

Ami langsung menggeleng. ia tak setuju dengan ide yang Abhi berikan. jika ide ABhi diterima dan ia melakukannya, itu akan membuat Atika tak mau buka suara.

"Itu akan membuat kerjaku lama. aku punya ide sendiri.."

Abhi menatap Ami, sedangkan Dea langsung tersenyum paham. beginilah Ami, jiwa julidnya jika sudah keluar, ia akan langsung pintar mendadak.

"Aku akan masuk sebagai karyawan baru. namun ketika Atika di dekatku, aku akan memunculkan gelagat mencurigakan. atau sekali-kali aku akan berbicara cukup keras disebelahnya persoalan mata-mata. aku yakin dia akan ikut julid. julid ketemu julid, pasti akan menyenangkan. setelahnya, dia akan kutangkap basah." ucap Ami dengan penuh semangat. ia tak akan menyia-nyiakan uang yang Abhi janjikan.

"Kenapa kau begitu yakin?" tanya Abhi.

"karena hadianya uang. kau tahu? hanya orang bodoh yang mau menyia-nyiakan uang. dan aku bukan bagian dari mereka. mataku akan hijau jika tentang uang." jawab Ami dengan sangat bersemangat, membuat Dea langsung tertawa.

"Baiklah. kau bisa datang besok. aku akan mengenalkanmu sebagai karyawan baru."

Ami mengangguk. ia tak percaya bisa bekerja semudah ini. ia berjanji akan bekerja dengan sungguh-sungguh. mengeluarkan jiwa kejulidannya untuk menangkap mangsa.

Ami tersenyum menakutkan membuat Abhi merinding seketika.

*****

pagi ini Ami sudah rapi dengan pakaian tempurnya. ia bersiap untuk ke kantor Abhi. tentu saja untuk pekerjaan barunya yaitu menjulidkan Atika. entah bagaimana rupa Atika itu. jika masih anak muda, dia akan gencar cari masalah, namun jika orang tua, maaf-maaf saja, dia tak akan kalah juga.

pekerjaannya aneh sih, namun akan sangat menyenangkan. karena uang yang Abhi tawarkan cukup menggiurkan.

Ami kembali menatap cermin dan melihat penampilannya . "Rapi dan cantik.." Gumamnya bersemangat. "Kau bisa Ami. SEMANGAT!!!" TEriak Ami sambil mengepalkan tangannya.

Ami menstater motor matic nya, dan melajukan motor tersebut dengan kecepatan sedang. ia tak mau terburu-buru karena takut akan mati konyol dihari pertama ia bekerja sebagai Julid-ers.

empat puluh lima menit ia habiskan diperjalanan. Ami

memarkirkan motornya di tempat khusus parkiran motor yang disediakan oleh perusahaan Abhi.

Ia melenggang masuk ke dalam. namun baru saja kakinya melewati pintu masuk, netranya langsung menangkap Leo yang sedang berdua lagi bersama Reika. Ami menghentikan langkahnya. ia hendak bersembunyi namun panggilan dari Leo seketika menghentikan niatnya.

Ami memejamkan matanya kesal. kenapa harus Leo yang ia temui pertama kali saat berada di perusahaan Abhi.

"Kau mau ke mana?" tanya Leo yang sudah mendekat ke arahnya. Ami menatap pria itu dan juga Reika yang mengekor dibelakang Leo.

"Hai.." Sapa Ami canggung.

"Kau mau kemana? ada perlu apa ke sini?" tanya Leo yang langsung membuat Ami gugup. ia harus jawab apa? tak mungkin ia mengatakan jika dirinya ke sini untuk menjulidkan Atika. bisa jatuh harga dirinya.

Ami memutar otak untuk menjawab. ia menatap kesekeliling, berharap ia bisa menemukan bantuan. Abhi atau Dea mungkin.

oh tidak, Dea sudah jelas tak akan mungkin, karena wanita itu sekarang pasti sedang sibuk dengan bayi kembarnya.

"Aku..Aku...Aku mau ketemu teman.. iya..hehehe" Ami nampak gugup. Iya menatap Leo dan reica secara bergantian. Khususnya ia menatap lama pada Leo berharap pria itu tak menanyainya dengan pertanyaan yang lebih sulit.

Leo menyadari jika Ami Tengah berbohong namun ia tak mau

bertanya lebih karena ia yakin itu satu hal yang rahasia karena itu Ami merahasiakannya.

" Baiklah .." ucap Leo "Aku harap temanmu sudah datang.." lanjutnya.

Ami mengangguk lalu tersenyum.

"Ya sudah. Aku lihat teman dulu.." pamit Ami yang kali ini diangguki oleh Leo.

Ami melangkah memasuki lif ttanpa gadis itu sadari, Leo tak putus melihatnya sampai Ami menghilang dari pandangannya.

*****

"Kau siap?" tanya Abhi pada Ami yang terlihat begitu antusias.

"Sangat siap.."

"Baiklah. Ini foto targetmu.. Jangan sampai gagal.."

"Oh! Kalau soal gagal, aku usahakan untuk tak gagal. Uangku akan melayang jika aku gagal.." Ami masih membahas soal uang. tapi tak apa baginya. pasalnya ia juga sedang membutuhkan uang. dan lagi ia tak mendapatan itu secara cuma-cuma kan? jadi tak masalah.

Abhi mengangguk. Ia cukup takjub dengan keyakinan Ami.

Setelah pamit. Ami langsung keluar dari ruangan Abhi. Dan saat keluaar, netranya menangkap sosok gadis yang membuatnya kesal sedari tadi.

Apa yang gadis itu lakukan di sini?, batin Ami bermonolog.

Ia berjalan mendekati Reika, sampai langkahnya terhenti di depa gadis itu.

Reika yang tengah fokus bekerja, menyadari ada seseorang yang berdiri di depannya. Ia segera menengadahkan wajahnya untuk melihat ke atas.

"Ami?" panggil Reika yang ternyata mengingay wajah Ami.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Ami penasaran.

"Aku? Aku sekretaris bapak Abhi..." mendengar jawaban Reika, Ami pun terdiam.

Sekretaris? Apa ini juga jawaban kenapa Leo selalu bersama Reika?, tanya Ami dalam hatinya.

"dan Kau sedang apa di sini? Aku tak melihatmu masuk?" sekarang giliran Reika yang bertanya.

Ami menatap gadis itu takjub. Wajah Reika sungguh manis, ayu dan mempesona. Entah kenapa ia sebagai seorang perempuan langsung minder.

"Ami?" panggil Reika lagi yang kali ini membuat Ami terkejut.

"Oh, itu. Aku ada perlu dengan Abhi..." jawab Ami. Namun jawaban tersebut justru membuat Reika curiga. Ami langsung sadar dengan tatapan Reika padanya.

"Ck! Aku tahu isi kepalamu dan ku pastikan aku takkan melakukan hal segila itu. Kau pikir aku apa? Merebut suami temanku sendiri.." ucap Ami ketus.

Reika yang sudah curiga pun langsung merasa menyesal karena sudah menuduh Ami dan mencurigai gadis itu.

"Apa aku boleh bertanya?" tanya Ami yang membuat Reika langsung mengangguk. "Apa?" tanya Reika.

"Ada hubungan apa kau dengan Leo?"

Deg!

Reika terdiam. Ia tak menyangka Ami akan menanyai hal ini.

"Aku.. Aku dan Leo hanya kenalan saja.."

"Leo?"

Reika kembali diam. Ia tak tahu harus menjawab apa.

"Ami?" Baik Ami maupun Reika langsung sama-sama melirik ke arah sumber suara.

Tak jauh dari kedua gadis tersebut, Leo berdiri.

Pria itu berjalan mendekati keduanya, "Ngapain lo di sini? Bukannya lo mau ketemu teman lo?" tanya Leo.

"Gue ada perlu sama Abhi.."

"Abhi?"

Ami mengangguk. "Untuk urusan apa?"

Ami tak langsung menjawab. Ia menatap Leo sejenak, "bukan urusan lo!" setelah itu Ami pergi dari tempat itu, meninggalkan Reika dan Leo berdua dalam keadaan bingung.

"Dia kenapa?" tanya Leo pada Reika.

Reika mengangkat bahunya pertanda ia juga tak tahu, "Suka sama kamu mungkin.." jawab Reika sekenanya namun berhasil membuat Leo tersedak.

"Apa? Ami?"

Reika mengangguk.

"Soalnya tadi dia nanya, apa hubungan aku sama kamu.."

Leo terdiam. Ia menatap pintu keluar tepat di mana Ami keluar tadi.

Apa benar Ami menanyainya seperti itu?, batin Leo yang

penuh tanda tanya.

Leo kembali menatap Reika, "trus kamu jawab apa?" kali ini Leo penasaran dengan jawaban Reika.

"Aku jawab kita kenalan.."

"Kok kenalan?" terdengar nada protes pada Leo.

"Lah emang kenalan kan? Emang pacar aku? Nggak kan?"

Leo membenarkan pernyataan Reika. Mereka bukan pacaran dan bukan juga TTM.

"Trus kamu ngapain ke sini? Ada perlu sama Abhi?"

Leo terdiam menatap Reika. Sebenarnya tujuannya ke sini untuk bertemu dengan gadis yang ada di depanya ini. Namun ia juga dibuat penasaran dengan Ami yang berkunjung pagi-pagi begini ke perusahaan dan yang dicari gadis itu justru Abhi.

Ada urusan apa Ami sampai rela pagi-pagi sekali bertemu Abhi di kantor?.

"Aku mau ketemu Abhi.." jawab Leo tanpa basa basi.

Reika mengangguk, "Pak Abhi ada di dalam.." jawab Reika. Leo mengangguk lalu pamit untuk masuk ke dalam ruangan Abhi.

*****

xtra part 5 khawatir

Tok tok tok.

Abhi menatap pintu ruang kerjanya saat ia mendengar suara ketukan.

"Masuk!" teriak Abhi cukup keras. Lalu tak lama kemudian Le masuk ke dalam.

"Ada apa?" tanya Abhi santai.

Leo menggeleng. Ia berjalan mendekati sofa yang ada di ruagan Abhi lalu duduk di sana.

Abhi berdiri dari duduknya dan ikut berjalan mendekat sahabatnya itu.

"Kau kenapa?" tanya Abhi heran. Pasalnya Leo yang baru saj tiba mendadak aneh.

"Ada perlu apa Ami pagi-pagi masuk ke ruanganmu?" tanya Leo dengan nada yang sedikit menuduh.

Abhi yang ditanyai seperti itu, langsung menatap Leo dengan tatapan aneh. Ia seperti melihat gelagat dan aroma kecemburuan.

Apa yang dikatakan istrinya itu benar? Babwa Ami dan Leo ada sesuatu.

Tapi jika ia, kenapa ia tak melihat selama ini. Justru yang ia lihat Leo selalu bertengkar dengan Ami jika bertemu.

"Woii! Ditanyain malah bengong. Gadis itu ngapain ke sini?"

"Ada perlu.." jawab Abhi.

"Ha? Perlu apa?"

Abhi bersandar pada meja kerjanya. Ia menatap Leo.

"Aku memimta Ami untuk memata-matai Atika.."

Hah? Kali ini Leo sungguh terkejut. Untuk apa Abhi meminta gadis itu untuk pekerjaan yang cukup beresiko. Siapa tahu Atika itu mata-mata dari pesaing perusahaan Abhi. Bisa jadi nyawa Ami bisa terancam jika ternyata Atika orang penting dari bagian musuh itu.

"kau yakin ini akan berhasil? Ini akan aman?" tanya Leo sedikit khawatir. Entah kenapa ia merasa khawatir dengan ini.

Abhi menatap Leo heran. "Kau khawatir?" tanya Abhi yang langsung membuat Leo melotot.

"Hahahha..kau bercanda. Mana mungkin aku khawatir. Tapi, kau tak khawatir? Siapa tahu Atika itu mata-mata investor yang pernah kau tolak.."

Abhi menatap Leo lekat. Leo mengatakan ia tak khawatir, namun gelagat pria itu mengatakan jika Leo tengah mengkhawatirkan Ami.

"Lalu? Apa kau punya solusi?" tanya Abhi memancing.

"Maksudmu?"

"Maksudku, apa kau punya solusi untuk menangkap basah Atika? Membawa Ami ikut serta adalah usulan Dea, dan Ami sendiri tak keberatan. Tapi jika kau khawatir, kau bisa menemaninya.." usul Abhi yang langsung membuat Leo gugup.

"Ke..kenapa harus aku?" tanya Leo.

"Karena kau yang terlihat khawatir.."

Abhi menatap gelagat Leo.

"Aku tak khawatir. Sama sekali tak khawatir Abhi. Siapa yang mengatakan aku khawatir.." ucap Leo gugup.

Abhi ingin tertawa, namun sebisa mungkin ia tahan. Sepertinya ini akan menjadi kabar baik untuk Dea. Ada yang aneh pada Leo jika menyangkut soal Ami.

"Kau yakin tak khawatir..?" tanya Abhi lagi.

"Yakin.."

Abhi terdiam sejenak "oke baiklah. Jika memang kau tak mau menemani Ami, aku bisa apa. Kalau aku yang menemani, tak akan mungkin, Dea akan menggantungku. Kau tahu? Sejak Dea melahirkan, ia jauh lebih peka dari sebelumnya. Jadi aku angkat tangan jika kau minta aku yang menemani Ami.."

"Ck! Aku tak memintamu untuk menemani Ami.."

"Kalau tidak ya sudah. Kenapa kau harus khawatir?"

"Aku tak khawatir Abhi.."

"Tapi tertulis di kepalamu itu tulisan yang seolah memberi tahu jika kau khawatir.."

Leo tak menjawab lagi. Ia hanya diam sambil menatap Abhi.

"Kau bisa keluar dari sini jika tak ada keperluan lagi.."

Leo tak banyak bicara. Ia segera keluar dari ruangan Abhi dan berjalan menuju cafe yang ada di kantor tersebut.

Sebotol air mineral dingin sepertinya bagus untuk membuat kepalanya menjadi dingin.

Leo berjalan menuju cafe. Dalam kepalanya masih terlintas tentang Ami yang menerima tantangan Abhi untuk membongkar

kedok Atika.

Tapi apa jadinya jika Atika ternyata memanglah seorang mata mata? Dan wanita itu juga berasal dari orang berbahaya. Ini akan sangat mengancam nyawa Ami.

Leo memasuki cafe. Baru saja ia akan menuju penjual minuman, langkahnya langsung terhenti saat netranya melihat keberadaan Ami yang sedang duduk di bagian sudut.

Gadis itu tengah melihat sesuatu di atas meja.

Leo berjalan menuju lemari pendingin dan mengambil sebotol air mineral di dalam sana lalu membayarnya. Setelah membayar, Leo langsung berjalan mendekati Ami.

Leo sudah duduk di depan gadis tersebut, namun karena Ami terlalu fokus, ia tak menyadari keberadaan Leo yang duduk di depannya sampai Leo berdehem dan Ami pun langsung berteriak kaget.

Teriakan Ami mengundang beberapa pasang mata di cafe tersebut melirik ke arahnya.

"LO!" Ami kesal bukan main. Ia mengusap dadanya yang kaget. Seperti melihat hantu saja.

"Apa?" tanya Leo seperti tak terjadi apa-apa.

Ami kesal bukan main. Ia menatap Leo dengan tatapan tajam.

"Lo mau ngebunuh gue?" geram Ami.

Leo mengangkat bahunya acuh. Ia tak mempedulikan Ami yang kesal karenanya.

Ia hanya ingim menuntaskan rasa penasarannya.

Ia menatap Ami lama.,

"Kenapa lo mau terima tawaran Abhi..?" Leo mulai menyampaikan maksudnya menyusul Ami.

Ami menatap pria tersebut. Ia mengernyitkan keningnya saat pertayaan itu keluar dari mulut Leo.

"Kenapa lo nanya-nanya?" tanya Ami.

"Jawab pertanyaa gue. Bukan malah nanya balik!"

Ami berdecak kesal.

"Karena gue mau. Memangnya apa urusan lo?"

Leo mengeram kesal. Ia paling benci dengan pertanyaan dibalas pertanyaan.

"Lo bisa nggak, balas pertanyaan gue bukan dengan pertanyaan lagi..!!" geram Leo pada gadis di depannya itu.

Ami menggeleng, "Nggak.." jawab Ami santai.

"Ck! Susah nanya sama gadis keras kepala seperti lo!" Leo berdiri dari duduknya. Ia melangkah meninggalkan Ami yang menatap Leo dengan tatapan yang sulit untuk dimengerti.

*****

Ami berjalan di lorong penghubung antara lift dan ruang kerja Abhi. Ia hendak ke ruangan Abhi namun langkahnya terhenti karena ia melihat Atika sedang berdiri di depan pintu ruangan tersebut.

Ami seketika bersembunyi. Ia memunculkan sedikit wajahnya agar ia bisa melihaat gelagat mencurigakan dari Atika.

Ami mengeluarkan ponselnya lalu mencari aplikasi kamera dan menekan lambang video. Ia lalu mengarahkan kamera

ponselnyaa pada Atika dan menekaam tombol rekam.

Dari tempatnya berdiri, ia bisa melihat apa yang Atika tengah lakukan.

Wanita itu memasang sesuatu di pintu Abhi. Dan setelahnya, wanita itu pergi dengan terburu-buru.

Ami segera mencari tempat persembunyian saat ia melihat Atika sedang berjalan ke arahnya. Ia memasuki pintu tangga darurat yang ada di dekat lif t

Jantungny berdetak cepat saat ia mendengar langkah kaki yang mendekat.

Sampai suara langkah kaki tersebut menghilang.

Ami keluar dari persembunyiannya. Ia segera berlari mendekati ruangan Abhi. Ia meneliti pintu Abhi. Berharap menemukan apa yang tadi Atika pasang di sana.

Saat ia melihat ke arah gagang pintu, Ami menemukan sebuah benda kecil yang dipasang di antara sela-sela tepian pintu dengan kusen. kdAmi mengambil benda tersebut Lalu membawanya ke dalam menuju ruang kerja Abi.

Namun saat dia sampai dalam, Ami dikejutkan dengan keberadaan Leo yang ada di dalam ruangan Abhi. "Mana Abhi?" tanyanya pada pria itu.

Tak lama selang Ami bertanya Abi muncul dari dalam toilet, "Oh Ami? ada apa?" tanya Abi.

Ami berjalan mendekati Abhi. "Saat masuk ke sini, tadi aku bertemu dengan Atika. Dia terlihat mencurigakan dan saat aku memeriksa ternyata Atika memasang sesuatu di depan pintu.." ucap Ami yang langsung membuat Abhi terdiam fokus. "kau tahu

ini apa?"tanya Ami bingung saat memegang benda tersebut.

ia menyerahkan benda itu kepada Abi yang langsung diambil oleh pria tersebut.

Leo yang tadi duduk langsung berdiri dan mendekati Abi. ia meraih benda tersebut dari tangan Abi, lalu menelitinya,"Bukannya ini alat penyadap?" ucap Leo sambil menatap benda tersebut dan menatap Abi secara bergantian.

Abi terdiam mematung saat mendengar penjelasan dari Leo yang ternyata benda kecil tersebut adalah alat penyadap suara.

Lgo menekan benda tersebut dengan kukunya sampai pecah tak berbentuk. "Kenapa kau hancurkan? "bentak Ami.

"Benda ini tak ada tombol untuk mematikan nya, Selain alat sensor yang dipegang oleh Atika atau dipegang oleh orang yang menyuruh Atika menjadi mata-mata di sini. Jika tak dihancurkan Atika akan mendengar dengan jelas apa yang kita ucapkan." jelas Leo. "Jadi jangan asal membentak. pelajari dulu!!" ketus Leo membuat Ami mendongkol padanya.

"Baiklah Bapak Leo yang pintar yang cerdas. gua nggak tahu itu apaan Kenapa harus diancurin gitu gue nggak tahu. kalau gue tahu, nggak bakal ngomong juga kali gue.." jutek Ami yang langsung Kehilangan mood-nya.

Leo tak terlalu menghiraukan Ami sekarang. Iya Justru lebih fokus pada Abi yang masih terdiam.

"Ini hanya alat untuk mendengar. penyadap yang tak bisa merekam. jadi didengar secara langsung. gue yakin seseorang disana sudah tahu jika alat sadap nya ketahuan, dan Gue berharap gadis yang satu ini tak ketahuan jika dirinya juga sedang menjadi

mata-mata..." ucap Leo ketus sembari menatap Ami, "Makanya lu kalau kerja jangan gegabah." lanjut Leo.

" ya gua mana tahu kalau itu alat penyadap. Lagian lu tuh harus bersyukur, karena gue nemuin ini. daripada gua nggak nemuin dan mereka dengar semua apa yang kalian bicarakan nanti. siapa tahu ini mata-mata dari perusahaan Giant Company." ucap Ami yang semakin membuat Abi hening.

"Kenapa kau bisa menebak ini dari Giant Company?" Abhi mulai penasaran.

" karena aku yakin sepertinya Giant company mencurigai perusahaanmu.."

"Maksudnya?" tanya Abhi yang semakin penasarsm.

Dea berdecak kesal, "kau masih belum paham apa yang aku katakan?" tanya Ami dengan suara yang sedikit meninggi.

"Abi aku tahu kau tak bodoh. tak sama seperti temanmu yang di sebelahmu ini. apalagi urusan saham per saham. aku yakin kau paham.." ucap Ami sambil menunjuk Leo.

leo yang merasa dihina langsung melotot tajam ke arah Ami. "Bisa Lu jelasin Maksud lo apa?"

" enggak ada maksud apa-apa.."

" Terus kenapa Tadi lu bilang bodoh bodoh ah?"

" cuma mau bilang aja nggak boleh? mulut-mulut gue kenapa kesel.."

" oke sekarang gue enggak mau debat sama lo, mending gue ke tempat Reika." Ami terdiam seketika saat Leo mengungkit nama Reika.

Entah kenapa ia tak suka Leo terlalu dekat dengan gadis

tersebut. Tapi kenyataannya lain.

Namun jika dipikirkan lagi, tak ada urusan sebenarnya dirinya tentang Leo yang sedang dekat dengan gadis tersebut.

Namun, kenapa Ia tak suka dengan semua yang dilakukan Leo jika berhubungan dengan Reika, bukannya dirinya dan Leo tak ada hubungan apa-apa?

Lalu apa arti dari rasa kesal nah ini cemburu tak akan mungkin ia tak akan pernah cemburu pada Leo karena ia tak pernah jatuh cinta pada pria itu.

Ami kembali menatap ke arah Leo, namun ternyata pria itu sudah menghilang dari ruangan Abhi.

Abhi menatap Ami yang terdiam.

"Kenapa? Nyesel Leo keluar? Atau karena Leo nemuin Reika?"

Ami menatap Abhi. Entahlah ia merasa kebingungan. Di satu sisi, ia sedang menjalin hubungan dengan Kakang di kampung, di satu sisi lagi, ia merasa kesal saat Leo menyebut nama perempuan lain.

Harusnya ia tak seperti ini. Harusnya ia masih bisa fokus dengan cintanya pada Kakang. Namun kenapa ia salah. Ia seperti kalah dan tak bisa bergerak sama sekali.

"Aku.. Aku izin keluar sebentar.."

Abhi mengangguk. Ia tak akan menahan Ami, karena ia yakin sekarang Ami tengah merasakan suasana hati yang sedang tak baik.

Ami keluar dari ruangan Abi, Sesampai di luar ia justru melihat keberadaan Leo yang tengah bercanda dengan Reika.

Suasana hatinya kembali memburuk. Iya menghentikan

langkahnya dan menatap kedua pasangan yang sedang bercanda itu.

Ingin rasanya ia mengamuk mencakar gadis yang tengah tertawa bersama Leo tersebut, Namun ia segera menahan nya karena mengingat apa kata orang nanti jika Iya mengamuk karena hal yang tak jelas.

Sadar menjadi pusat perhatian Ami, Reika pun menghentikan candaannya dan menatap Ami membuat Leo mau tak mau langsung mengikuti ke mana arah Reika melihat.

Leo menatap Ami yang tengah menatap Reika.

"Ada apa?" tanya Leo yang seketika mengagetkan Ami.

Ami yang sadar langsung menggeleng, dan melenggang pergi dari sana. Namun tak ada kabar duka apapun, Air mata Ami mendadak terjatuh dan hatinya merasakan seperti dicubit.

Ia langsung menghapusnya. Ia menggeleng, "Kenapa lo pake nangis segala sih Ami. Emang lo suka sama Leo? Nggak kan? Trus kenapa ada acara nangis-nangis segala..bodoh banget sih lo!" ucap Ami yang bermonolog dengan dirinya sendiri.

Ami menarik nafas dalam dan membuangnya secara perlahan. Ia sungguh merasa aneh. Memangnya hal spesial apa yang pernah ia lakukan dengan Leo sampai-sampai ia bisa seperti ini jika melihat Leo dengan gadis lain?.

Hal apa yang membuatnya bisa menangis tak jelas seperti ini?.

Ia mencintai Leo? Tentu tidak. Bahkan tidak sama sekali. Ia sudah punya Kakang.

Ami menggeleng, ia menghapus semuanya. Ia tak akan

memikirkan Leo lagi. Sepertinya ia harus fokus dengan tugasnya di sini, setelah selesai baru ia pergi.

Ami berjalan-jalan di dalam gedung. Ia sendiri tak jelas ingin kemana.

Asik berjalan sendirian, langkah Ami terhenti. Ia merasa jika dirinya sedang diikuti oleh seseorang.

Dengan cepat Ami memutar kepalanya ke belakang dan tak menemukam siapa-siapa. Ia merassa kebingungan.

Ia yakin ada yang mengikutinya, tapi saat di lihat justru tak ada.

Atau ini akan sama seperti yang ada di film-film yang pernah ia tonton. jika di film ia mengingat si penjahat akan bersembunyi apabila korbannya melirik ke belakang, apa sekarang orang yang mengikutinya juga sedang bersembunyi?.

Ami mencoba kembali melangkah maju dan ia mempercepat sedikit langkahnya.

Saat langkahnya sudah ia percepat, secara mendadak Ami berhenti dan langsung melirik kebelakang, namun tetap tak menemukan siapapun.

seketika bulu kuduknya merinding. bayangan diikuti oleh yang bukan manusia langsung terlintas di otaknya.

"Ya Tuhan. Ami perasaan lo rajin sholat, tapi kok masih ada juga makhluk astral yaang ngikutin lo.." ucap Ami ketakutan.

Ia tak habis pikir. Apa yang makhluk itu sukai darinya.

"Aku tak mengganggu. Jika kalian merasa terganggu olehku, aku akan pergi... Aku minta maaf. Aku akan pergi dari sini.. Maafkan aku.." setelah selesai dengan minta maafnya, Ami

langsung berlari kencang sambil terus merapalkan do'a agar tak diikuti.

*****

Aku hanya tertawa geli saat melihat gadis itu mematung ketakutan. Bahkan aku nyaris tertawa keras karena Ami di depanku yang berbicara sendiri.

Apa? Dia menganggapku hantu? Ya Tuhan gadis ini sungguh keterlaluan. Setampan ini dikira hantu?

Aku melihat Ami berbicara sendiri. Bahkan gadis itu meminta maaf pada hal yang tak ia lakukan.

Sungguh menggemaskan.

*****

xtra part 6

Ami mencoba menormalkan nafasnya saat ia sudah tiba di lantai satu. Membuat orang-orang yang melihat Ami langsunv menatap Ami heran. Gadis itu terlihat seperti baru saja olah raga lari estafet.

Nafas Ami terlihat putus-putus.

"Lo kenapa?" Ami menatap ke belakang.

Di sana ia menatap Leo yang berjalan bersama Abhi.

Melihat ada Leo dan Abhi di depannya, Ami pun langsung menormalkan dirinya dan berpura-pura tak terjadi sesuatu.

Ia berdehem, "Tak apa-apa. Emangnya kenapa? Kepo banget sih lo!" ucap Ami dengan sedikit ketus.

Leo hanya menggeleng. Sedangkan Abhi justru lebih fokus pada Atika yang baru saja turun dari lift khusus ke lantai atas tepatnya pada bagian roof top santai yang ada di atas gedung kantor Abhi.

Atika mengangguk sambil tersenyum saat ia lewat di depan Abhi, Ami dan Leo.

Ami menatap Atika yang sudah berjalan mendahuluinya Tatapan tajam Ami nampak begitu mencurigai wanita itu.

"Dasar wanita ular..awas saja kau.."

Ami melangkahkan kakinya menuju Atika.

Namun langkahnya terhenti. Ami melirik ke belakangnya dan ternyata langkahnya terhenti karena Leo yang menahan

pergelangan tangan Ami.

Ami menatap pergelangan tangannya dan Leo bergantian.

"Mau ke mana lo?" tanya Leo.

Ami menatap Abhi, namun Abhi dengan cepat menaikkan bahunya acuh.

Ami kembali menatap Leo, "Bisa lepasin?" tanya Ami dengan tatapan tenang namun hatinya tidak. Hatinya justru gugup bukan main.

"Gue nggak bakal lepasin sebelum lo bilang lo mau ke mana.."

"Apa urusan lo.."

"Ya jelas urusan gue.."

"Apanya? Bagian mana dari diri gue yang jadi urusan lo?" Ami menanyai Leo yang seketika menskakmat Leo.

Leo diam. Ia tak bisa menjawab apapun lagi.

Ami menatap ke arah belakang Leo, di sana ada Reika yang baru keluar dari lif t

"Tuh cewek lo datang." ucap Ami yang langsung membuat Abhi dan Leo melirik ke belakang.

Namun seketika Ami kembali merasakan nyeri di dadanya karena dengan cepat Leo melepaskan genggaman tangannya dari pergelangan tangan Ami.

"Saya sudah siap pak Abhi, Leo.." Ucap Reika lalu menatap Ami, "Hai Ami.." sapa Reika pada gadis itu.

"Hai.. Mau ke mana? Makan ya? Asik dong." ucap Ami dengan sedikit basa basi.

"Nggak tahu, tadi di ajak Leo.." jawab Reika dengan malu-

malu.

"Oh! Ya udah, selamat makan. Gue ada kerjaan.."

Belum sempat ketiganya menjawab, Ami sudah berlari mengikuti Atika. Leo menatap kepergian Ami dengan khawatir.

"Udah. Dia aman kok. Jangan khawatir gitu.." bisik Abhi menggoda Leo membuat Leo melotot, "Mana ada gue khawatir. Ngaco lo!" bantah Leo dan langsung pergi meninggalkan Abhi dan Reika lebih dulu.

*****

Ami mencoba berjalan dengan cepat Bahkan ia sedikit berlari untuk mengejar langkah Atika yang ia lewatkan.

Terkadang sambil berjalan Ia tetap terus saja merutuki Leo yang tadi menghadangnya untuk pergi, padahal seandainya tadi Leo tak menahan nya mungkin iya sudah berhasil mengikuti Atika.

Namun semua ini gara-gara Leo karena Leo yang menahan nya sekarang Iya tak bisa mengikuti Atika. Ami yakin jika Atika lah dalang dari semuanya apalagi saat ia menemukan Atika sedang memasang sesuatu di pintu ruang kerja Abi.

Ingin rasanya Ami melabrak wanita itu secara langsung saat ia melihat Atika yang berada di depan pintu ruangan Abi apalagi karena Atika kedapatan oleh Ami memasang alat pelacak.

Ami berdecak kesal karena ia gagal mengikuti Atika dan lagi-lagi ia merutuki kebodohannya dan Leo. Entah kenapa Ami begitu tak menyukai kebodohan Leo saat ini Jika tentang urusan perasaan ia berharap tak dimasukkan ke dalam lingkup pekerjaan karena jujur Ami sendiri membutuhkan uang yang Abi berikan padanya jika nanti ia berhasil mengungkap fakta bahwa Atika lah

dalang dibalik pengubahan dokumen rapatnya tersebut.

Karena jujur gara-gara Dokumen itu dirubah, Abi harus kesusahan menjelaskan kepada anak buahnya dan kepada investor yang ikut saat rapat kemarin jika dokumen tersebut sudah di rombak oleh seseorang yang tidak ia kenal.

" Sial,!" rutuk Ami saat ia kehilangan jejak Atika.

Ami kembali ke kantor dengan mood yang tak baik.

Ia kehilangan jejak untuk membuntuti Atika dan semua ini berkat pria bernama Leo.

Jika saja tadi Leo tak menahannya, mungkin ia sudah berhasil mengejar Atika.

Entah kenapa mood nya sungguh hancur. Ia berada di tingkat rasa yang tak nyaman, bahkan untuk menatap dirinya sendiri dari balik cermin.

Ami kembali menghela nafas panjang. Ia memasuki pintu utama kantor Abhi. Ia melirik ke kanan dan menemukan sofa yang biasanya selalu ramai, kini mendadak sepi.

Ami berjalan mendekati sofa tersebut lalu duduk di salah satu sofa yang hanya bisa diduduki oleh satu orang saja.

Ia tak tahu harus ke mana. Ingin ke ruangan Abhi pria itu sedang keluar bersama Reika dan Leo.

Jadi tak mungkin ia bisa masuk dengan bebas ke sana.

Namun jika duduk di sini, ia merasa tak nyaman. Karena selalu dilirik orang-orang.

Ami akhirnya memutuskan untuk berdiri. Ia berjalan menuju lif tyang akan membawanya ke lantai atas di mana ruangan Abhi berada.

Sesampainya di atas, Ami langsung melangkahkan kakinya keluar lif t namun langlahnya terhenti saat ia kembali melihat keberadaan Atika di sana.

Kali ini Ami berpikir jika ia tak boleh melepaskan wanita itu. Ami melangkah cepat, "Atika..!" panggil Ami yang langsung membuat Atika terkejut kaget.

Ia menatap Ami yang berjalan ke arahnya. Atika yang sadar jika kedoknya akan terbongkar langsung berpura-pura tak terjadi apa apa dan langsung mengakrabkan diri dengan Ami.

"Eh Ami. Kamu ada perlu apa ke sini?" tanya Atika yang semakin menambah curiga gadis itu.

Ami menatap Atika tajam. Harusnya dirinya yang bertanya, mau apa Atika ada di sini? Karena setahunya, Atika ditugaskan pada bagian lantai dua.

"A..aku ke bawah dulu.." Atika langsung pamit hendak pergi, namun langkahnya langsung dihentikan oleh Ami.

"Ada urusan apa lo di sini?" tanya Ami dengan tatapan tajamnya.

Atika nampak gugup.

"Gue tahu lo ada maunya masuk di sini kan? Siapa yang nyuruh lo? Dan perusahaan apa?" tanya Ami nekat. Sejujurnya Ami takut, takut jika Atika membawa senjata tajam, takut jika Atika membawa hal- hal yang membahayakan.

Atika tertawa sekilas. Ami yang mendengarnya langsung menatap wanita itu heran. Namun seketika wajah Atika berubah sinis. Ia menatap Ami tajam.

"Apa kau juga mata-mata?" tanya Atika sangar.

Ami yang awalnya kaget, mencoba menetralkan raut wajahnya.

"Kalau iya kenapa?" jawab Ami berani.

Ia mengatakan seperti itu hanya bermaksud memancing Atika. Jika wanita di depannya ini pintar,ia tak akan terpancing, namun jika bodoh, akan...

"Cih! Kau mengganggu pekerjaanku." sinis Atika.

Berhasil. Ternyata wanita di depannya ini sangat bodoh.

Ami memasukkan tangannya pada saku blezernya lalu menekan alat yang ada di dalam sana tanpa menimbulkan kecurigaan.

"Aku tak tahu apa tujuanmu ke sini. Yang jelas aku punya misi khusus yang diberikan oleh atasanku padaku.." ucap Ami setelah ia menekan tombol yang ada di dalam saku blezernya. "Apa kau utusan dari Giant Company?"

Atika nampa terkejut saat nama Giant Company disebut.

"Kenapa kau bisa tahu? Kau dari mana?" tanya Atika sinis.

Ami bersorak dalam hatinya. Ternyata tugasnya tak sesulit yang ia bayangkan. Pasalnya hanya dalam waktu kurang dari setengah jam, ia sudah berhasil mengulik identitas Atika.

"Kau tak perlu tahu aku dari perusahaan mana, apa jika kau mengetahuinya kau juga akan menyelidiki perusahaan ku?" tanya Ami dengan lantang.

Atika berdecih, "jangan sok munafik. yang jelas tujuanku ke sini bukan untuk memata-matai perusahaanmu, dam aku juga tak mau peduli. kita sama-sama berprofesi sebagai mata-mata dari perusahaan kita masing-masing .jadi jangan sok suci. Ucap Atika

dengan PDnya.

Ami tertawa menang dalam hatinya. Ia seperti mendapatkan angin segar. Atika begitu bodoh ternyata. Tak sepadan dengan isi kepalanya yang begitu mudah memutarkan kata.

Ia pikir lawannya akan menakutkam, namun ia salah. Menjulidkan Atika hanya perkara ujunh jari bagi Ami.

Namun sepertinya Ami salah mengira. Ia pikir pekerjaannya sudah selesai. Mengira Atika begitu mudah, dan sepertinya ia sudah lepas kendali.

Karena sepeninggalan Ami, Atika langsung mengeluarkan ponselnya dan menguhubungi seseorangs.

Dari pembicaraan dengan orang yang ada di seberang sana Atika dengan lantang Mengatakan kata bunuh dia Habisi dia.

"Kau dengar perintahku? bunuh gadis sialan itu. habisi dia!!! jangan biarkan dia membocorkan Tugasku Disini." Setelah mengakhiri panggilan teleponnya Atika langsung menatap lorong tempat Ami berjalan tadi lalu tersenyum sinis, "Kau pikir aku bodoh? kau lihat saja nanti. siapa yang akan mati duluan. aku tahu Perusahaan mana yang membayar mu sialan! kau pikir aku bodoh dan Kau pikir aku tak tahu jika kau itu sahabat dari Istrinya Abhi. tunggu saja tanggal mainnya manis!!.." sinis Atika dengan kejamnya.

*****

Disebuah cafe yang berada tak jauh dari kantor, Abhi dan Leo tengah duduk bersama, sedangkan Reika langsung kembali ke kantor saat jam makan sudah selesai.

Mereka kembali memesan yang ingin mereka santap. Abhi

memesan secangkir kopi sedangkan Leo lebih memilih milkshack vanila yang memang sangat ia sukai.

"Jadi bagaimana?" tanya Abhi pada Leo saat pelayan yang mengantar pesanan mereka baru saja undur diri.

"Bagaimana apanya?" tanya Leo bingung.

"Ami. Kau sungguh tak ada rasa dengan Ami?"

Leo menatap Abhi dengan tatapan tak suka. Ia benci jika kehidupan percintaannya diungkit seperti ini.,

"Sudah berapa kali aku katakan, aku dan Ami tak ada hubungan apapun, dan tak suka dengannya sedikit pun. Aku tak ingin mengada-ngada dengan perasaanku, tapi itulah yang aku rasakan." jawab Leo tegas.

Abhi hanya mengangguk. Ia paham dengan maksud Leo.

"Aku menyukai Ami. Tapi... Bukan suka tentang laki-laki dan perempuan. Dia periang, suka bercanda, namun hanya sebatas itu. Lebihnya aku hanya menganggapnya teman." lanjut Leo.

Ia tak ingin Abhi maupun Dea menjodohkannya lagi dengan Ami.

Sudah cukup ia yang selalu diusik. Apa mau Abhi dan Dea sebenarnya?.

" Kau seperti ini bukan karena Reika kan? bukan karena Gadis itu mirip dengan almarhum Kekasihmu." Ucap Abi menatap Leo dengan serius.

Leo menghela nafas panjang ia menatap Abi, "Kenapa kau begitu yakin bisa menjodohkanku dengan Ami, padahal kau sendiri tahu kalau aku tak bisa diperlakukan seperti itu. Aku tak biasa dijodoh jodohkan ataupun terikat dengan seseorang karena

kau sendiri tau apa alasannya. Jadi cukup hari ini menjadi hari terakhir kau mendekatkanku dengan Ami. Karena aku bisa menemukan sendiri tambatan hatiku."

Abhi lagi-lagi mengangguk. Ia mengiyakan kembali apa yang Leo katakan. Abhi tak bisa membantah apa yang Leo mau, karena memang itu masalah hati.

Namun Entah kenapa sadar atau tidak Abi merasa ada sesuatu dalam diri Leo jika menyangkut atau berhubungan dengan Ami.

Contohnya saja tentang Ami yang ia perintahkan untuk menjadi mata-mata dalam menjulidkan seorang Atika yang terlihat mencurigakan.

Jika memang Leo tak ada urusan, tak mungkin pria itu akan ikut campur. contohnya saja saat Leo mencoba melarang Ami untuk menjalankan aksinya karena bagi Leo itu cukup berbahaya.

Seharusnya itu bukan urusan Leo, tapi kenapa pria itu selalu menahan Ami jika Gadis itu akan beraksi.

Seperti tadi sebelum mereka pergi makan siang. Leo bahkan berusaha sekuat tenaganya untuk melarang Ami sampai Atika menghilang dari pandangan mereka.

Mungkin kata-kata ini akan selalu ia ulang karena memang pada dasarnya Leo tampak mencurigakan jika mulutnya mengatakan ia tak ada rasa dengan Ami tapi Abi merasa Hati Leo bertolak belakang.

Ia merasa Leo selalu khawatir jika Ami sudah melakukan hal yang menurutnya tak wajar.

" apa ini keinginan Dea." tanya Leo secara tiba-tiba.

Abi tak memungkiri itu. ia mengangguk mengiyakan pertanyaan dari Leo. Karena memang ini adalah keinginan besar dari Dea.

Ami pernah bercerita pada Dea Jika ia sendiri masih ragu dengan kekasihnya yang ada di kampung. Jika Amo selalu mengatakan tentang dirinya yang mencintai kekasihnya namun Dea yakin jika Ami Tengah meragu.

"Memang benar apa yang kau katakan jika urusan hati tak bisa dibawa dalam konteks coba-coba atau main-main. karena hati bisa menghancurkan apapun yang ada dalam diri seseorang." ucap Leo. Ia tak lagi menatap Abhi jengah.

"--- Jika aku boleh bertanya, apa tujuan Dea melakukan itu. apa Ami juga memintanya?" tanya Leo j?dengan serius.

Abi lagi-lagi tak mau memungkiri karena memang ini adalah permintaan Dea padanya. Melihat jawaban dari a

Abhi, Leo pun akhirnya berdecak kesal.

Leo Tak habis pikir dengan sepasang suami istri ini. Apa perusahaan tidak cukup untuk membuat Abi sibuk? Apa harus ikut campur dengan urusan percintaan nya?.

Leo menatap Abhi, "Apa dia tak punya kerjaan selain mengurusi perasaan seseorang.?" tanya Leo.

"Bukan Dea tak ada kerjaan," jawab Abhi tenang. "hanya saja Dea terlalu sayang dengan Ami, sehingga dia sendiri tak mau jika Ami kenapa-napa." lanjut Abhi.

Abhi berjalan mengambil minumannya lalu menyeruputnya dan meletakkan cangkir itu kembali. Ia menatap Leo, "Kau tahu Leo? menikahnya aku dengan Dea ada campur tangan Ami disana.

Karena itu Dea juga tak ingin tinggal diam. Dea merasa Ami tak ada perubahan apa-apa."

"Maksudmu?"

"Maksudku, Ami selalu mengatakan jika ia punya kekasih di kampung halaman."

"Kakang?" tebak Leo.

Abhi mengangguk, "Kau benar. Kekasih Ami bernama Kakang. Tapi entah dia bernama Kakang atau panggilan di desanya seperti itu, aku juga tak tahu."

Abhi melirik keluar cafe. Menatap seorang nenek dan kakek tengah bergandengan tangan sembari menyebrang. Arah pandangan Abhi terlihat oleh Leo. Pria itu juga melihat pasangan tersebut sambil tersenyum.

"Aku ingin seperti itu dengan Dea.." ucap Abhi spontan. Leo yang awalnya melihat kakek dan nenek tersebut, langsung melirik Abhi. "Kau tahu? Aku selalu merasa duniaku hening. Tapi sejak Dea masuk dengan caranya sendiri, aku merasa semuanya langsung berubah. Awalnya yang aku rasakan kebencian, mendadak berubah menjadi rasa saling membutuhkan dan takut kehilangan. Dan aku selalu berdo'a pada Tuhan agar Tuhan menuakanku dengan Dea yang selalu ada disisiku." ucap Abhi membuat Leo terdiam.

"Apa karena itu kau ingin mewujudkan semua keinginan Dea?"

Abhi mengangguk.

Leo lagi-lagi terdiam. Sebelum ini Ia sendiri bingung kenapa pria didepannya ini mau bersusah-susah mewujudkan keinginan sang istri padahal Ia yakin Abi tahu jika dirinya tak akan bisa

diganggu dengan cara seperti itu.

"Tunggu waktu saja yang bicara.." jawab Leo dan kembali terdiam.

Abi menghela nafas panjang dan melepaskannya secara perlahan, "Ya sudahlah itu terserah kau saja. aku hanya menyampaikan maksud dari istriku." jawab Abhi tegas.

"--Tapi sekarang aku sedang bekerja sama dengan Ami untuk menjebak Atika. Dan aku juga ingin minta padamu jangan ganggu Ami selama ia menjalankan tugasnya. Contohnya saja seperti tadi. kau menahan tangannya untuk tak ikut campur, tapi pada kenyataan kau mengatakan tak khawatir."

"aku tak pernah mengatakan aku tak khawatir padanya Abi. aku hanya mengatakan jika aku tak menyukainya seperti seorang pria menyukai wanita. Bagiku saat ini aku mengkhawatirkan Ami sama seperti seorang teman mengkhawatirkan temannya sendiri, apa itu salah?" Abi menggeleng.

"itu tak salah sama sekali dan aku tak pernah menyalahkanmu. karena itu, sekarang aku minta padamu jangan mengganggu Ami terlebih dahulu saat ia sedang bekerja. Karena Ami sendiri mengatakan padaku dirinya butuh uang untuk ia bawa pulang saat dirinya ke kampung."

Leo tak menjawab lagi. ia mengambil minuman dingin nya lalu menyeruputnya untuk membuat kepalanya yang sedang panas agar berubah dingin.

Abhi melirik jam di tangannya. Ia tak mendapat kabar lanjutan dari Ami, apa Ami berhasil mengikuti Atika?

Abhi mengambil ponselnya yang ia letakkan di atas meja lalu

mencari nomor Ami.

Abhi menekan tombol panggil lalu meletakkan ponsel itu ke telinganya.

Namun tak ada jawaban dari seberang sana.

Abhi kembali mengulangnya dan hasilnya tetap sama.

Sampai yang ketiga kalinya, panggilan tersebut akhirnya tersambung. Abhi menyapa namun tak ada jawaban.

"Ami? Kau di sana kan?" tanya Abhi namun masih tak ada jawaban.

Abhi menatap layar ponselnya, masih terhubung.

"Ada apa?" tanya Leo yang sedari tadi melihat Abhi.

Sebentar.. Ucap Abhi sambil mengintrupsi dengan tangannya.

"Ami? Kau baik-baik saja?"

"Cih! Lo mengkhawatirkan mata-mata lo ini?"

Abhi terdiam seketika...

*****

xtra part 7

Ami berlari menuju toilet. Sedari tadi ia menahan sesak di kantong kemihnya. Mungkin ini efek dirinya yang terlalu lama duduk di ruangan ber AC, apalagi ia juga banyak minum.

Cukup lama Ami di toilet sampai ia keluar lagi dan mengusap perutnya, "lega.." ucapnya.

Ia melirik jam di tangannya, hari ini ia ada rencana ke ruma Dea. Ami meraih benda kecil itu dari kantong blezzernya. Itu sebuah alat perekam.

Ia akan memberikan ini pada Dea ketika sudah sampai di rumah wanita itu nanti.

Ami kembali memasukkan benda teraebut ke dalam saku blezzernya lalu berjalan menuju keluar kantor. Sebelumnya ia ingi mengambil tasnya yang ia tinggalkan di ruangan Abhi.

Saat memasuki ruangan tersebut, Ami melihat sesuatu yang mencurigakan ada di meja Reika. Dokumen tentang Giant Company.

Baru saja Ami ingin mengambilnya, Reika sudah keburu tiba.

"Ngapain lo?" tanya Reika sinis membuat Ami terkejut.

Ami terkejut karena yang ia lihat saat ini sangat berbeda dengan Reika sebelumnya.

"Nggak. Gue cuma mau ambil tas gue ke sini.."

"Ya udah ambil sana di ruangan boss, kenapa lo larinyaa k meja gue.." jawabnya sinis.

Ami memdelik menatap Reika. Ia malas meladeni Reika dan memilih masuk ke dalam ruangan kerja Abhi.

Setelah Ami menemukan apa yang ia cari, gadis itu pun langsung keluar dari ruangan tersebut. Saat Ia berdiri di pintu ruang kerja Abi, Ami melirik ke arah meja kerja sekretaris suami dari sahabatnya tersebut. Sungguh saat ini Ami sangat mencurigai gadis tersebut.

Tapi entah apa yang ia curiga, ia sendiri pun belum memahaminya. Jika mencurigai Atika, ia sudah patut melakukan itu. Karena gerak-gerik Wanita itu pun terlihat mencurigakan.

sedangkan gadis didepannya ini tampak begitu polos dan tak mungkin rasanya jika Gadis itu melakukan hal yang tidak-tidak terhadap perusahaan apalagi Ia adalah sekretaris dari Abimanyu.

Ami menggeleng untuk menghilangkan rasa penasarannya dan juga rasa curiga nya ia tak mau berlarut-larut dalam pikirannya sendiri.

Ami berjalan mendeketi Reika lalu menata Rieka lama sebelum dia keluar dari ruangan tersebut.

Setelah kepergian Ami Reika pun menghentikan pekerjaannya lalu menatap pintu yang tertutup dengan sangat tajam.

Ia menyumpahi Ami yang dengan begitu lancangnya mengacak barang-barangnya yang ada di atas meja. beruntung gadis sialan itu tak menemukan apa yang ia sembunyikan selama ini.

karena jika Ami tahu, Reika sendiri pun tak yakin Abimanyu akan melepaskannya. Jadi sebelum hal itu terjadi harus

menyembunyikan semua barang bukti tersebut sampai semuanya kembali aman.

Ami Baru saja sampai di lantai satu kantor Abi. ia menghentikan langkahnya lalu melirik ke belakang. Entah kenapa ia sangat mencurigai Reika saat ini.

Ia seperti merasa ada hal yang disembunyikan Gadis itu di meja kerjanya. Sebuah dokumen yang berhubungan dengan Giant Company. Namun Ami mencoba menggeleng untuk menghilangkan rasa curiga nya tersebut.

Sangat beruntung jika memang ia menemukan sesuatu tentang Reika, tapi jika tidak mungkin dirinya sudah malu dan sudah sangat lancang pada sekretaris Abhi itu.

Sesampainya di luar kantor, Ami langsung berjalan menuju parkiran motornya yang ia letakkan di basement bawah.

Saat langkah kakinya hendak sampai di motornya, Ami dengan cepat menghentikan langkahnya. ia melirik ke belakang karena merasa curiga ada yang mengikutinya kembali.

Kali ini Ami yakin yang mengikutinya adalah seorang manusia dan bukan makhluk tak kasat mata.

Ami berjalan dengan cepat bahkan nyaris berlari untuk bisa sampai pada motornya. Namun sepertinya Ami kalah cepat saat langkahnya hampir mendekati motor tersebut ia merasa ada yang menariknya ke belakang.

mendadak suasana gelap saat seseorang menempelkan sesuatu di mulutnya. hanya dalam hitungan detik semuanya langsung menggelap dan ia tak sadar apa yang terjadi setelahnya.

*****

Leo merebut ponsel Abhi saat ia melihat raut wajah Abhi yang mendadak cemas. Leo merasa ada yang tak beres. ia melirik layar pada ponsel tersebut.

masih terhubung, batinnya.

"Kau siapa?" tanya Leo tajam. raut wajah Leo berubah merah padam karena ia menahan emosinya.

"Kau Leo?" tanya seseorang yang ada di balik telpon.

"lo nggak perlu tahu siapa gue. gue tanya sama lo, Mana Ami?" berangnya.

"Waahh.. ternyata ada satu lagi pengawal gadis tukang intil ini.."

Leo mengumpat kasar. ia segera mengeluarkan tab yang ada dalam tasnya lalu menekan layar tab tersebut. entah apa yang Leo lakukan, yang jelas kini layar tab itu tengah mencari satu titik lokasi.

Leo mematikan ponselnya secara sepihak.

"Kenapa lo matiin!!" teriak Abhi yang langsung mengundang rasa penasaran para pengunjung yang lain.

"LO ingat gedung tua yang berada tak jauh dari kantor?" tanya Leo membuat Abhi mengerutkan keningnya.

"Maksud lo?"

"Ami di sana."

"Ha?"

"Ami di kurung di sana, sialan! kenapa otak lo mendadak dungu.." ejek Leo membuat Abhi mengumpat. ia tahu Leo panik, namun tidak dengan mengkatainya juga.

Leo menyerahkan ponsel Abhi, lalu mengambil tab nya dan keluar lebih dulu. Abhi langsung menyusul.

beruntung cafe yang mereka jadikan tempat untuk makan siang tadi, berada tak jauh dari kantor. karena jika posisiya jauh, sudah bisa dipastikan mereka akan kesusahan. karena keduanya sama-sama tak bawa mobil.

Leo berlari begitu kencang. bahkan meninggalkan Abhi jauh dibelakangnya. Abhi masuk lebih dulu ke dalam gerbang perusahaan dan langsung berlari menuju mobilnya. ia melajukan mobil tersebut keluar parkiran dan langsung mendapati Abhi sudah berdiri di sana.

"Masuk!" teriak Leo.

ABhi langsung membuka pintu mobil tersebut. Sesampainya di dalam ia langsung mengumpati Leo yang berlari sangat kencang.

"Kau atlet lari? "tanya Abi dengan kesalnya. Ia ngos-ngosan karena ulah Leo. "Setahuku kau tak punya riwayat menjadi seorang pelari."

"Aku ini seorang laki-laki Abi. tak mungkin aku berlari sangat lambat kecuali aku mempunyai tubuh yang Tambun. tapi buktinya badanku bagus untuk dibawa olahraga apalagi lari seperti ini." Abi tersenyum mengejek pada Leo yang sedang memunculkan kepedeannya.

ia tahu kenapa alasan Leo berlari sangat kencang. kabar kondisi Ami lah yang membuat Leo beruban menjadi pelari.

"Lo khawatir sama dia kan?" tebak Abhi. Leo ingin menjawab namun dengan cepat dipatahkan oleh Abhi. "Jangan pernah

bilang nggak, karena gue yakin lo khawatir sama dia. pasalnya lo paling enggak bisa lari sekencang itu dan tiap lo pacu lari sama gua pasti lo kalah. tapi tadi lari lo mungkin, jika dibanding kuda lebih cepat lo daripada kuda. Kekuatan cinta ya?" ledek Abhi.

Leo sadar Abi sebenarnya menyindirnya namun ia tak peduli. dalam benaknya sekarang adalah keadaan Ami.

Leo sangat yakin jika kondisi Ami saat ini pasti disebabkan karena ia yang menjadi mata-mata Abimanyu dan Sekarang ia baru sadar jika Atika bukanlah orang biasa.

Mobil yang Leo kendarai akhirnya terhenti di depan gedung tua tersebut. Mereka keluar dari mobil dan melirik ke arah rumah,"kau yakin Ami di sini?" tanya Abhi ragu.

Leo tak menjawab. ia menatap layar tab nya dan posisinya menunjukkan keberadaan yang sama dengan posisi Ami saat ini.

Leo memperlihatkan tab itu pada Abhi, "Posisi kita dengannya sama.."

Abhi mendelik kesal, " jika ini jebakan bagaimana? Apa kau bodoh Leo? Ya Tuhan, Ami ternyata berhasil membuat otak cerdasmu tak berfungsi.." sindir Abhi.

Leo berdecak,"terserah kau saja.." setelahnya,Leo melangkah secara perlahan dan diikuti oleh Abhi dari belakang.

Jujur, ketakutan keduanya saat ini sangat sama. Yaitu, ini hanya jebakan.

Namun entah kenapa Leo begitu yakin Ami ada di gedung itu.

Mereka semakin masuk ke dalam. Saat langkah kaki Leo serta Abhi terhenti di depan pintu masuk, Leo langsung

memerintahkan Abhi untuk tak bicara. Karena Ia mendengar suara dua orang yang sedang bicara.

"Kau yakin ini bisa memancing mereka?" tanya seorang pria.

"Tentu boss. Kedua pria itu sangat bodoh, saya yakin itu." ucap seorang wanita.

"Baguslah kalau begitu..kau sudah menyuruh orang-orang kita membawa senjata ke sini? "

"Sudah boss.. "

"Baguslah. Aku butuh senjata. Sial! Kenapa aku bisa melupakan senjataku.."

Leo bisa mendengar jelas umpatan sang pria.

"Kau hubungi yang lain untuk ke sini..!" perintah Abhi pada Leo. Leo mengangguk lalu menghubungi tim keamanan yang mereka punya.

"Kau berani masuk? "Tanya Abhi saat Leo sudah mematikan ponselnya.

Leo mengangguk yakin. Ia melangkah lebih dulu. Namun seketika langkahnya kembali terhenti. Ia mendengar suara yang tak asing di telinganya. Suara yang mungkin sebagian orang akan jijik mendengarnya.

"Sial! Mereka bercinta.." Geram Abhi.

Suara desahan khas orang yang sedang berusaha meraih kenikmatan terdengar di telinga mereka.

Leo menatap Abhi dengan tatapan yang sulit di percaya. Ini gila. Di saat mereka datang untuk menyelamatkan Ami, mereka justru mendapati hal seperti ini.

Abhi dan Leo berjalan mendekati sumber suara. Sampai akhirnya netranya bisa melihat siapa tokoh utama dari adegan persetubuhan tersebut.

"Reika?" ucap Leo tak percaya. Jangankan Leo, Abhi pun tak percaya. Reika adalah sekretarisnya. Dan sekarang dengan mata kepalanya sendiri, ia melihat Reika tengah bercinta dengan pria yang tadi mengancam Abhi di telpon.

Leo mencelos melihatnya. Bagaimana Reika yang sedang menikmati rasanya disetubuhi, Reika yang tengah meram melek ssking nikmatnya, Reika yang mendesah sungguh menggoda saat ini sangat berbeda dengan Reika yang ada di kantor. Yang bicara dengannya di cafe dengan raut wajah menggemaskan.

Pintu kamar terbuka, pria yang tengah bercinta dengan Reika di luar kamar itu, langsung menghentikan gerakannya saat ia melihat seseorang keluar dari dalam sana.

"Oh sayangku... Kau ingin bergabung?"

Wanita itu menggeleng lalu tersenyum meremehkan. "Kau sungguh luar biasa Reika, di depan boss mu dan temannya, kau bersikap polos, tapi di sini kau sungguh liar..."

Pria itu kembali bergerak membuat Reika kembali mendesah. Reika hendak mencoba menjawab, namun rasa nikmatnya lebih menguasai sehingga yang keluar hanya desahan.

"Kau..aggghhh.. Kau tak paham Atika. Ssshhh..aaagghhh... Aku..gggghhhmm.."

Pria itu gemas melihat Reika yang terlihat semakin menggoda. Ia semakin mengencangkan hentakkannya membuat Reika tak jadi membalas ucapan Atika.

Suara desahan, erangan bahkan nyaris pada teriakan nikmat terdengar sampai Reika berteriak mendapatkan pelepasannya. Tubuhnya bergetar, namun pria itu masih belum mau memelankan hentakannya walaupun Reika meminta untuk berhenti.

Hentakan itu semakin lama semakin kencang dan kuat membuat Reika kembali terpekik. Pria itu menekan kuat miliknya ke dalam milik Reika.

Reika bergetar hebat, pria itu mencabut miliknya dari dalam Reika lalu menggosok cepat daging kenyal penuh kenikmatan itu dengsn cepat.. Sampai Reika terpekik dan dengan derasnya cairan kental itu keluar bahkan keluar seperti pipis.

Sang pria merasa puas karena membuat Reika tergolek tak berdaya.

Kegilaan Reika ini berhasil masuk dalam memori Leo serta Abhi. Abhi sudah dikuasai emosi.

Apalagi saat ia melihat Atika di sana. Ternyata Reika dan Atika saling bekerjasama.

Bisa jadi dokumen rapat pagi itu memang rencana mereka juga.

Karena tak mungkin hanya dalam waktu setengah jam dokumen tersebut bisa berubah, walaupun Leo mengatakan padanya jika Atika masuk ke dalam ruangan mereka, namun itu tak akan mudah terjadi apabila tak ada bantuan orang dalam.

Dan orang dalam yang bisa ia curigai hanyalah Reika, sekretaris yang baru ia pekerjakan dua bulan yang lalu.

Abi menatap Leo, dan jujur Abi tak paham dengan Tatapan

yang Leo Munculkan saat ini. Antara Perasaan marah kecewa dan rasa sakit.

Mungkin Leo sudah menganggap hubungannya dengan Reika akan berlanjut dan di mata Leo, Reika adalah gadis baik-baik yang begitu mirip dengan almarhumah kekasihnya dulu.

karena itu Leo sangat gencar mendekati Reika. berharap Gadis itu mau menikahi pria yang ada di depannya ini.

Tapi itulah kenyataannya, semirip-mirip apapun seseorang, sifat tidak mungkin bisa mirip Karena yang ia kenal almarhumah kekasih Leo bukanlah gadis tak baik seperti Reika saat ini.

"Kau baik-baik saja?" tanya Abi pelan sambil menepuk bahu Leo. Leo melirik sahabatnya tersebut Lalu mengangguk Dan Tersenyum.

"aku baik jika harus kau khawatir kan. Beruntung aku melihat semua ini, jika tidak aku akan tertipu dengan wajah polos wanita sialan di depanku itu." ucap Leo tajam.

Abi tersenyum," jadi apa sekarang kita bisa memberikan pelajaran kepada mereka?" tanya Abi yang langsung diiyakan oleh Leo.

"Tapi sebaiknya kita jangan keluar dulu. kita belum tahu di mana posisi Ami walaupun dalam tab ini terlihat posisi Ami sama dengan posisi kita, bisa jadi dia berada di dalam kamar tersebut atau di salah satu ruangan yang ada di rumah ini."

"Bisa jadi Ami tak ada di sini.."

Leo mengangguk. "Itu bisa kemungkinan terjadi.."

Abhi kembali menatap ke arah tiga orang tersebut. Begitupun dengan Leo.

"Gadis sialan itu bagaimana?" tanya Atika yang duduk di sebelah Reika yang masih mengatur nafas.

Baik Abhi maupun Leo langsung pasang pendengaran dengan tajam.

Pria itu menatap Atika lalu menatap Reika kemudiannya.

"Aku ingin mencicipinya sebelum kita menghabisinya.."

Mendengar jawaban pria tersebut, Leo langsung berdiri dan berlari. Tanpa ampun, Leo langsung menendang pria tersebut sampai membuatnya tersungkur.

Reika yang melihat kehadiram Leo di sana langsung memucat. Ia berlari ke dalam untuk mengenakan kembali pakaiannya.

Sedangkan Atika, wanita itu sudah disekap oleh Abhi.

"Brengsek..!!" teriak Leo sambil menghantam 'senjata' pria itu sampai membuatnya berteriak kesakitan.

Melihat kebringasan Leo, Abhi sampai meringis beberapa kali.

Sampai kegiatan hantaman itu terhenti karena suara tembakan dan teriakan Abhi memanggil Leo.

Seseorang menembaki Leo dari belakang dan tepat mengenai lengan pria tersebut sehingga membuat Leo tersungkur menahan sakit.

Abhi melirik ke arah si penembak. Di sana ia bisa melihat Hendra, anak dari opa Ruli.

"Hai Abhi.." sapa Hendra sambil mengarahkan pistolnya pada Abhi.

"Brengsek kau.."

"Hahahah..kau pikir aku bodoh? Kau kira aku tak tahu kau sedang memata-matai perusabaanku?" ucap Hendra dengan santainya.

Abhi masih menahan Atika.

"Cuiih! Perusahaanmu? Kau yakin? Bukannya perusahaan itu milik ayahmu yang sudah kau khianati..?"

DOOORR!

suara tembakan terdengar lagi. Masih dari Hendra. Pria itu menembak 'senjata' pria yang tadi dipukul Leo membuat Atika berteriak.

"Hendra!!!" teriak Atika marah.

"Cih! Kau berani membentakku sayang? Pria ini pantas mati. Aku memintanya untuk menjaga gadis sialan itu, bukan untuk bercinta.."

"Tapi kau tak perlu sampai membunuhnya!" geram Atika.

Hendra mengarahkan pistol itu pada Atika namun langsung dihalangi Abhi.

"Mau berapa banyak lagi yang harus kau bunuh?" ucap Abhi tajam.

Suara tawa menggelegar terdengar dari Hendra, "Aku baru membunuh satu orang..kau terlalu mendramatisir Abhi. Satu orang itu belum seberapa.." jawab Hendra santai.

"Kau membunuh hati nurani. Dan itu pembunuhan paling sadis.." ucap Abhi.

"Cih! Bicara yang benar, dan jangan menggunakan istilah yang

tak penting."

"Kau menjual perusahaan ayahmu yang dia percayai padamu. Lalu kau membuangnya di jalanan? Hahahaa, bahkan aku lebih bisa melihat belas kasihan binatang dari pada dirimu.."

DOOORR...

Leo kembali berteriak saat satu lengannya lagi kembali ditembak oleh Hendra.

"LEO!! BRENGSEK KAU HENDRA!!"teriak Abhi.

Leo melepaskan pegangannya dari Atika, dan ternyata keputusan Abhi sangatlah salah, saat pegangan itu terlepas, saat itu juga Atika di tembaki dengan tiga tembakan oleh Hendra membuat wanita itu terkapar.

Abhi menatap horor di sekelilingnya.

Ia berharap Reika tak keluar dari kamar.

"Sekarang tinggal kita berdua!" Ucap Hendra dengan sinisnya.

"Brengsek kau Hendra! Apa maumu sebenarnya! "

"Kau ingin tanya apa mauku?lepaskan Giant company dan serahkan semua saham yang kau punya di Giant company padaku!" permintaan Hendra berhasil membuat Abi tertawa geli.

melihat tawa Abi, Hendra pun langsung mengarahkan pistol kepada Abi namun detik berikutnya suara tembakan yang bertubi-tubi berhasil melumpuhkan Hendra dengan cepat.

Abi melirik ke belakang Hendra dan ternyata di sana sudah ada Adit ketua dari satuan pengamanan yang bekerja untuk kantor Abi.

"Sorry abi gue telat!" ucap Adit dengan wajah menyesal.

Abi tak meresponnya terlebih dahulu. ia justru mengejar Leo yang tak sadarkan diri. Ia meminta Adit untuk menggeledah ruangan di dalam rumah ini untuk mencari keberadaan Ami.

Sedangkan Abi dan dua rekan dari Adit mengangkat tubuh Leo dan membawa tubuh tak sadar itu ke luar untuk bisa dibawa ke rumah sakit. "Salah satu dari kalian ikut gua ke rumah sakit!" perintah Abi yang langsung diangguki oleh mereka.

Dengan kecepatan di atas rata-rata Abi mengendarai mobil milik Leo dan mencari rumah sakit terdekat. dalam hatinya ia merapalkan doa agar Leo baik-baik saja begitu juga dengan Ami yang berharap segera ditemukan.

*****

xtra part 8

Aroma menyengat obat-obatan menyapa hidung Leo saat ia tersadar dari pingsannya. Leo meringis saat ia menggerakkan tubuhnya ke samping.

Haaahh. Ia baru ingat jika dirinya baru saja mengalami ha buruk.

Leo melirik kesekeliling ruangan yang didominasi cat putih itu. Ia juga melirik ke kanan dan kirinya, dan saat ia melihat ke kiri ia terpaku.

Seorang gadis yang menjadi alasan kenapa ia seperti ini tengah terbaring tak sadarkan diri di sebelahnya.

"Ami..." ucap Leo. Pria itu langsung mencoba untuk dudul namun lagi-lagi ia mengerang kesakitan.

Dua luka tembak di lengan kanan dan kirinya membuatny. susah untuk duduk.

"Leo! Udah sadar?"

Leo menatap ke arah sumber suara. Di pintu masuk berdir Abhi yang membawa kantong berisi makanan yang dibuatkan Dea.

"Bantu gue berdiri.." pinta Leo. Abhi segera berjalan mendekati Leo dan membantu pria itu untuk duduk.

"Sudah berapa lama gue di sini?" tanya Leo sambil sesekali melirik Ami.

"Sejak 7 jam yang lalu.." jawab Abi.

Lo nggak sadarkan diri karena kehabisan banyak darah.

"Lalu Ami?"

"Ami ditemukan Adit di kamar yang kita tebak itu. Di sana juga ada Reika."

Mendengar nama Reika, Leo seketika mendadak emosi.

"Gue nggak mau lihat muka dia lagi di kantor lo.." ucap Leo sambil menatap Abhi serius.

"Itu urusan gampang. Yang jelas sekarang lo sama Ami sembuh dulu."

Leo menatap Ami yang masih memejamkan matanya. Melihat kondisi Ami yang seperti ini membuat Leo semakin khawatir.

"Apa ada kabar baik yang mau lo kabarin ke gue atau hanya sekedar kabar buruk?" tanya Leo yang masih menatap Ami.

Leo mengalihkan pandangannya dari Ami ke Abhi.

Melihat Leo Yang penasaran sembari sesekali meringis karena luka tembakan yang masih basah di lengannya, Abhi pun dibuat tersenyum geli.

"Sebenarnya ada dua kabar yang mau gua kasih tahu sama lo. Cuma lebih dominan kabar Baik sih."

"Kabar apa?" tanya Leo penasaran.

"Pertama tembakan yang dilepaskan Adit pada Hendra berhasil membuat pria itu tewas di tempat. gua nggak tahu itu akan menjadi kabar baik atau kabar buruk buat lo, yang jelas bagi gue ini salah satu kabar terbaik yang pernah gua terima dalam hidup gue." jelas Abhi.

Tentu saja Leo paham kenapa kabar seperti ini menjadi kabar baik bagi Abi. "Lalu kabar selanjutnya?" tanya Leo lagi. ia sungguh penasaran.

"Kabar baik selanjutnya, gua berhasil buktiin jika Giant company adalah milik Opa Ruli yang dijual paksa oleh sang anak. Walaupun butuh usaha lebih ekstra untuk meyakinkan semua investor yang ada di perusahaan tersebut, gua harus nyewa detektif tingkat tinggi agar bisa mengumpulkan semua data yang meyakinkan, jika perusahaan tersebut adalah milik direktur utamanya yaitu Opa Ruli." Abhi merasa bangga pada dirinya sendiri.

Leo berdecak kagum dengan apa yang Abi capai kan. Malahan Leo juga ikut dibuat kagum karena kegigihan Abi untuk membuktikan pada semua investor jika perusahaan Giant company sudah dicuri dari direktur utamanya sendiri.

"Lo tahu? mungkin ini sudah sakit hatinya Dari Opa Ruli. saat gua kabarin anaknya meninggal, dia tak sedih sama sekali. yang ada justru raut wajah tenang dari wajah Opa Ruli terlihat sangat jelas."

Leo sedikit terkejut mendengar kabar yang baru saja Abhi sampaikan. Apa benar Opa Ruli tak sedih sedikitpun?

Karena yang ia tahu sesakit apapun hati orang tua, saat anaknya meninggal pasti akan ada sedih nya. tak mungkin tak ada sedikitpun rasa kesedihan itu.

Walaupun kesalahan yang dilakukan oleh anaknya Opa Ruli cukup besar, tapi ia yakin akan ada setitik rasa sedih dan kehilangan terhadap sang anak yang Opa rasakan dalam hatinya.

"Tapi gue nggak yakin opa kuat. Pasti ada sedihnya juga.." ucap Leo.

Abhi mengangguk, "itu pasti. Tapi semua itu terobati dengan Opa yang kembali duduk di singgasana perusahaannya..."

Leo mengangguk pertanda ia paham.

Leo dan Abhi terdiam. Mereka sibuk bermain dengan dunia mereka masing-masing.

Namun tak berlangsung lama karena mereka berdua mendengar suara lenguhan dari samping lebih dulu mengalihkan pandangannya dan mendapati Ami yang tersadar dari tidurnya.

Seiring dengan kode dari Ami ,Leo dan Abhi juga mendengar suara ribut di luar kamar tersebut sampai pintu terbuka,memunculkan seorang pria dan wanita paruh baya tengah.

"Gustiiii..ini kenapa toh cah ayunya ibuk." ucap wanita paruh baya tersebut sambil mendekati anaknya.

Ami yang sudah membuka mata sepenuhnya menyadari kedatangan orang tuanya. Ia mencoba untuk duduk namun rasa pusing di kepalanya masih menerpa sehingga ia kembali tertidur.

"Ibuk.." ucap Ami lirih.

"Iya nak ini ibuk. Kok bisa jadi begini?" tanya wanita itu pada sang anak.

Ami tersenyum lembut, "kecelakaan kerja sedikit buk.." ucap Ami.

Namun detik berikutnya, sang ibu langsung berceloteh panjang.

"Kecelakaan kerja opo toh ndok? Kamu kan bukan tukang.

Katanya kamu kerja di perusahaan besar. Emangnya kamu jadi apa di sana? Boss mu menempatkanmu di bagian reparasi bangunan? Owalaaah, piye iki bos mu. Masa nempatin anak ibuk di kerjaan berat begitu. Pasti boss mu sudah tua bangka ya, jadi matanya kurang bagus. Jadi kamu masih muda cantik begini disangkain tukang. Dasar boss edan. Dia pikir..." ucapan ibunya Ami terhenti saat Ami meremas jemari sang ibu cukup kuat.

"Buk..." tegur Ami.

"Apa?"

Ami menatap Abhi dengan sedikit takut. Abhi terdiam tanpa ekspresi, sedangkan Leo sudah nyaris meledakkan tawanya jika ia tak mengingat status Abhi.

"Itu.. Bossnya Ami.." Ami menunjuk Abhi. Arah tunjuk Ami diikuti oleh ibunya.

Detik berikutnya, sang ibu langsung terkejut bukan main. Ciri-ciri Abhi yang wanita itu jabarkan tadi sangat bertolak belakang.

Justru yang ia lihat saat ini adalah Abhi yang bertubuh tegap, tampan dan rupawan. Bahkan sangat terlihat gagah.

"Ya Tuhan.. Oh itu.. Hahahaha.. Saya.. Saya tak tahu jika Boss anak saya masih mudah. Oh ya Tuhan. Hahaha..." Wanita itu memukul Ami, "Aduuuhh.. Kamu kok nggak bilang ada boss mu di sini..." bisiknya pada Ami.

"Ibuk sih asal nyerocos.."

"Ck!" decaknya pada Ami. "Ibuk mana tahu boss kamu di sini.. Mana ganteng pisan.."

"Hussshh..udah nikah buk. Udah punya anak dua.."

Pernyataan Ami membuat Sang ibu langsung melotot tak

percaya.

"Anak dua? Seriusan?"

Ami mengangguk, "dan ibuk mau tahu siapa istrinya?" tanya Ami.

Wanita itu mengangguk, "Siapa?" tanyanya.

"Dea.."

"HA! DEA TEMAN KAMU ITU?"

Ia yang sadar sudah berteriak langsung menutup mulutnya dan menatap Abhi dengan gugup.

Ami memukul jidatnya sendiri melihat kelakuan ibunya.

" kamu suaminya Dea anak saya? "tanya ibunya Ami pada Abi.

Abi tak paham apa yang dikatakan oleh Ibu dari sahabat istrinya tersebut.

ibunya Ami ? mamanya Dea ?maksudnya? tanya Abi dalam hatinya sendiri.

"Jangan bingung Pak Bos. Ibu aku cuma nanya pak bos beneran suaminya Dea? soalnya Dea udah dianggap sama ibu sebagai anak sendiri." jelas Ami. Mendengar ucapan Ami, Abi pun langsung tersenyum dan mendekati wanita tersebut Lalu menyalaminya.

"Iya bu. saya suaminya Dea."

Wanita itu mengernyit bingung, " Tapi kenapa saat Dea nikah gak ngundang-ngundang ibu ya? Ya ampun, lihat aja nanti kalau ketemu bakal ibu jitak." Ucap wanita itu dengan gaya bicara yang dibuat sedikit kesal.

"Maaf Buk, sebenarnya Dea udah bilang sama Ami tapi Ami

lupa ngasih tahu ibu. pas hari nikahnya Dea aja itu anak ngamuk-ngamuk karena aku lupa ngundang Ibu." ucap Ami sambil menggaruk kepala belakangnya yang tak gatal sama sekali.

"Oalah kamu ini. pantas saja Ibu tidak tahu Dea menikah, ternyata kamu yang nggak kasih tahu ibu."

"Namanya siapa toh nak? Maaf ya tadi ibu keceplosan. Maklumlah orang tua kalau lihat anaknya sakit kan Apalagi sakitnya dalam waktu bekerja, pasti ada aja ibu-ibu yang merutuki bos dari tempat anaknya bekerja." ucapnya menyesal.

Abi mengangguk paham,"Namaku Abhi buk. Nggak papa Ibu saya paham kok. itu namanya ibu sayang sama Ami." Ucap Abi ramah.

"Nah iya itu. itu karena ibu sayang sama Ami. Dia anak satu-satunya ibu. tapi enggak mau dengerin apa kata ibu. sekali-sekali Abhi bilangin ini anak buah kamu. Bandel banget jadi anak." Abi tertawa mendengar celotehan wanita tersebut Sedangkan Ami langsung tertunduk malu.

" Iya Bu, nanti saya bilangin. ini Bos keduanya Ami juga nanti bakal bilangin." ucap Abhi sambil nunjuk Leo.

Leo dibuat kaget dengan pernyataan Abhi.

Wanita itu langsung melihat kearah Leo dan kembali terkejut takjub.

"ini bos kamu juga ndok?" tanya ibu tersebut pada Ami.

Ami melirik Leo, "Bukan bosnya Ami Bu, tapi dia bagian terpenting juga dari perusahaan. dia adalah sahabat dari Bapak Abhi ."

"Oalah kamu dikelilingi cowok cowok tampan toh. ibu suka

kalau kayak gini. Eh tapi sayang lo kamu udah mau nikah ya."

Leo yang awalnya fokus melihat jarum infus yang melekat di tangannya langsung mengalihkan pandangannya pada Ami.

"Ibu ngomong apaan sih!" tegur Ami pada ibunya tersebut.

"Surti nanti saja bicarain itu pada Ami." Kali ini Ayahnya Ami yang menegur sang Ibu.

"Lah. Kan bener toh? Biar sekalian kedua boss Ami ini tahu. Jadi nanti mereka nggak kekecoh, sama kayak Dea yang nikah tapi Ibuk ndak tahu.."

" kan udah Ami bilang Bu, Dea itu Undang ibu. hanya saja Ami lupa kasih tahu ibu. Tapi kenapa ibu Sekarang malah ngomongin pernikahan Ami."

" Iya juga sih. tapi tak apalah ini bos kamu juga kan."

Leo masih terdiam terpaku menatap Ami. sedangkan Abi tak bisa melepaskan pandangannya dari sahabatnya tersebut.

Abi yakin 100% jika dalam hati Leo ada Ami.

*****

Panas terik matahari siang itu berhasil menembus kaca ruang inap Ami dan Leo.

Semenjak 10 menit yang lalu saat orang tua Ami dan Abi keluar dari ruangan tersebut, kecanggungan mulai terjadi sampai sekarang.

Bahkan Leo lebih memilih untuk fokus pada ponselnya walaupun ia hanya bisa menggerakkan tangannya secara perlahan.

"Gimana tangan lo?" tanya Ami yang mulai membuka obrolan.

Leo menatap Ami "lumayan.." jawab Leo singkat.

" lumayan apanya?" tanya Ami kembali.

" lumayan Sakit nya..."

Ami berdecak kesal mendengar jawaban Leo, "Gua serius kali."

"Lu kira gue bercanda apa. ini dua-duanya di perban." jawab Leo.

" Makanya gua tanya sama lo, itu tangan lebih baik aja atau enggak.."

" kan udah gue jawab Lumayan, lumayan sakitnya."

" nyebelin banget sih lo udah sakit tapi masih gak nyebelin." Ami masih berceloteh.

Leo memejamkan matanya sejenak lalu menarik nafas dalam dan menghembuskannya secara perlahan.

"Ami, gue udah jawab kan, tangan gue sakit. sakitnya itu lumayan rasanya. Jadi lu butuh jawaban yang seperti apalagi? harus gue terangin secara perlahan, Oke gue terangin. Ami dengar baik-baik ya. tangan kanan gue itu kena peluru tembakan dan tangan kiri gue juga kena peluru tembakan jadi karena dua-duanya kena dan gua ngelakuin operasi untuk mengangkat si pelurunya. alhasil tangan gua sakit dan gua nggak tahu kapan sembuhnya karena ini lukanya dalam lo Paham sekarang? ucap Leo panjang lebar membuat Ami melongo.

Bukannya mengangguk tanda paham Ami justru tertawa geli yang malah membuat Leo jadi penasaran.

" Lo ngapain ketawa?!" tanya Leo.

Ami menghentikan tawanya lalu menggelengkan kepalanya," enggak..." jawab nya..

" gue cuma mikir aja ternyata lo cerewet juga ya.. "lanjut Ami.

"Lah cerewet dari mananya? itu karena lo banyak omong Jadi lo bakalan susah. karena lu kurang peka. karena kerja otak lo itu rendah banget. internetan orang sekarang sudah 5G dan lo masih jalan di 3G H plus malahan..."ledek Leo yang langsung membuat Ami cemberut.

" Lo kalau nyindir sadis ya..bikin mood jadi mendadak hilang... "

"Ya udah deh gua nggak mau tanya lagi. nyesel gua nanya sama lu."

Ami seketika berbaring membelakangi Leo membuat Leo merasa bersalah.

"Woi lo jangan tidur dong! Gue kesepian ini."

Ami kembali memutar tubuhnya dan menatap Leo.

"Lo aneh ya. Giliran gue tidur, lo nggak mau. Tapi gue ajak bicara sewot mulu jawabannyaa..." kesal Ami.

"Gue nggak kesal. Itu gue jawabnya logis. Jadi harus gimans gue jawabnya?"

"Ck! Au ah. Gelap." Ami kembali berbaring.

Leo menatap Ami kesal. Jika tangannya tak sakit, mungkin ia sudah melemparkan bantal yang ia pakai pada gadis itu.

Tapi sejak ia terbangun tadi, ada satu hal yang sejalan Saat ini.

Kenapa ia dan Ami malah diletakkan di satu kamar yang sama...?

*****

Xtra Part 9

Suasana sore ini tampak begitu menyenangkan, sedikit dimasuki oleh latar romantis di mana dari atas atap gedung rumah sakit ini Ami bisa melihat matahari terbenam.

Ami memejamkan matanya lalu membukanya kembali. Ia melirik pria yang ada di sampingnya, lalu tersenyum manis.

pria itu adalah Leo. sebenarnya Disini yang menjadi pasien sekarang adalah Leo, karena pria itu belum diizinkan pulang oleh dokter.

sedangkan Ami, ia sudah diizinkan untuk pulang ke rumah sejak dua hari yang lalu.

"Gimana tangan lo? udah mendingan? "tanya Ami sembari menatap kedua lengan Leo.

"Udah Alhamdulillah. lumayan udah mendingan kok ini. mal udah nggak kerasa sakit." jawab Leo jujur.

Karena memang lengannya sudah tak sakit sama sekali. Mungkin sakit dalam kadar Leo itu berbeda. Jika rasa sakit tentu masih ada, namanya juga luka tembakan.

"Syukurlah, kata dokter Kapan lo boleh pulang?" tanya Ami lagi.

" kenapa? lo kangen ya sama gue di kantor?" goda Leo.

Semenjak insiden berdarah itu sampai membuat Ami dan Leo dirawat di rumah sakit, Abi pun akhirnya memutuskan untuk mengangkat Ami sebagai karyawannya. lebih tepatnya lagi

sebagai sekretaris untuk Leo. karena Leo diminta untuk menjadi penanggung jawab Resort yang ada di di Bogor.

Semenjak itulah Ami menjalin kedekatan dengan Leo. menurut pengakuan Ami pada Dea, ia tak ada rasa apapun dengan Leo. namun entah kenapa Abi dan Dea selalu memergoki Ami berkunjung ke rumah sakit.

Lebih tepatnya sih ketika mereka berdua pergi ke rumah sakit pasti Sesampai di sana mereka selalu melihat sosok Ami yang menemani pria tersebut.

Ketika ditanya, alasan Ami selalu sama. bahwa dirinya adalah sekretaris Leo. jadi dia harus tahu bagaimana kondisi bosnya.

Klise banget.

Balik lagi pada Ami dan Leo.

"Ih pede banget. enggak kali. gue cuma nanya doang."

"Alah nanya apaan? bilang aja lo kangen. bilang kangen doang gengsi amat sih." ledek Leo seketika membuat Ami cemberut.

Ami berdecak kesal ,"gue cuma pengen tahu gimana kondisi lo. itu doang. pede banget sih.!" Ami masih mencoba untuk membantah.

"Yah gimana dong. lo nggak kangen sama gua tapi gue kangen sama lo.."

Ami seketika terdiam. jantungnya berdetak tak karuan semua bergerak di atas batas normalnya.

"Maksud lo?" tanya Ami ragu dan sedikit takut.

"Maksud gua, sia-sia gua kangen sama lo hari ini. Ternyata gua sendiri yang kangen sama lo. Lo nya nggak.."

Ami lagi lagi terdiam. otaknya mendadak bodoh dalam mencerna ucapan Leo.

"Serius, ini nggak serius kan? lu bercanda doang kan?"

"Memangnya ada wajah becanda terlihat di wajah gue.."

Ami menggeleng pelan, "nggak ada.. "ucapnya polos.

"Itu artinya lo nggak boleh Anggap gua bercanda. gue serius kangen sama lo. "

Blussshh!

seketika wajah Ami merona merah. Iya mendadak malu dengan ucapan Leo, "tapi sayang.. "lanjut Leo yang langsung membuat Ami menegakkan kembali kepalanya dan menatap pria tersebut.

"sayang apanya?" tanya Ami.

"sayang, gua kangennya sama jodoh orang.."

Ami langsung menggeleng cepat, "gua nggak jodoh siapa-siapa kok.." ucap Ami.

Leo mengerutkan keningnya bingung ,"bukannya kemarin ibu loh cerita kalau udah dijodohin.." Ami langsung menggeleng kan kepalanya lagi.

"Enggak kok. itu beritanya dari Ibu aja. gua nggak jodoh siapa-siapa kok..."ucap Ami yang langsung membantah.

" tapi kok gua nggak yakin ya?"

"nggak yakin apanya?"tanya Ami.

"soalnya yang Gua tahu lo itu punya pacar namanya Kakang. bener nggak? mendengar nama Kakang disebut Leo, Ami seketika menatap Leo kesal.

"Jangan sebut nama dia lagi deh. gua kesel tau nggak. Gue udah gak sama dia lagi. Itu orang pembohong banget. Waktu sama gue dia bilang dia sayang sama gue, ternyata dia selingkuh di belakang gua dan lebih gilanya lagi dia selingkuhnya itu sama temen gua Di kampung. pengen gua apain gitu tu cowok. Ganteng kagak, sok kecakepan iya. Kenapa sih, yang direbutin pepakor atau pelakor itu selalu yang buluk. pengen gue cakar wajahnya, Tapi kalau gua kayak gitu sama aja dong gue bucin. gua nggak mau dibilang bucin.." cerita Ami dengan menggebu-gebu.

Ditambah lagi dengan raut wajah kesalnya sampai-sampai ia tak sadar jika dirinya baru saja menceritakan perasaan hatinya saat ini pada Leo.

Sadar dengan bicaranya pada Leo, Ami menunduk.

" Jadi sekarang lo nggak milik siapa-siapa?" tanya Leo serius.

Ami masih menundukkan kepalanya. lalu detik berikutnya ia mengangguk.

"Alhamdulillah... " mendengar jawaban Alhamdulilah dari Leo Ami pun langsung mengangkat kepalanya dan menatap pria tersebut.

"Apa maksud Alhamdulillah lo itu? apa lo bahagia diatas penderitaan gue? "

Leo langsung menggeleng, "bukam

Bukan karena itu gue sebut Alhamdulillah. Tapi karena gue masih ada kesempatan buat deketin lo!"

Blussshh!!

lagi lagi Ami dibuat merona malu "Apaan sih! lo pinter banget ngegombal ya. pasti udah banyak kan cewek-cewek yang lo

gombalin?" tebak Ami, namun jawaban Leo langsung membuat Ami kesal. Leo mengangguk jujur. membuat kami sedikit kecewa.

"Itu Masa Lalu gue. saat lo mau dekat dengan seseorang dan Lo mutusin buat bersama dengan dia, otomatis lo harus siap terima semua masa lalunya. Karena lo nggak bisa hakimi seseorang karena masa lalunya. karena saat itu lo lagi enggak sama orang yang lu suka dan lu juga nggak kenal dia kan? kalau itu artinya masa lalunya itu adalah milik dia dan masa depan dia adalah milik lo. Kalau gua dikasih kesempatan, gue cuma minta satu hal sama lo. jangan lihat gua dari masa lalu gue, tapi lihat apa yang bisa gue berikan sama lo Hari Ini Esok Dan nanti."

Ami terpaku mendengar ucapan Leo bahkan kata-kata yang dikeluarkan barusan lebih indah dari gombalan-gombalan yang pernah ia lihat di tv-tv. yang pernah ia lihat sinetronnya dan bahkan lebih indah dari gombalan Dilan ke milea yang selalu mampu membuat cewek-cewek teriak kejang.

'Bahkan menurut gue ini lebih romantis daripada kata-kata jangan rindu itu berat biar gua aja.. ya ampun romantis banget sih. boleh peluk nggak sih ini cowok?" batin Ami berteriak.

"Kenapa? Lo mau peluk gue?" tebak Leo namun membuat Ami tanpa sadar mengangguk. Detik berikutnya Ami langsung menggeleng saat ia menyadari apa yang ia lakukan.

Jawaban Ami yang plimplan, membuat Leo tertawa gemas. Leo mendekati Ami lalu memeluk gadis itu hangat. Ia tak peduli dengan lengannya yang kembali ngilu karena ia angkat paksa.

Ami terpaku dalam pelukan Leo, jantungnya berdetak diluar batas normalnya. Tubuhnya mendadak kaku sampai Leo

melepaskan kembali pelukan tersebut dan menangkup pipi Ami dengan telapak tangannya.

Leo mengusapnya dengan jempol tangannya pelan. "Jadi sekarang lo milik gue? " tanya Leo dengan serius. Ami kesusahan meneguk salivanya sendiri.

mulutnya tak bisa menjawab 'Ya' walaupun Hatinya sudah berteriak mengatakan 'iya.

Leo memahami itu. Iya yakin Ami sekarang sedang merasa malu. ia memaklumi semuanya. untuk menyampaikan rasa sayangnya Leo kembali memeluk Ami.

Ungkapan cinta tersebut akhirnya disaksikan oleh matahari yang tenggelam. menciptakan keromantisan yang mungkin takkan pernah Ami lupakan seumur hidupnya.

*****

Hari ini adalah hari kepulangan Leo dari rumah sakit dan Abi meluangkan waktunya di hari itu untuk menjemput sang sahabat.

Namun untuk penjemputan kali ini, Abi mengikutsertakan sang istri dengan anak kembarnya Galang dan Gilang.

Dan saat ini mereka sedang berada di perjalanan menuju rumah sakit.

"Hari ini kita mau jemput uncle Leo! " seru Dea pada sang anak kembar. namun yang merespon hanya Gilang sedangkan Galang mengeluarkan ekspresi tenang diam dan seolah ia tak peduli dengan apa yang mamanya katakan.

"Galang kok cuek banget sih sama mama?" ucapnya dengan raut wajah sedihnya.

Namun lagi-lagi Galang tak merespon sang mama. Galang

kembali diam dan tak peduli.

bayi berusia 8 bulan itu lebih memilih untuk fokus menikmati buah yang tadi Dea berikan padanya dalam bentuk empeng.

" Ini Galang Kenapa sih Sayang? kok nggak mau ngerespon aku? dia baik-baik aja kan?" tanya Dea yang mendadak khawatir.

"Dia nggak papa sayang. Dia bukannya nggak ngerespon kamu. nggak mungkin dia seirama dengan saudara kembarnya. Mas yakin kalau Galang nantinya akan berubah menjadi anak yang dingin tak tersentuh." ucap Abhi," Dan untuk Gilang, ya kamu tahu sendiri lah..."

"Liar?" Ucap Dea dengan nada kesal. "Maksud kamu anak aku petakilan gitu?" kesal Dea.

" Bukan gitu Sayang. kan kita bisa lihat perbedaan sifatnya Galang dan Gilang. Galang lebih diam sedangkan Gilang, kamu lihatkan...!"

Dea menatap kedua anaknya. Ia lalu mengangguk ." benar juga Apa kata kamu mas. Tapi Dia nggak bakal cuekin aku kan?" tanya Dea sedih.

" Ya nggak mungkinlah sayang. kamu kan ibunya."

"Ya siapa tahu aja."

"Nggak akan mungkin sayang. Kalau ia nanti dia cuekin kamu, dia berurusan sama papanya."

Mendengar jawaban tegas dari Abhi, Dea pun merasa lega.

"Oya mas, kira-kira nanti di sana ada Ami nggak ya?" Dea mengalihkan pembicaraannya.

Abhi nampak berpikir, "Jika melihat dari intensitas Ami dengan Leo saat bertemu, yakin aku sih iya. Ami di sana saat ini."

Dea menatap lurus ke depan. "Kira-kira usaha kita berhasil nggak mas?"

Abhi mengangkat bahunya, "mas nggak tahu sayang. Soalnya kan kita nggak ada saat mereka di rawat."

"Iya juga sih. Tapi aku harap kita berhasil. Kalau nggak percuma aja dong tarok mereka dalam satu ruang rawat.." ucap Dea cemberut namun membuat Abhi tertawa.

"Kamu keukeuh banget ya pengen mereka berjodoh.."

Dea mengangguk antusias. "Banget mas. Kasihan Ami.."

"Kasihan maksudnya?"

"Maksud aku, Ami nya kasihan karena sampai sekarang belum nemu jodohnya."

Mendengar pernyataan Dea, Abhi langsung mengernyitkan keningnya, "Belum ketemu jodohnya? Bukannya Ami udah mau nikah?"

Dea langsung menatap Abhi kaget, "Kapan? Tahu dari siapa?"

"Ibunya Ami sendiri yang bilang.."

"HA? KAPAN?" Dea tanpa sadar mengeraskan suaranya membuat Gilang terkejut dan langsung menangis.

Dea langsung meraih anaknya dan mendiaminya, "Mas serius?"

"Diamin dulu Gilangnya..!" tegur Abhi.

Dea langsung memeluk sang anak. Ia mengeluarkan payudaranya lalu menyusui Gilang.

Tak butuh waktu lama, Gilang pun kembali tenang.

"Mas serius?" Dea masih belum menyerah. Ia kembali

menanyai Abhi yang berakhir dengan Abhi mengacak jilbabnya. "Illihh mas kok di acak sih!"

"Habisnya kamu penasarannya menggemaskan."

"Ih mas ini..."

"Hehehehe... Iya sayang, waktu aku jenguk Leo di rumah sakit, ibunya Ami datang dan bilang kalau Ami mau nikah.."

"Trus Aminya jawab Apa?"

"Aminya nolak. Cuma itu, ibunya keukeuh banget mau nikahin Ami sama calon pilihannya.."

Dea diam seketika. Ia tak boleh lengah. Ami tak boleh nikah sama Kakang Kakang itu.

"Nanti aku bakalan bicara sama Ami. Semoga aja dia mau dengerin aku.."

"Bicara soal apa?"

"Ya soal jodoh jodohan ini.."

Abhi dibuat geleng-geleng kepala dengan kelakuan istrinya tersebut. Ia tak mau lagi membalas ucapan Dea. Abhi memutuskan untuk fokus pada menyetirnya.

Tak lama setelahnya, mobil yang Abhi kendarai, memasuki gerbang rumah sakit. Ia mencari lapangan parkir yang bisa ditompangi oleh mobilnya.

Setelah mendapatkannya, Abhi memberhentikan mobilnya dan mereka pun keluar dari mobil.

Dea menunggu suaminya dan kembali berjalas saat Abhi sudah di sampingnya. Abhi menggendong Galang dan Dea menggendong Gilang.

Saat masuk ke dalam, kedua anak kembar tersebut langsung mendapatkan sambutan menggemaskan dari pengunjung, namun dengan cepat Abhi melarang mereka semua mendekati Anaknya apalagi sampai menyentuh.

Karena ini area rumah sakit. Tak tahu tentang virus apa saja yang hinggap di pakaian para pengunjung.

Abhi dan Dea memasuki lif t Sesampai di lantai kamar Leo, mereka pun melanjutkan perjalanan sampai keduanya berhenti di depan pintu ruang rawat Leo.

Abhi membuka pintu tersebut dan langsung menemukan Ami yang tengah menyuapi Leo makan.

Ami yang melihat kedatagan Abhi langsung panik bukan main. Apalagi di belakang Abhi ada Dea.

Ia yang ingin menghentikan aksinya tapi terlambat karena Dea sudah melihatnya. Membuat wanita itu langsung menutup pintu kamar dan heboh seheboh-hebohnya.

"Kalian suap-suapan?" teriak Dea antusias.

Abhi menggeleng gemas melihat kelakuan istrinya. Bahkan Galang sang anak mengeluarkan ekspresi yang sama, seolah ia paham jika mamanya lebay bukan main.

Dea berlari mendekati Ami membuat Gilang tergoncang dalam kain gendongannya.

" hati-hati Sayang kasihan Gilang itu tubuhnya nanti kesakitan.." tegur Abhi.

Dea langsung mengerem larinya dan berjalan pelan menuju Ami. ia tersenyum manis pada Abhi, mencoba membujuk Abi untuk tak marah.

Sekali lagi Abi hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah laku sang istri yang tingkat kekepoannya sangat besar.

"Kalian suap-suapan? kok bisa? so sweet banget sih! Kalian jadian?!" baik Ami maupun Leo menatap Dea dengan tatapan aneh dan geli.

Mereka takjub dengan cara Dea bertanya. Karena raut wajah wanita itu bisa berubah tiap katanya.

"Apaan sih Dea. baru datang udah kepo..!" gerutu Ami kesal. Ami mencoba untuk mengalihkan Dea, namum tak mempan.

"Ih tinggal jawab aja susah amat sih." gerutu Dea.

"bukannya tinggal jawab Dea. ya tapi lo itu baru datang dan langsung kepo kayak gini."

"makanya kalian jawab. jadi kepo gue tuh bisa hilang..."

"yakin kalau bisa hilang? Kok enggak yakin deh..." Goda Ami.

Dea berdecak.," ih Ami. lo Gitu banget deh. kabar bahagia juga. lo nggak mau bagi-bagi sama gue. yakin?"

Ami menghembuskan nafasnya gusar. jika sudah seperti ini, itu artinya pertanyaan Dea harus dijawab.

"lo mau kabarnya baik atau buruk?" tanya Ami pada Dea.

"kalau gue maunya baik dong. gue maunya kalian jadian dan apa perasaan gue bener? kalian jadian?" antusias Dea.

"Gue bakal jawab jujur asalkan lo kabulin satu permintaan gue.."

"Ck! Lo ah. Bilang itu doang pakai acara permintaan segala.."

"Mau nggak nih?"

"Haaahh.. Ya udah apa?" kesalnya.

"enggak ada yang namanya tagih tagih pajak jadian." ucap Ami yang langsung membuat Dea melotot tak percaya.

"Jadi kalian beneran jadian? Kyaaaammmmm.."

"Sssttt! Ini rumah sakit, dodol!" tegur Ami sambil menutup mulut Dea dengan telapak tangannya.

"Hehehe.. Maaf..." cengirnya. "itu kabar baik namanya. Ya Tuhan terima kasih banyak. engkau kabulkan doaku. Ya ampun..Gue terharu banget. keinginan gue terkabul." ucap Dea penuh haru.

Dea langsung memeluk Ami erat. sungguh ia bahagia melihat Ami yang akhirnya menemukan tambatan hatinya. karena ia sendiri tak suka jika Ami nanti berjodoh dengan Kakang.

karena ia yakin Kakak bukanlah pria yang baik. Karena jika Kakang pria yang baik, sudah pasti ia akan menikahi Ami segera.

karena tentu mereka sendiri tak ingin pacaran terlalu lama. "Selamat ya Ami. Gue ikut bahagia. Jadi kalian kapan nikah?" mendengar pertanyaan yang satu itu, Ami pun langsung tersendak.

sedangkan Leo hanya geleng-geleng kepala melihat istri dari sahabatnya tersebut.

"bini lo kenapa sih Abi?" tanya leo pada Abi. Abi tak menjawab ia justru mengangkat bahunya Acuh.

" apaan sih Leo. emangnya Gua kenapa? gua kan cuma bahagia menyabut kabar baik dari kalian."

" Iya. tapi tingkat ke kepoan lo besarnya Bukan main. bisa nggak sih Masa kepo lo itu lo kurangin dikit aja."

Dea seketika menggeleng ,"nggak bisa. kalau soal Ami, Gua

kepo. Emangnya kenapa? ada masalah buat loh?"

Leo memejamkan matanya. ia mencoba menenangkan dirinya dari seorang Dea yang antusiasnya bukan main.

Leo tak lagi membalas. Ia seketika menatap Abi dan pria itu langsung meminta Leo untuk tak menjawab apa yang Dea katakan, karena jika Terus dijawab, istrinya itu selalu menemukan balasan dari ucapan lawannya. Karena itu jika Leo ingin aman dan tak terbongkar sebaiknya diam.

"Sudah sayang. Kan kamu udah tahu. Jadi jangan ribut lagi.." ucap Abhi. Namun bukannya tenang, Dea justru menatap Abhi kesal.

"Mas ih! Masa istrinya meluapkan kebahagiaan nggak boleh..."

"Bukannya nggak boleh. Ini rumah sakit sayang.."

"Yang sakit parah kan nggak ada mas.."

"Haaahh..terserah kamu.."

Mendengar jawaban singkat Abhi, Dea pun langsung menekuk wajahnya sedih.

Hal itu berhasil membuat Ami geleng-geleng kepala.

"Oke. Gue jawab dengan benar ya. Tapi lo janji nggak usah heboh. Hebohnya nanti aja pas udah di rumah.." ucap Ami mengambil alih.

Dea mengangguk antusias, "Gue janji.." ucapnya.

Ami berhenti sejenak, "Soal gue jadian sama Leo, itu benar. Gue udah..."

Ami langsung menutup mulut Dea dengan telapak tangannya karena wanita itu akan bersiap kembali untuk berteriak.

"Lo udah janji sama gue Dea.." tegur Ami.

Dea menatap Ami lalu tersenyum lebar. "Maaf, gue lupa..saking senengnya..heheheh" ucap Dea.

"Syukurlah. Gue ikut bahagia. Gua harap kalian bisa langgeng sampai nikah, sampai kakek nenek, punya anak dan punya cucu."

Ami tertunduk malu, sedangkan Leo tersenyum pada Dea. Dalam hati Leo saat ini sedang mengaminkan apa yang barusan Dea ucapkan.

Ia juga ingin bersama selalu dengan Ami. Tak peduli apa yang terjadi, ia meyakinkan Ami adalah miliknya.

Seperti pada cerita novel romantis. Second lead pasti akan berada pada teman tokoh utama. Dan sepertinya ini akan terjadi padanya. Permainan cinta yang berakhir bahagia.

*****

DIPERBARUI

- Ini adalah pembaruan terakhir -

JUGA OLEH PENULIS INI

Betting Husband...

122.7K

The Somplak Couple

34.9K

Inteligen Love Target

56.1K

ANDA JUGA AKAN MENYUKAI

Sleeping with Little Dictator

70.1K

Mr. Superstar & Miss CEO

37.9K

Blood Sweat And Tears

104K